Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH FAT-HUL MU'IN

3

Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

fikrifajar.wordpress.com

وَشَجَرٍ دُوْنَ تَرْكِ زِرَاعَةِ الْاَرْضِ وَغَرْسِهَا .

وَلَا يُكْرَهُ عِمَارَةٌ لِحَاجَةٍ وَاِنْ طَالَتْ ؛ وَالْاَخْبَارُ الدَّالَّةُ عَلَى الْمَنْعِ مَا زَادَ عَلَى سَبْعَةِ اَذْرُعٍ مَحْمُوْلَةٌ عَلَى مَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ لِلْخُيَلَاءِ وَالتَّفَاخُرِ عَلَى النَّاسِ . وَاللّٰهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى اَعْلَمُ .

Tidak makruh memperindah (menyemarakkan) rumah karena ada hajat, sekalipun sampai menjulang tinggi. Hadis-hadis yang menunjukkan larangan membangun melebihi 7 dzira', hubungannya adalah dengan orang yang membangun untuk kesombongan dan keangkuhan di antara manusia. Allah swt. Maha Mengetahui.

(بَابُ الْجِنَايَةِ)

BAB JINAYAT (TINDAK PIDANA/KEJAHATAN)

مِنْ قَتْلٍ وَقَطْعٍ وَغَيْرِهِمَا

Yang terdiri dari pembunuhan, pemotongan anggota badan dan sebagainya.

وَالْقَتْلُ ظُلْمًا اَكْبَرُ الْكَبَائِرِ بَعْدَ الْكُفْرِ ، وَبِالْقَوَدِ اَوِ الْعَفْوِ لَا تَبْقَى مُطَالَبَةٌ اُخْرَوِيَّةٌ .

Membunuh secara zalim, adalah dosa terbesar di bawah kufur. Dengan telah diterapkan *qawad* (kisas), maka tuntutan akhirat sudah tidak ada.

وَالْفِعْلُ الْمُزْهِقُ ثَلَاثَةٌ عَمْدٌ وَشِبْهُ عَمْدٍ وَخَطَأٌ

Pembunuhan yang menghilangkan nyawa itu ada tiga: Sengaja, seperti sengaja dan keliru (tidak sengaja).

(لَا قِصَاصَ اِلَّا فِي عَمْدٍ) بِخِلَافِ شِبْهِهِ وَالْخَطَاِ .

Hukum kisas diterapkan pada pembunuhan yang sengaja. Lainnya tidak.

(وَهُوَ : قَصْدُ فِعْلٍ) ظُلْمًا (وَ) عَيْنِ (شَخْصٍ) يَعْنِي الْاِنْسَانَ . اِذْ لَوْ قَصَدَ شَخْصًا ظَنَّهُ ظَبْيًا فَبَانَ

Pembunuhan yang sengaja adalah: Sengaja melakukannya secara zalim dan menyengaja orang tertentu dengan memakai sesuatu yang biasanya dapat membunuh, sebab bila menyengaja seseorang yang dikiranya kijang, maka pembunuhannya adalah keliru (tidak sengaja).

fikrifajar.wordpress.com

إِنْسَانًا كَانَ خَطَأً (بِمَا يَقْتُلُ) غَالِبًا.

جَارِحًا كَانَ كَغَرْزِ إِبْرَةٍ بِمَقْتَلٍ كَدِمَاغٍ وَعَيْنٍ وَخَاصِرَةٍ وَإِحْلِيلٍ وَمَثَانَةٍ وَعِجَانٍ وَهُوَ مَا بَيْنَ الْخُصْيَةِ وَالدُّبُرِ، أَوْ لَا كَتَجْوِيعٍ وَسِحْرٍ.

Baik itu dapat melukai, misalnya menusukkan jarum pada bagian tubuh yang peka dengan mati -misalnya otak, mata, lambung, saluran kencing laki-laki, kantong kencing dan daerah antara biji pelir dengan dubur-, maupun tidak melukai, misalnya mengakibatkan lapar orang atau menyihirnya.

(وَقَصْدُهُمَا) أَيِ الْفِعْلِ وَالشَّخْصِ (بِغَيْرِهِ) أَيْ غَيْرِ مَا يَقْتُلُ غَالِبًا، (شِبْهُ عَمْدٍ).

Pembunuhan seperti sengaja, adalah sengaja melakukan dan menyengaja orang tertentu, tetapi memakai alat yang biasanya tidak dapat mematikan.

سَوَاءٌ أَقَتَلَ كَثِيرًا أَمْ نَادِرًا: كَضَرْبَةٍ يُمْكِنُ عَادَةً إِحَالَةُ الْهَلَاكِ عَلَيْهَا، بِخِلَافِهَا بِنَحْوِ

Baik alat itu jika banyak bisa mematikan atau jarang, misalnya sekali pukulan yang dapat mengantarkan kerusakan; lain halnya dengan memukulkan semacam pena atau pukulan yang sangat ringan; maka adalah *Hadar* (sia-sia, tidak terkena kisas, diat atau lainnya).

قَلَمٍ أَوْ مَعَ خِفَّتِهَا جِدًّا فَهَدَرٌ.

وَلَوْ غَرَزَ إِبْرَةً بِغَيْرِ مَقْتَلٍ كَأَلْيَةٍ وَفَخِذٍ وَتَأَلَّمَ حَتَّى مَاتَ، فَعَمْدٌ وَإِنْ لَمْ يَظْهَرْ أَثَرٌ وَمَاتَ حَالًا، فَشِبْهُ عَمْدٍ.

Bila seseorang menusukkan jarum pada tempat yang tidak peka dengan mati, misalnya pada pantat atau paha, dan orang yang tertusuk merasa sakit hingga mati, maka disebut pembunuhan sengaja; tetapi jika tidak jelas akibat tusukan itu dan tidak mati seketika, maka pembunuhannya seperti sengaja.

وَلَوْ حَبَسَهُ كَأَنْ أَغْلَقَ بَابًا عَلَيْهِ وَمَنَعَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ أَوْ أَحَدَهُمَا وَالطَّلَبَ لِذٰلِكَ حَتَّى مَاتَ جُوعًا أَوْ عَطَشًا فَإِنْ مَضَتْ مُدَّةٌ يَمُوتُ مِثْلُهُ فِيهَا غَالِبًا جُوعًا أَوْ عَطَشًا فَعَمْدٌ لِظُهُورِ قَصْدِ الْإِهْلَاكِ بِهِ.

Bila menahan seseorang, misalnya mengunci pintu ruangan dan tidak memberinya makan-minum atau salah satunya serta melarangnya meminta, sehingga mati kelaparan atau kehausan, maka jika terlewatkan masa yang biasanya orang semacamnya mati kelaparan/kehausan dalam masa sepanjang itu, maka pembunuhannya adalah sengaja, sebab dengan perbuatan itu ada unsur membinasakannya.

وَيَخْتَلِفُ ذٰلِكَ بِاخْتِلَافِ

Hal itu berbeda-beda menurut kondisi orang yang ditahan dan

fikrifajar.wordpress.com

حَالِ الْمَحْبُوسِ وَالزَّمَنِ قُوَّةً وَحَدًّا، وَحَدَّ الْأَطِبَّاءُ الْجُوعَ الْمُهْلِكَ غَالِبًا بِاثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ سَاعَةً مُتَّصِلَةً.

panas-dingin masa penahanan. Para dokter telah menentukan batas kelaparan yang biasanya dapat membinasakan seseorang; yaitu 72 jam yang sambung-menyambung.

فَاِنْ لَمْ تَمْضِ الْمُدَّةُ الْمَذْكُوْرَةُ وَمَاتَ بِالْجُوْعِ فَانْ لَمْ يُمْكِنْ بِهِ جُوْعٌ اَوْ عَطَشٌ سَابِقٌ فَشِبْهُ عَمْدٍ فَيَجِبُ نِصْفُ دِيَتِهِ لِحُصُوْلِ الْهَلَاكِ بِالْأَمْرَيْنِ

Apabila belum melewati masa tersebut dan orang yang ditahan mati kelaparan, jika sebelum penahanan tidak ada kelaparan/kehausan, maka pembunuhannya adalah seperti sengaja.

Maka orang yang menahan wajib membayar separo diat, sebab terjadi kematian atas dua hal (yaitu: lapar/haus sebelum ditahan dan lapar/haus setelah ditahan).

وَقَالَ ابْنُ الْعِمَادِ فِيْمَنْ اَشَارَ لِإِنْسَانٍ بِسِكِّيْنٍ تَخْوِيْفًا فَسَقَطَتْ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ اِلَى اَنَّهُ عَمْدٌ مُوْجِبٌ لِلْقَوَدِ:

Ibnu Imad, mengenai orang yang mengisyaratkan (mengacungkan) pisaunya kepada orang lain karena menakut-nakuti, lalu pisau tersebut jatuh kepada orang itu tanpa disengaja, adalah condong menghukumi sengaja membunuh yang mewajibkan ada qawad (kisas, bila mati).

قَالَ شَيْخُنَا: وَفِيْهِ نَظَرٌ لِأَنَّهُ لَمْ يَقْصُدْ عَيْنَهُ بِالْآلَةِ: فَالْوَجْهُ اَنَّهُ غَيْرُ عَمْدٍ. اِنْتَهَى.

Guru kita berkata: Di sini perlu ada penelitian, sebab orang itu tidak menyengaja orang lain tersebut dengan pisaunya, maka menurut pendapat Al-Wajhu, adalah pembunuhan tidak sengaja.

(تَنْبِيْهٌ)

يَجِبُ قِصَاصٌ بِسَبَبٍ كَمُبَاشَرَةٍ فَيَجِبُ عَلَى مُكْرِهٍ بِغَيْرِ حَقٍّ بِاَنْ قَالَ: "اُقْتُلْ هٰذَا وَاِلَّا لَاَقْتُلَنَّكَ". فَقَتَلَهُ وَعَلَى مُكْرَهٍ اَيْضًا

Peringatan:

Kisas wajib dilaksanakan karena perbuatan "penyebab", sebagaimana halnya dengan "perbuatan langsung". Karena itu, kisas wajib dilasanakan terhadap orang yang memaksa membunuh tanpa hak (dibenarkan), misalnya ia berkata: "Bunuhlah orang ini, kalau tidak mau, maka aku pasti membunuhmu", lalu orang tersebut membunuhnya, dan diterapkan terhadap orang yang dipaksa tersebut.

وَعَلَى مَنْ ضَيَّفَ بِمَسْمُوْمٍ يَقْتُلُ غَالِبًا غَيْرَ مُمَيِّزٍ.

Kisas juga dikenakan terhadap orang yang menjamu orang yang belum tamyiz, dengan makanan beracun yang biasanya dapat mematikan.

فَاِنْ ضَيَّفَ بِهِ مُمَيِّزًا اَوْ دَسَّهُ فِيْ طَعَامِهِ الْغَالِبِ اَكْلُهُ مِنْهُ فَاَكَلَهُ

Bila makanan tersebut dijamukan kepada orang yang mumayiz atau memasukkan racun ke dalam makanan yang biasanya mumayiz makan dari situ, lalu tanpa diketahui dimakannya, maka pembunuhannya adalah seperti sengaja. Maka

fikrifajar.wordpress.com

جاهلا فشبه عمد فيلزمه ديته ولا قود لتناوله الطعام باختياره.

penjamu wajib membayar diat dan tidak terkena kisas, sebab mumayiz mengambil makanan atas kehendak sendiri.

وفي قول: قصاص لتغريره. وفي قول: لاشيء تغليبا للمباشرة.

Dalam pendapat yang lain: Ia wajib dikisas. Dalam pendapat lainnya lagi: Tidak terkena diat maupun kisas, karena memenangkan unsur perbuatan langsungnya.

وعلى من ألقى في ماء مغرق لا يمكنه التخلص منه بعوم أو غيره، وإن التقمه حوت، ولو قبل وصوله الماء.

Kisas juga dikenakan terhadap orang yang melemparkan seseorang ke dalam air yang dapat menenggelamkan, di mana orang tersebut tidak dapat menyelamatkan dirinya, baik dengan berenang atau lainnya, sekalipun orang yang dilemparkan tertelan ikan dan walaupun tertelan sebelum tercebur ke dalam air.

فإن أمكنه تخلص بعوم أو غيره ومنعه منه عارض كموج وريح فهلك فشبه عمد، ففيه ديته.

Bila orang tersebut dapat menyelamatkan dirinya dengan cara berenang atau lainnya, tetapi karena sesuatu hal menghalanginya, misalnya gelombang atau angin ribut, lalu orang itu mati, maka pembunuhannya adalah seperti sengaja, maka di sini wajib membayar diat.

وإن أمكنه. فتركه خوفا أو عنادا فلا ديته

Bila dia dapat menyelamatkan diri, tetapi dia tidak mau melaksanakan karena takut atau apatis, maka tidak wajib diat.

(فرع)

Cabang:

لو أمسكه شخص ولو للقتل فقتله آخر فالقصاص على القاتل دون الممسك

Apabila ada orang menangkap orang lain -meskipun untuk dibunuh-, lalu orang yang ditangkap dibunuh oleh orang lain (bukan penangkapnya), maka yang wajib dikisas adalah pembunuhnya, bukan penangkap.

ولا قصاص على من أكره على صعود شجرة فزلق ومات بل هو شبه عمد إن كانت مما يزلق على مثلها غالبا وإلا فخطأ

Kisas tidak bisa diterapkan terhadap orang yang memaksa orang lain agar memanjat suatu pohon, lalu terpeleset dari pohon dan mati, tapi pembunuhannya adalah seperti sengaja, jika pohon semacam itu biasanya dapat membuat seseorang jatuh terpeleset, tetapi kalau tidak termasuk, maka pembunuhannya adalah karena keliru.

(وعدم أحدهما) بأن لم يقصد الفعل كأن زلق فوقع على غيره فقتله أو قصده فقط كأن رمى لهدف فأصاب إنسانا ومات (خطأ)

Pembunuhan yang tidak ada unsur sengaja berbuat dan orangnya adalah keliru, sebagaimana tidak sengaja berbuat, misalnya ada orang terpeleset dan menjatuhi orang lain, sehingga mati; atau sebagaimana sengaja berbuat saja, misalnya melempar sesuatu pada titik arah, lalu mengena pada manusia dan mematikan.

ولو وجد شخص (من

Apabila ada dua orang dalam waktu yang bersamaan melakukan tindak

fikrifajar.wordpress.com

شَخْصَيْنِ مَعًا) اَىْ حَالَ كَوْنِهِمَا مُقْتَرِنَيْنِ فِى زَمَنِ الْجِنَايَةِ بِاَنْ تَقَارَنَا فِى الْاِصَابَةِ (فِعْلَانِ مُزْهِقَانِ) لِلرُّوْحِ (مُذَفِّفَانِ) اَىْ مُسْرِعَانِ لِلْقَتْلِ (كَحَزٍّ) لِلرَّقَبَةِ (وَقَدٍّ) لِلْجُثَّةِ (اَوْلَا) اَىْ غَيْرُ مُذَفِّفَيْنِ (كَقَطْعِ عُضْوَيْنِ اَوْ جُرْحَيْنِ اَوْ جُرْحٍ مِنْ وَاحِدٍ وَعَشَرَةٍ مَثَلًا مِنْ آخَرَ فَمَاتَ (فَقَتِيْلَانِ) فَيُقْتَلَانِ اِذْ رُبَّ جُرْحٍ لَهُ نِكَايَةٌ بَاطِنًا اَكْثَرَ مِنْ جُرُوْحٍ .

فَاِنْ ذَفَّفَ اَىْ اَسْرَعَ لِلْقَتْلِ اَحَدُهُمَا فَقَطْ

kejahatan (pidana/jinayat) terhadap satu orang, di mana dua perbuatan tersebut dapat melenyapkan dan mempercepat lenyap nyawa, misalnya yang satu memotong leher dan yang satunya membelah tubuh, atau dua perbuatan tersebut tidak mempercepat lenyap nyawa, misalnya dua memotong dua anggota badan/ dua luka, atau satu orang melukai satu luka dan yang satu lagi sepuluh luka -umpama-, lalu orang tersebut mati, maka kedua orang tersebut dalam pembunuh yang makanya harus dibunuh, sebab sering satu luka yang lebih besar akibat batinnya daripada luka yang banyak.

Bila hanya satu orang saja dari keduanya yang mempercepat kematiannya yang mempercepat kematian dalam kejahatan yang dilakukan,

فَهُوَ الْقَاتِلُ فَلَا يُقْتَلُ الْآخَرُ . وَاِنْ شَكَكْنَا فِى تَذْفِيْفِ جُرْحِهِ لِاَنَّ الْاَصْلَ عَدَمُهُ وَالْقَوَدُ لَا يَجِبُ بِالشَّكِّ .

(اَوْ وُجِدَا بِهِ مِنْهُمَا مُرَتَّبًا) فَالْقَاتِلُ (الْاَوَّلُ اِنْ اَنْهَاهُ اِلَى) حَرَكَةِ (مَذْبُوْحٍ) بِاَنْ لَمْ يَبْقَ فِيْهِ اِدْرَاكٌ وَاِبْصَارٌ وَنُطْقٌ وَحَرَكَةٌ اِخْتِيَارِيَّةٌ وَيُعَزَّرُ الثَّانِى .

وَاِنْ جَنَى الثَّانِى قَبْلَ اِنْهَاءِ الْاَوَّلِ اِلَيْهَا وَذَفَّفَ كَحَزٍّ بِهِ بَعْدَ جُرْحٍ فَالْقَاتِلُ الثَّانِى . وَعَلَى الْاَوَّلِ قِصَاصُ الْعُضْوِ اَوْ مَالٍ

maka dialah pembunuhnya; Orang satunya tidak terkena hukum bunuh, sekalipun kita meragukan pelukaan yang dilakukan, adalah mempercepat kematian, sebab pada dasarnya adalah tidak ada yang mempercepat kematian, sedang kisas itu sendiri tidak dapat diterapkan dengan suatu keraguan.

Atau (bilamana) dua orang melakukan kejahatan terhadap satu orang secara berurutan, maka yang pembunuhnya adalah orang pertama yang melakukan kejahatan (jinayat), bila perbuatannya menyampaikan pada gerak binatang yang disembelih pada orang yang disakiti tersebut, misalnya kondisi orang itu sudah tidak sadarkan diri, tidak dapat melihat, tidak dapat berbicara dan bergerak, yang kesemuanya secara wajar; Sedangkan orang kedua terkena hukum Takzir.

Bila orang kedua dalam melakukan tindak jinayatnya sebelum orang pertama membuat sampai pada gerak binatang yang disembelih, perlakuan orang kedua tersebut dapat mempercepat kematian, misalnya memotong leher setelah terluka, maka pembunuhnya adalah orang kedua, sedang orang pertama terkena kisas anggota badan atau harta, sesuai keadaan yang ada.

fikrifajar.wordpress.com

بِحَسَبِ الْحَالِ

وَإِنْ لَمْ يُذَفِّفِ الثَّانِي أَيْضًا وَمَاتَ الْمَجْنِيُّ بِالْجِنَايَتَيْنِ كَأَنْ قَطَعَ وَاحِدٌ مِنَ الْكُوعِ وَالْآخَرُ مِنَ الْمِرْفَقِ فَقَاتِلَانِ لِوُجُودِ السِّرَايَةِ مِنْهُمَا .

Bila orang kedua juga tidak melakukan perbuatan yang mempercepat kematian, dan orang yang terkena jinayat mati sebab dua jinayat mereka, misalnya satu memotong tangannya sampai pergelangan dan yang satunya memotong sampai siku, maka kedua-duanya adalah pembunuh, sebab terwujud penjalaran dari keduanya.

(فَرْعٌ) لَوِ انْدَمَلَتِ الْجِرَاحَةُ وَاسْتَمَرَّتِ الْحُمَّى حَتَّى مَاتَ فَإِنْ قَالَ عَدْلَا طِبٍّ إِنَّهَا مِنَ الْجُرْحِ فَالْقَوَدُ ، وَإِلَّا ، فَلَا ضَمَانَ .

Cabang:

Bila pelukaan itu sudah sembuh, sedang demamnya masih terus-menerus sampai mati, maka bila dokter yang adil mengatakan bahwa demam tersebut akibat dari luka, maka kisas diterapkan pada orang yang melukai, tetapi bila dokter tidak mengatakan seperti itu, maka tidak tanggungannya sama sekali.

(وَشُرِطَ) أَيْ لِلْقِصَاصِ فِي النَّفْسِ فِي الْقَتْلِ كَوْنُهُ عَمْدًا ظُلْمًا فَلَا قَوَدَ فِي الْخَطَإِ وَشِبْهِ الْعَمْدِ وَغَيْرِ الظُّلْمِ .

Disyaratkan untuk bisa dilaksanakan kisas pembunuhan, adalah keberadaan pembunuhan itu dilakukan secara zalim dan sengaja. Karena itu, kisas tidak dapat dilaksanakan dalam pembunuhan keliru (Khatha'), seperti sengaja dan tidak zalim.

(وَ) فِي (قَتِيلٍ) (عِصْمَةٌ)

Disyaratkan bagi si terbunuh adalah Ma'shum (dilindungi hak kelang-

بِإِيمَانٍ أَوْ أَمَانٍ يَحْقِنُ دَمَهُ بِعَقْدِ ذِمَّةٍ أَوْ عَهْدٍ

sungan hidupnya), lantaran keimanan atau jaminan keamanan darahnya dengan ikatan dzimmah atau perjanjian tidak memerangi.

فَيُهْدَرُ الْحَرْبِيُّ وَالْمُرْتَدُّ وَزَانٍ مُحْصَنٌ قَتَلَهُ مُسْلِمٌ لَيْسَ زَانِيًا مُحْصَنًا سَوَاءٌ أَثْبَتَ زِنَاهُ بِبَيِّنَةٍ أَمْ بِإِقْرَارٍ لَمْ يَرْجِعْ عَنْهُ .

Karena itu, sia-sia bila yang dibunuh adalah kafir harbi, murtad dan orang yang zina mukhshan, yang pembunuhnya adalah orang muslim yang tidak berzina mukhshan, baik zinanya itu ditetapkan dengan bayinah ataupun ikrarnya sendiri, yang tidak dapat dicabut kembali.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي لَيْسَ زَانِيًا مُحْصَنًا . الزَّانِي الْمُحْصَنُ فَيُقْتَلُ بِهِ مَا لَمْ يَأْمُرْهُ الْإِمَامُ بِقَوْلِهِ .

Dikecualikan dari ucapanku: "Yang tidak zina mukhshan", adalah bila pembunuh itu juga zina mukhshan; maka orang ini harus dibalas bunuh bila pembunuhan yang dilakukan tidak atas perintah Imam.

قَالَ شَيْخُنَا : وَيَظْهَرُ أَنْ لَا يُلْحَقَ بِالزَّانِي الْمُحْصَنِ فِي ذٰلِكَ كُلُّ مُهْدَرٍ كَتَارِكِ الصَّلَاةِ وَقَاطِعِ طَرِيقٍ مُتَحَتِّمٍ قَتْلُهُ

Guru kita berkata: Tampaklah, bahwa balas bunuh terhadap zina mukhshan adalah disamakan dengannya, setiap orang yang tersia-siakan, misalnya orang yang meninggalkan salat dan pembegal yang wajib dibunuh.

fikrifajar.wordpress.com

وَالْحَاصِلُ ، أَنَّ الْمُهْدَرَ مَعْصُومٌ عَلَى مِثْلِهِ فِي الْإِهْدَارِ وَإِنِ اخْتَلَفَ فِي سَبَبِهِ .

Kesimpulannya: Orang yang disia-siakan, adalah menjadi ma'shum dalam kaitan dengan orang sesamanya dalam kesia-siaan dirinya, sekalipun sebab sia-sianya berbeda.

وَيَدُ السَّارِقِ مُهْدَرَةٌ إِلَّا عَلَى مِثْلِهِ سَوَاءٌ الْمَسْرُوقُ مِنْهُ وَغَيْرُهُ .

Tangan seorang pencuri adalah sia-sia (tidak terlindungi kisasnya), kecuali atas pencuri yang sesama dengannya, baik yang disamai itu orang yang barangnya dicuri ataupun tidak.

وَمَنْ عَلَيْهِ قِصَاصٌ كَغَيْرِهِ فِي الْعِصْمَةِ فِي حَقِّ غَيْرِ الْمُسْتَحِقِّ فَيُقْتَلُ قَاتِلُهُ

Orang yang terkena kisas, adalah seperti orang yang tidak terkena kisas dalam hal ma'shumnya, dalam kaitannya dengan orang yang tidak mempunyai hak kisas; karena itu, orang yang tidak mempunyai hak kisas, bila membunuh orang yang terkena kisas, maka harus dibunuh.

وَلَا قِصَاصَ عَلَى حَرْبِيٍّ وَإِنْ عُصِمَ بَعْدُ لِعَدَمِ الْتِزَامِهِ وَلِمَا تَوَاتَرَ عَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ أَصْحَابِهِ مِنْ عَدَمِ الْإِقَادَةِ مِمَّنْ أَسْلَمَ . كَوَحْشِيٍّ

Kisas tidak dapat diterapkan kepada kafir harbi, sekalipun setelah itu menjadi ma'shum, karena ia tidak terkena ketetapan hukum dan karena hadis mutawatir dari Nabi saw. dan para sahabat yang menyatakan, bahwa tiada tuntutan qawat terhadap orang yang mau masuk Islam, misalnya Wakhsyi yang telah membunuh sahabat Hamzah r.a.

قَاتِلِ حَمْزَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا بِخِلَافِ الذِّمِّيِّ فَعَلَيْهِ الْقَوَدُ وَإِنْ أَسْلَمَ .

Lain halnya dengan kafir dzimmi, maka dirinya terkena qawat, sekalipun akan masuk Islam.

(وَ) شُرِطَ فِي (قَاتِلٍ تَكْلِيفٌ) فَلَا يُقْتَلُ صَبِيٌّ وَمَجْنُونٌ حَالَ الْقَتْلِ .

Disyaratkan bagi pembunuh, adalah orang yang mukalaf; Karena itu, orang yang waktu membunuh dalam keadaan kecil atau gila, adalah tidak dihukum balas bunuh.

وَالْمَذْهَبُ وُجُوبُهُ عَلَى السَّكْرَانِ الْمُتَعَدِّي بِتَنَاوُلِ مُسْكِرٍ فَلَا قَوَدَ عَلَى غَيْرِ مُتَعَدٍّ بِهِ .

Menurut mazhab, wajib dibunuh orang yang membunuh dalam keadaan mabuk, yang lain waktu menggunakan bahan pemabuk itu; karena itu, kisas tidak diterapkan atas pelaku jinayat yang mabuk bukan zalim dalam menggunakan bahan pemabuk.

وَلَوْ قَالَ كُنْتُ وَقْتَ الْقَتْلِ صَبِيًّا . وَأَمْكَنَ صِبَاهُ فِيهِ " أَوْ مَجْنُونًا " وَعُهِدَ جُنُونُهُ فَيُصَدَّقُ بِيَمِينِهِ .

Bila orang berkata: "Waktu aku melakukan pembunuhan, aku masih kecil", dan hal itu mungkin adanya, atau "... aku gila", dan kegilaannya diketahui, maka bisa dibenarkan dengan disumpah.

(وَمُكَافَأَةٌ) أَيْ مُسَاوَاةٌ حَالَ جِنَايَةٍ بِأَنْ لَا يَفْضُلَ

(Disyaratkan untuk penetapan kisas) keadaannya seimbang waktu melakukan jinayat; yaitu keadaan pembunuh tidak lebih utama di atas

fikrifajar.wordpress.com

قَتِيلُهُ حَالَ الْجِنَايَةِ بِإِسْلَامٍ أَوْ حُرِّيَّةٍ أَوْ أَصَالَةٍ أَوْ سِيَادَةٍ.

terbunuh ketika terjadi jinayat, baik keutamannya karena Islam, kemerdekaan, keadaannya sebagai orangtua terbunuh atau tuan pemilik.

فَلَا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ وَلَوْ مُهْدَرًا بِنَحْوِ زِنًا بِكَافِرٍ وَلَا حُرٌّ بِمَنْ فِيهِ رِقٌّ وَإِنْ قَلَّ وَلَا أَصْلٌ بِفَرْعِهِ وَإِنْ سَفَلَ وَيُقْتَلُ الْفَرْعُ بِأَصْلِهِ.

Karena itu, orang muslim -sekalipun tidak ma'shum/tersia-sia sebab perzinaan-, adalah tidak boleh dibunuh sebab membunuh orang kafir, orang merdeka tidak dibunuh lantaran membunuh budak, sekalipun sedikit kebudakannya, orangtua tidak dibunuh lantaran membunuh anak turun, sekalipun ke bawah; (Tetapi) anak turun harus dibunuh lantaran membunuh orangtua.

(وَيُقْتَلُ جَمْعٌ بِوَاحِدٍ) كَأَنْ جَرَحُوهُ جِرَاحَاتٍ لَهَا دَخْلٌ فِي الزُّهُوقِ وَإِنْ فَحُشَ بَعْضُهَا أَوْ تَفَاوَتُوا فِي عَدَدِهَا وَإِنْ لَمْ يَتَوَاطَؤُوا وَكَأَنْ أَلْقَوْهُ فِي عَالٍ أَوْ فِي بَحْرٍ.

Satu golongan dikenakan hukum bunuh semua, lantaran membunuh satu orang, misalnya mereka melukai beberapa tempat yang membawa kerusakan dalam serta melenyapkan nyawa, sekalipun di antara luka itu ada yang lebih parah atau mereka tidak sama dalam pelukaannya, sekalipun pembunuhannya tidak terjadi secara sepakat, dan sebagaimana misalnya mereka melemparkannya dari tempat yang tinggi atau ke dalam lautan.

لِمَا رَوَى الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَغَيْرُهُ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَتَلَ خَمْسَةً أَوْ سَبْعَةً قَتَلُوا رَجُلًا غِيلَةً أَيْ خَدِيعَةً بِمَوْضِعٍ خَالٍ وَقَالَ لَوْ تَمَالَأَ عَلَيْهِ أَهْلُ صَنْعَاءَ لَقَتَلْتُهُمْ بِهِ جَمِيعًا وَلَمْ يُنْكَرْ عَلَيْهِ فَصَارَ إِجْمَاعًا.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i r.a. dan lainnya, bahwa Umar r.a. membunuh 5 atau 7 orang yang telah membunuh seorang laki-laki dengan cara mencari lengahnya di tempat yang sepi, dan Umar r.a. berkata: Apabila seluruh penduduk Yaman turut serta dalam melakukan pembunuhan itu, niscaya kubunuh mereka semua. Perbuatan Umar r.a. tidak ada seorang sahabat yang mengingkarinya, maka menjadilah sebagai ijmak.

وَلِلْوَلِيِّ الْعَفْوُ عَنْ بَعْضِهِمْ عَلَى حِصَّتِهِ مِنَ الدِّيَةِ بِاعْتِبَارِ عَدَدِ الرُّؤُوسِ دُونَ الْجِرَاحَاتِ.

Wali dari yang terbunuh boleh mengampuni sebagian dari para pembunuh dengan memungut sebagian diat sebesar bagian tanggungan yang diampuni dengan cara menghitung jumlah kepala, bukan menghitung jumlah luka.

وَمَنْ قَتَلَ جَمْعًا مُرَتَّبًا قُتِلَ بِأَوَّلِهِمْ.

Barangsiapa membunuh segolongan orang secara berturut-turut, maka ia harus dibunuh sebab orang yang dibunuhnya pertama dari golongan itu (sedangkan untuk yang lainnya, ditunaikan diatnya dari harta tinggalan pembunuh tersebut).

fikrifajar.wordpress.com

(فَرْعٌ)

لَوْ تَصَارَعَا مَثَلًا ضَمِنَ بِقَوَدٍ اَوْ دِيَةٍ كُلٌّ مِنْهُمَا مَا تَوَلَّدَ فِي الْآخَرِ مِنَ الصِّرَاعَةِ : لِاَنَّ كُلًّا لَمْ يَأْذَنْ فِيمَا يُؤَدِّي اِلَى نَحْوِ قَتْلٍ اَوْ تَلَفِ عُضْوٍ.

Cabang:

Apabila ada orang bergulat -misalnya-, maka masing-masing pihak wajib menanggung kisas (diat) atas yang terjadi pada pihak lawannya dari pergulatan itu, sebab masing-masing pihak tidak mengizinkan pihak lainnya membuat sesuatu yang membawa akibat pembunuhan atau kerusakan anggota.

قَالَ شَيْخُنَا : وَيَظْهَرُ اَنَّهُ لَا اَثَرَ لِاعْتِيَادِ اَنْ لَا مُطَالَبَةَ فِي ذٰلِكَ بَلْ لَا بُدَّ فِي ابْتِغَائِهَا مِنْ صَرِيحِ الْاِذْنِ.

Guru kita berkata: Yang lahir (nyata) tidaklah membawa pengaruh mengenai adat yang di situ tidak ada tuntut-menuntut dari akibat pergulatan itu, tetapi agar tidak ada tuntut-menuntut tersebut, harus ada izin secara sharih.

(تَنْبِيهٌ) !

يَجِبُ قِصَاصٌ فِي اَعْضَاءٍ حَيْثُ اَمْكَنَ مِنْ غَيْرِ ظُلْمٍ كَيَدٍ وَرِجْلٍ وَاَصَابِعَ وَاَنَامِلَ وَذَكَرٍ وَاُنْثَيَيْنِ

Peringatan:

Wajib dilaksanakan kisas anggota badan, sekira mungkin dilaksanakan tanpa melampaui batas, misalnya tangan, kaki, jari-jari, ujung jari, zakar, dua biji pelir, telinga, gigi, lisan, bibir, biji mata, pelupuk mata dan pucuk hidung, yaitu bagian hidung yang lentur.

وَاُذُنٍ وَسِنٍّ وَلِسَانٍ وَشَفَةٍ وَعَيْنٍ وَجَفْنٍ وَمَارِنِ اَنْفٍ وَهُوَ مَا لَانَ مِنْهُ.

وَيُشْتَرَطُ لِقِصَاصِ الطَّرَفِ وَالْجُرْحِ مَا شُرِطَ لِلنَّفْسِ.

Untuk kisas anggota badan dan pelukaan, disyaratkan sebagaimana pada kisas pembunuhan.

وَلَا يُؤْخَذُ بِيَسَارٍ وَاَعْلَى بِاَسْفَلَ وَعَكْسُهُ.

Anggota kanan tidak boleh dipotong sebagai kisas dari pemotongan anggota kiri, anggota atas boleh dipotong sebagai kisas anggota bawah, dan sebaliknya.

وَلَا قِصَاصَ فِي كَسْرِ عَظْمٍ

Kisas tidak dapat diterapkan pada pemecahan tulang.

وَلَوْ قُطِعَتْ يَدٌ مِنْ وَسَطِ ذِرَاعٍ اُقْتُصَّ فِي الْكَفِّ وَفِي الْبَاقِي حُكُومَةٌ

Bila tangan seseorang dipotong pada tengah hastanya, maka kisasnya dengan memotong telapak tangannya, sedangkan selisih kekurangannya ditunaikan dengan diat hukumah.

وَيُقْطَعُ جَمْعٌ بِيَدٍ تَحَامَلُوا عَلَيْهَا دَفْعَةً وَاحِدَةً بِمُجَرَّدٍ فَاَبَانُوهَا.

Segolongan orang dikisas dengan dipotong tangan mereka, lantaran mereka menekankan alat tajam kepada tangan seseorang hingga putus.

fikrifajar.wordpress.com

وَمَنْ قَتَلَ بِمُحَدَّدٍ اَوْ خَنِقٍ اَوْ تَجْوِيْعٍ اَوْ تَغْرِيْقٍ بِمَاءٍ اِقْتَصَّ اِنْ شَاءَ بِمِثْلِهِ.

Barangsiapa menekankan alat tajam, menjerat leher atau menenggelamkan di dalam air pada seseorang, maka pemilik kisàs boleh mengkisasnya dengan cara seperti itu, jika menginginkannya.

اَوْ بِسِحْرٍ فَبِسَيْفٍ.

Atau (bila) membunuh dengan sihir, maka dikisas dengan pedang.

(مُوْجِبُ الْعَمْدِ قَوَدٌ) اَيْ قِصَاصٌ سُمِّيَ ذٰلِكَ قَوَدًا لِاَنَّهُمْ يَقُوْدُوْنَ الْجَانِيَ بِحَبْلٍ وَغَيْرِهِ قَالَهُ الْاَزْهَرِيُّ عَلَيْهَا اَوْ بِغَيْرِ عَفْوٍ (بَدَلٌ) عَنْهُ.

Hal yang diwajibkan sebab jinayat yang dilakukan dengan sengaja, adalah qawat -yaitu kisas-. Dinamakan dengan *qawat* (penggiringan), karena para pemilik hak kisas menggiring orang yang melakukan jinayat dengan tampar atau lainnya, Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Azhari.

(وَالدِّيَةُ) عِنْدَ سُقُوْطِهِ بِعَفْوٍ عَنْهُ.

Diat adalah sebagai ganti dari kisas di kala menjadi gugur dengan diampuni atau tidak diampuni (misalnya sebelum diterapkan kisas, pelaku jinayat sudah mati terlebih dahulu)

فَلَوْ عَفَا الْمُسْتَحِقُّ عَنْهُ مَجَانًا اَوْ مُطْلَقًا.

Bila pemilik hak kisas mengampuni secara gratis atau mutlak (tanpa menyebutkan diat), maka pelaku jinayat tidak berkewajiban apa-apa

(وَهِيَ الدِّيَةُ لِقَتْلِ حُرٍّ مُسْلِمٍ ذَكَرٍ مَعْصُوْمٍ) مِائَةُ بَعِيْرٍ

Diat untuk pembunuhan seorang muslim yang ma'shum, adalah membayar unta 200 ekor.

مُثَلَّثَةً فِي عَمْدٍ وَشِبْهِهِ اَيْ ثَلَاثَةُ اَقْسَامٍ فَلَا نَظَرَ لِتَفَاوُتِهَا عَدَدًا (ثَلَاثُوْنَ حِقَّةً وَثَلَاثُوْنَ جَذَعَةً وَاَرْبَعُوْنَ خَلِفَةً) اَيْ حَامِلًا يَقُوْلُ خَبِيْرَيْنِ.

Dalam pembunuhan sebgaja dan seperti sengaja, unta 100 ekor tersebut pembayarannya ditentukan dengan tiga jenis kelompok -di sini tidak ada penelitian tentang keterpautan jumlahnya-; 30 ekor unta Hiqqah, 30 Jadz'ah dan 40 ekor unta Halifah (unta hamil) menurut keterangan dua ahli yang adil.

وَمُخَمَّسَةً فِي خَطَاٍ مِنْ بَنَاتِ مَخَاضٍ (وَ) بَنَاتِ (لَبُوْنٍ وَبَنِي لَبُوْنٍ وَحِقَاقٍ وَجِذَاعٍ) مِنْ كُلٍّ مِنْهَا عِشْرُوْنَ لِخَبَرِ التِّرْمِذِيِّ وَغَيْرِهِ.

Dalam pembunuhan tidak sengaja (Khatha'), wajib membayar 100 ekor dari lima kelompok; yaitu Bintu Makhadh (unta 1 tahun), Bintu Labun (unta umur 2 tahun), Ibnu Labun (unta jantan umur 2 tahun), Hiqqah dan Jadz'ah; masing-masing berjumlah 20 ekor, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Turmudzi dan lainnya.

(اِلَّا) اِنْ وَقَعَ الْخَطَأُ (فِي حَرَمِ (مَكَّةَ) اَوْ فِي (اَشْهُرٍ حُرُمٍ) ذِي الْقَعْدَةِ وَذِي الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبٍ (اَوْ مَحْرَمِ رَحِمٍ)

Kecuali bila pembunuhan karena keliru tersebut terjadi di Tanah Haram, Mekah, atau bulan Haram -yaitu Zulhijah, Zulkaidah, Rajab, Muharam-, atau terjadi pada mahram nasab -misalnya ibu dan saudara perempuan-, maka 100 ekor dibagi menjadi tiga kelompok, sebagaimana yang dilakukan oleh golongan sahabat r.a. dan diakui oleh lainnya

fikrifajar.wordpress.com

بِالْإِضَافَةِ كَأُمٍّ وَأُخْتٍ (فَمُثَلَّثَةٌ) كَمَا فَعَلَهُ جَمْعٌ مِنَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَأَقَرَّهُمُ الْبَاقُونَ .

وَلِعِظَمِ حُرْمَةِ الثَّلَاثَةِ زُجِرَ عَنْهَا بِالتَّغْلِيظِ مِنْ هٰذَا الْوَجْهِ .

Hal itu dikarenakan kemuliaan tiga tersebut (Tanah Haram atau Mekah, bulan Haram dan ibu atau saudara perempuan), maka dicegah memberatkan diat dari segi ini.

وَلَا يُلْحَقُ بِهَا حَرَمُ الْمَدِينَةِ وَلَا الْإِحْرَامُ وَلَا رَمَضَانُ وَلَا أَثَرَ لِمَحْرَمِ رَضَاعٍ وَمُصَاهَرَةٍ .

Tanah Haram Madinah tidak dapat disamakan dengan tiga kemuliaan di atas; begitu juga dengan ihram dan bulan Ramadhan. Tidak ada yang membawa pengaruh tentang kemuliaan mahram radha' dan perjodohan

وَخَرَجَ بِالْخَطَإِ ضِدَّاهُ فَلَا يَزِيدُ وَاجِبُهُمَا بِهٰذِهِ الثَّلَاثَةِ اِكْتِفَاءً بِمَا فِيهِمَا مِنَ التَّغْلِيظِ

Dikecualikan dari Khatha', pembunuhan dua lainnya; maka diatnya tidak ditambah lantaran terjadi pada tiga tersebut di atas, sebab diat itu sendiri sudah memberatkan.

وَأَمَّا دِيَةُ الْأُنْثَى فَنِصْفُ

Adapun diat pembunuhan wanita, adalah separo diat laki-laki.

دِيَةِ الذَّكَرِ .

(وَدِيَةُ عَمْدٍ عَلَى جَانٍ مُعَجَّلَةٌ) كَسَائِرِ أَبْدَالِ الْمُتْلَفَاتِ

Diat atas pelaku jinayat sengaja, adalah menjadi tanggungan pelakunya dengan cara diangsur, sebagaimana halnya dengan penggantian barang yang rusak (menjadi tanggungan orang yang merusakkan).

(وَ) دِيَةُ (غَيْرِهِ) مِنْ شِبْهِ عَمْدٍ وَخَطَإٍ وَإِنْ تَثَلَّثَتْ (عَلَى عَاقِلَةِ لِلْجَانِي) (مُؤَجَّلَةٌ) بِثَلَاثِ سِنِيْنَ

Diat jinayat yang bukan sengaja -seperti sengaja dan khatha' (keliru)-, sekalipun dibagi menjadi tiga kelompok jenis, adalah menjadi tanggungan waris Aqilah (ashabah) pelaku jinayat dengan cara diangsur tiga kali.

عَلَى الْغَنِيِّ مِنْهُمْ نِصْفُ دِينَارٍ وَمُتَوَسِّطٍ رُبُعٌ كُلَّ سَنَةٍ فَإِنْ لَمْ يَفُوا فَمِنْ بَيْتِ الْمَالِ فَإِنْ تَعَذَّرَ فَعَلَى الْجَانِي لِخَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ

Bagi Aqilah yang kaya dikenakan pembayaran 1/2 dinar per tahun, sedang yang ekonominya cukupan 1/4 dinar per tahun Bila pembayaran dari mereka belum mencukupi diatnya, maka diambilkan dari Baitulmal, dan bila Baitulmal tidak bisa, maka ditanggung pelaku jinayat itu sendiri. Dasarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

وَالْمَعْنَى فِي كَوْنِ الدِّيَةِ عَلَى الْعَاقِلَةِ فِيهِمَا أَنَّ الْقَبَائِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوا

Hikmah yang terkandung dalam penanggungan diat atas waris ashabah pada dua jinayat tersebut, adalah pada masa jahiliyah para kabilah biasa menolong pelaku jinayat dari golongan mereka dan menolak para wali pemilik hak, jangan sampai

fikrifajar.wordpress.com

يَقُومُونَ بِنُصْرَةِ الْجَانِي مِنْهُمْ وَيَمْنَعُونَ أَوْلِيَاءَ الدَّمِ أَخْذَ حَقِّهِمْ فَأَبْدَلَ الشَّرْعُ تِلْكَ النُّصْرَةَ بِبَذْلِ الْمَالِ .

melakukan pembalasan, maka syarak mengganti pertolongan tersebut dengan pemberian harta benda.

وَخُصَّ تَحَمُّلُهُمْ بِالْخَطَاءِ وَشِبْهِ الْعَمْدِ لِأَنَّهُمَا مِمَّا يَكْثُرُ لَا سِيَّمَا فِي مُتَعَاطِي الْأَسْلِحَةِ فَحَسُنَتْ إِعَانَتُهُ لِئَلَّا يَتَضَرَّرَ بِمَا هُوَ مَعْذُورٌ فِيهِ وَأُجِّلَتِ الدِّيَةُ عَلَيْهِمْ رِفْقًا بِهِمْ

Penanggungan Aqilah dikhususkan pada pembunuhan khatha' (keliru) dan Sibih Amd (seperti sengaja), adalah dua ini yang banyak terjadi -utamanya pada pemegang senjata-, maka akan menjadi baik diberikan pertolongan, agar dirinya tidak menerima mudarat lantaran sesuatu yang uzur baginya, Keberadaan diat diangsur oleh mereka, karena pemberian rasa kasihan kepada mereka

وَعَاقِلَةُ الْجَانِي عَصَبَاتُهُ الْمُجْمَعُ عَلَى إِرْثِهِمْ بِنَسَبٍ أَوْ وَلَاءٍ إِذَا كَانُوا ذُكُورًا مُكَلَّفِينَ غَيْرَ أَصْلٍ وَفَرْعٍ

Aqilah Jani adalah waris ashabah-nya yang diijmaki kewarisannya, baik dari garis nasab atau wala', bila mereka laki-laki mukalaf yang bukan orangtua atau anak Jani (pelaku jinayat).

وَيُقَدَّمُ مِنْهُمُ الْأَقْرَبُ فَالْأَقْرَبُ وَلَا يَعْقِلُ فَقِيرٌ وَلَوْ كَسُوبًا وَامْرَأَةٌ وَخُنْثَى وَغَيْرُ مُكَلَّفٍ .

Di antara para ashabah tersebut, didahulukan mana yang lebih dekat kerabatnya, lalu yang lebih dekat. Waris yang fakir tidak dapat menjadi Aqilah (penanggung diat) -sekalipun ia bekerja-, begitu juga dengan wanita, khuntsa dan yang tidak mukalaf.

(وَلَوْ عُدِمَتْ إِبِلٌ) فِي الْمَحَلِّ الَّذِي يَجِبُ تَحْصِيلُهَا مِنْهُ حِسًّا أَوْ شَرْعًا بِأَنْ وُجِدَتْ فِيهِ بِأَكْثَرَ مِنْ ثَمَنِ الْمِثْلِ أَوْ بَعُدَتْ وَعَظُمَتِ الْمُؤْنَةُ وَالْمَشَقَّةُ .

(فَالْوَاجِبُ قِيمَتُهَا) وَقْتَ وُجُوبِ التَّسْلِيمِ مِنْ غَالِبِ نَقْدِ الْبَلَدِ .

Bila tidak didapatkan unta di tempat yang seharusnya bisa didapatkan, baik secara real/material (hissi) ataupun formal (syarak) -misalnya ada unta, tetapi harganya di atas harga umum atau di tempat jauh, sedang untuk ke sana memerlukan biaya dan kesukaran yang tinggi-, maka wajib menyerahkan seharga unta itu di waktu kewajiban menyerahkannya, dengan mata uang yang biasa berlaku di daerah setempat.

وَفِي الْقَدِيمِ وَالْوَاجِبُ عِنْدَ عَدَمِهَا فِي النَّفْسِ الْكَامِلَةِ أَلْفُ مِثْقَالٍ ذَهَبًا أَوِ اثْنَيْ عَشَرَ أَلْفَ دِرْهَمٍ فِضَّةً

Di dalam kaul Kadim: Di kala tidak terdapat unta, yang wajib dibayar dari diat pembunuhan jiwa yang sempurna, adalah 1000 mitsqal emas atau 12.000 dirham perak.

fikrifajar.wordpress.com

(تَنْبِيْهٌ)

وَكُلُّ عُضْوٍ مُفْرَدٍ فِيْهِ جَمَالٌ وَمَنْفَعَةٌ إِذَا قَطَعَهُ وَجَبَتْ دِيَةٌ كَامِلَةٌ مِثْلُ دِيَةِ صَاحِبِ الْعُضْوِ إِذَا قَتَلَهُ

Peringatan:

Setiap anggota badan yang tunggal dan membawa keindahan serta kemanfaatan, bila dipotong, maka wajib diat sepenuh diat pemilik anggota itu bila dibunuh.

وَكَذَا كُلُّ عُضْوَيْنِ مِنْ جِنْسٍ . إِذَا قَطَعَهُمَا الدِّيَةُ وَفِي إِحْدَاهُمَا نِصْفُهَا فَفِي قَطْعِ الْأُذُنَيْنِ الدِّيَةُ وَفِي إِحْدَاهُمَا النِّصْفُ .

Demikian juga dengan sepasang anggota ganda sejenis, bila keduanya dipotong, maka diat sepenuhnya, dan bila yang dipotong hanya satunya, maka wajib diat separonya Karena itu, dalam memotong dua telinga (kanan dan kiri), maka wajib diat sepenuhnya, sedang bila memotong sebelah saja, maka wajib diat separonya.

وَمِثْلُهُمَا ، الْعَيْنَانِ وَالشَّفَتَانِ ، وَالْكَفَّانِ بِأَصَابِعِهِمَا . وَالْقَدَمَانِ بِأَصَابِعِهِمَا .

Demikian juga dengan sepasang mata, sepasang bibir, sepasang telapak tangan dan sepasang telapak kaki beserta jari-jarinya.

وَفِي كُلِّ أُصْبُعٍ عَشْرٌ مِنَ الْإِبِلِ وَفِي كُلِّ سِنٍّ خَمْسٌ .

Di dalam pemotongan sebuah jari, maka diatnya adalah 10 ekor unta, dan setiap biji gigi, diatnya 5 ekor unta.

(وَ يَثْبُتُ) الْقَوَدُ لِلْوَرَثَةِ) الْعَصَبَةُ وَذَوِي الْفُرُوْضِ بِحَسَبِ إِرْثِهِمُ الْمَالَ وَلَوْ مَعَ بُعْدِ الْقَرَابَةِ كَذِي رَحِمٍ إِنْ وَرَّثْنَاهُ أَوْ مَعَ عَدَمِهَا كَأَحَدِ الزَّوْجَيْنِ وَالْمُعْتِقِ وَالْعَصَبَةِ .

Kisas terterapkan sebagai hak para waris Dzawul Furudh menurut besar-kecil bagian mereka dalam menerima harta pusaka, sekalipun pada ahli waris yang jauh hubungan kerabatnya, misalnya Dzawul Arham, bila kita tentukan sebagai ahli waris, atau sekalipun tiada hubungan kerabat, misalnya salah satu suami-istri dan Mu'tiq serta Ashabah Mu'tiq.

(تَنْبِيْهٌ) !

Peringatan:

يُحْبَسُ الْجَانِي إِلَى الْكَمَالِ الصَّبِيِّ مِنَ الْوَرَثَةِ بِالْبُلُوْغِ وَحُضُوْرِ الْقَلْبِ أَوْ إِذْنِهِ فَلَا يُخَلَّى بِكَفِيْلٍ لِأَنَّهُ قَدْ يَهْرُبُ فَيَفُوْتُ الْحَقُّ .

Jani (pelaku jinayat) harus ditahan sampai anak kecil pewaris (yang berhak menerima qawat) menjadi balig dan ahli waris yang tidak ada di tempat sampai ia datang atau turun izinnya. Karena itu, pelaku jinayat tidak boleh dilepaskan dengan jaminan seorang Kafil, karena dikhawatirkan melarikan diri, maka terbengkalai hak ahli waris.

وَالْكَلَامُ فِي غَيْرِ قَاطِعِ الطَّرِيْقِ :

Ketentuan di atas berlaku pada selain pembegal.

fikrifajar.wordpress.com

أَمَّا هُوَ إِذَا تَحَتَّمَ قَتْلُهُ فَيَقْتُلُهُ الْإِمَامُ مُطْلَقًا.

Adapun pembegal, bilamana telah wajib dibunuh, maka imam boleh membunuhnya secara mutlak (baik pemilik hak qawat itu anak kecil atau bukan, pemiliknya sedang ada di tempat atau tidak).

وَلَا يَسْتَوْفِي الْقَوَدَ إِلَّا وَاحِدٌ مِنَ الْوَرَثَةِ أَوْ مِنْ غَيْرِهِمْ بِتَرَاضٍ مِنْهُمْ أَوْ مِنْ بَاقِيهِمْ أَوْ بِقُرْعَةٍ بَيْنَهُمْ إِذَا يَتَرَاضَوْا.

Yang boleh melaksanakan pembalasan secukupnya sebagai pelaksanaan hak qawat, adalah seorang dari ahli waris, atau selain dari ahli waris, tetapi dengan kerelaan mereka, seorang dari ahli waris, tetapi atas kerelaan lainnya; atau dengan cara diundi, bila tidak terjadi kerelaan di antara mereka.

وَلَوْ بَادَرَ أَحَدُ الْمُسْتَحِقِّيْنَ فَقَتَلَهُ عَالِمًا بِتَحْرِيْمِ الْمُبَادَرَةِ فَلَا قِصَاصَ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ قَبْلَ عَفْوٍ مِنْهُ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ، وَإِلَّا فَعَلَيْهِ الْقِصَاصُ.

Apabila seorang dari para pemilik hak qawat bergegas-gegas membunuh, sedang ia tahu keharaman tergesa-gesa tersebut, maka kisas tidak dapat diterapkan untuknya, jika hal itu ia lakukan sebelum ada ampunan dari diri pemilik yang lain terhadap pelaku jinayat; kalau setelah terjadi ampunan, maka ia harus dikisas.

وَلَوْ قَتَلَهُ أَجْنَبِيٌّ أَخَذَ الْوَرَثَةُ الدِّيَةَ مِنْ تَرِكَةِ الْجَانِي لَا مِنَ الْأَجْنَبِيِّ.

Bila orang lain (tanpa seizin pemilik hak qawat) membunuh orang yang melakukan jinayat, maka ahli waris berhak mengambil diat dari harta peninggalan Jani, bukan orang lain tersebut.

وَلَا يَسْتَوْفِي الْمُسْتَحِقُّ الْقَوَدَ فِي نَفْسٍ أَوْ غَيْرِهَا إِلَّا بِإِذْنِ الْإِمَامِ أَوْ نَائِبِهِ فَإِنِ اسْتَقَلَّ بِهِ عُزِّرَ.

Pemilik hak qawat dalam jinayat pembunuhan atau lainnya, tidak boleh melaksanakan hak qawatnya, kecuali atas izin imam atau wakilnya. Bila ia melaksanakan sendiri tanpa seizin darinya, maka dirinya terkena takzir

(تَتِمَّةٌ)

Penyempurna:

يَجِبُ عِنْدَ هَيَجَانِ الْبَحْرِ وَخَوْفِ الْغَرَقِ إِلْقَاءُ غَيْرِ الْحَيَوَانِ مِنَ الْمَتَاعِ لِسَلَامَةِ حَيَوَانٍ مُحْتَرَمٍ وَإِلْقَاءُ الدَّوَابِّ لِسَلَامَةِ الْآدَمِيِّ الْمُحْتَرَمِ إِنْ تَعَيَّنَ لِدَفْعِ الْغَرَقِ وَإِنْ لَمْ يَأْذَنِ الْمَالِكُ.

Waktu terjadi gelombang yang menggelora dan khawatir tenggelam, maka wajib melemparkan barang-barang (yang berada dalam kapal) selain binatang, demi menyelamatkan binatang yang *muhtaram* (dimuliakan syarak) dan melemparkan binatang demi keselamatan manusia yang muhtaram, jika hanya dengan melemparkan barang bisa selamat dari tenggelam, sekalipun pemilik barang/binatang tidak mengizinkan.

أَمَّا الْمُهْدَرُ كَزَانٍ مُحْصَنٍ وَحَرْبِيٍّ فَلَا يُلْقَى

Adapun orang yang tidak muhtaram, misalnya pezina muhsan dan kafir harbi, maka secara mutlak harta tidak boleh dibuang demi menyelamatkan mereka, bahkan sebaiknya

fikrifajar.wordpress.com

لِاَجْلِهِ مَالٌ مُطْلَقًا

mereka dibuang demi menyelamatkan harta benda

بَلْ يَنْبَغِي اَنْ يُلْقَى هُوَ لِاَجْلِ الْمَالِ .

قَالَ شَيْخُنَا : وَيَحْرُمُ اِلْقَاءُ الْعَبْدِ لِلْاَحْرَارِ وَالدَّوَابِّ لِمَا لَا رُوحَ لَهُ

Guru kita berkata: Haram membuang para budak demi menyelamatkan orang merdeka, dan membuang binatang demi keselamatan barang yang tidak bernyawa.

وَيَضْمَنُ مَا اَلْقَاهُ بِغَيْرِ اِذْنِ مَالِكِهِ .

Barang yang dibuang tanpa seizin pemiliknya harus ditanggung (diganti).

وَلَوْ قَالَ لِرَجُلٍ " اَلْقِ مَتَاعَ زَيْدٍ فَعَلَيَّ ضَمَانُهُ اِنْ طَلَبَكَ " فَفَعَلَ ضَمِنَهُ الْمُلْقِي لَا الْاٰمِرُ .

Bila ada orang berkata kepada orang lain: "Buanglah harta Zaid, sedang aku yang menanggungnya jika ia menuntut kepadamu", lalu perintah itu dikerjakan, maka yang terkena kewajiban menanggung barang (harta) itu, adalah orang yang membuang, bukan orang yang memerintahnya.

(فَرْعٌ)

Cabang:

اَفْتَى اَبُو اِسْحَاقَ الْمَرْوَزِيُّ بِحِلِّ سَقْيِ اَمَتِهِ دَوَاءً لِيُسْقِطَ وَلَدَهَا مَادَامَ

Abu Ishaq Al-Marwazi mengeluarkan fatwa mengenai dihalalkan seorang memberi minum obat penggugur kandungan kepada amatnya, selama kandungan masih berupa segumpal darah atau daging.

عَلَقَةً اَوْ مُضْغَةً .

وَبَالَغَ الْحَنَفِيَّةُ فَقَالُوا يَجُوزُ مُطْلَقًا .

Mazhab Hanafiyah berlebihan dalam pendapat mereka: Boleh secara mutlak.

وَكَلَامُ الْاِحْيَاءِ يَدُلُّ عَلَى التَّحْرِيمِ مُطْلَقًا .

Pembicaraan kitab *Ihya'* menunjukkan *haram* secara mutlak.

قَالَ شَيْخُنَا : وَهُوَ الْاَوْجَهُ

Guru kita berkata: Pembicaraan kitab *Ihya'* tersebut yang Al-Aujah.

(خَاتِمَةٌ)

Penutup:

يَجِبُ الْكَفَّارَةُ عَلَى مَنْ قَتَلَ مَنْ يَحْرُمُ قَتْلُهُ خَطَأً كَانَ اَوْ عَمْدًا .

Bagi orang yang membunuh orang yang haram dibunuh -baik pembunuh keliru ataupun sengaja-, maka wajib membayar kafarat.

وَهِيَ عِتْقُ رَقَبَةٍ فَاِنْ لَمْ يَجِدْهَا فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ .

Yaitu membebaskan budak, jika tidak menemukannya, maka wajib berpuasa dua bulan berturut-turut.

fikrifajar.wordpress.com

(بَابٌ فِى الرِّدَّةِ)

BAB RIDDAH (MURTAD)

(الرِّدَّةُ) لُغَةً الرُّجُوْعُ وَهِىَ أَفْحَشُ أَنْوَاعِ الْكُفْرِ وَيُحْبَطُ بِهَا الْعَمَلُ إِنِ اتَّصَلَتْ بِالْمَوْتِ .

Riddah menurut lughat artinya "kembali". Perbuatan murtad adalah bentuk perbuatan kufur yang paling jelek, dan dengan kemurtadan, hancurlah semua amal manusia bila bersambung dengan kematian.

فَلَا يَجِبُ إِعَادَةُ عِبَادَاتِهِ الَّتِى قَبْلَ الرِّدَّةِ وَقَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ : تَجِبُ

(Seseorang) tidak wajib mengulangi ibadah-ibadahnya sebelum murtad (setelah ia kembali Islam lagi), sedangkan menurut Abu Hanifah Wajib mengulanginya.

وَشَرْعًا (قَطْعُ مُكَلَّفٍ) مُخْتَارٍ فَتَلْغُو مِنْ صَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ وَمُكْرَهٍ عَلَيْهَا إِذَا كَانَ قَلْبُهُ مُؤْمِنًا (إِسْلَامًا ، بِكُفْرٍ ، عَزْمًا) حَالًا أَوْ مَآلًا فَيَكْفُرُ بِهِ حَالًا (أَوْ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا بِاعْتِقَادٍ) لِذٰلِكَ الْفِعْلِ أَوِ الْقَوْلِ أَىْ مَعَهُ (أَوْ مَعَ (عِنَادٍ) مِنَ الْقَائِلِ أَوِ الْفَاعِلِ (أَوْ مَعَ اسْتِهْزَاءٍ) أَىْ اسْتِخْفَافٍ

Murtad menurut syarak adalah: Memutus keislaman dengan bermaksud kufur seketika atau dalam waktu akan datang -maka kufurlah seketika-, atau mengucapkan kekufuran/ melakukannya, yang kesemuanya disertai iktikad terhadap perbuatannya/ucapannya, menentang atau meremehkan dari pelaku (pengucap), yang dilakukan oleh mukalaf yang kehendaknya sendiri (tidak ada unsur paksaan).

بِخِلَافِ مَا لَوِ اقْتَرَنَ بِهِ مَا يُخْرِجُهُ عَنِ الرِّدَّةِ كَسَبْقِ لِسَانٍ أَوْ حِكَايَةِ كُفْرٍ أَوْ خَوْفٍ .

Lain halnya bila tindakan itu disertai hal-hal yang mengeluarkan dari kemurtadan, misalnya terlanjur lisan seseorang dalam mengucapkan kekufuran, menceritakan kekufuran orang lain atau karena takut.

قَالَ شَيْخُنَا كَشَيْخِهِ : وَكَذَا قَوْلُ الْوَلِيِّ حَالَ غَيْبَتِهِ " أَنَا اللّٰهُ " وَنَحْوُ مَا وَقَعَ لِأَئِمَّةٍ مِنَ الْعَارِفِيْنَ كَابْنِ عَرَبِيٍّ وَأَتْبَاعِهِ بِحَقٍّ .

Guru kita -sebagaimana gurunya- berkata: Demikian pula (tidak dianggap murtad) ucapan Wali Allah di kala mengalami ghaibah: "Aku adalah Allah" dan sebaginya; yaitu apa yang terjadi pada diri Al-'Arifin billah, misalnya Ibnu Arabi dan para pengikutnya yang tulen.

fikrifajar.wordpress.com

وَمَا وَقَعَ فِي عِبَارَتِهِمْ مِمَّا يُوهِمُ كُفْرًا غَيْرُ مُرَادٍ بِهِ ظَاهِرُهُ كَمَا لَا يَخْفَى عَلَى الْمُوَفَّقِينَ.

Pernyataan-pernyataan mereka yang kesannya membawa kekufuran, adalah tidak dimaksudkan makna lahiriahnya, sebagaimana yang tidak diragukan lagi pada ucapan-ucapan orang-orang yang mendapatkan taufik dari Allah swt.

نَعَمْ، يَحْرُمُ عَلَى مَنْ لَمْ يَعْرِفْ حَقِيقَةَ اصْطِلَاحِهِمْ وَطَرِيقَتِهِمْ مُطَالَعَةُ كُتُبِهِمْ فَإِنَّهَا مَزَلَّةُ قَدَمٍ لَهُ وَمِنْ ثَمَّ ضَلَّ كَثِيرُونَ اغْتَرُّوا بِظَوَاهِرِهَا.

Tetapi, bagi orang yang belum mengetahui hakikat peristilahan dan tarekat mereka, adalah diharamkan mempelajari kitab-kitab mereka, sebab di situlah letak kaki tergelincir kaki. Karena itu, banyak orang tersesat yang tertipu dengan lahiriah istilah mereka.

وَقَوْلُ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ يُعَزَّرُ وَلِيٌّ قَالَ أَنَا اللهُ، فِيهِ نَظَرٌ لِأَنَّهُ إِنْ قَالَهُ وَهُوَ مُكَلَّفٌ فَهُوَ كَافِرٌ لَا مَحَالَةَ وَإِنْ قَالَهُ حَالَ الْغَيْبَةِ الْمَانِعَةِ

Pendapat Ibnu Abdis Salam, bahwa wali yang mengatakan "Aku adalah Allah" itu harus ditakzir, adalah perlu diteliti; karena bila wali itu mengucapkan kalimat tersebut dalam keadaan mukalaf, maka secara pasti dihukumi kafir, tetapi bila ia mengucapkan ketika keadaan ghaibah yang menghalangi kemukalafannya, maka dari alasan apa kita menakzirnya? Selesai.

لِلتَّكْلِيفِ فَلَا وَجْهَ لِلتَّعْزِيرِ. انْتَهَى.

وَذَلِكَ (كَنَفْيِ صَانِعٍ) (وَ) نَفْيِ (نَبِيٍّ) أَوْ تَكْذِيبِهِ (وَجَحْدِ مُجْمَعٍ عَلَيْهِ) مَعْلُومٍ مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ مِنْ غَيْرِ تَأْوِيلٍ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ نَصٌّ، كَوُجُوبِ نَحْوِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ وَتَحْلِيلِ نَحْوِ الْبَيْعِ وَالنِّكَاحِ وَتَحْرِيمِ شُرْبِ الْخَمْرِ وَاللِّوَاطِ وَالزِّنَا وَالْمَكْسِ وَنَدْبِ الرَّوَاتِبِ وَالْعِيدِ

Kemurtadan itu misalnya, mengingkari sang Pencipta, mengingkari atau mendustakan nabi, menentang hukum yang Mujma' Alaih, yang sudah maklum dharuri tanpa disikapi dengan takwil -sekalipun tidak ada nashnya-, misalnya kewajiban semacam salat lima waktu, dihalalkan jual beli dan nikah, diharamkan meneguk khamar, liwath, zina, pungutan liar dan disunahkan salat Rawatib dan Id.

بِخِلَافِ مُجْمَعٍ عَلَيْهِ لَا يَعْرِفُهُ إِلَّا الْخَوَاصُّ وَلَوْ كَانَ فِيهِ نَصٌّ كَاسْتِحْقَاقِ بِنْتِ الِابْنِ السُّدُسَ مَعَ

Lain halnya dengan Mujma' Alaih yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu, misalnya bahwa cucu perempuan menerima bagian 1/6 bila bersama anak perempuan mayat dan misal lagi haram menikah bagi wanita yang beridah dengan laki-laki lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Nawawi dan lainnya.

fikrifajar.wordpress.com

الْبِنْتِ وَكَحُرْمَةِ نِكَاحِ الْمُعْتَدَّةِ لِلْغَيْرِ كَمَا قَالَهُ النَّوَوِيُّ وَغَيْرُهُ

بِخِلَافِ الْمَعْذُورِ كَمَنْ قَرُبَ عَهْدُهُ بِالْإِسْلَامِ .

Lain halnya lagi dengan orang yang dirasa uzur, misalnya orang baru memeluk Islam.

(وَسُجُودٌ لِمَخْلُوقٍ) اِخْتِيَارًا مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَوْ نَبِيًّا وَإِنْ أَنْكَرَ الْاِسْتِخْفَافَ وَلَمْ يُطَابِقْ قَلْبُهُ جَوَارِحَهُ لِأَنَّ ظَاهِرَ حَالِهِ يُكَذِّبُهُ .

Misalnya yang lain adalah murtad Bersujud kepada makhluk -sekalipun nabi- dalam keadaan ikhtiar dan bukan karena takut, sekalipun ia mengingkari hak makhluk yang disujudi, niat hatinya tidak mencocoki anggotanya, karena keadaan lahir mendustakan batinnya.

وَفِي أَصْلِ الرَّوْضَةِ عَنِ التَّهْذِيبِ : مَنْ دَخَلَ دَارَ الْحَرْبِ فَسَجَدَ لِصَنَمٍ أَوْ تَلَفَّظَ بِكُفْرٍ ثُمَّ ادَّعَى إِكْرَاهًا فَإِنْ فَعَلَهُ فِي خَلْوَتِهِ لَمْ يُقْبَلْ أَوْ بَيْنَ

Tersebut di dalam *Ar-Raudhah*. Barangsiapa berada di dalam daerah musuh, lalu bersujud pada berhala atau mengucapkan perkataan kufur, kemudian mendakwakan bahwa ia dipaksa; maka jika hal di atas ia lakukan dalam kesendiriannya, maka tidak bisa dibenarkan/diterima, tetapi bila ia lakukan di hadapan para kafir musuh, sedang ia ada di dalam tawanan, maka diterima; atau bila sebagai pegangan, maka tidak bisa diterima juga.

أَيْدِيهِمْ وَهُوَ أَسِيرٌ قُبِلَ قَوْلُهُ أَوْ تَاجِرٌ فَلَا .

وَخَرَجَ بِالسُّجُودِ الرُّكُوعُ لِأَنَّ صُورَتَهُ تَقَعُ فِي الْعَادَةِ لِلْمَخْلُوقِ كَثِيرًا بِخِلَافِ السُّجُودِ

Dikecualikan dari kata "sujud", adalah rukuk, sebab sikap seperti rukuk banyak terjadi dalam peribadatan (-penghormatan-) terhadap makhluk, berbeda dengan sujud.

قَالَ شَيْخُنَا : نَعَمْ يَظْهَرُ أَنَّ مَحَلَّ الْفَرْقِ بَيْنَهُمَا عِنْدَ الْإِطْلَاقِ بِخِلَافِ مَا لَوْ قَصَدَ تَعْظِيمَ مَخْلُوقٍ بِالرُّكُوعِ كَمَا يُعَظِّمُ اللهَ تَعَالَى بِهِ فَإِنَّهُ لَا شَكَّ فِي الْكُفْرِ حِينَئِذٍ . اِنْتَهَى .

Guru kita berkata: Tetapi, yang zhahir letak perbedaan antara sujud dengan rukuk, adalah dalam keadaan mutlak, lain halnya bila rukuk itu dimaksudkan untuk mengagungkan makhluk sebagaimana mengagungkan Allah swt., maka tiada ragu sini, adalah dihukumi kufur. Selesai.

وَكَمَشْيٍ إِلَى الْكَنَائِسِ بِزِيِّهِمْ مِنْ زُنَّارٍ وَغَيْرِهِ وَكَإِلْقَاءِ مَا فِيهِ قُرْآنٌ فِي مُسْتَقْذَرٍ .

Misal kufur lagi: Berjalan menuju gereja dengan memakai perhiasan orang-orang kafir, baik memakai zunar (kain yang diikatkan pada pinggang atau lainnya) ataupun lainnya. Misal kufur lagi: Membuang sesuatu bertuliskan Alqur-an di tempat kotor. Kata Ar-Rauyani: ...

fikrifajar.wordpress.com

قَالَ الرُّويَانِي: أَوْ عِلْمٌ شَرْعِيٌّ. وَمِثْلُهُ بِالْأَوْلَى مَا فِيهِ اِسْمٌ مُعَظَّمٌ.

atau sesuatu yang bertuliskan ilmu syarak, dan lebih-lebih yang di situ ada nama yang diagungkan.

(وَتَرَدُّدٍ فِي كُفْرٍ) أَيَفْعَلُهُ أَوْلَا وَكَتَكْفِيرِ مُسْلِمٍ لِذَنْبِهِ بِلَا تَأْوِيلٍ لِأَنَّهُ سَمَّى الْإِسْلَامَ كُفْرًا وَكَالرِّضَا بِالْكُفْرِ كَأَنْ قَالَ لِمَنْ طَلَبَ تَلْقِينَ الْإِسْلَامِ "اِصْبِرْ سَاعَةً" فَيَكْفُرُ فِي الْحَالِ فِي كُلِّ مَا مَرَّ لِمُنَافَاتِهِ الْإِسْلَامَ.

Misal murtad lagi: Merasa ragu, apakah dirinya berbuat kufur atau tidak, dan misalnya tanpa takwil menganggap kafir orang Islam lantaran berbuat dosa, sebab hal ini berarti menamakan Islam dengan kufur; dan misalnya lagi: Merelakan terjadi kekufuran, seperti berkata kepada orang yang minta dituntun Islam: "Sabarlah sebentar"; maka dengan seketika itu, semua contoh di atas menjadikan dirinya kufur, sebab ia memutus keislamannya yang telah dipegang.

وَكَذَا يَكْفُرُ مَنْ أَنْكَرَ إِعْجَازَ الْقُرْآنِ أَوْ حَرْفًا مِنْهُ، أَوْ صُحْبَةَ أَبِي بَكْرٍ أَوْ قَذَفَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا

Demikian juga dihukumi kafir, orang yang mengingkari kemukjizatan Alqur-an atau salah satu hurufnya, mengingkari kesahabatan Abu Bakar atau menuduh serong pada Aisyah.

وَيَكْفُرُ فِي وَجْهٍ حَكَاهُ الْقَاضِي

Dalam sebuah pendapat yang telah diceritakan oleh Qadhi Husain,

مَنْ سَبَّ الشَّيْخَيْنِ أَوِ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ

dihukumi kafir orang yang memaki-maki Abu Bakar-Umar r.a. atau Hasan-Husain r.a.

لَا مَنْ قَالَ لِمَنْ أَرَادَ تَحْلِيفَهُ لَا أُرِيدُ الْحَلِفَ بِاللهِ بَلْ بِالطَّلَاقِ مَثَلًا، أَوْ قَالَ "رُؤْيَتِي إِيَّاكَ كَرُؤْيَةِ مَلَكِ الْمَوْتِ".

Tidak dihukumi kafir orang yang mengatakan kepada orang yang diambil sumpahnya: "Saya tidak ingin kamu bersumpah dengan nama Allah, tetapi bersumpahlah dengan nama talak" misalnya, atau mengatakan "Aku melihatmu seperti melihat juru pati".

(تَنْبِيهٌ)

Peringatan:

يَنْبَغِي لِلْمُفْتِي أَنْ يَحْتَاطَ فِي التَّكْفِيرِ مَا أَمْكَنَهُ لِعِظَمِ خَطَرِهِ وَغَلَبَةِ عَدَمِ قَصْدِهِ سِيَّمَا مِنَ الْعَوَامِّ.

Seorang Mufti sebaiknya berhati-hati semaksimal mungkin dalam menghukumi kufur, sebab besar bahayanya dan kemungkinan besar tidak dimaksudkan kekufurannya, lebih-lebih orang-orang awam.

وَمَا زَالَ ذٰلِكَ أَئِمَّتُنَا قَدِيمًا وَحَدِيثًا.

Imam-imam kita sejak dulu sampai sekarang, selalu mengambil sikap seperti itu.

(وَيُسْتَتَابُ) وُجُوبًا (مُرْتَدٌّ) ذَكَرًا كَانَ أَوْ

Orang murtad -baik laki-laki maupun perempuan- wajib disuruh bertobat, karena kelanjutan hak hidupnya terjaga (muhtaram) dengan keislam-

fikrifajar.wordpress.com

أُنْثَى لِأَنَّهُ كَانَ مُحْتَرَمًا بِالْإِسْلَامِ وَرُبَّمَا عَرَضَتْ لَهُ شُبْهَةٌ فَتُزَالُ .

annya dan ada kemungkinan terjadi kesyubhatan pada dirinya, lalu dihilangkannya.

(ثُمَّ) إِنْ لَمْ يَتُبْ بَعْدَ الْاِسْتِتَابَةِ (قُتِلَ) أَيْ قَتَلَهُ الْحَاكِمُ وَلَوْ بِنَائِبِهِ بِضَرْبِ الرَّقَبَةِ لَا بِغَيْرِهِ (بِلَا إِمْهَالٍ) أَيْ تَكُوْنُ الْاِسْتِتَابَةُ وَالْقَتْلُ حَالًّا لِخَبَرِ الْبُخَارِيِّ مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ .

Kemudian, bila ia tidak mau bertobat, maka Hakim -sekalipun melalui wakilnya- membunuh orang itu dengan cara memenggal kepalanya, bukan cara lain, tanpa diberi tempo waktu lagi; artinya, perintah tobat dan pembunuhannya dilakukan seketika. Berdasarkan hadis riwayat Al-Bukhari: *"Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuh saja ia!"*

فَإِذَا أَسْلَمَ صَحَّ إِسْلَامُهُ وَتُرِكَ وَإِنْ تَكَرَّرَتْ رِدَّتُهُ لِإِطْلَاقِ النُّصُوْصِ

Bila orang yang murtad di atas mau bertobat, maka ia kembali menjadi muslim dan diurungkanlah pembunuh terhadap dirinya, sekalipun ia telah berkali-kali berbuat murtad, lantaran kemutlakan nash-nash yang menjelaskan diterima tobatnya.

نَعَمْ . يُعَزَّرُ مَنْ تَكَرَّرَتْ رِدَّتُهُ لَا فِي أَوَّلِ أَمْرِهِ إِذَا تَابَ خِلَافًا لِمَا زَعَمَهُ جَهَلَةُ الْقُضَاةِ .

Tetapi, orang yang sudah berkali-kali berbuat tobat bisa dikenakan takzir (sanksi), bukan pada permulaan kemurtadannya bila mau bertobat, lain halnya dengan pandangan pendapat para qadhi yang bodoh-bodoh.

(تَتِمَّةٌ)

Penyempurnaan:

إِنَّمَا يَحْصُلُ إِسْلَامُ كُلِّ كَافِرٍ أَصْلِيٍّ أَوْ مُرْتَدٍّ بِالتَّلَفُّظِ بِالشَّهَادَتَيْنِ مِنَ النَّاطِقِ فَلَا يَكْفِيْ مَا بِقَلْبِهِ مِنَ الْإِيْمَانِ وَإِنْ قَالَ بِهِ الْغَزَالِيُّ وَجَمْعٌ مُحَقِّقُوْنَ ، وَلَوْ بِالْعَجَمِيَّةِ وَإِنْ أَحْسَنَ الْعَرَبِيَّةَ عَلَى الْمَنْقُوْلِ الْمُعْتَمَدِ .

Hanya saja keislaman orang kafir asli (sejak semula) atau orang murtad, adalah bisa diwujudkan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat bagi yang dapat berbicara, sekalipun tidak dengan berbahasa Arab, sedang ia adalah orang yang pintar berbahasa Arab menurut pendapat Al-Muktamad. Maka, keimanannya di dalam hati belum mencukupi untuk dikatakan sebagai orang mukmin, sekalipun Al-Ghazali dan ulama Muhaqqiq yang lain mengatakan kecukupannya.

لَا بِلُغَةٍ لَقَّنَهَا بِلَا فَهْمٍ

Tidak dapat terwujud keislamannya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat yang dituntunkan kepadanya, sedang ia sendiri tidak memahaminya

ثُمَّ بِالْاِعْتِرَافِ

Kemudian harus disertai pengakuan kerisalahan Muhammad saw. untuk

fikrifajar.wordpress.com

بِرِسَالَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى غَيْرِ الْعَرَبِ مِمَّنْ يُنْكِرُهَا فَيَزِيْدُ الْعِيْسَوِيُّ مِنَ الْيَهُوْدِ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ إِلَى جَمِيْعِ الْخَلْقِ.

selain orang non-Arab bagi yang mengingkarinya. Karena itu, bagi pengikut Nabi Isa a.s. dari kalangan Yahudi, menambah syahadatnya "Muhammad adalah Rasulullah saw untuk segenap makhluk".

أَوِ الْبَرَاءَةَ مِنْ كُلِّ دِيْنٍ يُخَالِفُ دِيْنَ الْإِسْلَامِ. فَيَزِيْدُ الْمُشْرِكُ "كَفَرْتُ بِمَا كُنْتُ أَشْرَكْتُ بِهِ".

Atau (menambahkan) pernyataan tentang pelepasan diri dari segenap agama yang bertentangan dengan Islam. Karena itu, dalam syahadat orang musyrik harus memberikan tambahan "Aku memotong apa yang telah kusekutukan kepada Allah"

وَبِرُجُوْعِهِ عَنِ الْاِعْتِقَادِ الَّذِيْ ارْتَدَّ بِسَبَبِهِ.

Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu mencabut kembali iktikad yang menyebabkan kemurtadan.

وَمِنْ جَهْلِ الْقُضَاةِ، أَنَّ مَنِ ادُّعِيَ عَلَيْهِ عِنْدَهُمْ بِرِدَّةٍ أَوْ جَاءَهُمْ يَطْلُبُ الْحُكْمَ بِإِسْلَامِهِ يَقُوْلُوْنَ

Termasuk kebodohan para qadhi adalah, bahwa orang yang mengaku murtad di depan mereka atau menghadap kepada mereka untuk memohon hukum keislamannya, lalu mereka mengatakan kepadanya "Ucapkan lagi bagaimana perkataanmu itu!" Ini adalah suatu kesalahan besar.

لَهُ: تَلَفَّظْ بِمَا قُلْتَ وَهٰذَا غَلَطٌ فَاحِشٌ فَقَدْ قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ إِذَا ادُّعِيَ عَلَى رَجُلٍ أَنَّهُ ارْتَدَّ وَهُوَ مُسْلِمٌ، لَمْ أَكْشِفْ عَنِ الْحَالِ وَقُلْتُ لَهُ، قُلْ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ وَأَنَّكَ بَرِيْءٌ مِنْ كُلِّ دِيْنٍ يُخَالِفُ دِيْنَ الْإِسْلَامِ. اِنْتَهَى.

Sungguh Imam Syafi'i telah berkata: Apabila ada seseorang yang didakwa murtad, padahal ia muslim, maka aku tidak memintanya untuk mengatakan penyebab kemurtadannya dan aku cukup berkata kepadanya "Ucapkanlah ***Asyhadu allaa ilaa-haillallaah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullaah*** dan kamu telah bebas dari agama yang bertentangan dengan Islam." Selesai.

قَالَ شَيْخُنَا: وَيُؤْخَذُ مِنْ تَكْرِيْرِهِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ لَفْظَ "أَشْهَدُ" أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْهُ فِيْ صِحَّةِ الْإِسْلَامِ وَهُوَ مَا يَدُلُّ

Guru kita berkata: Dari pengulangan lafal "Asyhadu" oleh Imam Syafi'i, maka dapat diambil pengertian, bahwa haruslah begitu (-diulang-) untuk bisa sah Islamnya; dan seperti itulah yang ditunjukkan oleh pembicaraan kedua Guru kita dalam Bab Kafarat dan lainnya, tetapi hal ini ditentang oleh golongan fukaha. Di dalam beberapa hadis menunjukkan masing-masing dari kedua

fikrifajar.wordpress.com

كَلَامَ الشَّيْخَيْنِ فِي الْكَفَّارَةِ وَغَيْرِهَا . لَكِنْ خَالَفَهُ فِيهِ جَمْعٌ . وَفِي الْأَحَادِيثِ مَا يَدُلُّ لِكُلٍّ . انْتَهَى .

pendapat tersebut. Selesai.

وَيُنْدَبُ أَمْرُ كُلِّ مَنْ أَسْلَمَ بِالْإِيمَانِ بِالْبَعْثِ

Sunah memerintahkan kepada setiap seorang yang memeluk Islam, supaya beriman pada hari Kebangkitan.

وَيُشْتَرَطُ لِنَفْعِ الْإِسْلَامِ فِي الْآخِرَةِ مَعَ مَا مَرَّ تَصْدِيقُ الْقَلْبِ بِوَحْدَانِيَّةِ اللّٰهِ تَعَالَى وَرُسُلِهِ وَكُتُبِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ .

Untuk kemanfaatan Islamnya di akhirat, di samping dua kalimat syahadat, disyaratkan membenarkan dengan keyakinan hati tentang keesaan Allah swt., mengenai rasul-rasul dan kitab-kitab-Nya serta hari Akhir (Kiamat).

فَإِنِ اعْتَقَدَ هٰذَا وَلَمْ يَأْتِ بِمَا مَرَّ لَمْ يَكُنْ مُؤْمِنًا وَإِنْ أَتَى بِهِ بِلَا اعْتِقَادٍ تَرَتَّبَ عَلَيْهِ الْحُكْمُ الدُّنْيَوِيُّ ظَاهِرًا .

Bila mengiktikadkan yang ini, tetapi memenuhi hal-hal yang telah lewat (dua kalimat syahadat), maka orang itu belum dihukumi mukmin. Bila dua kalimat syahadat tersebut telah dipenuhi, tetapi ia tidak mengiktikadkan tentang keesaan Allah dan seterusnya, maka secara lahir ia diperlalukan sebagai mukmin di dunia.

(بَابُ الْحُدُودِ)

BAB HAD (HUKUMAN)

أَوَّلُهَا حَدُّ الزِّنَا ، وَهُوَ أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ بَعْدَ الْقَتْلِ وَقِيلَ هُوَ مُقَدَّمٌ عَلَيْهِ .

Hukum had pertama: Mengenai had (hukuman) terhadap perbuatan zina. Zina adalah dosa besar setelah pembunuhan. Ada yang mengatakan, bahwa zina dosanya lebih besar daripada pembunuhan.

(يَجْلِدُ) وُجُوبًا (إِمَامٌ) أَوْ نَائِبُهُ دُونَ غَيْرِهِمَا خِلَافًا لِلْقَفَّالِ (حُرًّا مُكَلَّفًا زَنَى) بِإِيلَاجِ حَشَفَةٍ أَوْ قَدْرِهَا مِنْ فَاقِدِهَا فِي فَرْجِ آدَمِيٍّ حَيٍّ قُبُلٍ أَوْ دُبُرٍ أَوْ أُنْثَى مَعَ عِلْمِ تَحْرِيمِهِ .

Sang imam atau wakilnya -bukan selainnya, lain halnya dengan Al-Qaffal- wajib mencambuk orang laki-laki mukalaf yang berbuat zina, statusnya adalah merdeka. Keberadaan perzinaan tersebut dengan memasukkan kepala zakar atau seukurnya, bagi orang yang terputus kepala zakarnya, ke dalam farji orang hidup, baik kubul maupun dubur, dan baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan mengetahui keharaman perbuatan tersebut.

فَلَا حَدَّ بِمُفَاخَذَةٍ وَمُسَاحَقَةٍ وَاسْتِمْنَاءٍ بِيَدِ نَفْسِهِ أَوْ غَيْرِ

Karena itu, tidak bisa dikenakan jilid (deraan) lantaran melakukan penggesekan zakar pada paha, lesbian dan beronani memakai tangannya sendiri atau selain tangan istri/amatnya, tetapi pelaku ini semua

fikrifajar.wordpress.com

حَلِيْلَتِهِ بَلْ يُعَزَّرُ فَاعِلُ ذٰلِكَ

cukup diberi sanksi.

وَيُكْرَهُ بِنَحْوِ يَدِهَا كَتَمْكِيْنِهَا مِنَ الْعَبَثِ بِذَكَرِهِ حَتَّى يُنْزِلَ لِأَنَّهُ فِيْ مَعْنَى الْعَزْلِ.

Onani memakai tangan istri/amat hukumnya makruh, sebagaimana pula mempersilakan istri/amat mempermainkan zakar sampai inzal (ejakulasi), sebab ini termasuk dalam pengertian *'azl* (coitus).

وَلَا بِإِيْلَاجٍ فِيْ فَرْجِ بَهِيْمَةٍ أَوْ مَيِّتٍ.

Tidak bisa juga di-Had (dengan jilid), lantaran memasukkan zakar ke farji binatang atau orang mati.

وَلَا يَجِبُ ذَبْحُ الْبَهِيْمَةِ الْمَأْكُوْلَةِ خِلَافًا لِمَنْ وَهَمَ فِيْهِ.

Tidak wajib menyembelih binatang yang halal dimakan dagingnya -yang telah disetubuhi-, lain halnya dengan pendapat orang yang menghukumi wajib.

وَإِنَّمَا يُجْلَدُ مَنْ ذُكِرَ (مِائَةً) مِنَ الْجَلَدَاتِ (وَيُغَرَّبُ عَامًا) وِلَاءً لِمَسَافَةِ قَصْرٍ فَأَكْثَرَ (إِنْ كَانَ) الْوَاطِئُ أَوِ

Pelaku zina harus didera 100 pukulan dan diasingkan selama satu tahun secara sambung-menyambung ke tempat sejauh jarak *qashrush shalah* ke atasnya, bila pelaku zina tersebut, -baik laki-laki atau perempuan-, orang merdeka dan masih pejaka/perawan; yaitu orang yang belum pernah melakukan jimak atau pernah melakukannya, tetapi dalam nikah yang sah.

الْمَوْطُوْءَةُ حُرًّا (بِكْرًا) وَهُوَ مَنْ لَمْ يَطَأْ أَوْ تُوْطَأْ فِيْ نِكَاحٍ صَحِيْحٍ.

(لَا) إِنْ زَنَى (مَعَ ظَنِّ حِلٍّ) بِأَنِ ادَّعَاهُ وَقَدْ قَرُبَ عَهْدُهُ بِالْإِسْلَامِ أَوْ بَعُدَ عَنْ أَهْلِهِ (أَوْ مَعَ تَحْلِيْلِ عَالِمٍ) يُعْتَدُّ بِخِلَافِهِ لِشُبْهَةِ إِبَاحَتِهِ وَإِنْ لَمْ يُقَلِّدْهُ الْفَاعِلُ كَنِكَاحٍ بِلَا وَلِيٍّ كَمَذْهَبِ أَبِيْ حَنِيْفَةَ. أَوْ بِلَا شُهُوْدٍ كَمَذْهَبِ مَالِكٍ بِخِلَافِ الْخَالِيْ عَنْهُمَا وَإِنْ نُقِلَ عَنْ دَاوُدَ.

Tidak dikenakan Had, jika seseorang melakukan perzinaan dengan dugaan kehalalan yang ia perbuat, sebagaimana ia mendakwakan hal itu serta baru saja memeluk Islam, hidup terasing dari ulama, atau karena ada orang alim yang menghalalkan jimak orang itu, yang berangkat dari khilaf orang alim yang diakui oleh fukaha, sebab syubhatnya kebolehan jimak itu, sekalipun yang berjimak adalah tidak taklid pada orang alim di atas, misalnya diperbolehkan nikah tanpa memakai wali, -seperti mazhab Hanafiah- atau tanpa saksi, -seperti mazhab Maliki-; lain halnya (dikenakan had) nikah tanpa wali dan dua saksi, sekalipun nikah seperti ini ada dinukil dari pendapat Dawud Azh-Zhahiri

وَكَنِكَاحِ مُتْعَةٍ نَظَرًا لِخِلَافِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَلَوْ

(Tidak dikenakan had juga) pada (jimak) nikah mut'ah, karena melihat perselisihan Ibnu Abbas, sekalipun dilakukan oleh orang yang meng-

fikrifajar.wordpress.com

مِنْ مُعْتَقِدٍ تَحْرِيمَهُ.

iktikadkan haramnya nikah tersebut

نَعَمْ، إِنْ حَكَمَ حَاكِمٌ بِإِبْطَالِ النِّكَاحِ الْمُخْتَلَفِ فِيهِ حُدَّ لِارْتِفَاعِ الشُّبْهَةِ حِينَئِذٍ قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ.

Tetapi, bila hakim telah menentukan bahwa nikah-nikah yang diperselisihkan itu hukumnya batal, maka orang yang melakukan jimak dalam nikah tersebut harus dihad, lantaran bila sudah demikian, hilanglah kesyubhatannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Mawardi.

وَيُحَدُّ فِي مُسْتَأْجَرَةٍ لِلزِّنَا بِهَا إِذْ لَا شُبْهَةَ لِعَدَمِ الِاعْتِدَادِ بِالْعَقْدِ الْبَاطِلِ بِوَجْهٍ.

Dikenakan had juga terhadap laki-laki yang menjimak wanita yang disewakan untuk zina (prostitusi) lantaran tidak ada syubhat di sini, sebab akad yang batal tidak dianggap lagi menurut pendapat mana saja.

وَقَوْلُ أَبِي حَنِيفَةَ إِنَّهُ شُبْهَةٌ يُنَافِيهِ الْإِجْمَاعُ عَلَى عَدَمِ ثُبُوتِ النَّسَبِ بِذَلِكَ وَمِنْ ثَمَّ ضَعُفَ مُدْرَكُهُ وَلَمْ يُرَاعَ خِلَافُهُ.

Pendapat Abu Hanifah, bahwa praktik prostitusi itu syubhat, adalah bertentangan dengan ijmak, (konsensus) yang menyatakan, bahwa perzinaan dengan wanita persewaan tidak bisa menetapkan pertemuan nasab. Berdasarkan ijmak tersebut, maka dasar yang digunakan Abu Hanifah itu lemah dan khilafnya kita tinggalkan saja.

وَكَذَا فِي مُبِيحَةٍ. لِأَنَّ الْإِبَاحَةَ هُنَا لَغْوٌ.

Demikian pula dikenakan had dalam menjimak wanita yang diibahahkan, sebab ibahah di sini sia-sia belaka.

وَمُحَرَّمَةٍ عَلَيْهِ لِتَوَثُّنٍ أَوْ لِنَحْوِ بَيْنُونَةٍ كُبْرَى وَإِنْ كَانَ قَدْ تَزَوَّجَهَا خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ لِأَنَّهُ لَا عِبْرَةَ بِالْعَقْدِ الْفَاسِدِ.

Dikenakan had juga, lantaran menjimak wanita yang haram dinikah sebab beragama Watsani atau telah tertalak Bain Kubra (talak tiga), sekalipun telah ia kawini, sebab akad nikah yang fasid itu tidak bisa dianggap, lain halnya dengan pendapat Abu Hanifah.

أَمَّا مَجُوسِيَّةٌ تَزَوَّجَهَا فَلَا يُحَدُّ بِوَطْئِهَا لِلِاخْتِلَافِ فِي حِلِّ نِكَاحِهَا.

Adapun wanita Majusi yang telah dikawininya, maka dengan menjimaknya tidaklah dikenakan had, sebab kehalalan menikahinya masih diperselisihkan.

وَلَا يُحَدُّ بِإِيلَاجٍ فِي قُبُلِ مَمْلُوكَةٍ لَهُ حَرُمَتْ عَلَيْهِ بِنَحْوِ مَحْرَمِيَّةٍ أَوْ شَرِكَةٍ لِغَيْرِهِ فِيهَا أَوْ تَوَثُّنٍ أَوْ تَمَجُّسٍ.

Tidak bisa dikenakan hukuman had lantaran memasukkan hasyafah ke kubul budak perempuan milik sendiri, yang haram dijimak lantaran masih ada hubungan mahram, menjadi milik perserikatan atau lantaran beragama Watsani atau Majusi.

وَلَا بِإِيلَاجٍ فِي أَمَةِ فَرْعٍ وَلَوْ مُسْتَوْلَدَةً لِشُبْهَةِ الْمِلْكِ فِيمَا عَدَا الْأَخِيرَةِ

Tidak pula, lantaran memasukkan hasyafahnya ke kubul budak perempuan milik anak keturunannya, sekalipun amat Mustauladah, itu semua tidak dikenakan had lantaran ada syubhat hak milik pada selain contoh terakhir (amat milik anak

fikrifajar.wordpress.com

وَشُبْهَةِ الْإِعْفَافِ فِيهَا

turun) dan lantaran ada syubhat penjagaan nama baik pada contoh terakhir (sebab, harta anak adalah tempat penjagaan nama baik orang-tua).

وَأَمَّا حَدُّ ذِي رِقٍّ مُحْصَنٍ أَوْ بِكْرٍ وَلَوْ مُبَعَّضًا فَنِصْفُ حَدِّ الْحُرِّ وَتَغْرِيبِهِ فَيُجْلَدُ خَمْسِينَ وَيُغَرَّبُ نِصْفَ عَامٍ.

Adapun had dikenakan kepada pelaku zina dari budak yang muhshan/tidak muhshan -sekalipun budak Muba'adh-, adalah separo had orang merdeka; yaitu didera 50 kali dan diasingkan selama setengah tahun.

وَيَحُدُّ الرَّقِيقَ الْإِمَامُ أَوِ السَّيِّدُ (وَيَرْجُمُ) أَيِ الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ بِأَنْ يَأْمُرَ النَّاسَ لِيُحِيطُوا فَيَرْمُوهُ مِنَ الْجَوَانِبِ بِحِجَارَةٍ مُعْتَدِلَةٍ إِنْ كَانَ (مُحْصَنًا) رَجُلًا كَانَ أَوِ امْرَأَةً حَتَّى يَمُوتَ إِجْمَاعًا لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Yang berhak menjalankan had budak adalah imam atau sayidnya.

Secara Ijmak bila pelaku zina itu Muhshan -baik laki-laki/perempuan- maka imam atau wakilnya harus merajamnya sampai mati; yaitu memerintahkan orang banyak agar mengerumi pelaku zina tersebut dari segala penjuru dan melempari dengan batu yang berukuran sedang, sebab Nabi saw. memerintahkan untuk merajam Ma'iz dan seorang wanita dari suku Ghamid

رَجَمَ مَاعِزًا وَالْغَامِدِيَّةَ. وَلَا يُجْلَدُ مَعَ الرَّجْمِ عِنْدَ جَمَاهِيرِ الْعُلَمَاءِ

Menurut mayoritas fukaha, bahwa bila seseorang telah diranjam, maka tidak boleh didera (dijilid).

وَتُعْرَضُ عَلَيْهِ تَوْبَةٌ لِتَكُونَ خَاتِمَةَ أَمْرِهِ وَيُؤْمَرُ بِصَلَاةٍ دَخَلَ وَقْتُهَا وَيُجَابُ لِشُرْبٍ لَا أَكْلٍ وَلِصَلَاةِ رَكْعَتَيْنِ

(Sunah) ditawarkan bertobat kepada pelaku zina yang muhshan, agar keadaan tobatnya menjadi akhir hidupnya, diperintahkan menunaikan salat bila waktunya sudah masuk, dituruti permintaan minum -bukan permintaan makan-, dan karena permintaannya untuk mengerjakan salat dua rakaat.

وَيُعْتَدُّ بِقَتْلِهِ بِالسَّيْفِ لَكِنْ فَاتَ الْوَاجِبُ.

Sudah dianggap melaksanakan had rajam, bila pelaku tersebut dibunuh dengan memakai pedang, akan tetapi kewajiban merajam sudah hilang dengan adanya pembunuhan itu.

وَالْمُحْصَنُ مُكَلَّفٌ حُرٌّ وَطِئَ أَوْ وُطِئَتْ بِقُبُلٍ فِي نِكَاحٍ صَحِيحٍ وَلَوْ فِي حَيْضٍ.

Muhshan adalah orang mukalaf merdeka yang pernah melakukan persetubuhan dalam nikah yang sah, sekalipun persetubuhan tersebut telah dilakukan ketika sedang haid.

فَلَا إِحْصَانَ لِصَبِيٍّ أَوْ مَجْنُونٍ أَوْ قِنٍّ وَطِئَ فِي نِكَاحٍ وَلَا لِمَنْ وَطِئَ فِي

Karena itu, kemuhshanan tidak terjadi pada anak kecil, orang gila, budak yang pernah bersetubuh dalam ikatan pernikahan dan pada orang yang pernah bersetubuh dengan budak dalam akad nikah yang fasid.

fikrifajar.wordpress.com

مِلْكِ يَمِيْنٍ اَوْنِكَاحٍ فَاسِدٍ (وَاُخِّرَ) وُجُوْبًا (رَجْمٌ) كَقَوَدٍ (لِوَضْعِ حَمْلٍ وَفِطَامٍ) لَا لِمَرَضٍ يُرْجَى بُرْءُهُ ،وَحَرٍّ وَبَرْدٍ مُفْرَطَيْنِ .

Wajib pelaksanaan rajam -sebagaimana pula dengan qawad- ditunda lantaran menanti kelahiran bayi yang dikandung atau selesai penyusuan. Tidak boleh ditunda lantaran sakit yang bisa diharapkan kesembuhannya, dan lantaran panas atau dingin yang kelewat batas.

نَعَمْ، يُؤَخَّرُ الْجَلْدُ لَهُمَا وَلِمَرَضٍ يُرْجَى بُرْؤُهُ مِنْهُ اَوْلِكَوْنِهَا حَامِلًا لِاَنَّ الْقَصْدَ الرَّدْعُ لَا الْقَتْلُ .

Tapi, bila had itu berupa jilid (dera), maka pelaksanaannya harus ditunda karena panas/dingin yang kelewat batas, karena yang terkena hukuman sedang sakit, yang bisa diharapkan kesembuhannya, atau wanita tersebut sedang hamil, sebab maksud hukum dera (jilid) adalah membuat jera, bukan membunuh.

(وَيَثْبُتُ) الزِّنَا (بِاِقْرَارٍ) حَقِيْقِيٍّ مُفَصَّلٍ ، نَظِيْرَ مَافِى الشَّهَادَةِ ، وَلَوْ بِاِشَارَةِ اَخْرَسَ اِنْ فَهِمَهَا كُلُّ اَحَدٍ وَلَوْ مَرَّةً وَلَا يُشْتَرَطُ تَكَرُّرُهُ اَرْبَعًا

Perbuatan zina bisa ditetapkan adanya dengan Ikrar Hakiki yang rinci, sebagaimana rincian dalam "Syahadah" (persaksian), sekalipun dengan cara isyarat yang dapat dipahami oleh setiap orang.
Ikrar tersebut sekalipun hanya satu kali, tidak disyaratkan diulang sampai empat kali; lain halnya dengan pendapat Abu Hanifah.

خِلَافًا لِاَبِى حَنِيْفَةَ . (وَبِبَيِّنَةٍ) فَصَّلَتْ بِذِكْرِ الْمَزْنِيِّ بِهَا وَكَيْفِيَّةِ الْاِدْخَالِ وَمَكَانِهِ وَوَقْتِهِ كَ " أَشْهَدُ اَنَّهُ اَدْخَلَ حَشَفَتَهُ فِى فَرْجِ فُلَانَةَ بِمَحَلِّ كَذَا وَوَقْتِ كَذَا عَلَى سَبِيْلِ الزِّنَا .

Bisa juga ditetapkan dengan adanya bayinah (4 orang saksi) yang merinci wanita yang diajak zina, cara memasukkan hasyafah, tempat dan waktu terjadi zina, misalnya: "Aku bersaksi, bahwa si Anu memasukkan hasyafahnya ke farji wanita Anu di tempat ini...dan waktu ini... dengan cara zina".

(وَلَوْ اَقَرَّ) بِالزِّنَا (ثُمَّ رَجَعَ) عَنْ ذٰلِكَ قَبْلَ الشُّرُوْعِ فِى الْحَدِّ اَوْبَعْدَهُ بِنَحْوِ " كَذَبْتُ " اَوْ " مَا زَنَيْتُ " ، وَاِنْ قَالَ بَعْدَهُ " كَذَبْتُ فِى رُجُوْعِى " اَوْكُنْتُ فَاخَذْتُ فَظَنَنْتُهُ زِنًا " . وَاِنْ شَهِدَ حَالُهُ بِكَذِبِهِ فِيْمَا

Hukuman had menjadi gugur, apabila seseorang berikrar telah berbuat zina, lalu mencabut kembali ikrarnya sebelum dilaksanaka had atau setelahnya, dengan ucapan: "Aku telah berdusta dalam ikrarku", atau "Aku tidak berbuat zina", sekalipun setelah itu ia berkata: "Aku telah berdusta tentang pencabutan ikrarku", atau dengan "Aku hanya menggesekkan pada paha, lalu kukira zina", sekalipun keadaan dirinya menampakkan kebohongan, menurut yang dianggap zhahir oleh guru kita. Lain halnya dengan kata-katanya: "Aku tidak berikrar berbuat zina", sebab kata-kata ini sematamata mendustakan bayinah yang memberikan persaksian keberadaan perzinaan.

fikrifajar.wordpress.com

اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا بِخِلَافِ "مَا اَقْرَرْتُ بِهِ" لِاَنَّهُ مُجَرَّدُ تَكْذِيبٍ لِلْبَيِّنَةِ الشَّاهِدَةِ بِهِ (سَقَطَ) الْحَدُّ.

لِاَنَّهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَّضَ لِمَاعِزٍ بِالرُّجُوْعِ فَلَوْلَا اَنَّهُ يُفِيْدُ لَمَا عَرَّضَ لَهُ بِهِ.

Karena sesungguhnya Nabi saw menawarkan kepada Mu'iz untuk mencabut ikrarnya. Kalau pencabutan ikrar itu tidak ada gunanya, maka niscaya Nabi tidak akan menawarkan hal itu.

وَمِنْ ثَمَّ سُنَّ لَهُ الرُّجُوْعُ

Dengan dasar itulah, sunah mencabut ikrar zina.

وَكَالزِّنَا فِي قَبُوْلِ الرُّجُوْعِ عَنْهُ كُلُّ حَدٍّ لِلّٰهِ تَعَالَى كَشُرْبٍ وَسَرِقَةٍ بِالنِّسْبَةِ لِلْقَطْعِ.

Masalah bisa diterima pencabutan ikrar sebagaimana zina, juga berlaku untuk semua had yang menjadi hak Allah swt. misalnya minum khamar dan pencurian dalam kaitannya dengan pemotongan tangan.

وَاَفْهَمَ كَلَامُهُمْ اَنَّهُ اِذَا ثَبَتَ بِالْبَيِّنَةِ لَا يَتَطَرَّقُ

Pembicaraan fukaha memberikan pemahaman bahwa, apabila suatu perzinaan tertetapkan berdasarkan bayinah, maka tidak ada jalan untuk mencabut kembali.

اِلَيْهِ رُجُوْعٌ.

وَهُوَ كَذٰلِكَ، لٰكِنَّهُ يَتَطَرَّقُ اِلَيْهِ السُّقُوْطُ بِغَيْرِهِ كَدَعْوَى زَوْجِيَّةٍ وَمِلْكِ اَمَةٍ وَظَنِّ كَوْنِهَا حَلِيْلَةً.

Yang benar memang begitulah, tetapi ada jalan had menjadi gugur dengan cara selain pencabutan, misalnya wanita yang dizina mendakwa bahwa ia adalah istrinya, atau budak wanita milik laki-laki itu; atau pihak laki-laki mendakwakan wanita yang dizinai dikira sebagai istri atau budaknya.

وَثَانِيْهَا حَدُّ الْقَذْفِ وَهُوَ مِنَ السَّبْعِ الْمُوْبِقَاتِ

Hukum had kedua, adalah had perbuatan Qadzaf (menuduh orang berbuat zina). Qadzaf adalah salah satu dari tujuh dosa yang merusakkan badan pelakunya.

(وَحَدَّ قَاذِفٌ) مُكَلَّفٌ مُخْتَارٌ مُلْتَزِمٌ لِلْاَحْكَامِ عَالِمٌ بِالتَّحْرِيْمِ (مُحْصَنًا) وَهُوَ هُنَا مُكَلَّفٌ حُرٌّ مُسْلِمٌ عَفِيْفٌ عَنْ زِنًا وَوَطْءِ دُبُرِ حَلِيْلَتِهِ (ثَمَانِيْنَ جَلْدَةً) اِنْ كَانَ الْقَاذِفُ حُرًّا.

Orang mukalaf yang bebas berbuat (tidak terpaksa) serta keadaan dirinya terkena ketetapan hukum-hukum dan mengetahui keharaman menuduh zina, adalah dikenakan dera sebanyak delapan puluh kali bila menuduh orang muhshan berbuat zina, jika penuduh tersebut orang yang merdeka.

Muhshan dalam Bab Qadzaf adalah orang mukalaf, merdeka, muslim dan terjaga dari perbuatan zina atau menyetubuhi istri/budak amat dalam anus (dubur)nya.

fikrifajar.wordpress.com

وَإِلَّا فَأَرْبَعِيْنَ .

Kalau penuduh tersebut bukan orang merdeka (budak), maka ia wajib didera (dicambuk) sebanyak 40 kali.

وَيَحْصُلُ الْقَذْفُ بِـ " زَنَيْتَ ". أَوْ " يَا زَانِي " أَوْ " يَا مُخَنَّثُ ". أَوْ " بَلَطْتَ " أَوْ لَاطَ بِكَ فُلَانٌ ". أَوْ يَا لَائِطُ ، أَوْ يَا لُوطِيُّ ". وَكَذَا بِـ " يَا قَحْبَةُ " لِامْرَأَةٍ .

Qadzaf sudah terjadi dengan ucapan "Engkau telah berzina", "Wahai, pezina", "Wahai, laki-laki bertingkah wanita", "Engkau mengalasi", "Engkau (perempuan) telah diperlakukan seperti kaum Luth oleh si Fulan", "Wahai, orang yang berbuat liwath (homo)", atau "Wahai, kaum Luth (pelaku liwath)"; demikian juga dengan ucapan "Wahai, wanita yang rusak moralnya", kepada seorang wanita.

وَمِنْ صَرِيْحِ قَذْفِ الْمَرْأَةِ أَنْ يَقُوْلَ لِابْنِهَا مِنْ زَيْدٍ مَثَلًا . " لَسْتَ ابْنَهُ ". أَوْ " لَسْتَ مِنْهُ ". لَا قَوْلُهُ لِابْنِهِ " لَسْتَ ابْنِي ".

Termasuk Qadzaf sharih kepada seorang wanita, dikatakan kepada anak laki-laki dari suami Zaid, umpama "Kamu bukan anak Zaid", atau "Kamu tidak dilahirkan dari Zaid". Tidak termasuk Qadzaf ucapan "Kamu bukan anakku".

وَلَوْ قَالَ لِوَلَدِهِ أَوْ وَلَدِ غَيْرِهِ ، يَا وَلَدَ الزِّنَا كَانَ قَذْفًا لِأُمِّهِ .

Bila seorang berkata kepada anaknya sendiri atau anak orang lain "Hai, anak zina", maka berarti menuduh zina ibu anak itu.

(وَلَا يُحَدُّ أَصْلٌ) لِقَذْفِ

Orangtua tidak bisa dikenakan hukuman had lantaran menuduh zina

فَرْعٍ ، بَلْ يُعَزَّرُ كَقَاذِفٍ غَيْرِ مُكَلَّفٍ

anak keturunannya, tetapi ia cukup dikena takzir, sebagaimana pula penuduh yang bukan mukalaf.

وَلَوْ شَهِدَ بِزِنًا دُوْنَ أَرْبَعَةٍ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ نِسَاءٍ أَوْ عَبِيْدٍ حُدُّوْا .

Apabila kurang dari 4 laki-laki/wanita/budak memberikan persaksian zina, maka semua dikenakan had.

وَلَوْ تَقَاذَفَا فَلَمْ يَتَقَاصَّا

Bila dua orang saling menuduh zina, maka tidak dianggap telah saling membalas (semua sudah sama gugur hadnya).

وَلِقَاذِفٍ تَحْلِيْفُ مَقْذُوْفِهِ أَنَّهُ مَا زَنَى قَطُّ .

Penuduh berhak menyumpah si tertuduh, bahwa ia tidak berzina sama sekali.

وَسَقَطَ بِعَفْوٍ مِنْ مَقْذُوْفٍ أَوْ وَارِثِهِ الْحَائِزِ .

Had Qadzaf bisa menjadi gugur dengan adanya ampunan dari tertuduh atau ahli warisnya, yang dapat menerima keseluruhan harta peninggalannya.

وَلَا يَسْتَقِلُّ الْمَقْذُوْفُ بِاسْتِيْفَاءِ الْحَدِّ .

Si tertuduh tidah boleh melaksanakan had qadzaf dengan sendirinya.

وَلِزَوْجٍ قَذْفُ زَوْجَتِهِ الَّتِي عَلِمَ زِنَاهَا وَهِيَ فِي نِكَاحِهِ . وَلَوْ بِظَنٍّ ظَنًّا

Suami boleh menuduh zina istrinya yang diketahui telah melakukannya, di mana ia masih dalam ikatan nikah, sekalipun berdasarkan perkiraan yang dikuatkan dengan qarinah (indikasi), misalnya ia melihat istrinya bersama laki-laki lain

fikrifajar.wordpress.com

مُؤَكَّدًا مَعَ قَرِينَةٍ . كَأَنْ رَآهَا وَأَجْنَبِيًّا فِي خَلْوَةٍ أَوْرَآهُ خَارِجًا مِنْ عِنْدِهَا مَعَ شُيُوعٍ بَيْنَ النَّاسِ بِأَنَّهُ زَنَى بِهَا أَوْمَعَ خَبَرِ ثِقَةٍ أَنَّهُ رَآهُ يَزْنِي بِهَا أَوْمَعَ تَكَرُّرِ رُؤْيَتِهِ لَهُمَا كَذَلِكَ مَرَّاتٍ .

berduaan (khalwah), atau ia melihat laki-laki lain keluar dari kamar istrinya dan berita yang santer di masyarakat, bahwa mereka telah melakukan perzinaan, atau dengan berita orang adil bahwa ia melihat laki-laki lain itu telah berbuat zina dengan istri tersebut, atau si suami telah berulang kali melihat istrinya berdua dengan laki-laki lain itu.

وَوَجَبَ نَفْيُ الْوَلَدِ إِنْ تَيَقَّنَ أَنَّهُ لَيْسَ مِنْهُ .

Wajib mengingkari anak yang lahir, jika ia yakin bahwa anak itu bukan dari dirinya.

وَحَيْثُ لَاوَلَدَ يَنْفِيهِ فَالْأَوْلَى لَهُ السَّتْرُ عَلَيْهَا وَإِنْ يُطَلِّقَهَا إِنْ كَرِهَهَا . فَإِنْ أَحَبَّهَا أَمْسَكَهَا . لِمَا صَحَّ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِمْرَأَتِي لَاتَرُدُّ يَدَ لَامِسٍ

Sekira di dalam hal ini tidak ada anak yang ditiadakan, maka bagi suami menutupi perbuatan istrinya dan menceraikan bila ia sudah tidak senang kepadanya, dan menahannya (tidak menceraikannya) bila ia masih mencintainya, sebab berdasarkan hadis sahih, bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Nabi saw., lalu berkata: *"Istriku tidak menolak tangan orang yang memegangnya"*, maka beliau saw. bersabda: *"Talak saja ia!"*, dan jawab laki-laki itu: "Aku masih mencintainya", maka beliau saw. bersabda: *"Teruskan saja ikatan pernikahanmu dengannya"*.

فَقَالَ طَلِّقْهَا : قَالَ إِنِّي أُحِبُّهَا : قَالَ أَمْسِكْهَا .

(فَرْعٌ)

Cabang:

إِذَا سَبَّ شَخْصٌ آخَرَ فَلِلْآخَرِ أَنْ يَسُبَّهُ بِقَدْرِ مَاسَبَّهُ مِمَّا لَاكَذِبَ فِيهِ وَلَاقَذْفَ . كَ « يَاظَالِمُ » وَيَا أَحْمَقُ .

Bila seseorang memaki orang lain, maka orang yang dimaki ini boleh membalas memakinya seukuran boleh membalas memakinya seukur makian yang telah dilontarkan kepadanya, tanpa mengatakan hal yang dusta atau qadzaf, sebagaimana ucapan: "Wahai, orang yang zalim", atau "Wahai, orang yang tolol".

وَلَايَجُوزُ سَبُّ أَبِيهِ وَأُمِّهِ

Tidak boleh memaki ayah atau ibu orang yang telah memaki.

وَثَالِثُهَا حَدُّ الشُّرْبِ

Hukuman had ketiga: Had minuman keras.

(وَيُجْلَدُ) أَيِ الْإِمَامُ أَوْنَائِبُهُ (مُكَلَّفًا) مُخْتَارًا (عَالِمًا) بِتَحْرِيمِ الْخَمْرِ (شَرِبَ) لِغَيْرِ تَدَاوٍ (خَمْرًا)

Imam atau wakilnya wajib mendera orang mukalaf yang bebas berbuat dan mengetahui keharaman minuman keras (khamar) yang meminumnya, bukan untuk pengobatan.

وَحَقِيقَتُهَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَصْحَابِنَا الْمُسْكِرُ مِنْ عَصِيرِ

Hakikat khamar menurut sebagian besar dari Ashhabuna adalah: Air hasil dari perasan anggur yang memabukkan, sekalipun tidak tumpah dengan membuih.

fikrifajar.wordpress.com

العنب وإن لم يقذف بالزبد فتحريم غيرها قياسي أي بفرض عدم ورود ما يأتي، وإلا فسيعلم منه أن تحريم منصوص عليه.

وعند أقلهم. كل مسكر.

ولكن لا يكفر مستحيل المسكر من عصير غير العنب. للخلاف فيه أي من حيث الجنس لحل قليله على قول جماعة.

أما المسكر بالفعل فهو حرام إجماعا. كما حكاه الحنفية فضلا عن غيرهم بخلاف مستحله من

Karena itu, keharaman minuman keras lainnya adalah jalan kias; artinya dalam mengharamkan minuman selain khamar tidak berdasarkan hadis yang akan disebutkan nanti, sebab kalau tidak berdasarkan hadis yang akan disebutkan nanti, sebab kalau tidak dalam seperti ini, maka keharaman semua minuman keras adalah berdasarkan nash, bukan kias.

Menurut sebagian kecil dari Ashhabuna, hakikat khamar adalah setiap minuman yang memabukkan.

Tetapi, orang yang menghalalkan minuman keras yang memabukkan dari selain perasan anggur, adalah tidak dihukumi kafir, sebab minuman seperti ini masih khilaf di antara fukaha dari segi jenisnya; sebab menurut segolongan fukaha adalah halal bila hanya sedikit saja.

Adapun minuman yang memabukkan yang dibuat untuk itu, maka hukumnya haram secara ijmak, sebagaimana yang diceritakan oleh ulama Hanafiah, apalagi menurut pendapat selain mereka. Lain halnya dengan orang yang menghalalkan minuman memabukkan dari perasan anggur murni sebelum dimasak,

عصير العنب الصرف الذي لم يطبخ ولو قطرة لأنه مجمع عليه ضروري.

وخرج بالقيود المذكورة فيه أضدادها.

فلا حد على من اتصف بشيء منها من صبي ومجنون ومكره وجاهل بتحريمه أو بكونه خمرا إن قرب إسلامه أو بعد عن العلماء

ولا على من شرب ليتداوى وإن وجد غيرها كما نقله الشيخان عن جماعة وإن حرم التداوي بها.

-sekalipun cuma setetes-, sebab minuman seperti itu sudah diijmaki tentang keharamannya secara pasti.

Batasan-batasan di atas (mukalaf dan sebagainya) adalah mengecualikan daripada lawan (kebalikan) semua itu.

Karena itu, hukuman had tidak dikenakan terhadap orang yang bersifat dengan hal yang bertolak belakang dengan batasan di atas; yaitu anak kecil, orang gila, orang yang meminumnya karena di paksa, dan orang yang tidak mengetahui keharamannya atau tidak mengetahui kalau yang ia minum itu namanya khamar, jika ia baru saja mengenal Islam atau hidup jauh dari ulama.

Tidak dikenakan juga kepada orang yang meminumnya untuk obat, sekalipun ia dapat menemukan obat yang selain khamar -sebagaimana yang dinukil oleh Guru kita dari segolongan fukaha, sekalipun berobat dengan khamar yang murni hukumnya haram.

fikrifajar.wordpress.com

(فَائِدَةٌ).

كُلُّ شَرَابٍ اَسْكَرَ كَثِيْرُهُ مِنْ خَمْرٍ اَوْ غَيْرِهَا، حَرُمَ قَلِيْلُهُ وَكَثِيْرُهُ لِخَبَرِ الصَّحِيْحَيْنِ: كُلُّ شَرَابٍ اَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ. وَخَبَرِ مُسْلِمٍ كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ.

Faedah:

Segala minuman yang dapat memabukkan dalam jumlah banyak, baik berua khamar atau lainnya, maka diharamkan juga dalam banyak atau sedikitnya, berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim: *"Segala minuman yang memabukkan adalah diharamkan"*, dan hadis riwayat Muslim:, *"Setiap minuman yang memabukkan namanya khamar dan setiap khamar adalah haram"*.

وَيُحَدُّ شَارِبُهُ وَاِنْ لَمْ يَسْكَرْ اَىْ مُتَعَاطِيْهِ.

Orang yang meminumnya harus dihukum had, sekalipun tidak sampai mabuk

وَخَرَجَ بِالشَّرَابِ مَا حَرُمَ مِنَ الْجَامِدَاتِ فَلَا حَدَّ فِيْهَا وَاِنْ حَرُمَتْ وَاَسْكَرَتْ بَلِ التَّعْزِيْرُ كَكَثِيْرِ الْبَنْجِ وَالْحَشِيْشَةِ وَالْاَفْيُوْنِ.

Dikecualikan dari kata-kata "minuman", benda-benda padat yang diharamkan; maka untuk ini tidak dikenakan had, tetapi cukup dikenakan takzir, sekalipun barang tersebut diharamkan dan memabukkan, misalnya kejubung, ganja dan candu dengan kadar banyak.

وَيُكْرَهُ اَكْلُ يَسِيْرٍ مِنْهَا مِنْ غَيْرِ قَصْدِ الْمُدَامَةِ

Makruh memakan sedikit dari barang tersebut tanpa tujuan terus-menerus dan diperbolehkan untuk tujuan pengobatan.

وَيُبَاحُ لِحَاجَةِ التَّدَاوِى.

(اَرْبَعِيْنَ) جَلْدَةً اِنْ كَانَ (حُرًّا) فَفِى مُسْلِمٍ. عَنْ اَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ كَانَ النَّبِىُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْرِبُ فِى الْخَمْرِ بِالْجَرِيْدِ وَالنِّعَالِ اَرْبَعِيْنَ جَلْدَةً.

Had peminum khamar di atas, adalah 40 kali deraan (jilid), jika peminum tersebut orang merdeka. Karena disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas r.a.: *"Bahwa Nabi saw. memukul 40 kali atas orang yang meminum khamar dengan menggunakan pelepah kurma atau sandal"*.

وَخَرَجَ بِالْحُرِّ الرَّقِيْقُ وَلَوْ مُبَعَّضًا: فَيُجْلَدُ عِشْرِيْنَ جَلْدَةً.

Kata-kata "merdeka", dikecualikan bila peminumnya budak, sekalipun Muba'ad, maka ia didera sebanyak 20 kali.

وَاِنَّمَا يَجْلِدُ الْاِمَامُ شَارِبَ الْخَمْرِ اِنْ ثَبَتَ (بِاِقْرَارِهِ اَوْ شَهَادَةِ رَجُلَيْنِ) لَا بِرِيْحِ خَمْرٍ وَهَيْئَةِ سُكْرٍ وَقَىْءٍ

Hanya saja yang berhak melakukan deraan tersebut adalah imam, jika ketetapan tentang peminum tersebut didasarkan pada ikrar peminum atau persaksian dua orang saksi; Tidak dengan adanya bau khamar, tingkah peminum yang mabuk atau muntah-muntah.

وَحَدَّ عُثْمَانُ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ بِالْقَىْءِ اِجْتِهَادٌ لَهُ.

Hukuman had yang dilaksanakan oleh Utsman r.a. kepada orang yang muntah-muntah (khamar) adalah hasil ijtihadnya sendiri.

fikrifajar.wordpress.com

وَيُحَدُّ الرَّقِيقُ اَيْضًا بِعِلْمِ السَّيِّدِ دُوْنَ غَيْرِهِ.

Budak juga bisa dikenakan had dengan sepengetahuan tuannya, bukan lain tuan pemiliknya.

(تَتِمَّةٌ)

جَزَمَ صَاحِبُ الْاِسْتِقْصَاءِ بِحِلِّ اِسْقَائِهَا لِلْبَهَائِمِ. وَلِلزَّرْكَشِيِّ احْتِمَالٌ اَنَّهَا كَالْآدَمِيِّ فِي حُرْمَةِ اِسْقَائِهَا لَهَا.

Penyempurna:

Penulis kitab *Al-Iqtiqsha'* memantabkan kehalalan meminumkan khamar pada binatang, menurut Az-Zarkasyi: Boleh jadi binatang itu sebagaimana manusia dalam masalah keharaman meminumkan khamar kepadanya.

وَرَابِعُهَا قَطْعُ السَّرِقَةِ.

Hukuman had keempat: Pemotongan pada pencuri.

(وَيَقْطَعُ) اَيِ الْاِمَامُ وُجُوْبًا بَعْدَ طَلَبِ الْمَالِكِ وَثُبُوْتِ السَّرِقَةِ (كُوْعَ يَمِيْنِ بَالِغٍ) ذَكَرًا كَانَ اَوْ اُنْثَى (سَرَقَ) اَيْ اَخَذَ خِفْيَةً (رُبْعَ دِيْنَارٍ) اَيْ مِثْقَالٍ ذَهَبًا مَضْرُوْبًا خَالِصًا وَاِنْ تَحَصَّلَ مِنْ مَغْشُوْشٍ

Setelah terjadi penuntutan pemilik barang dan ada ketetapan pencurian, maka imam wajib memotong pergelangan tangan kanan orang balig laki-laki atau perempuan yang mencuri, mengambil secara sembunyi-sembunyi 1/4 dinar atau barang seharga dengannya; yaitu 1/4 mitsqal emas murni yang telah tercetak, sekalipun jumlah tersebut dihasilkan oleh pemiliknya dari penipuan, dan sekalipun barang tersebut milik orang banyak; Karena itu, tidak dapat dipotong lantaran mencuri emas 1/4 mitsqal emas yang belum tercetak atau perhiasan yang belum mencapai 1/4 mitsqal emas tercetak. (Pencu-

(اَوْ قِيْمَتَهُ) بِالذَّهَبِ الْمَضْرُوْبِ الْخَالِصِ وَاِنْ كَانَ الرُّبْعُ لِجَمَاعَةٍ فَلَا يُقْطَعُ بِكَوْنِهِ رُبْعَ دِيْنَارٍ سَبِيْكَةً اَوْ حُلِيًّا لَا يُسَاوِيْ رُبْعًا مَضْرُوْبًا (مِنْ حِرْزٍ) اَيْ مَوْضِعٍ يُحْرَزُ فِيْهِ مِثْلُ ذٰلِكَ الْمَسْرُوْقِ عُرْفًا

rian yang mewajibkan had di atas), barang dicuri dari tempat yang biasanya barang seperti itu disimpan di sana.

وَلَا قَطْعَ بِمَا لِلسَّارِقِ فِيْهِ شِرْكَةٌ وَلَا بِمِلْكِهِ وَاِنْ تَعَلَّقَ بِهِ نَحْوُ رَهْنٍ.

Pemotongan tidak dapat diterapkan pada pencuri yang termasuk ikut memiliki sendiri, sekalipun ada kaitan semacam gadai.

وَلَوِ اشْتَرَكَ اثْنَانِ فِي اِخْرَاجِ نِصَابٍ فَقَطْ لَمْ يُقْطَعْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا.

Bila dua orang bekerja sama mencuri barang yang sudah sampai nisabnya (yaitu 1/4 dinar emas murni), maka hukuman potong tidak dapat diterapkan pada salah satunya.

وَخَرَجَ بِ "سَرَقَ" مَا لَوِ اخْتَلَسَ مُعْتَمِدًا الْهَرَبَ اَوِ انْتَهَبَ مُعْتَمِدًا الْقُوَّةَ

Tidak termasuk "mencuri", bila seseorang "merampas" secara terang-terangan dengan mengandalkan melarikan diri (pencopet) atau merampok dengan mengandalkan kekuatan; Karena itu, dua hal ini

fikrifajar.wordpress.com

فَلَا يُقْطَعُ بِهِمَا، لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ بِهِ وَلِإِمْكَانِ دَفْعِهِمْ بِالسُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ.

tidak boleh dikenakan pemotongan, karena berdasarkan hadis sahih, dan karena pelaku kedua hal ini dapat dipatahkan oleh penguasa atau lainnya.

بِخِلَافِ السَّارِقِ لِأَخْذِهِ خُفْيَةً فَشُرِعَ قَطْعُهُ زَجْرًا

Lain halnya dengan pencuri, sebab ia mengambil secara sembunyi-sembunyi, maka disyariatkan pemotongan pada masalah ini untuk menjerakan.

(لَا) حَالَ كَوْنِ الْمَالِ (مَغْصُوْبًا) فَلَا يُقْطَعُ سَارِقُهُ مِنْ حِرْزِ الْغَاصِبِ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ أَنَّهُ مَغْصُوْبٌ إِنَّ مَالِكَهُ لَمْ يَرْضَ بِإِحْرَازِهِ فِيْهِ.

Pemotongan tidak diterapkan pada pencurian barang hasil gasab, sekalipun pencurinya tidak mengetahui kalau barang yang dicuri adalah barang hasil penggasaban yang disimpan oleh penggasab, sebab pemilik barang tidak rela atas barangnya disimpan disisi penggasab.

(أَوْ) حَالَ كَوْنِهِ (فِيْهِ) أَيْ فِيْ مَكَانٍ مَغْصُوْبٍ فَلَا قَطْعَ أَيْضًا بِسَرِقَةٍ مِنْ حِرْزٍ مَغْصُوْبٍ لِأَنَّ الْغَاصِبَ مَمْنُوْعٌ مِنَ

Atau dalam keadaan barang tersimpan di tempat penggasaban (misalnya peti), maka pencuri barang dari tempat tersebut tidak boleh dipotong, sebab penggasab dilarang menyimpannya.

الْإِحْرَازِ بِهِ

بِخِلَافِ نَحْوِ مُسْتَأْجِرٍ وَمُعَارٍ

Lain halnya dengan semacam barang sewaan atau pinjaman.

وَيَخْتَلِفُ الْحِرْزُ بِاخْتِلَافِ الْأَمْوَالِ وَالْأَحْوَالِ وَالْأَوْقَاتِ فَحِرْزُ الثَّوْبِ وَالنَّقْدِ الصُّنْدُوْقُ الْمُقْفَلُ وَالْأَمْتِعَةِ الدَّكَاكِيْنُ وَثَمَّ حَارِسٌ.

Tempat penyimpanan barang itu berbeda-beda menurut barang itu, keadaan dan waktunya. Karena itu, tempat penyimnpanan pakaian dan uang, adalah peti yang terkunci dan tempat penyimpanan barang dagangan adalah toko dan di situ ada penjaganya.

وَنَوْمٌ بِمَسْجِدٍ أَوْ شَارِعٍ عَلَى مَتَاعٍ وَلَوْ بِتَوَسُّدِهِ حِرْزٌ لَهُ، لَا إِنْ وَضَعَهُ بِقُرْبِهِ بِلَا مُلَاحِظٍ قَوِيٍّ يَمْنَعُ السَّارِقَ بِقُوَّةٍ أَوْ اِسْتِغَاثَةٍ أَوْ انْقَلَبَ عَنْهُ وَلَوْ بِقَلْبِ السَّارِقِ فَلَيْسَ حِرْزًا لَهُ.

Tidur di atas barangnya di dalam mesjid, sekalipun dipakai bantal, adalah termasuk penyimpanan barang itu. Tidak sebagai penyimpanan, bila barang itu diletakkan di sebelahnya ketika ia tidur, tanpa ada pengamat yang kuat, yang mampu menolak pencuri dengan kekuatan tubuhnya atau minta tolong, atau bila yang meniduri barang itu menyisih dari barang tersebut, sekalipun yang membalikkan itu pencuri; maka barang tersebut tidak dianggap disimpan.

fikrifajar.wordpress.com

(وَيُقْطَعُ بِمَالِ وَقْفٍ) اَىْ بِسَرِقَةِ مَالٍ مَوْقُوفٍ عَلَى غَيْرِهِ.

Pencuri yang mengambil barang wakafan atas orang lain, wajib di potong.

(وَ) مَالِ (مَسْجِدٍ) كَبَابِهِ وَسَارِيَتِهِ قِنْدِيلِ زِينَةٍ.

Begitu juga dengan pencuri barang milik mesjid, misalnya pintu, tiang dan lampu perhiasan mesjid.

(لَا) بِنَحْوِ (حُصُرِهِ) وَقَنَادِيلَ تُسْرَجُ وَهُوَ مُسْلِمٌ لِاَنَّهَا اُعِدَّتْ لِانْتِفَاعِ بِهَا.

Tidak boleh dipotong sebab mencuri semacam tikar-tikar mesjid dan lampu penerangannya, sedang ia adalah orang Islam, sebab barang-barang itu disediakan untuk dimanfaatkan.

(وَلَا بِمَالِ صَدَقَةٍ) اَىْ زَكَاةٍ (وَهُوَ) مُسْتَحِقٌّ لَهَا بِوَصْفِ فَقْرٍ اَوْ غَيْرِهِ وَلَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فِيهِ حَقٌّ. كَغَنِيٍّ اَخَذَ مَالَ صَدَقَةٍ وَلَيْسَ غَارِمًا لِاِصْلَاحِ ذَاتِ الْبَيْنِ وَلَا غَازِيًا قُطِعَ لِانْتِفَاءِ الشُّبْهَةِ.

Tidak boleh dipotong sebab mencuri harta zakat, sedang pencuri itu orang yang berhak atas harta itu atas nama fakir atau lainnya. Bila pencuri itu tidak ikut memiliki hak atas barang tersebut, misalnya orang kaya yang mencuri harta zakat, sedang ia bukan penanggung utang untuk mendamaikan percekcokan (gharimin), juga bukan pejuang, maka harus di potong, sebab tidak ada syuhbhat.

(وَ) لَا بِمَالِ (مَصَالِحَ) كَبَيْتِ الْمَالِ؛ وَاِنْ كَانَ غَنِيًّا. لِاَنَّ لَهُ فِيهِ حَقًّا.

Tidak boleh dipotong juga, sebab mencuri harta kemaslahatan, misalnya harta Baitulmal, sekalipun ia orang kaya, sebab ia ikut memilikinya.

لِاَنَّ ذٰلِكَ قَدْ يُصْرَفُ فِي عِمَارَةِ الْمَسَاجِدِ وَالرِّبَاطَاتِ فَيَنْتَفِعُ بِهِ الْغَنِيُّ وَالْفَقِيرُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Karena harta itu terkadang ditasarufkan untuk pembangunan mesjid dan pondok-pondok, yang oleh karena itu bisa dimanfaatkan oleh segenap orang yang kaya maupun miskin dari kaum muslimin.

(وَ) لَا بِمَالِ (بَعْضٍ) مِنْ اَصْلٍ اَوْ فَرْعٍ (وَسَيِّدٍ) لِشُبْهَةِ اسْتِحْقَاقِ النَّفَقَةِ فِي الْجُمْلَةِ.

Tidak boleh dipotong juga sebab mencuri harta milik sebagian orang-tua atau anak turun dan sayidnya, sebab untuk semua ini ada kesyubhatan turut memilikinya sebagai nafkah

(وَالْاَظْهَرُ قَطْعُ اَحَدِ الزَّوْجَيْنِ بِالْآخَرِ) اَىْ بِسَرِقَةِ مَالِهِ الْمُحْرَزِ عَنْهُ.

Menurut Al-Azhhar: Salah satu dari suami-istri boleh dipotong sebab mencuri harta tersimpan milik salah satu darinya

fikrifajar.wordpress.com

(فَإِنْ عَادَ) بَعْدَ قَطْعِ يُمْنَاهُ إِلَى السَّرِقَةِ ثَانِيًا (فَـ) تُقْطَعُ (رِجْلُهُ الْيُسْرَى) مِنْ مَفْصِلِ السَّاقِ وَالْقَدَمِ.

Bila setelah dipotong tangan kanannya ia mencuri lagi, maka kaki kirinya harus dipotong pada persendian antara betis dan telapak kakinya.

(فَإِنْ عَادَ، ثَالِثًا فَتُقْطَعُ (يَدُهُ الْيُسْرَى) مِنْ كُوعِهَا

Kemudian, bila kembali mencuri untuk ketiga kalinya, maka dipotong tangan kirinya mulai dari pergelangan tangannya.

(فَإِنْ عَادَ رَابِعًا فَتُقْطَعُ رِجْلُهُ الْيُمْنَى

Bila mengulangi untuk keempat kalinya, maka harus dipotong kaki kanannya.

(ثُمَّ) إِنْ سَرَقَ بَعْدَ قَطْعِ مَا ذُكِرَ (عُزِّرَ) وَلَا يُقْتَلُ.

Setelah itu semua masih mencuri, maka ia harus ditakzir, bukan dibunuh.

وَمَا رُوِيَ مِنْ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَلَهُ مَنْسُوخٌ أَوْ مُؤَوَّلٌ بِقَتْلِهِ لِاسْتِحْلَالٍ بَلْ ضَعَّفَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ

Mengenai hadis yang meriwayatkan bahwa Nabi saw. membunuhnya adalah dinasakh (diganti) hukumnya atau hadis tersebut ditakwili, bahwa pencuri tersebut menganggap halal atas perbuatannya, bahkan Daruquthni dan lainnya menganggap hadis di atas daif; Sedangkan Ibnu Abdil Barr rhm. berkata: Hadis di

وَغَيْرُهُ. وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ مُنْكَرٌ لَا أَصْلَ لَهُ

atas adalah mungkar, yang tiada dasarnya.

وَمَنْ سَرَقَ مِرَارًا بِلَا قَطْعٍ لَمْ يَلْزَمْهُ إِلَّا حَدٌّ وَاحِدٌ عَلَى الْمُعْتَمَدِ فَتَكْفِي يَمِينُهُ عَنِ الْكُلِّ لِاتِّحَادِ السَّبَبِ فَتَدَاخَلَتْ

Barangsiapa mencuri berulang kali tanpa terkena had, maka tidak dikenakan had, kecuali satu kali saja; Menurut pendapat Al-Muktamad; maka pencuri tersebut cukup dipotong tangan kanannya sebagai had dari keseluruhan pencurian yang pernah ia lakukan, karena sebab dari had-had itu sama, maka had itru masuk pada yang lainnya.

(وَتَثْبُتُ) السَّرِقَةُ (بِرَجُلَيْنِ) كَسَائِرِ الْعُقُوبَاتِ غَيْرِ الزِّنَا (وَإِقْرَارٍ) مِنْ سَارِقٍ بَعْدَ دَعْوَى عَلَيْهِ مَعَ تَفْصِيلٍ فِي الشَّهَادَةِ وَالْإِقْرَارِ.

Perbuatan pencurian itu bisa ditetapkan adanya dengan berdasarkan persaksian dua orang laki-laki, -sebagaimana pula dengan bentuk uqubah lainnya selain perzinaan-, dan dengan ikrar pencuri itu sendiri setelah ada dakwaan terhadap dirinya, secara rinci dalam persaksian maupun ikrar tersebut.

بِأَنْ تُبَيِّنَ السَّرِقَةَ وَالْمَسْرُوقَ مِنْهُ وَقَدْرَ الْمَسْرُوقِ وَالْحِرْزَ بِتَعْيِينِهِ

Misalnya dijelaskan perbuatannya sebagai pencurian, orang yang barangnya dicuri, besar nilai barang yang dicuri dan tempat penyimpanannya serta *menta'yin* (menerangkan) nya.

fikrifajar.wordpress.com

(وَ) تَثْبُتُ السَّرِقَةُ أَيْضًا خِلَافًا لِمَا اعْتَمَدَهُ جَمْعٌ (بِيَمِينٍ رُدَّتْ) مِنَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ عَلَى الْمُدَّعِي لِأَنَّهَا كَإِقْرَارِ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ.

Perbuatan juga bisa ditetapkan adanya -lain halnya dengan pendapat segolongan fukaha-, berdasarkan yang dikembalikan dari terdakwa kepada pendakwa, sebab sumpah seperti ini sebagai ikrar (pengakuan) terdakwa.

(وَقُبِلَ رُجُوعُ مُقِرٍّ) بِالنِّسْبَةِ لِقَطْعٍ بِخِلَافِ الْمَالِ فَلَا يُقْبَلُ رُجُوعُهُ فِيهِ لِأَنَّهُ حَقُّ آدَمِيٍّ.

Pencabutan kembali ikrar dalam kaitannya dengan pemotongan, adalah dapat diterima; Lain halnya dalam kaitan dengan harta pencurian itu, maka pencabutannya tidak dapat diterima, sebab harta itu adalah hak Adami.

(وَمَنْ أَقَرَّ بِعُقُوبَةٍ لِلّٰهِ تَعَالَى) أَيْ بِمُوجِبِهَا كَزِنًا وَسَرِقَةٍ وَشُرْبِ خَمْرٍ وَلَوْ بَعْدَ دَعْوَى (فَلِقَاضٍ) أَيْ يَجُوزُ لَهُ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا لٰكِنْ نَقَلَ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ الْإِجْمَاعَ عَلَى نَدْبِهِ وَحَكَاهُ فِي الْبَحْرِ عَنِ الْأَصْحَابِ وَقَضِيَّتُهُ تَخْصِيصُهُمُ الْقَاضِيَ بِالْجَوَازِ حُرْمَتُهُ عَلَى غَيْرِهِ. قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ مُحْتَمَلٌ، وَيُحْتَمَلُ أَنَّ غَيْرَ الْقَاضِي أَوْلَى مِنْهُ لِامْتِنَاعِ التَّلْقِينِ عَلَيْهِ (تَعْرِيضٌ) لَهُ (بِرُجُوعٍ) عَنِ الْإِقْرَارِ أَوْ بِالْإِنْكَارِ.

Barangsiapa berikrar tentang hak Allah swt. yang menetapkan uqubah (siksa), misalnya zina, mencuri dan minum khamar -sekalipun ikrar terjadi setelah dakwaan-, maka sebagaimana tersebut dalam *Ar-Raudhah* dan *Ashlur Raudhah*, bagi qadhi boleh menawarkan kepada yang bersangkutan untuk mencabut ikrarnya atau mengingkari tuduhan, tetapi An-Nawawi di dalam *Syarah Muslim* menukilkan, bahwa *ta'ridh* (penawaran) hukumnya sunah menurut ijmak dan di dalam *Al-Bahr* Ar-Rauyani menceritakan, bahwa penukilan tersebut berasal dari Ashhab Syafi'i. Ketertentuan kebolehan ta'ridh berarti haram dilakukan oleh yang lainnya. Guru kita berkata: Hal itu bisa jadi (Muhtamal), dan bisa jadi bahwa selain qadhi justru lebih diperbolehkan ta'ridh lantaran qadhi dilarang menuntun bantahan kepada terdakwa.

فَيَقُولُ "لَعَلَّكَ فَأَخَذْتَ" أَوْ "أَخَذْتَ مِنْ غَيْرِ حِرْزٍ" أَوْ "مَا عَلِمْتَهُ خَمْرًا" لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَّضَ لِمَاعِزٍ وَقَالَ لِمَنْ أَقَرَّ عِنْدَهُ بِالسَّرِقَةِ: مَا إِخَالُكَ سَرَقْتَ.

Maka qadhi berkata: "Barangkali anda sekadar bergesekan paha", "Anda mengambil tidak dari tempat penyimpanan" atau "Anda tidak mengetahui kalau yang kamu minum adalah khamar", sebab Nabi saw. menawarkan kepada Ma'iz dan beliau bersabda kepada orang yang berikrar tentang pencurian di hadapan beliau: "Saya tidak menduga kamu mencuri".

fikrifajar.wordpress.com

وَخَرَجَ بِالتَّعْرِيْضِ التَّصْرِيْحُ كَـ "اِرْجِعْ عَنْهُ" اَوْ اُجْحُدْهُ. فَيَأْثَمُ بِهِ لِاَنَّهُ اَمْرٌ بِالْكِذْبِ

Dikecualikan dari ta'ridh adalah *tashrih*, misalnya: "Cabutlah ikrar-mu" atau "Ingkarilah tuduhanmu", maka dengan tashrih, qadhi berdosa sebab ia memerintahkan untuk berdusta.

وَيَحْرُمُ التَّعْرِيْضُ عِنْدَ قِيَامِ الْبَيِّنَةِ.

Haram ta'ridh di kala telah ada bayinah.

وَيَجُوْزُ لِلْقَاضِى اَيْضًا التَّعْرِيْضُ لِلشُّهُوْدِ بِالتَّوَقُّفِ فِى حَدِّ اللّٰهِ تَعَالٰى اِنْ رَاٰى الْمَصْلَحَةَ فِى السَّتْرِ وَاِلَّا فَلَا.

Qadhi juga boleh menawarkan kepada para saksi, agar berhenti dahulu dalam pemberian persaksian dalam kaitannya denga hak Allah, bila ia mengetahui ada kemaslahatan dengan penutupan masalah pelanggaran hak Allah tersebut, tetapi bila tidak ada kemaslahatan, maka tidak boleh.

وَبِهِ يُعْلَمُ اَنَّهُ لَايَجُوْزُ لَهُ التَّعْرِيْضُ وَلَالَهُمُ التَّوَقُّفُ اِنْ تَرَتَّبَ عَلٰى ذٰلِكَ ضِيَاعُ الْمَسْرُوْقِ اَوْحَدِّ الْغَيْرِ كَحَدِّ الْقَذْفِ.

Dengan begitu, maka bagi qadhi tidak diperbolehkan ta'ridh dan para saksi tidak boleh berhenti, jika dengan sikap itu menimbulkan sia-sia harta orang yang dicuri atau had hak selain Allah, misalnya had Qadzaf.

(خَاتِمَةٌ فِى قَاطِعِ الطَّرِيْقِ)

Penutup: Pembegal Jalanan

لَوْعَلِمَ الْاِمَامُ قَوْمًا يُخِيْفُوْنَ الطَّرِيْقَ وَلَمْ يَأْخُذُوْا مَالًا وَلَا قَتَلُوْا نَفْسًا عَزَّرَهُمْ وُجُوْبًا بِحَبْسٍ وَغَيْرِهِ.

Bila imam mengetahui ada segolongan orang-orang yang menakut-nakuti orang yang melewati suatu jalan dan mereka tidak merampas harta serta tidak melakukan pembunuhan, maka ia wajib mentakzir mereka dengan dipenjarakan atau lainnya.

وَاِنْ اَخَذَ الْقَاطِعُ الْمَالَ وَلَمْ يَقْتُلْ قُطِعَتْ يَدُهُ الْيُمْنٰى وَرِجْلُهُ الْيُسْرٰى. فَاِنْ عَادَ فَرِجْلُهُ الْيُمْنٰى وَيَدُهُ الْيُسْرٰى.

Bila pengganggu itu mengambil harta dan tidak melakukan pembunuhan, maka tangan kanan dan kaki kirinya wajib dipotong. Sedang apabila ia mengulanginya lagi, maka tangan kiri dan kaki kiri wajib dipotong.

وَاِنْ قَتَلَ، قُتِلَ حَتْمًا وَاِنْ عَفَا مُسْتَحِقُّ الْقَوَدِ.

Apabila ia melakukan pembunuhan, maka ia wajib dibunuh, sekalipun pemilik hak qawad pengampuninya.

وَاِنْ قَتَلَ وَاَخَذَ نِصَابًا قُتِلَ ثُمَّ صُلِبَ بَعْدَ

Apabila ia melakukan pembunuhan dan mengambil senisab harta, maka harus dibunuh, dan setelah dimandikan dan dikafani, lalu disalib selama tiga hari, setelah itu diturunkan.

fikrifajar.wordpress.com

غُسْلِهِ وَتَكْفِيْنِهِ وَالصَّلَاةِ عَلَيْهِ، ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ حَتْمًا ثُمَّ يُنْزَلُ.

وَقِيْلَ: يُبْقَى وُجُوْبًا، حَتَّى يَتَهَرَّى وَيَسِيْلَ صَدِيْدُهُ.

Ada yang mengatakan Dibiarkan terus di atas tiang salib sampai hancur dan mengalir nanahnya.

وَقِيْلَ: يُصْلَبُ حَيًّا قَلِيْلًا ثُمَّ يُنْزَلُ فَيُقْتَلُ.

Ada yang mengatakan: Disalib sebentar dalam keadaan hidup, lalu diturunkan dan dibunuh.

(فَصْلٌ فِي التَّعْزِيْرِ)

PASAL TENTANG TAKZIR

(وَيُعَزِّرُ) أَيِ الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ (لِمَعْصِيَةٍ لَا حَدَّ لَهَا وَلَا كَفَّارَةَ) سَوَاءٌ كَانَتْ حَقًّا لِلّٰهِ أَوْ لِآدَمِيٍّ كَمُبَاشَرَةِ أَجْنَبِيَّةٍ فِي غَيْرِ فَرْجٍ وَسَبٍّ لَيْسَ بِقَذْفٍ وَضَرْبٍ لِغَيْرِ حَقٍّ (غَالِبًا)

Imam atau wakilnya berhak meng hukum takzir pada perbuatan maksiat yang galibnya tiada had dan kafarat, baik itu hak Allah swt atau hak Adami, misalnya menyentuh wanita lain selain farji, memaki yang di situ ada qadhaf (tuduhan zina) dan memukul yang tidak semestinya

وَقَدْ يُشْرَعُ التَّعْزِيْرُ بِلَا مَعْصِيَةٍ كَمَنْ يَكْتَسِبُ بِاللَّهْوِ الَّذِي لَا مَعْصِيَةَ فِيْهِ

Terkadang takzir diberlakukan tanpa sebab perbuatan maksiat, misalnya mengerjakan permainan yang tiada maksiat di situ.

وَقَدْ يَنْتَفِي مَعَ انْتِفَاءِ الْحَدِّ وَالْكَفَّارَةِ كَصَغِيْرَةٍ صَدَرَتْ مِمَّنْ لَا يُعْرَفُ بِالشَّرِّ لِحَدِيْثٍ صَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ أَقِيْلُوْا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ إِلَّا الْحُدُوْدَ وَفِي رِوَايَةٍ: زَلَّاتِهِمْ.

Terkadang takzir ditiadakan dari maksiat (dosa) kecil yang dilakukan oleh orang (yang biasanya) tidak diketahui berbuat kejelekan, sebab ada hadis sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban: *"Ampunilah kesalahan-kesalahan kecil orang-orang yang mempunyai prilaku baik, kecuali beberapa had"*; dalam satu riwayat "Ketergelinciran mereka"

وَفَسَّرَهُمُ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِمَنْ ذُكِرَ. وَقِيْلَ: هُمْ أَصْحَابُ الصَّغَائِرِ. وَقِيْلَ: مَنْ يَنْدَمُ عَلَى الذَّنْبِ وَيَتُوْبُ مِنْهُ.

Asy-syafi'i menafsiri "Dzawil Haiat" dengan orang yang biasanya tidak diketahui berbuat kejelekan. Ada yang mengatakan, mereka ialah orang-orang yang melakukan dosa kecil, dan lagi ada yang mengatakan: Orang yang menyesali dosanya dan bertobat darinya.

fikrifajar.wordpress.com

وَكَقَتْلِ مَنْ رَآهُ يَزْنِيْ بِأَهْلِهِ عَلَى مَا حَكَاهُ ابْنُ الرِّفْعَةِ . لِأَجْلِ الْحَمِيَّةِ وَالْغَضَبِ وَيَحِلُّ قَتْلُهُ بَاطِنًا .

Tidak termasuk terkena takzir, adalah seperti membunuh orang yang diketahui berbuat zina dengan keluarga pembunuh -menurut apa yang dihikayatkan oleh Ibnu Rif'ah-, sebab ada rasa panas hati dan marah. Pembunuhan seperti itu hukumnya halal secara batin.

وَقَدْ يُجَامِعُ التَّعْزِيْرُ الْكَفَّارَةَ كَمُجَامِعِ حَلِيْلَتِهِ فِيْ نَهَارِ رَمَضَانَ .

Terkadang takzir dan kafarat kumpul jadi satu, misalnya laki-laki yang menyetubuhi istri/amatnya di siang bulan Ramadhan.

وَيَحْصُلُ التَّعْزِيْرُ (بِضَرْبٍ غَيْرِ مُبَرِّحٍ . أَوْ صَفْعٍ وَهُوَ الضَّرْبُ بِجَمْعِ الْكَفِّ (أَوْ حَبْسٍ) حَتَّى عَنِ الْجُمُعَةِ . أَوْ تَوْبِيْخٍ بِكَلَامٍ . أَوْ تَغْرِيْبٍ أَوْ إِقَامَةٍ مِنْ مَجْلِسٍ وَنَحْوِهَا مِمَّا يَرَاهَا الْمُعَزِّرُ جِنْسًا وَقَدْرًا .

Hukuman takzir sudah bisa diwujudkan dengan pemukulan yang tidak sampai terjadi pendarahan, atau dengan tamparan telapak tangan, memenjarakan hingga tidak dapat mengerjakan salat Jumat, mengumpat dengan pembicaraan, pengasingan, memberdirikan dari tempat duduk dan sebagainya, menurut pemberi takzir adalah sejenis dan setara dengan keadaannya.

لَا بِحَلْقِ لِحْيَةٍ ، قَالَ شَيْخُنَا وَظَاهِرُهُ حُرْمَةُ حَلْقِهَا وَهُوَ إِنَّمَا يَجِيْءُ عَلَى حُرْمَتِهِ الَّتِيْ أَكْثَرُ الْمُتَأَخِّرِيْنَ ؛ أَمَّا عَلَى كَرَاهَتِهِ الَّتِيْ عَلَيْهَا الشَّيْخَانِ وَآخَرُوْنَ فَلَا وَجْهَ لِلْمَنْعِ إِذَا رَآهُ الْإِمَامُ . اِنْتَهَى .

Hukuman takzir tidak boleh diberikan dengan mencukur jenggot. Guru kita berkata: Yang zhahir, mencukur jenggot hukumnya haram, dan larangan takzir dengan mencukur jenggot itu hanya berdasarkan keharaman mencukur jengot itu sendiri, menurut kebanyakan fukaha Mutaakhirin, tetapi bila kita berpijak dengan pendapat dua guru kita, bahwa mencukur kenggot hukumnya makruh, maka tiada alasan untuk melarang memberlakukan takzir pencukuran jenggot, bila imam melihat segi kemaslahatan di situ.

وَيَجِبُ أَنْ يَنْقُصَ التَّعْزِيْرُ عَنْ أَرْبَعِيْنَ ضَرْبَةً فِي الْحُرِّ وَعَنْ عِشْرِيْنَ فِيْ غَيْرِهِ .

Hukuman takzir wajib kurang dari 40 kali pukulan bagi orang merdeka dan kurang 20 pukulan bagi budak.

(وَعَزَّرَ أَبٌ) وَإِنْ عَلَا وَأَلْحَقَ بِهِ الرَّافِعِيُّ الْأُمَّ وَإِنْ عَلَتْ (وَمَأْذُوْنُهُ) أَيْ مَنْ أَذِنَ لَهُ فِيْ

Ayah atau terus ke atas dan orang yang diizini -misalnya seorang guru- adalah boleh mentakzir anak kecil atau orang safih yang melakukan perbuatan tidak pantas mereka kerjakan, untuk mencegah mereka dari akhlak yang buruk. Ibu atau terus ke atas, oleh Ar-Rafi'i disamakan dengan ayah.

fikrifajar.wordpress.com

التَّعْزِيرِ كَالْمُعَلِّمِ (صَغِيرًا) أَوْ سَفِيهًا بِارْتِكَابِهِمَا مَا لَا يَلِيقُ زَجْرًا لَهُمَا عَنْ سَيِّئِ الْأَخْلَاقِ.

وَلِلْمُعَلِّمِ تَعْزِيرُ الْمُتَعَلِّمِ مِنْهُ.

Guru boleh mentakzir muridnya sendiri.

(وَ) عَزَّرَ (زَوْجٌ) زَوْجَتَهُ (لِحَقِّهِ) كَنُشُوزِهَا لَا لِحَقِّ اللهِ تَعَالَى.

Seorang suami boeh mentakzir istrinya dalam hal yang berkaitan dengan hak suami, -misalnya istri berbuat nusyus-, bukan hak Allah swt.

وَقَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَا يَضْرِبُهَا عَلَى تَرْكِ الصَّلَاةِ وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ بِوُجُوبِهِ وَالْأَوْجَهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا جَوَازُهُ.

Kesimpulannya, suami tidak boleh memukul istrinya lantaran meninggalkan salat, tetapi sebagian ulama berfatwa, suami wajib memukulnya Pendapat Al-Aujah menurut Guru kita, suami diperbolehkan memukul istrinya.

وَلِلسَّيِّدِ تَعْزِيرُ رَقِيقِهِ لِحَقِّهِ وَحَقِّ اللهِ تَعَالَى.

Tuan pemilik budak, diperbolehkan mentakzir budaknya yang berkaitan dengan haknya dan hak Allah.

وَإِنَّمَا يُعَزَّرُ مَنْ مَرَّ

Hanya saja takzir yang diberlakukan kepada orang-orang di atas tidak

بِضَرْبٍ غَيْرِ مُبَرِّحٍ فَإِنْ لَمْ يُفِدْ تَعْزِيرُهُ إِلَّا مُبَرِّحٌ تُرِكَ لِأَنَّهُ مُهْلِكٌ وَغَيْرُهُ لَا يُفِيدُ.

sampai melukainya. Karena itu, bila takzir tidak bermanfaat kecuali dengan melukai, maka takzir ditiadakan saja, sebab pukulan tersebut akan merusakkan diri mereka, sedang pukulan yang tidak begitu tiada berguna.

وَسُئِلَ شَيْخُنَا عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ زِيَادٍ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَنْ عَبْدٍ مَمْلُوكٍ عَصَى سَيِّدَهُ وَخَالَفَ أَمْرَهُ وَلَمْ يَخْدِمْهُ خِدْمَةَ مِثْلِهِ: هَلْ لِسَيِّدِهِ أَنْ يَضْرِبَهُ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ أَمْ لَيْسَ لَهُ ذٰلِكَ؛ وَإِذَا ضَرَبَهُ سَيِّدُهُ ضَرْبًا مُبَرِّحًا وَرُفِعَ بِهِ إِلَى أَحَدِ حُكَّامِ الشَّرِيعَةِ. فَهَلْ لِلْحَاكِمِ أَنْ يَمْنَعَهُ عَنِ الضَّرْبِ الْمُبَرِّحِ

Guru kita Abdur Rahman bin Ziyad rhm. ditanya mengenai budak yang beruat maksiat kepada tuan pemiliknya, menentang perintahnya dan tidak mau berkhidmah sepantasnya: Apakah tuannya boleh memukul sampai pukulan yang tidak sampai meluakinya atau tidak boleh? Jika pemilik memukulnya sampai melukai, lalu dilaporkan kepaa hakim syariat, maka boleh/tidakkah hakim tersebut melarang pemilik memukul seperti itu; Jika misalnya hakim melarang dan pemilik masih terus memukul budak itu, maka boleh/tidakkah hakim menjualnya dan menyerahkan uang penjualan kepada pemiliknya? Besar penjualan itu berapa? Berapa harga budak itu waktu dibeli atau sebesar harga pasaran saat ia lepas (dijual); atau menurut tawaran tertinggi waktu itu?

fikrifajar.wordpress.com

أم ليس له ذلك. وإذا منعه الحاكم مثلا ولم يمتنع. فهل للحاكم أن يبيع العبد ويسلم ثمنه إلى سيده أم ليس له ذلك. وبماذا يبيعه بمثل الثمن الذي اشتراه به سيده أو بما قاله المقومون أو بما انتهت إليه الرغبات في الوقت.

فأجاب: إذا امتنع العبد من خدمة سيده الخدمة الواجبة عليه شرعا. فللسيد أن يضربه عن الامتناع ضربا غير مبرح إن أفاد الضرب المذكور

Maka jawab Guru kita: Bila budak itu enggan berkhidmah kepada pemiliknya yang wajib ia penuhi menurut syarak, maka bagi tuan pemiliknya boleh memukulnya yang tidak sampai melukai, jika pukulan itu bermanfaat, dan pemilik tersebut tidak boleh memukul budaknya, sampai melukai, dan hakim boleh melarang tuan pemilik melakukan pemukulan yang melukai itu; Apabila pemilik setelah dilarang masih saja memukulnya, maka ia sebagai-

وليس له أن يضربه ضربا مبرحا ويمنعه الحاكم من ذلك. فإن لم يمتنع من الضرب المذكور فهو كما لو كلفه من العمل ما لا يطيقه بل أولى. إذ الضرب المبرح ربما يؤدي إلى الزهوق بجامع التحريم.

mana membebani pekerjaan pada budak di luar kemampuan-bahkan dalam pemukulan ini lebih dari itu-, sebab pukulan yang melukai itu terkadang dapat menyebabkan kematian. Jadi, keduanya sama-sama haram.

وأفتى القاضي حسين بأنه إذا كلف مملوكه ما لا يطيق أنه يباع عليه بثمن المثل وهو ما انتهت إليه الرغبات في ذلك الزمان والمكان انتهى.

Qadhi Husain berfatwa, bahwa bila pemilik budak membebani pekerjaan di luar kemampuannya, maka budak boleh dijual dengan harga yang sepantasnya (umum), yaitu harga menurut penawaran tertinggi pada masa yang tepat. Selesai.

fikrifajar.wordpress.com

(فَصْلٌ فِي الصِّيَالِ)
وَهُوَ: الِاسْتِطَالَةُ وَالْوُثُوبُ
عَلَى الْغَيْرِ.

PASAL TENTANG SHIYAL

Shiyal adalah melampaui batas dan menerjang hak orang lain.

(يَجُوزُ) لِلشَّخْصِ (دَفْعُ)
كُلِّ (صَائِلٍ) مُسْلِمٍ
وَكَافِرٍ مُكَلَّفٍ وَغَيْرِهِ
(عَلَى مَعْصُومٍ) مِنْ
نَفْسٍ اَوْ طَرَفٍ اَوْ مَنْفَعَةٍ
اَوْ بُضْعٍ وَمُقَدِّمَاتِهِ كَتَقْبِيلٍ
وَمُعَانَقَةٍ اَوْ مَالٍ وَاِنْ لَمْ
يَتَمَوَّلْ عَلَى مَا اقْتَضَاهُ
اِطْلَاقُهُمْ كَحَبَّةِ بُرٍّ
اَوْ اخْتِصَاصٍ كَجِلْدِ مَيْتَةٍ
سَوَاءٌ كَانَتْ لِلدَّافِعِ اَمْ
لِغَيْرِهِ.

Seseorang diperbolehkan melawan Shail (orang yang berbuat jahat: perampok/pemerkosa/perampas), yang Islam atau kafir dan mukalaf atau tidak, di mana Shail tersebut menjahili orang maksum, baik nyawa, anggora farji, atau mukadimah farji, misalnya mencium dan merangkul, atau hartanya -sekalipun tiada nilai kehartaan-, menurut pemutlakan fukaha, misalnya: biji gandum atau barang itu Ikhtishash, misalnya kulit bangkai binatang, baik itu semua milik penolak atau lainnya.

وَذَلِكَ لِلْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ
اَنَّ مَنْ قُتِلَ دُوْنَ دَمِهِ
اَوْ مَالِهِ اَوْ اَهْلِهِ فَهُوَ
شَهِيْدٌ وَيَلْزَمُ مِنْهُ اَنَّ
لَهُ الْقَتْلَ وَالْقِتَالَ
اَيْ وَمَا يَسْرِيْ اِلَيْهِمَا
كَالْجَرْحِ.

Hal itu berdasarkan hadis sahih: *"Sesungguhnya orang yang terbunuh lantaran membela darah, harta, atau keluarganya, adalah mati syahid."* Dengan adanya kesyahidan di dalam hadis ini, maka ia diperbolehkan melakukan pembelaan yang mengarah pada pembunuhan atau penyerangan, misalnya melukai.

(بَلْ يَجِبُ) عَلَيْهِ اِنْ لَمْ يَخَفْ
عَلَى نَفْسِهِ اَوْ عُضْوِهِ
الدَّفْعُ (عَنْ بُضْعٍ)
وَمُقَدِّمَاتِهِ وَلَوْ مِنْ
غَيْرِ اَقَارِبِهِ.

Bahkan bila ia tidak mengkhawatirkan nyawa atau anggota badannya, maka ia wajib melakukan pembelaan atau penolakan terhadap pemerkosaan dan pelecehan seks (misalnya, mencium wanita lain dan sebagainya), sekalipun dilakukan bukan pada kerabatnya.

(وَنَفْسٍ) وَلَوْ مَمْلُوْكَةً
(قَصَدَهَا كَافِرٌ) اَوْ
بَهِيْمَةٌ اَوْ مُسْلِمٌ غَيْرُ
مَحْقُوْنِ الدَّمِ) كَزَانٍ
مُحْصَنٍ وَتَارِكِ صَلَاةٍ
وَقَاطِعِ طَرِيْقٍ تَحَتَّمَ

Wajib melawan perampas nyawa -sekalipun nyawa budak- yang dilakukan oleh orang kafir, binatang atau orang Islam yang bukan maksum (muslim tidak terpelihara kelangsungan hak hidupnya), misalnya pezina muhshan, orang yang meninggalkan salat dan pembegal jalanan yang harus dibunuh. Karena itu, diharamkan menyerah kepada mereka.

fikrifajar.wordpress.com

قَتْلُهُ فَيَحْرُمُ الِاسْتِسْلَامُ لَهُمْ.

فَإِنْ قَصَدَهَا مُسْلِمٌ مَحْقُوْنُ الدَّمِ لَمْ يَجِبِ الدَّفْعُ. بَلْ يَجُوْزُ الِاسْتِسْلَامُ لَهُ بَلْ يُسَنُّ لِلْأَمْرِ بِهِ.

Bila yang melakukan hal di atas adalah orang Islam yang maksum maka tidak wajib melawannya, tetapi diperbolehkan menyerah kepadanya bahkan disunahkannya, sebab ada perintah dari Nabi saw untuk menyerah saja.

وَلَا يَجِبُ الدَّفْعُ عَنْ مَالٍ لَا رُوْحَ فِيْهِ لِنَفْسِهِ.

Tidak wajib melawan orang yang merampas harta yang tidak bernyawa (benda mati) yang menjadi milik orang yang dirampas

(وَلْيَدْفَعْ) الصَّائِلَ الْمَعْصُوْمَ (بِالْأَخَفِّ) فَالْأَخَفِّ (إِنْ أَمْكَنَ) كَهَرَبٍ فَزَجْرٍ بِكَلَامٍ فَاسْتِغَاثَةٍ أَوْ تَحَصُّنٍ بِحَصَانَةٍ فَضَرْبٍ بِيَدِهِ فَبِسَوْطٍ فَبِعَصًا فَقَطْعٍ، فَقَتْلٍ.

Shail Maksum hendaknya di lawan dengan cara yang paling ringan, jika memungkinkan, misalnya dengan cara melarikan diri, membentak dengan kata-kata, meminta tolong, mencari perlindungan untuk dirinya dan memukul dengan memakai tangan, cambuk, atau tongkat, lalu dengan memotong anggota badan Shail, baru kemudian boleh melawan dengan membunuhnya.

لِأَنَّ ذٰلِكَ جُوِّزَ لِلضَّرُوْرَةِ

Karena melawan terhadap shail diperbolehkan adalah lantaran

وَلَا ضَرُوْرَةَ لِلْأَثْقَلِ مَعَ إِمْكَانِ الْأَخَفِّ.

keterpaksaan, sedang unsur keterpaksaan tidak terdapat pada penggunaan yang lebih berat, sementara yang lebih ringan dapat digunakan.

فَمَتَى خَالَفَ وَعَدَلَ إِلَى رُتْبَةٍ مَعَ إِمْكَانِ الِاكْتِفَاءِ بِدُوْنِهَا ضَمِنَ بِالْقَوَدِ وَغَيْرِهِ

Karena itu, bila menyalahi peraturan di atas dan berpisah dengan cara yang lebih ringan, padahal ia mampu melawan denga cara yang lebih ringan, maka ia wajib menanggung qawad dan lainnya.

نَعَمْ، لَوِ الْتَحَمَ الْقِتَالُ بَيْنَهُمَا وَاشْتَدَّ الْأَمْرُ عَنِ الضَّبْطِ، سَقَطَ مُرَاعَاةُ التَّرْتِيْبِ.

Tetapi, bila berkecamuk peperangan antara dua belah pihak dan kondisi sulit diatasi, maka kewajiban menjaga ketertiban seperti di atas adalah gugur.

وَمَحَلُّ رِعَايَتِهِ التَّرْتِيْبِ أَيْضًا فِي غَيْرِ الْفَاحِشَةِ.

Masalah menjaga ketertiban tersebut adalah pada selain kasus pemerkosaan

فَلَوْ رَآهُ أَوْلَجَ فِي أَجْنَبِيَّةٍ فَلَهُ أَنْ يَبْدَأَهُ بِالْقَتْلِ وَإِنِ انْدَفَعَ بِدُوْنِهِ لِأَنَّهُ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ مُوَاقِعٌ لَا يُسْتَدْرَكُ بِالْأَنَاةِ

Apabila seseorang melihat shail betul-betul telah memasukkan zakarnya ke farji perempuan lain, maka ia boleh memulai menolaknya dengan cara membunuh, sekalipun sebenarnya bisa ditolak dengan cara lain, sebab shail pada setiap masa sebentar saja sudah jatuh dalam persetubuhan yang tidak mungkin ditolak dengan cara pelan-pelan. Demikianlah yang dikatakan oleh

fikrifajar.wordpress.com

قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ وَالرَّوْيَانِيُّ وَالشَّيْخُ زَكَرِيَّا.

Al-Mawardi, Ar-Rauyani dan Syekh Zakariya.

وَقَالَ شَيْخُنَا، وَهُوَ ظَاهِرٌ فِي الْمُحْصَنِ أَمَّا غَيْرُهُ فَالْمُتَّجَهُ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ قَتْلُهُ إِلَّا إِنْ أَدَّى الدَّفْعُ بِغَيْرِهِ إِلَى مُضِيِّ زَمَنٍ وَهُوَ مُتَلَبِّسٌ بِالْفَاحِشَةِ انْتَهَى.

Guru kita berkata: Hal itu zhahir adanya pada pelaku yang muhshan, adapun bila tidak muhshan, maka menurut pendapat Al-Muttajah adalah tidak boleh membunuhnya, kecuali dengan penolakan di bawah itu akan membutuhkan waktu lama, yang di dalam waktu itu ia melakukan pemerkosaan. Selesai.

وَإِذَا لَمْ يُمْكِنِ الدَّفْعُ بِالْأَخَفِّ كَأَنْ لَمْ يَجِدْ إِلَّا نَحْوَ سَيْفٍ فَيَضْرِبُ بِهِ.

Apabila tidak memungkinkan menolak dengan cara yang lebih ringan, misalnya ia ditemukan hanya semacam pedang, maka ia dapat menebas dengannya.

أَمَّا إِذَا كَانَ الصَّائِلُ غَيْرَ مَعْصُومٍ فَلَهُ قَتْلُهُ بِلَا دَفْعٍ بِالْأَخَفِّ لِعَدَمِ حُرْمَتِهِ.

Adapun bila shail bukan maksum, maka boleh membunuhnya tanpa melalui perlawanan yang lebih ringan, sebab tiada kemuliaan untuk kelanjutan hidupnya.

(فَرْعٌ) يَجِبُ الدَّفْعُ عَنْ مُنْكَرٍ كَشُرْبِ مُسْكِرٍ وَضَرْبِ آلَةِ لَهْوٍ وَقَتْلِ حَيَوَانٍ وَلَوْ لِقَاتِلٍ.

Cabang:

Wajib menolak perbuatan munkar, meneguk minuman yang memabukkan, membunyikan alat musik (permainan) dan membunuh hewan yang sekalipun miliknya sendiri.

------ooOoo------

KHITAN

(وَوَجَبَ خِتَانٌ) لِلْمَرْأَةِ وَالرَّجُلِ حَيْثُ لَمْ يُولَدْ مَخْتُونَيْنِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى[1] أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ وَمِنْهَا الْخِتَانُ: اخْتَتَنَ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً.

Wajib melakukan khitan bagi laki-laki maupun perempuan, selagi tidak dilahirkan dalam keadaan sudah khitan. Dasarnya adalah firman Allah swt.: *"... ikutilah Ibrahim"*, **(Q.S. An-Nahl: 123)**, dan di antara syariat agamanya adalah khitan. Dia melakukan khitan ketika berusia 80 tahun.

وَقِيلَ: وَاجِبٌ عَلَى الرَّجُلِ وَسُنَّةٌ لِلنِّسَاءِ. وَنُقِلَ عَنْ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ.

Ada yang mengatakan: Khitan bagi laki-laki hukumnya wajib dan sunah bagi wanita. Pendapat ini dinukil dari kebanyakan ulama.

(بِبُلُوغٍ) وَعَقْلٍ إِذْ تَكْلِيفَ قَبْلَهُمَا. فَيَجِبُ بَعْدَهُمَا فَوْرًا.

(Khitan) diwajibkan dengan telah balig dan berakal sehat, sebab taklif tidak terjadi sebelum balig dan berakal sehat, yang karenanya diwajibkan setelah itu dengan seketika.

fikrifajar.wordpress.com

وَبَحَثَ الزَّرْكَشِيُّ وُجُوبَهُ عَلَى وَلِيِّ مُمَيِّزٍ وَفِيهِ نَظَرٌ.

Az-Zarkasyi membahas diwajibkan khitan atas wali anak yang mumayiz. Pendapat ini perlua diteliti.

فَالْوَاجِبُ فِي خِتَانِ الرَّجُلِ قَطْعُ مَا يُغَطِّي حَشَفَتَهُ حَتَّى تَنْكَشِفَ كُلُّهَا

Yang wajib dalam khitan laki-laki, adalah memotong kulit yang menutupi kepala zakar, sehingga menjadi terbuka.

وَالْمَرْأَةِ قَطْعُ جُزْءٍ يَقَعُ عَلَيْهِ الْاِسْمُ مِنَ اللَّحْمَةِ الْمَوْجُودَةِ بِأَعْلَى الْفَرْجِ فَوْقَ ثُقْبَةِ الْبَوْلِ تُشْبِهُ عُرْفَ الدِّيكِ وَتُسَمَّى الْبَظْرَ بِمُوَحَّدَةٍ مَفْتُوحَةٍ فَمُعْجَمَةٍ سَاكِنَةٍ.

Sedangkan khitan wanita, adalah memotong sedikit -asal sudah dinamakan khitan- daging yang terletak di sebelah atas lubang kencing, yang berbentuk seperti *jengger* ayam jantan yang disebut Bizhir (clitoris).

وَنَقَلَ الْأَرْدَبِيلِيُّ عَنِ الْإِمَامِ: وَلَوْ كَانَ ضَعِيفَ الْخِلْقَةِ بِحَيْثُ لَوْ خُتِنَ خِيفَ عَلَيْهِ. لَمْ يُخْتَنْ

Al-Ardabili menukil dari Asy-Syafi'i: Bila seorang anak dijadikan oleh Allah dalam keadaan lemah, bila dikhitan, maka dikhawatirkan terjadi mudarat pada dirinya, maka anak itu tidak perlu dikhitan, kecuali kemungkinan besar diduga keselamatannya.

إِلَّا أَنْ يَغْلِبَ عَلَى الظَّنِّ سَلَامَتُهُ.

وَيُنْدَبُ تَعْجِيلُهُ سَابِعَ يَوْمِ الْوِلَادَةِ لِلْاِتِّبَاعِ فَإِنْ أَخَّرَ عَنْهُ فَفِي الْأَرْبَعِينَ وَإِلَّا فَفِي السَّنَةِ السَّابِعَةِ لِأَنَّهَا وَقْتُ أَمْرِهِ بِالصَّلَاةِ

Sunah segera melakukan pengkhitanan pada anak yang berumur 7 hari -karena ittiba' kepada Nabi saw.-; Lalu, bila sudah akhir dari tujuh hari, maka sunah dikhitan ketika berusia 40 hari; Kalau juga tidak, maka sunah dikhitan pada usia 7 tahun, karena usia inilah waktunya anak diperintahkan melakukan salat.

وَمَنْ مَاتَ بِغَيْرِ خِتَانٍ لَمْ يُخْتَنْ فِي الْأَصَحِّ.

Orang yang mati belum dikhitan, menurut pendapat Al-Ashah adalah tidak boleh dikhitan.

وَيُسَنُّ إِظْهَارُ خِتَانِ الذَّكَرِ وَإِخْفَاءُ خِتَانِ الْأُنْثَى.

Sunah menampakkan pengkhitanan anak laki-laki, dan menyembunyikan pengkhitanan anak wanita.

وَأَمَّا مُؤْنَةُ الْخِتَانِ فَفِي مَالِ الْمَخْتُونِ وَلَوْ غَيْرَ مُكَلَّفٍ ثُمَّ عَلَى مَنْ تَلْزَمُهُ نَفَقَتُهُ.

Adapun biaya khitan, adalah diambilkan dari harta anak yang dikhitankan, walaupun belum mukalaf, kemudian (kalau tidak punya), maka menjadi tanggungan orang yang wajib menanggung nafkahnya.

fikrifajar.wordpress.com

وَيَجِبُ أَيْضًا قَطْعُ سُرَّةِ الْمَوْلُودِ بَعْدَ وِلَادَتِهِ بَعْدَ نَحْوِ رَبْطِهَا لِتَوَقُّفِ إِمْسَاكِ الطَّعَامِ عَلَيْهِ.

Wajib pula memotong tali pusat bayi yang sudah dilahirkan setelah diikat, sebab pada pemotongannya itulah letak kemampuan menampung makanan.

(وَحَرُمَ تَثْقِيبُ) أَنْفٍ مُطْلَقًا وَ(أُذُنِ) صَبِيٍّ قَطْعًا. وَصَبِيَّةٍ عَلَى الْأَوْجَهِ لِتَعْلِيقِ الْحَلَقِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْغَزَالِيُّ وَغَيْرُهُ لِأَنَّهُ إِيلَامٌ لَا تَدْعُو إِلَيْهِ حَاجَةٌ.

Haram melubangi hidung secara mutlak (baik laki-laki maupun perempuan), dan secara pasti haram melubangi daun telinga anak laki-laki dan anak perempuan menurut pendapat Al-Aujah, guna meletakkan anting-anting, sebab pelubangan di sini membuat luka yang tidak ada gunanya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Ghazali dan lainnya.

وَجَوَّزَهُ الزَّرْكَشِيُّ وَاسْتَدَلَّ بِمَا فِي حَدِيثِ أُمِّ زَرْعٍ فِي الصَّحِيحِ.

Az-Zarkasyi memperbolehkan melubangi daun telinga bagi laki-laki atau perempuan, dan ia berdalil dengan hadis riwayat Ummi Zara' di dalam *Ash-Shahih*.

وَفِي فَتَاوَى قَاضِيخَانَ مِنَ الْحَنَفِيَّةِ أَنَّهُ لَا بَأْسَ

Tersebut di dalam fatwa Qadhi Khan dari kalangan Hanafiah: Tidak mengapa melubangi telinga secara mutlak, sebab orang-orang Arab pada masa Jahiliah melakukannya,

بِهِ لِأَنَّهُمْ كَانُوا يَفْعَلُونَهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ. فَلَمْ يُنْكِرْ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

lalu Rasulullah saw., tidak mengingkarinya.

وَفِي الرِّعَايَةِ لِلْحَنَابِلَةِ يَجُوزُ فِي الصَّبِيَّةِ لِغَرَضِ الزِّينَةِ وَيُكْرَهُ فِي الصَّبِيِّ. انْتَهَى

Tersebut di dalam *Ar-Ri'ayah* dari kalangan Hanbali; Boleh melubangi telinga anak wanita dengan maksud menghias dan makruh bagi anak laki-laki. Selesai.

وَمُقْتَضَى كَلَامِ شَيْخِنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ جَوَازُهُ فِي الصَّبِيَّةِ لَا الصَّبِيِّ لِمَا عُرِفَ أَنَّهُ زِينَةٌ مَطْلُوبَةٌ فِي حَقِّهِنَّ قَدِيمًا وَحَدِيثًا فِي كُلِّ مَحَلٍّ. وَقَدْ جَوَّزَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّعِبَ لَهُنَّ بِمَا فِيهِ صُورَةٌ

Pernyesuaian pembicaraan Guru kita di dalam *Syarhil Minhaj* adalah diperbolehkan pada anak wanita, -tidak anak laki-laki-, karena apa yang telah diketahui bahwa pelubangan telinga di sini, adalah sebagai perhiasan yang dikehendaki oleh kaum wanita sejak dahulu sampai sekarang, di mana pun mereka berada. Rasulullah saw. benar-benar telah memperbolehkan memberi mainan yang bergambar kepada anak-anak wanita, karena ada suatu maslahat, sedang masalah pelubangan telinga ini pun demikian, sedang penderitaan dalam semacam pelubangan ini dengan membangkitkan kecintaan suami pada mereka, adalah hal yang mudah dan beralternatif serta diampuni adanya

fikrifajar.wordpress.com

لِلْمَصْلَحَةِ . فَكَذَا هٰذَا أَيْضًا : وَالتَّعْذِيْبُ فِيْ مِثْلِ هٰذِهِ الزِّيْنَةِ الدَّاعِيَةِ لِرَغْبَةِ الْأَزْوَاجِ إِلَيْهِنَّ سَهْلٌ مُحْتَمَلٌ وَمُغْتَفَرٌ لِتِلْكَ الْمَصْلَحَةِ فَتَأَمَّلْ ذٰلِكَ فَإِنَّهُ مُهِمٌّ .

karena maslahat tersebut. Maka, cobalah pikir masalah ini, sebab hal ini penting.

(تَتِمَّةٌ)

Penyempurna:

مَنْ كَانَ مَعَ دَابَّةٍ . يَضْمَنُ مَا أَتْلَفَتْهُ لَيْلًا وَنَهَارًا

Barangsiapa membawa binatang, maka ia wajib menanggung perkara yang dirusakkan di malam atau siang hari.

وَإِنْ كَانَتْ وَحْدَهَا فَأَتْلَفَتْ زَرْعًا أَوْ غَيْرَهُ نَهَارًا لَمْ يَضْمَنْ صَاحِبُهَا ؛ أَوْ لَيْلًا ضَمِنَ . إِلَّا أَنْ لَا يُفَرِّطَ فِيْ رَبْطِهَا.

Apabila binatang itu pergi sendiri, lalu merusak tanaman atau lainnya di siang hari, maka pemilik binatang tidak wajib menanggung apa yang di rusakkan oleh binatangnya; Atau kalau perginya di malam hari, maka pemilik wajib menanggung, kecuali bila ia tidak gegabah dalam mengikatnya.

وَإِتْلَافُ نَحْوِ هِرَّةٍ طَيْرًا أَوْ طَعَامًا مَا عُهِدَ إِتْلَافُهَا

Pengrusakan yang dilakukan oleh semacam kucing yang telah diketahui kerakusannya terhadap semacam burung atau makanan, adalah men-

ضَمِنَ مَالِكُهَا لَيْلًا وَنَهَارًا إِنْ قَصَّرَ فِيْ رَبْطِهِ .

jadi tanggungan pemilik semacam kucing tersebut, jika ia gegabah dalam mengikatnya, baik pengrusakan itu di siang maupun malam hari.

وَتُدْفَعُ الْهِرَّةُ الضَّارِيَةُ عَلَى نَحْوِ طَيْرٍ أَوْ طَعَامٍ لِتَأْكُلَهُ كَصَائِلٍ بِرِعَايَةِ التَّرْتِيْبِ السَّابِقِ .

Kucing buas adalah bisa dilawan atau ditolak atas penyerangannya terhadap semacam burung atau makanan untuk dimakannya, dengan memperhatikan tertib urut cara perlawanannya sebagaimana pada shail.

وَلَا تُقْتَلُ ضَارِيَةٌ سَاكِنَةٌ خِلَافًا لِجَمْعٍ لِإِمْكَانِ التَّحَرُّزِ عَنْ شَرِّهَا .

Kucing buas dalam keadaan diam tidak boleh dibunuh -lain halnya dengan pendapat segolongan fukaha-, sebab masih bisa menghindari kebuasannya.

fikrifajar.wordpress.com

(بَابُ الْجِهَادِ)

BAB JIHAD

(هُوَ فَرْضُ كِفَايَةٍ كُلَّ عَامٍ) وَلَوْ مَرَّةً. إِذَا كَانَ الْكُفَّارُ بِبِلَادِهِمْ. وَيَتَعَيَّنُ إِذَا دَخَلُوا بَلَدَنَا كَمَا يَأْتِي.

Jihad hukumnya fardu kifayah dalam setiap tahun -sekalipun hanya sekali-, bila orang-orang kafir berada di dalam daerah masing-masing, (tetapi) bila mereka memasuki wilayah kita, maka jihad hukumnya fardu ain seperti yang akan diterangkan nanti.

وَحُكْمُ فَرْضِ الْكِفَايَةِ أَنَّهُ إِذَا فَعَلَهُ مَنْ فِيهِمْ كِفَايَةٌ سَقَطَ الْحَرَجُ عَنْهُ وَعَنِ الْبَاقِينَ. وَيَأْثَمُ كُلُّ مَنْ لَا عُذْرَ لَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ إِنْ تَرَكُوا وَإِنْ جَهِلُوا.

Hukum fardu kifayah adalah bila jihad telah dilakukan oleh orang yang mencukupi persyaratan, maka lepaslah dosa orang yang menunaikan dan segenap muslimin lainnya. (tetapi) bila dari segenap mereka tidak ada yang melakukannya -sekalipun tidak mengerti-, maka seluruh muslimin yang tidak uzur melakukannya, menanggung dosa

وَفُرُوضُهَا كَثِيرَةٌ: (كَقِيَامٍ بِحُجَجٍ دِينِيَّةٍ)

Fardhu kifayah itu banyak:

Misalnya menegakkan hujah-hujah agama; Yaitu dalil yang menetapkan

وَهِيَ الْبَرَاهِينُ عَلَى إِثْبَاتِ الصَّانِعِ سُبْحَانَهُ وَمَا يَجِبُ لَهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَيَسْتَحِيلُ عَلَيْهِ مِنْهَا وَعَلَى إِثْبَاتِ النُّبُوَّاتِ. وَمَا وَرَدَ بِهِ الشَّرْعُ مِنَ الْمَعَادِ وَالْحِسَابِ وَغَيْرِ ذٰلِكَ.

keberadaan sang Pencipta swt., sifat-sifat yang wajib dan muhal bagi-Nya, dalil yang menetapkan kenabian dan segala ajaran syarak, mulai dari hari Kiamat, hisab dan sebagainya.

(وَعُلُومٍ شَرْعِيَّةٍ) كَتَفْسِيرٍ وَحَدِيثٍ وَفِقْهٍ زَائِدٍ مَا لَا بُدَّ مِنْهُ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا بِحَيْثُ يَصْلُحُ لِلْقَضَاءِ وَالْإِفْتَاءِ لِلْحَاجَةِ إِلَيْهِمَا.

Misalnya lagi: Menegakkan ilmu-ilmu syarak, misalnya ilmu tafsir, hadis dan fikih yang melebihi dari yang diharuskan, dan ilmu-ilmu pelengkap ilmu syariat, sekira dapat digunakan dalam pengadilan dan fatwa, karena dibutuhkan dua ilmu ini.

(وَدَفْعِ ضَرَرٍ مَعْصُومٍ) مِنْ مُسْلِمٍ وَذِمِّيٍّ مُسْتَأْمَنٍ جَائِعٍ لَمْ يَصِلْ لِحَالَةِ

Misalnya, menolak mudarat yang menimpa orang maksum, baik orang Islam, dzimmi, atau musta'man, yang mengalami kelaparan sebelum sampai pada tingkat yang sangat kritis, atau tidak berpakaian dan sebagainya.

fikrifajar.wordpress.com

الِاضْطِرَارِ اَوْ عَارٍ اَوْ نَحْوِهِمَا.

وَالْمُخَاطَبُ بِهِ كُلُّ مُعْسِرٍ بِمَا زَادَ عَلَى كِفَايَةِ سَنَةٍ لَهُ وَلِمُمَوَّنِهِ عِنْدَ اخْتِلَالِ بَيْتِ الْمَالِ وَعَدَمِ وَفَاءِ الزَّكَاةِ.

Yang dibebani tugas fardu kifayah ialah: Seluruh orang kaya yang mempunyai kelebihan biaya hidup dirinya sendiri selama satu tahun dan kelebihan orang yang ditanggung nafkahnya, ketika Baitulmal tidak ada atau diabaikan pembayaran zakat.

(وَاَمْرٌ بِمَعْرُوْفٍ) اَيْ وَاجِبَاتِ الشَّرْعِ وَالْكَفُّ عَنْ مُحَرَّمَاتِهِ فَتَشْمَلَ النَّهْيَ عَنْ مُنْكَرٍ اَيِ الْمُحَرَّمِ. لٰكِنْ مَحَلُّهُ فِيْ وَاجِبٍ اَوْ حَرَامٍ مُجْمَعٍ عَلَيْهِ اَوْ فِي اعْتِقَادِ الْفَاعِلِ.

Misalnya lagi: Amar makruf nahi mungkar; yaitu dipenuhinya kewajiban-kewajiban Allah swt. dan dihindarkan hal-hal yang diharamkannya, tetapi medannya adalah wajib atau haram yang sudah Mujma' Alaih (disepakati) atau menurut iktikad pelaku perbuatan wajib atau haram itu.

وَالْمُخَاطَبُ بِهِ كُلُّ مُكَلَّفٍ لَمْ يَخَفْ عَلَى نَحْوِ عُضْوٍ وَمَالٍ وَاِنْ قَلَّ وَلَمْ يَغْلِبْ عَلَى ظَنِّهِ اَنَّ

Yang dibebani tugas ini adalah seluruh mukalaf yang tidak khawatir kemudaratannya terhadap semacam anggota badan dan hartanya, sekalipun hanya sedikit dan tidak mempunyai perkiraan kuat, bahwa pelaku kemungkaran dengan adanya nahi mungkar darinya akan bertambah

فَاعِلَهُ يَزِيْدُ فِيْهِ عِنَادًا وَاِنْ عَلِمَ عَادَةً اَنَّهُ لَا يُفِيْدُهُ.

menentang, sekalipun dari kebiasaan telah diketahui, bahwa amar makruf nahi mungkar tidak akan berfedah kepada pelaku kemungkaran.

بِاَنْ يُغَيِّرَهُ بِكُلِّ طَرِيْقٍ اَمْكَنَهُ مِنْ يَدٍ فَلِسَانٍ فَاسْتِغَاثَةٍ بِالْغَيْرِ فَاِنْ عَجَزَ اَنْكَرَهُ بِقَلْبِهِ.

Amar makruf nahi mungkar tersebut, yaitu dengan cara membetulkan pelakunya lewat semua cara yang mungkin bisa ditempuh: Memakai kekuatan tangan, lisan, lalu meminta tolong kepada orang lain. Bila kesemuanya sudah tidak mampu dilakukan, maka dengan cara mengingkari perbuatan mungkar di dalam hati.

وَلَيْسَ لِاَحَدٍ الْبَحْثُ وَالتَّجَسُّسُ وَاقْتِحَامُ الدُّوْرِ بِالظُّنُوْنِ نَعَمْ، اِنْ اَخْبَرَهُ ثِقَةٌ بِمَنِ اخْتَفَى بِمُنْكَرٍ لَا يُتَدَارَكُ كَالْقَتْلِ وَالزِّنَا لَزِمَهُ ذٰلِكَ.

Seseorang tidak diperbolehkan meneliti dan mengoreksi kesalahan orang lain serta menyergap rumah orang lain berdasarkan berbagai prasangka. Tetapi, bila seseroang diberi tahu oleh orang yang adil tentang keberadaan kemungkaran yang tersembunyi, di mana perkara mungkar tersebut bila terlambat pencegahannya akan terwujudkan misalnya; maka ia diwajibkan melakukan hal-hal di atas (meneliti dan seterusnya).

وَلَوْ تَوَقَّفَ الْاِنْكَارُ عَلَى الرَّفْعِ لِلسُّلْطَانِ لَمْ يَجِبْ لِمَا فِيْهِ مِنْ هَتْكِ حُرْمَةٍ

Bila pencegahan kemungkaran memerlukan ditangani sulthan (penguasa), maka tidak wajib melaporkannya, sebab hal itu terdapat unsur merobek kehormatan dan menghilangkan harta benda. Demikianlah yang dikatakan oleh

fikrifajar.wordpress.com

وَتَغْرِيمِ مَالٍ. قَالَ ابْنُ الْقُشَيْرِيِّ

Ibnul Qusyairi.

قَالَ شَيْخُنَا: وَلَهُ احْتِمَالٌ بِوُجُوبِهِ إِذَا لَمْ يَنْزَجِرْ إِلَّا بِهِ. وَهُوَ الْأَوْجَهُ وَكَلَامُ الرَّوْضَةِ وَغَيْرِهَا صَرِيحٌ فِيهِ. انْتَهَى

Guru kita berkata: Menurut Ibnul Qusyairi, ada alternatif kewajiban melaporkannya kalau dengan cara itu saja kemungkaran dapat dicegah, dan ini adalah pendapat Al-Aujah Sedang pembicaraan *Ar-Raudhah* dan lainnya dengan sharih mengedepankan alternatif ini. Selesai.

(وَتَحَمُّلِ شَهَادَةٍ) عَلَى أَهْلٍ لَهُ حَضَرَ إِلَيْهِ الْمَشْهُودُ عَلَيْهِ أَوْ طَلَبَهُ إِنْ عُذِرَ بِعُذْرِ جُمُعَةٍ.

Misal fardu kifayah lagi: ***Tahammulusy Syahadah*** (pengambilan data-data persaksian) bagi orang ahli untuk hal itu yang didatangi oleh ***Masyhud Alaih*** (orang yang dipersaksikan atasnya) atau didatangkan olehnya karena ada halangan, misalnya halangan salat jumat.

(وَأَدَائِهَا) عَلَى مَنْ تَحَمَّلَهَا إِنْ كَانَ أَكْثَرَ مِنْ نِصَابٍ وَإِلَّا فَهُوَ فَرْضُ عَيْنٍ.

Misalnya lagi, memberikan persaksian bagi orang yang telah Tahammul Syahadah, jika telah lebih dari nisab saksi, (tetapi) bila belum nisabnya, maka memberikan persaksian hukumnya fardu Ain.

(وَكَإِحْيَاءِ كَعْبَةٍ) بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ (كُلَّ عَامٍ)

Misalnya lagi, meramaikan Ka'bah dengan melakukan haji dan umrah setiap tahunnya.

وَتَشْيِيعِ جَنَازَةٍ.

Contoh yang lain adalah mengiring jenazah.

(وَرَدِّ سَلَامٍ) مَسْنُونٍ (عَنْ جَمْعٍ) أَيِ اثْنَيْنِ فَأَكْثَرَ فَيَسْقُطُ الْفَرْضُ عَنِ الْبَاقِينَ وَيَخْتَصُّ بِالثَّوَابِ.

Misalnya yang lain, menjawab salam sunah (dalam pengucapannya) adalah fardu kifayah bagi segolongan orang, yaitu dua ke atas, karena kefarduan menjawab salam telah gugur dari yang lain, dan pahalanya khusus di dapatkan yang hanya menjawab salam.

فَإِنْ رَدُّوا كُلُّهُمْ وَلَوْ مُرَتَّبًا، أُثِيبُوا ثَوَابَ الْفَرْضِ كَالْمُصَلِّينَ عَلَى الْجَنَازَةِ وَلَوْ سَلَّمَ جَمْعٌ مُرَتَّبُونَ عَلَى وَاحِدٍ فَرَدَّ مَرَّةً قَاصِدًا جَمِيعَهُمْ وَكَذَا لَوْ أَطْلَقَ. عَلَى الْأَوْجَهِ أَجْزَأَهُ مَا لَمْ يَحْصُلْ فَصْلٌ ضَارٌّ.

Bila seluruh rombongan menjawabnya semua, walaupun berurutan, satu per satu, maka kesemuanya mendapatkan pahala, sebagaimana hal nya orang yang menyalati jenazah. Apabila satu rombongan mengucapkan salam dengan berurutan kepada satu orang, lalu dijawabnya satu kali dengan maksud buat keseluruhannya, begitu juga bila dijawab secara mutlak menurut Al-Aujah, maka cukuplah sebagai jawaban untuk seluruhnya, selama tidak ditengah-tengahi masa atau waktu yang cukup panjang.

وَدَخَلَ فِي قَوْلِي "مَسْنُونٌ" سَلَامُ امْرَأَةٍ عَلَى امْرَأَةٍ

Masuk di dalam ucapanku "salam sunah", yaitu salam yang diucapkan seorang wanita kepada wanita atau laki-laki mahram (suami). Begitu

fikrifajar.wordpress.com

أَوْ نَحْوِ مَحْرَمٍ أَوْ سَيِّدٍ أَوْ
زَوْجٍ وَكَذَا عَلَى أَجْنَبِيٍّ
وَهِيَ عَجُوزٌ لَا تُشْتَهَى
وَيَلْزَمُهَا فِي هٰذِهِ الصُّوْرَةِ
رَدُّ سَلَامِ الرَّجُلِ.

juga salam kepada wanita tua renta yang sudah tidak menarik syahwat; karenanya wanita dalam contoh ini wajib menjawab salam yang diucapkan laki-laki.

أَمَّا مُشْتَهَاةٌ لَيْسَ مَعَهَا
امْرَأَةٌ أُخْرَى فَيَحْرُمُ
عَلَيْهَا رَدُّ سَلَامِ أَجْنَبِيٍّ
وَمِثْلُهُ ابْتِدَاؤُهُ.

Adapun yang masih menarik nafsu syahwat dalam keadaan sendirian (tidak bersama wanita lain), adalah diharamkan menjawab salam laki-laki lain; demikian pula memulai mengucapkan salam kepadanya.

وَيُكْرَهُ رَدُّ سَلَامِهَا
وَمِثْلُهُ ابْتِدَاؤُهُ أَيْضًا

Makruh juga laki-laki tersebut menjawab salamnya, begitu juga memulai salam kepada wanita tersebut.

وَالْفَرْقُ أَنَّ رَدَّهَا
وَابْتِدَائَهَا يُطْمِعُهُ لِطَعَامِهِ
فِيهَا أَكْثَرَ بِخِلَافِ ابْتِدَائِهِ
وَرَدِّهِ. قَالَهُ شَيْخُنَا.

Perbedaannya: Jawaban wanita dan ucapannya membuat laki-laki tersebut loba -karena kelobaan laki-laki kepada wanita itu lebih besar-; lain halnya dengan ucapan salam dan jawaban laki-laki. Demikianlah kata Guru kita.

وَلَوْ سَلَّمَ عَلَى جَمْعِ نِسْوَةٍ

Bila seorang laki-laki mengucapkan salam kepada rombongan wanita, maka salah seorang dari mereka

وَجَبَ رَدُّ إِحْدَاهُنَّ
إِذْ لَا يُخْشَى فِتْنَةٌ حِينَئِذٍ

wajib menjawab salam itu, sebab dalam keadaan demikian ini tidak dikhawatirkan timbul fitnah.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي "عَنْ
جَمْعٍ" الْوَاحِدُ: فَالرَّدُّ
فَرْضُ عَيْنٍ. وَلَوْ كَانَ
الْمُسْلِمُ صَبِيًّا مُمَيِّزًا.

Dikecualikan dari kata-kataku "dari segolongan/rombongan", yaitu satu orang; maka menjawab salam baginya adalah fardu ain, sekalipun yang memberi salam itu seorang anak mumayiz.

وَلَا بُدَّ فِي الْابْتِدَاءِ وَالرَّدِّ
مِنْ رَفْعِ الصَّوْتِ بِقَدْرِ
مَا يَحْصُلُ بِهِ السَّمَاعُ
الْمُحَقَّقُ وَلَوْ فِي ثَقِيلِ
السَّمْعِ.

Di dalam memulai dan menjawab salam harus dijawab dengan suara keras, sekira dapat didengar dengan jelas, sekalipun pada pendengaran orang yang agak tuli.

نَعَمْ، إِنْ مَرَّ عَلَيْهِ
سَرِيعًا بِحَيْثُ لَمْ يَبْلُغْهُ
صَوْتُهُ. فَالَّذِي يَظْهَرُ
كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا. أَنَّهُ
يَلْزَمُهُ الرَّفْعُ وَسَعْيُهُ
دُوْنَ الْعَدْوِ خَلْفَهُ.

Memang, tapi bila orang yang mengucapkan salam (Musallim) melintasi orang yang diberi salam (Musallam alaih) dengan berjalan cepat, yang sekira jawabannya tidak sampai didengar oleh musallim, maka menurut pendapat Al-Azhhar yang dikatakan oleh Guru kita, ia wajib mengeraskan jawaban salamnya dan tidak mengejar (berlari) di belakang musallim.

fikrifajar.wordpress.com

وَيَجِبُ اتِّصَالُ الرَّدِّ بِالسَّلَامِ كَاتِّصَالِ قَبُوْلِ الْبَيْعِ بِإِيْجَابِهِ وَلَا بَأْسَ بِتَقْدِيْمِ "عَلَيْكَ" فِيْ رَدِّ سَلَامِ الْغَائِبِ لِأَنَّ الْفَصْلَ لَيْسَ بِأَجْنَبِيٍّ.

Wajib bersambung antara ucapan dan jawaban salam, sebagaimana halnya mengenai ijab dengan qabul dalam jual beli. Tidak mengapa mendahulukan "Alaika", dalam menjawab salam orang yang tidak hadir di tempat, sebab pemisahan seperti ini tidak termasuk kata-kata lain.

وَحَيْثُ زَالَتِ الْفَوْرِيَّةُ فَلَا قَضَاءَ خِلَافًا لِمَا يُوْهِمُهُ كَلَامُ الرُّوْيَانِيْ.

Apabila unsur "seketika dalam menjawab salam" sudah hilang, maka tidak wajib mengqadha, lain halnya dengan kesan yang diberikan dalam pembicaraan Ar-Rauyani.

وَيَجِبُ فِي الرَّدِّ عَلَى الْأَصَمِّ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ اللَّفْظِ وَالْإِشَارَةِ. وَلَا يَلْزَمُهُ الرَّدُّ إِلَّا إِنْ جَمَعَ لَهُ الْمُسَلِّمُ عَلَيْهِ بَيْنَ اللَّفْظِ وَالْإِشَارَةِ.

Dalam menjawab salam kepada orang tuli, wajib mengumpulkan antara ucapan dengan isyarat, dan si tuli tidak wajib menjawab salam, kecuali bila Musallimnya mengumpulkan antara ucapan dan isyarat.

(وَابْتِدَاؤُهُ) أَيِ السَّلَامِ

Memulai mengucapkan salam ketika menghadap atau berpisah kepada orang

عِنْدَ إِقْبَالِهِ أَوِ انْصِرَافِهِ عَلَى مُسْلِمٍ غَيْرِ نَحْوِ فَاسِقٍ أَوْ مُبْتَدِعٍ حَتَّى الصَّبِيِّ الْمُمَيِّزِ - وَإِنْ ظَنَّ عَدَمَ الرَّدِّ (سُنَّةٌ) عَيْنًا لِلْوَاحِدِ وَكِفَايَةٌ لِلْجَمَاعَةِ كَالتَّسْمِيَةِ لِلْأَكْلِ لِخَبَرِ إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ.

muslim yang bukan semacam fasik dan berbuat bid'ah -sekalipun ia anak mumayiz-, yang sekalipun mempunyai perkiraan bahwa salamnya tidak akan di jawab, hukumnya adalah Sunah Ain bagi seorang dan Sunah Kifayah orang banyak, sebagaimana hukum membaca Basmalah untuk makan. Hal ini berdasarkan hadis: *"Sesungguhnya orang yang paling utama (mendapat rahmat Allah swt.) adalah orang yang memulai mengucapkan salam."*

وَأَفْتَى الْقَاضِيْ. بِأَنَّ بِأَنَّ الْابْتِدَاءَ أَفْضَلُ كَمَا أَنَّ إِبْرَاءَ الْمُعْسِرِ أَفْضَلُ مِنْ إِنْظَارِهِ.

Al-Qadhi Husain mengeluarkan fatwa, bahwa memulai mengucapkan salam adalah lebih utama, sebagaimana membebaskan utang adalah lebih utama daripada penunda penagihannya.

وَصِيْغَةُ ابْتِدَائِهِ "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ" أَوْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ. وَكَذَا عَلَيْكُمُ السَّلَامُ أَوْ سَلَامٌ

Shighat permulaan pengucapan salam adalah ***"Assalamu'alaikum"***, atau ***"Salamun 'alaikum"***; begitu juga ***"'Alaikumus salam"***, atau ***"'Alaikum salam'"***, tetapi untuk terakhir ini makruh, sebab ada dalil yang melarangnya, dan sekalipun makruh pengucapan salam dengan

fikrifajar.wordpress.com

لَكِنَّهُ مَكْرُوْهٌ لِلنَّهْيِ عَنْهُ. وَمَعَ ذٰلِكَ يَجِبُ الرَّدُّ فِيْهِ.

shighat tersebut, tetapi menjawabnya adalah wajib.

بِخِلَافِ "وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ" بِالْوَاوِ اِذْ لَا يَصْلُحُ لِلْاِبْتِدَاءِ.

Lain halnya dengan ucapan: ***"Wa 'alaikum salam"***, sebab kalimat ini tidak patut untuk permulaan salam

وَالْاَفْضَلُ فِي الْاِبْتِدَاءِ وَالرَّدِّ الْاِتْيَانُ بِصِيْغَةِ الْجَمْعِ حَتّٰى فِي الْوَاحِدِ لِاَجْلِ الْمَلَائِكَةِ وَالتَّعْظِيْمِ

Dalam memulai dan menjawab salam, yang lebih utama adalah dengan menggunakan bentuk "jamak", sekalipun kepada atau bagi satu orang, sebab agar mencakup malaikat dan demi menghormati.

وَزِيَادَةُ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ.

Menambah: ***"Wa rahmatullahi wa barakatuhu wa maghfiratuh"***.

وَلَا يَكْفِي الْاِفْرَادُ لِلْجَمَاعَةِ

Bentuk mufrad belum mencukupi (sebagai salam yang ditujukan) untuk orang banyak.

وَلَوْ سَلَّمَ كُلٌّ عَلَى الْآخَرِ فَاِنْ تَرَتَّبَا كَانَ الثَّانِي جَوَابًا اَيْ مَالَمْ يَقْصِدْ بِهِ

Apabila satu dengan lainnya mengucapkan salam secara bergantian maka ucapan kedua sebagai jawaban dari pertama; yaitu selagi yang kedua tidak dimaksudkan untuk memulai mengucapkan salam sendiri

الْاِبْتِدَاءَ وَحْدَهُ كَمَا بَحَثَهُ بَعْضُهُمْ.

sebagaimana yang dibahas oleh sebagian ulama.

وَاِلَّا، لَزِمَ كُلًّا الرَّدُّ.

Apabila tidak bergantian atau bergantian, tetapi masing-masing bermaksud memulai salam, maka masing-masing wajib menjawab salamnya.

(فُرُوْعٌ)

Beberapa Cabang:

يُسَنُّ اِرْسَالُ السَّلَامِ لِلْغَائِبِ وَيَلْزَمُ الرَّسُوْلَ التَّبْلِيْغُ لِاَنَّهُ اَمَانَةٌ وَيَجِبُ اَدَاؤُهَا.

Sunah mengirimkan salam buat orang yang tiada di tempat, dan orang yang dititipi salam harus menyampaikannya, sebab hal itu sebagai amanat yang wajib ditunaikan.

وَمَحَلُّهُ اِذَا رَضِيَ بِتَحَمُّلِ تِلْكَ الْاَمَانَةِ اَمَّا لَوْ رَدَّهَا فَلَا. وَكَذَا اِنْ سَكَتَ.

Kewajiban menyampaikan salam di atas, bila orang yang dititipi salam rela membawa amanat itu, (tetapi) bila ia menolak menyempaikannya, maka ia tidak wajib menyempaikannya; Begitu juga bila ia hanya diam saja.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يَجِبُ عَلَى الْمُوْصٰى بِهِ تَبْلِيْغُهُ وَمَحَلُّهُ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا: اِنْ قَبِلَ الْوَصِيَّةَ بِلَفْظٍ يَدُلُّ عَلَى

Sebagian ulama berkata: Orang yang diwasiati salam wajib menyampaikannya. Kewajian ini menurut Guru kita, jika ia menerima wasiat dengan lafal yang menunjukkan arti pemegang amanat salam.

fikrifajar.wordpress.com

التَّجَمُّلِ.

وَيَلْزَمُ الْمُرْسَلَ عَلَيْهِ الرَّدُّ فَوْرًا بِاللَّفْظِ فِي الْإِرْسَالِ وَبِهِ أَوْ بِالْكِتَابَةِ فِيهَا.

Mursal ilaih (orang yang dikirimi salam) wajib secara seketika dengan menjawab salam yang dikirimkan dengan ucapan, dan wajib menjawab salam dengan ucapan atau tulisan atas salam yang dikirimkan kepadanya dengan tulisan.

وَيُنْدَبُ الرَّدُّ أَيْضًا عَلَى الْمُبَلِّغِ وَالْبَدَاءَةُ بِهِ. فَيَقُولُ ,, عَلَيْكَ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ ,, لِلْخَبَرِ الْمَشْهُورِ فِيهِ.

Sunah menjawab salam orang yang menyampaikannya dan memulai jawaban buatnya; maka Mursal ilaih berkata: ***"'Alaika wa 'alaihis salam"*** (semoga bagimu dan buatnya terlimpah keselamatan), sebab berdasarkan hadis masyhur.

وَحَكَى بَعْضُهُمْ نَدْبَ الْبَدَاءَةِ بِالْمُرْسِلِ وَيَحْرُمُ أَنْ يَبْدَأَ بِهِ ذِمِّيًّا وَيَسْتَثْنِيَهُ وُجُوبًا بِقَلْبِهِ إِنْ كَانَ مَعَ مُسْلِمٍ.

Sebagian ulama menceritakan ada kesunahan memulai jawaban salam buat pengirimnya. Haram memulai mengucapkan salam kepada orang kafir dzimmi, dan wajib mengecualikan orang dzimmi dalam hati, jika dzimmi tersebut bersama orang Islam

وَيُسَنُّ لِمَنْ دَخَلَ مَحَلًّا خَالِيًا أَنْ يَقُولَ ,, السَّلَامُ

Sunah mengucapkan salam bagi orang yang memasuki tempat kosong, dengan ucapan: ***"'Assalamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahish shalihin"***.

عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ.

وَلَا يُنْدَبُ السَّلَامُ عَلَى قَاضِي حَاجَةِ بَوْلٍ أَوْ غَائِطٍ أَوْ جِمَاعٍ أَوِ اسْتِنْجَاءٍ، وَلَا عَلَى شَارِبٍ وَآكِلٍ فِي فَمِهِ اللُّقْمَةُ لِشُغْلِهِ.

Tidak disunahkan mengucapkan salam kepada orang yang tengah membuang air kecil, air besar, bersetubuh atau beristinja; Begitu juga kepada orang yang sedang minum atau makan yang di dalam mulutnya masih terdapat makanan, sebab merepotkan mereka.

وَلَا عَلَى فَاسِقٍ بَلْ يُسَنُّ تَرْكُهُ عَلَى مُجَاهِرٍ بِفِسْقِهِ وَمُرْتَكِبِ ذَنْبٍ عَظِيمٍ لَمْ يَتُبْ مِنْهُ، وَمُبْتَدِعٍ إِلَّا لِعُذْرٍ أَوْ خَوْفِ مَفْسَدَةٍ.

Tidak sunah kepada orang fasik, bahkan sunah tidak mengucapkan salam kepada orang yang jelas-jelas mengerjakan hal-hal yang fasik, orang yang melakukan dosa besar, yang belum bertobat atau orang yang berbuat bid'ah, kecuali bila ada uzur atau khawatir akan terjadi *mafsadah* (bila tidak diucapkan salam kepada mereka).

وَلَا عَلَى مُصَلٍّ وَسَاجِدٍ وَمُؤَذِّنٍ وَمُقِيمٍ وَخَطِيبٍ وَمُسْتَمِعِهِ.

Tidak disunahkan mengucapkan salam kepada orang yang tengah mengerjakan salat, bersujud, azan, ikamah, berkhotbah dan mendengarkan khotbah.

وَلَا رَدَّ عَلَيْهِمْ إِلَّا مُسْتَمِعٍ

Mereka semua (orang yang tengah buang air besar dan seterusnya) tidak

fikrifajar.wordpress.com

الْخَطِيبِ فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ ذَٰلِكَ .

berkewajiban menjawab salam, kecuali orang yang tengah mendengarkan khotbah: ia wajib menjawab salam orang mengucapkan kepadanya.

بَلْ يُكْرَهُ لِقَاضِي الْحَاجَةِ وَالْمُجَامِعِ وَالْمُسْتَنْجِي .

Bahkan orang yang tengah buang air besar atau kecil, bersetubuh dan beristinja makruh menjawab salam.

وَيُسَنُّ لِلْآكِلِ وَإِنْ كَانَتِ اللُّقْمَةُ بِفِيهِ . نَعَمْ يُسَنُّ السَّلَامُ عَلَيْهِ بَعْدَ الْبَلْعِ وَقَبْلَ وَضْعِ اللُّقْمَةِ بِفِيهِ وَيَلْزَمُهُ الرَّدُّ .

Orang yang sedang makan disunahkan menjawab salam, sekalipun mulutnya sedang berisi makanan. Memang, disunahkan mengucapkan salam kepada orang yang sedang makan setelah menelan dan sebelum meletakkan makanan ke dalam mulutnya, dan ia wajib menjawab salam tersebut.

وَيُسَنُّ الرَّدُّ لِمَنْ فِي الْحَمَّامِ وَمُلَبٍّ بِاللَّفْظِ وَلِمُصَلٍّ وَمُؤَذِّنٍ وَمُقِيمٍ بِالْإِشَارَةِ وَإِلَّا فَبَعْدَ الْفَرَاغِ أَيْ إِنْ قَرُبَ الْفَصْلُ وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ .

Disunahkan menjawab salam bagi orang yang sedang berada di dalam kamar mandi dan orang yang sedang membaca Talbiyah, dengan memakai lafal (ucapan); dan bagi orang yang sedang salat, azan dan ikamah dengan menggunakan isyarat dalam menjawab salam; Kalau tidak memakai isyarat, maka menjawabnya selesai salat, jika tenggang waktunya hanya sebentar. Kepada mereka semua, tidak diwajibkan menjawab salam.

وَيُسَنُّ عِنْدَ التَّلَاقِي سَلَامُ صَغِيرٍ عَلَى كَبِيرٍ وَمَاشٍ عَلَى وَاقِفٍ وَرَاكِبٍ عَلَيْهِمْ وَقَلِيلِينَ عَلَى كَثِيرِينَ .

Sunah di waktu bertemu, orang kecil (muda) mengucapkan salam kepada orang yang tua, orang yang berjalan kepada orang yang diam, orang yang naik kendaraan kepada mereka semua (orangtua, yang berjalan dan yang diam) dan rombongan yang kecil kepada yang besar.

(فَوَائِدُ)

Beberapa Faedah:

وَحَنْيُ الظَّهْرِ مَكْرُوهٌ وَقَالَ كَثِيرُونَ حَرَامٌ .

Membungkukkan punggung hukumnya makruh, sedangkan kebanyakan ulama mengatakan haram.

وَأَفْتَى النَّوَوِيُّ بِكَرَاهَةِ الْاِنْحِنَاءِ بِالرَّأْسِ وَتَقْبِيلِ نَحْوِ رَأْسٍ أَوْ يَدٍ أَوْ رِجْلٍ لَاسِيَّمَا لِنَحْوِ غَنِيٍّ لِحَدِيثِ مَنْ تَوَاضَعَ لِغَنِيٍّ ذَهَبَ ثُلُثَا دِينِهِ .

An-Nawawi berfatwa mengenai kemakruhan menundukkan kepala dan mencium semacam kepala, tangan atau kaki, lebih-lebih kepada orang kaya sebab berdasarkan hadis: *"Barangsiapa bertakwa kepada orang kaya (lantaran kekayaannya), maka hilanglah 2/3 agamanya."*

وَيُنْدَبُ ذَٰلِكَ لِنَحْوِ صَلَاحٍ أَوْ عِلْمٍ أَوْ شَرَفٍ لِأَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَبَّلَ يَدَ عُمَرَ

Sunah mencium seperti di atas kepada orang saleh, alim dan mulia, sebab Abu Ubadah mencium tangan sahabat Umar r.a.

fikrifajar.wordpress.com

رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا .

وَيُسَنُّ الْقِيَامُ لِمَنْ فِيْهِ فَضِيْلَةٌ ظَاهِرَةٌ مِنْ نَحْوِ صَلَاحٍ اَوْ عِلْمٍ اَوْ وِلَادَةٍ اَوْ وِلَايَةٍ مَصْحُوْبَةٍ بِصِيَانَةٍ . قَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ : اَوْ لِمَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ اَوْ يُخْشَى شَرُّهُ وَلَوْ كَافِرًا خَشِيَ مِنْهُ ضَرَارًا عَظِيْمًا .

Sunah berdiri (demi menghormati) kepada orang yang jelas-jelas mempunyai fadilah kesalehan dan kealimannya, sebagaimana orang yang melahirkan dirinya atau karena jabatan yang dipegang orang itu, dengan cara tulus ikhlas. Ibnu Abdus Salam berkata: Atau kepada orang yang diharapkan kebaikan atau dikhawatirkan gangguannya, sekalipun itu orang kafir yang dikhawatirkan *dharar* besar darinya.

وَيَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ اَنْ يُحِبَّ قِيَامَهُمْ لَهُ .

Haram bagi seseorang merasa senang karena orang-orang lain berdiri menghormatinya.

وَيُسَنُّ تَقْبِيْلُ قَادِمٍ مِنْ سَفَرٍ وَمُعَانَقَتُهُ لِلْاِتِّبَاعِ

Sunah mencium orang yang baru datang dari bepergian dan memeluknya, sebab ittiba' kepada Rasul saw.

(كَتَشْمِيْتِ عَاطِسٍ) بَالِغٍ (حَمِدَ اللهَ تَعَالَى) بِـ " يَرْحَمُكَ اللهُ " اَوْ رَحِمَكُمُ اللهُ " وَصَغِيْرٍ مُمَيِّزٍ حَمِدَ اللهَ بِنَحْوِ اَصْلَحَكَ اللهُ .

(Termasuk sunah kifayah), adalah mendoakan orang yang bersin, yang sudah balig dan memuji kepada Allah swt., dengan mengucapkan ***"Yarhamukallah"***, atau ***"Rahimakumullah"***. Sunah juga mendoakan kepada anak mumayiz yang bersin, dengan doa: ***"Ashlahakallah"*** (semoga Allah menjadikanmu sebagai orang saleh).

فَاِنَّهُ سُنَّةُ الْكِفَايَةِ اِنْ سَمِعَ جَمَاعَةٌ ، وَسُنَّةُ عَيْنٍ اِنْ سَمِعَ وَاحِدٌ .

Karena mendoakan seperti itu hukumnya sunah kifayah, jika segolongan orang yang mendengar, dan sunah ain, bila hanya seorang yang mendengarnya.

اِذَا حَمِدَ اللهَ الْعَاطِسُ الْمُمَيِّزُ عَقِبَ عُطَاسِهِ بِاَنْ لَمْ يَتَخَلَّلْ بَيْنَهُمَا فَوْقَ سَكْتَةِ تَنَفُّسٍ اَوْ عِيٍّ فَاِنَّهُ يُسَنُّ اَنْ يَقُوْلَ عَقِبَهُ ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ . وَاَفْضَلُ مِنْهُ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَاَفْضَلُ مِنْهُ . اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ .

Bila orang mumayiz bersin dan membaca Hamdalah setelah bersinnya -yaitu setelah bersin tenggang waktu melebihi tarik nafas atau terengah-engah-, maka setelah bersin ia disunahkan membaca ***"Al-Hamdulillah"***, dan yang lebih utama ***"Al-Hamdullilahi Rabbil 'Alamin"***, dan yang lebih utama dari itu: ***"Al-Hamdulillah 'ala kulli halin"*** (segala puji bagi Allah atas segala hal).

fikrifajar.wordpress.com

وَخَرَجَ بِقَوْلِـ حَمِدَ اللّٰهَ مَنْ لَمْ يَحْمَدْهُ عَقِبَهُ فَلَا يُسَنُّ التَّشْمِيْتُ لَهُ

Dikecualikan dari ucapanku "yang memuji Allah", bila setelah bersin tidak memuji Allah; maka tidak disunahkan mendoakan kepadanya

فَإِنْ شَكَّ قَالَ : يَرْحَمُ اللّٰهُ مَنْ حَمِدَهُ .

Apabila orang yang mau mendoakan ragu, maka ucapkan saja *"Yarhamullahu man hamidah"* (semoga Allah merahmati orang yang memuji-Nya).

وَيُسَنُّ تَذْكِيْرُهُ الْحَمْدَ

Disunahkan mengingatkan orang yang bersin, agar membaca Hamdalah.

وَعِنْدَ تَوَالِي الْعُطَاسِ يُشَمِّتُهُ لِثَلَاثٍ ثُمَّ يَدْعُ لَهُ بِالشِّفَاءِ .

Apabila bersin terjadi berulang kali, maka disunahkan mendoakan kepadanya pada bersin yang ketiga kalinya, lalu mendoakan sembuh

وَيُسِرُّ بِهِ الْمُصَلِّيْ .

Orang bersin di tengah salatnya, disunahkan membaca Hamdalah secara pelan-pelan.

وَيَحْمَدُ فِي نَفْسِهِ إِنْ كَانَ مَشْغُوْلًا بِنَحْوِ بَوْلٍ أَوْ جِمَاعٍ .

Orang yang sedang disibukkan dengan semacam buang air kecil atau bersetubuh, bila bersin disunahkan membaca Hamdalah di dalam hati

وَيُشْتَرَطُ رَفْعُ بِكُلٍّ بِحَيْثُ يَسْمَعُهُ صَاحِبُهُ .

Hamdalah dan doa untuk orang yang bersin, disyaratkan dibaca dengan suara keras, sekira dapat didengar oleh temannya.

وَيُسَنُّ لِلْعَاطِسِ وَضْعُ شَيْءٍ عَلَى وَجْهِهِ وَخَفْضُ صَوْتِهِ مَا أَمْكَنَهُ وَإِجَابَةُ مُشَمِّتِهِ بِنَحْوِ : يَهْدِيْكُمُ اللّٰهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ . أَوْ يَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ . لِلْأَمْرِ بِهِ

Sunah bagi orang yang bersin, meletakkan sesuatu pada mukanya, merendahkan suara bersin serendahnya, dan menjawab orang yang telah mendoakan kepadanya dengan semacam: *"Yahdikumullah wa yushlihu balakum"*, (semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki kepribadian kalian), atau dengan *"Yaghfirullahu lakum"* (semoga Allah mengampuni kalian), sebab ada perintah penjawaban seperti ini.

وَيُسَنُّ لِلْمُتَثَائِبِ رَدُّ التَّثَاؤُبِ طَاقَتَهُ وَسَتْرُ فِيْهِ وَلَوْ فِي الصَّلَاةِ بِيَدِهِ الْيُسْرَى

Sunah bagi orang yang menguap, menahan penguapannya semampu mungkin, dan menutup mulutnya dengan tangan kirinya, walaupun di tengah-tengah salat.

وَيُسَنُّ إِجَابَةُ الدَّاعِيْ بِـ " لَبَّيْكَ " .

Sunah menjawab panggilan dengan *"Labbaik"* (Baiklah).

-------ooOoo------

وَالْجِهَادُ فَرْضُ كِفَايَةٍ (عَلَى) كُلِّ (مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ) أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ لِرَفْعِ الْقَلَمِ عَنْ غَيْرِهِمَا (ذَكَرٍ) لِضَعْفِ

Hukum Jihad adalah fardu kifayah bagi setiap orang Islam yang mukalaf -yaitu balig dan berakal sehat, sebab lepas beban dari selain dua orang ini-, dan laki-laki, sebab pada galibnya wanita tidak mampu melakukan jihad, serta merdeka. Karena itu, jihad tidak wajib bagi

fikrifajar.wordpress.com

الْمَرْأَةِ عَنْهُ غَالِبًا (حُرٌّ)
فَلَا يَجِبُ عَلَى ذِي رِقٍّ
وَلَوْ مُكَاتَبًا وَمُبَعَّضًا وَإِنْ
أَذِنَ لَهُ سَيِّدُهُ لِنَقْصِهِ
(مُسْتَطِيعٌ لَهُ سِلَاحٌ).

budak, sekalipun Mukattab atau Muba'adh yang telah mendapatkan izin dari tuannya, dan mampu berjihad serta mempunyai senjata.

فَلَا يَجِبُ عَلَى غَيْرِ
مُسْتَطِيعٍ كَأَقْطَعَ وَأَعْمَى
وَفَاقِدِ مُعْظَمِ أَصَابِعِ
يَدِهِ وَمَنْ بِهِ عَرَجٌ
بَيِّنٌ أَوْ مَرَضٌ تَعْظُمُ
مَشَقَّتُهُ وَكَعَادِمِ مُؤَنٍ
وَمَرْكُوبٍ فِي سَفَرٍ فَاضِلٍ
ذَلِكَ عَنْ مُؤْنَةِ مَنْ
تَلْزَمُهُ مُؤْنَتُهُ كَمَا فِي
الْحَجِّ وَلَا عَلَى مَنْ لَيْسَ لَهُ
سِلَاحٌ لِأَنَّ عَادِمَ ذَلِكَ
لَا نُصْرَةَ بِهِ.

Karena itu, jihad tidak diwajibkan atas orang yang tidak mampu, misalnya buntung, buta, hilang sebagian besar jari-jari tangannya, pincang yang tampak jelas, sakit parah, orang yang tidak mempunyai biaya atau kendaraan dalam perjalanan sejauh ***Qashrush shalah***, yang pembiayaan itu lebih dari pembiayaan orang yang wajib ditanggung, sebagaimana dalam masalah haji; dan tidak diwajibkan atas orang yang tidak mempunyai senjata, sebab orang seperti ini tidak mungkin kemenangan di tangannya

(وَحَرُمَ) عَلَى مَدِينٍ
مُوسِرٍ عَلَيْهِ دَيْنٌ حَلَّ
لَمْ يُوَكِّلْ مَنْ يَقْضِي
عَنْهُ مِنْ مَالِهِ الْحَاضِرِ
(سَفَرٌ) لِجِهَادٍ وَغَيْرِهِ
وَإِنْ قَصُرَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ
مَخُوفًا أَوْ كَانَ لِطَالِبِ
الْعِلْمِ رِعَايَةً لِحَقِّ الْغَيْرِ

Bepergian untuk berjihad atau lainnya, walaupun jaraknya dekat, dan tidak mengkhawatirkan atau untuk menuntut ilmu, adalah diharamkan bagi orang yang utang, kaya dan masa pembayarannya sudah tiba, di mana ia tidak mewakilkan kepada orang lain untuk membayarkan utangnya atas nama dirinya dari hartanya yang berada di tempat. Hal ini karena untuk menjaga hak orang lain.

وَمِنْ ثَمَّ جَاءَ مُسْلِمٌ
الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللهِ
يُكَفِّرُ كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الدَّيْنَ

Dari segi ini, tersebut di dalam hadis Muslim: *"Mati dalam sabilillah adalah dapat menghapus segala tanggungan, selain utang."*

(بِلَا إِذْنِ غَرِيمٍ) أَوْ ظَنِّ
رِضَاهُ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ
الْإِذْنِ وَلَوْ كَانَ الْغَرِيمُ
ذِمِّيًّا أَوْ كَانَ بِالدَّيْنِ
رَهْنٌ وَثِيقٌ أَوْ كَفِيلٌ
مُوسِرٌ.

Kepergian tersebut tanpa seizin pemiutang atau dugaan ada kerelaan darinya, di mana pemiutang termasuk orang yang berhak memberikan izin, sekalipun ia kafir dzimmi, utangnya ada barang gadai yang bisa diandalkan atau penjamin yang kaya.

fikrifajar.wordpress.com

قَالَ الْاَسْنَوِيُّ فِي الْمُهِمَّاتِ ، اِنَّ سُكُوتَ رَبِّ الدَّيْنِ لَيْسَ بِكَافٍ فِي جَوَازِ السَّفَرِ مُعْتَمِدًا فِي ذٰلِكَ عَلٰى مَا فُهِمَ مِنْ كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ هُنَا.

Di dalam *Al-Muhimmat*, Al-Asnawi berkata: Sesungguhnya diam pemiutang adalah belum cukup sebagai memperbolehkan bepergian. Ucapan ini berpedoman dari pemahaman terhadap pembicaraan dua Guru (Rafi'i dan Nawawi) di sini.

وَقَالَ ابْنُ الرِّفْعَةِ وَالْقَاضِيْ اَبُو الطَّيِّبِ وَالْبَنْدَنِيْجِيْ وَالْقَزْوِيْنِيُّ لَابُدَّ فِي الْحُرْمَةِ مِنَ التَّصْرِيْحِ بِالْمَنْعِ وَنَقَلَهُ الْقَاضِيْ اِبْرَاهِيْمُ ابْنُ ظَهِيْرَةَ .

Ibnu Rif'ah Qadhi Abu Thayyib, Al-Bandaniji dan Al-Qazwini berkata: Untuk keharaman bepergian, harus ada larangan yang jelas.
Perkataan ini dinukil oleh Qadhi Ibrahim bin Zhahirah.

وَلَا يَحْرُمُ السَّفَرُ. بَلْ لَا يُمْنَعُ مِنْهُ اِنْ كَانَ مُعْسِرًا اَوْكَانَ الدَّيْنُ مُؤَجَّلًا وَاِنْ قَرُبَ حُلُوْلُهُ

Bila pengutang tersebut mlarat atau tanggungan utangnya belum tiba pembayarannya, sekalipun telah dekat pembayarannya, maka ia tidak diharamkan bepergian, -bahkan tidak terlarang-, dengan syarat utangnya masih dalam status *muajal* ketika ia sampai ke tempat yang dihalalkan mengqashar salat.

بِشَرْطِ وُصُوْلِهِ لِمَا يَحِلُّ فِيْهِ الْقَصْرُ وَهُوَ مُؤَجَّلٌ.

(وَ) حَرُمَ لِجِهَادٍ وَحَجٍّ تَطَوُّعًا بِلَا اِذْنِ (اَصْلٍ) مُسْلِمٍ اَبٍ وَاُمٍّ وَاِنْ عَلَا وَلَوْ اَذِنَ مَنْ هُوَ اَقْرَبُ مِنْهُ

Haram bepergian untuk jihad dan haji sunah tanpa seizin orangtua yang Islam yaitu ayah/ibu terus ke atas, sekalipun telah mendapatkan izin dari kerabat yang lebih dekat hubungannya daripada orangtua yang ada saat itu.

وَكَذَا يَحْرُمُ بِلَا اِذْنِ اَصْلٍ سَفَرٌ لَمْ تَغْلِبْ فِيْهِ السَّلَامَةُ لِتِجَارَةٍ.

Demikian pula, tanpa seizin orangtua, diharamkan bepergian untuk berdagang yang tiada kemungkinan besar bisa selamat.

(لَا) سَفَرٌ (لِتَعَلُّمِ فَرْضٍ) وَلَوْ كِفَايَةً. كَطَالِبِ النَّحْوِ وَدَرَجَةِ الْفَتْوٰى فَلَا يَحْرُمُ عَلَيْهِ وَاِنْ لَمْ يَأْذَنْ اَصْلُهُ

Tidak diharamkan bepergian untuk menuntut ilmu fardu, walaupun fardu kifayah, misalnya belajar ilmu Nahwu dan derajat fatwa. Orang yang menuntut ilmu tersebut tidak diharamkan, sekalipun tidak diizini oleh orangtuanya.

fikrifajar.wordpress.com

(وَإِنْ دَخَلُوا) أَيِ الْكُفَّارُ (بَلْدَةً لَنَا تَعَيَّنَ) الْجِهَادُ (عَلَى أَهْلِهَا) أَيْ يَتَعَيَّنُ عَلَى أَهْلِهَا الدَّفْعُ بِمَا أَمْكَنَهُمْ.

Bila orang-orang kafir sudah memasuki daerah kita, kaum muslimin, maka jihad hukumnya fardu ain bagi segenap penduduk daerah itu; Maksudnya, seluruh penduduk wajib ain mengadakan pembelaan sedapat mungkin.

وَلِلدَّفْعِ مَرْتَبَتَانِ: إِحْدَاهُمَا: أَنْ يَحْتَمِلَ الْحَالُ اجْتِمَاعَهُمْ وَتَأَهُّبَهُمْ لِلْحَرْبِ: فَوَجَبَ الدَّفْعُ عَلَى كُلٍّ مِنْهُمْ بِمَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ حَتَّى عَلَى مَنْ يَلْزَمُهُ الْجِهَادُ نَحْوُ فَقِيرٍ وَوَلَدٍ وَمَدِينٍ وَعَبْدٍ وَامْرَأَةٍ فِيهَا قُوَّةٌ بِلَا إِذْنٍ مِمَّنْ مَرَّ

Pembelaan ada dua tingkatan:

Pertama, dalam keadaan yang memungkinkan, penduduk di situ berkumpul menjadi satu serta mengadakan persiapan perang. Maka, dalam situasi seperti ini, seluruh penduduk wajib mengadakan pembelaan menurut kekuatan masing-masing; termasuk juga orang yang semestinya tidak terkena kewajiban jihad, misalnya orang fakir, anak-anak, orang yang masih mempunyai utang, budak dan wanita yang mempunyai kekuatan, yang kesemuanya tanpa menunggu izin dari orang-orang yang tersebut di atas (orangtua, pemiutang dan seterusnya).

وَيُغْتَفَرُ ذَلِكَ لِهَذَا الْخَطْبِ الْعَظِيمِ الَّذِي لَا سَبِيلَ لِإِهْمَالِهِ.

Tanpa izin dari mereka dalam kondisi seperti ini bisa diampuni, karena menghadapi perkara baru yang tiada alasan lagi untuk dibiarkan.

وَثَانِيَتُهُمَا: أَنْ يَغْشَاهُمُ الْكُفَّارُ وَلَا يَتَمَكَّنُونَ مِنِ اجْتِمَاعٍ وَتَأَهُّبٍ فَمَنْ قَصَدَهُ كَافِرٌ أَوْ كُفَّارٌ وَعَلِمَ أَنَّهُ يُقْتَلُ إِنْ أَخَذَهُ فَعَلَيْهِ أَنْ يَدْفَعَ عَنْ نَفْسِهِ بِمَا أَمْكَنَ. وَإِنْ كَانَ مِمَّنْ لَا جِهَادَ عَلَيْهِ لِامْتِنَاعِ الْاِسْتِسْلَامِ لِكَافِرٍ.

Kedua, dalam keadaan penduduk telah terkepung oleh orang-orang kafir dan mereka tidak mungkin berkumpul serta mengadakan persiapan perang. Karena itu, barangsiapa diserang oleh satu orang kafir atau lebih dan mempunyai keyakinan bahwa bila ia tertangkap akan dibunuh, maka ia wajib mengadakan pembelaan terhadap dirinya menurut kemampuan, sekalipun ia tidak termasuk orang yang terkena kewajiban jihad, karena bagi orang Islam ada larangan menyerah kepada orang kafir.

(فُرُوعٌ)

Beberapa Cabang:

وَإِذَا لَمْ يُمْكِنْ تَأَهُّبٌ لِقِتَالٍ وَجَوَّزَ أَسْرًا وَقَتْلًا فَلَهُ قِتَالٌ وَاسْتِسْلَامٌ إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ إِنِ امْتَنَعَ مِنْهُ قُتِلَ وَأَمِنَتِ الْمَرْأَةُ

Apabila tidak mungkin mengadakan persiapan perang dan ia memperkirakan bisa ditahan atau dibunuh, maka baginya boleh mengadakan perlawanan dan boleh menyerah, bila ia berkeyakinan bahwa bila menolak menyerahkan diri, maka ia akan dibunuh dan yakin pula bahwa kaum wanita akan aman dari pemerkosaan bila sampai tertangkap; Kalau tidak berkeyakinan tentang

fikrifajar.wordpress.com

فَالْخَشْيَةُ اِنْ اُخِذَتْ وَاِلَّا تَعَيَّنَ الْجِهَادُ .

dua hal itu, maka wajib mengadakan jihad.

فَمَنْ عَلِمَ اَوْ ظَنَّ اَنَّهُ اِنْ اُخِذَ قُتِلَ عَيْنًا اِمْتَنَعَ عَلَيْهِ الْاِسْتِسْلَامُ كَمَا مَرَّ آنِفًا

Karena itu, barangsiapa berkeyakinan atau berprasangka bahwa bila dirinya ditangkap pasti dibunuh, maka ia dilarang menyerahkan diri, sebagaimana keterangan yang telah lewat.

وَلَوْ اَسَرُوْا مُسْلِمًا ، يَجِبُ النُّهُوْضُ اِلَيْهِمْ فَوْرًا عَلَى كُلِّ قَادِرٍ لِخَلَاصِهِ اِنْ رُجِيَ .

Bila orang kafir menawan orang Islam, maka bagi setiap muslim yang mampu melepaskannya -jika bisa diharapkan kelepasannya- wajib untuk bangkit menghadapi orang-orang kafir itu.

وَلَوْ قَالَ لِكَافِرٍ اَطْلِقْ اَسِيْرَكَ وَعَلَيَّ كَذَا فَاَطْلَقَهُ لَزِمَهُ . وَلَا يَرْجِعُ بِهِ عَلَى الْاَسِيْرِ اِلَّا اِنْ اَذِنَ لَهُ فِي مُفَادَاتِهِ فَيَرْجِعُ عَلَيْهِ وَاِنْ لَمْ يَشْتَرِطْ لَهُ الرُّجُوْعَ .

Apabila seorang muslim berkata kepada orang kafir: "Lepaskanlah tawananmu, maka aku melepaskan sekian," lalu ia melepaskannya, maka si muslim wajib membayar tebusan itu. Selanjutnya, ia tidak boleh minta ganti kepada orang yang terlepas tersebut, kecuali bila ia telah memberinya izin memberikan tebusan dirinya; maka muslim tersebut boleh meminta ganti, sekalipun penebus tidak mensyaratkan ada permintaan ganti.

(وَ) تَعَيَّنَ عَلَى (مَنْ دُوْنَ مَسَافَةِ قَصْرٍ مِنْهَا) اَيْ مِنَ الْبَلْدَةِ الَّتِيْ دَخَلُوْا فِيْهَا ، وَاِنْ كَانَ فِي اَهْلِهِمْ كِفَايَةٌ لِاَنَّهُمْ فِي حُكْمِهِمْ .

Jihad fardu ain bagi orang yang bertempat tinggal di dalam radius sejauh perjalanan qashar salat dari daerah yang dimasuki, sekalipun penduduk daerah itu sendiri sudah mencukupi, sebab ia dihukumi sebagaimana penduduk daerah itu.

وَكَذَا مَنْ كَانَ عَلَى مَسَافَةِ الْقَصْرِ اِنْ لَمْ يَكْفِ اَهْلُهَا وَمَنْ يَلِيْهِمْ .

Fardu ain juga bagi orang yang berada di luar jarak perjalanan qashar salat, jika penduduk daerah dan orang-orang yang berada di sekeliling daerah belum mencukupi.

فَيَصِيْرُ فَرْضَ عَيْنٍ فِي حَقِّ مَنْ قَرُبَ وَفَرْضَ كِفَايَةٍ فِي حَقِّ مَنْ بَعُدَ

Maka, jihad menjadi fardu ain bagi orang yang berada dalam jarak perjalanan qashar salat, dan fardu kifayah bagi orang yang lebih jauh dari jarak tersebut.

(وَحَرُمَ) عَلَى مَنْ هُوَ مِنْ اَهْلِ الْفَرْضِ الْجِهَادِ (اِنْصِرَافٌ عَنْ صَفٍّ) بَعْدَ التَّلَاقِيْ وَاِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ اَنَّهُ

Haram bagi orang yang terkena kefarduan jihad, berpaling dari barisan kaum muslimin ketika terjadi pertempuran dengan barisan musuh, sekalipun ia memperkirakan kemungkinan besar dirinya akan terbunuh bila masih berada di tempat, sebab Rasulullah saw. menganggap lari dari barisan perang, adalah salah satu dari tujuh dosa besar yang merusakkan amal kebaikan.

fikrifajar.wordpress.com

إذا ثبت قتل لعدوه صلى الله عليه وسلم الفرار من الزحف من السبع الموبقات.

ولو ذهب سلاحه وأمكن الرمي بالحجارة لم يجز له الانصراف على تناقض فيه.

Apabila senjatanya hilang dan memungkinkan menyerang musuh dengan melempar batu, maka ia tidak boleh keluar dari barisan. Dalam masalah ini terdapat pertentangan hukumnya.

وجزم بعضهم بأنه إذا غلب ظن الهلاك بالثبات من غير نكاية فيهم وجب الفرار.

Sebagian ulama memantapi, bahwa apabila ia memperkirakan kemungkinan besar bila ia masih tetap berada di barisan akan terbunuh tanpa dapat membunuh dan melumpuhkan musuh, maka ia wajib lari dari barisan.

(إذا لم يزيدوا) أي الكفار (على مثلينا) للآية.

(Keharaman tersebut di atas), apabila jumlah musuh tidak melebihi dua kali lipat jumlah tentara kita. Sebagai dasarnya, adalah ayat Alqur-an.

وحكمة وجوب مصابرة

Hikmah diwajibkan tabah dalam menghadapi musuh yang jumlahnya dua kali lipat, bahwa orang muslim

الضعف أن المسلم يقاتل على إحدى الحسنيين الشهادة والفوز بالغنيمة والكافر يقاتل على الفوز بالدنيا فقط.

itu berperang atas dua kebajikan, yaitu mati syahid atau menang dengan memperoleh harta rampasan perang, sedang orang kafir berperang hanya untuk memperoleh kemenangan dunia.

أما إذا زادوا على المثلين كمائتين وواحد عن مائة فيجوز الانصراف مطلقا.

Adapun bila jumlah musuh melebihi dua kali lipat, misalnya 201 melawan 100, maka diperbolehkan berpaling dari barisan perang secara mutlak.

وحرم جمع مجتهدون الانصراف مطلقا إذا بلغ المسلمون اثني عشر ألفا لخبر لن يغلب اثنا عشر ألفا من قلة وبه خصت الآية.

Segolongan ulama Mujtahid mengharamkan secara mutlak melarikan diri dari barisan perang, bila jumlah tentara muslimin mencapai 12.000 orang, sebab disebutkan dalam suatu hadis: *"Dua belas ribu tentara tidak akan dikalahkan dari yang sedikit;* Ayat Alqur-an di atas di-*takhshish* oleh hadis ini.

ويجاب بأن المراد من الحديث أن الغالب على هذا العدد الظفر فلا تعرض فيه لحرمة فرار ولا لعدمها كما هو واضح

Pendapat Mujtahidin di atas dijawab, bahwa yang dimaksudkan dengan hadis ini adalah pada galibnya bilangan besar dapat mengalahkannya; karena itu; tiada petunjuk dalam hadis, bahwa melarikan diri dari barisan perang hukumnya haram atau tidak haram, sebagaimana hal itu sudah jelas.

fikrifajar.wordpress.com

وَاِنَّمَا يَحْرُمُ الْاِنْصِرَافُ اِنْ قَاوَمْنَاهُمْ اِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ اَوْ مُتَحَيِّزًا اِلَى فِئَةٍ يَسْتَنْجِدُ بِهَا عَلَى الْعَدُوِّ وَلَوْ بَعِيْدَةً .

Keharaman berpaling dari barisan perang di atas, bilamana kita (pasukan muslimin) sedang menyerang musuh, kecuali berpalingnya untuk siasat perang atau menggabungkan diri dengan pasukan muslimin yang lain, guna meminta bantuannya untuk melawan musuh, sekalipun pasukan itu jauh tempatnya.

وَيُرَقُّ ذَرَارِى كُفَّارٍ وَعَبِيْدُهُمْ وَلَوْ مُسْلِمِيْنَ كَامِلِيْنَ (بِاَسْرٍ) كَمَا يُرَقُّ حَرْبِيٌّ مَقْهُوْرٌ لِحَرْبِيٍّ بِالْقَهْرِ اَيْ يَصِيْرُوْنَ بِنَفْسِ الْاَسْرِ اَرِقَّاءَ لَنَا وَيَكُوْنُوْنَ كَسَائِرِ اَمْوَالِ الْغَنِيْمَةِ .

Dengan cara penawaran, semua anak turun dan budak-budak -sekalipun budak-budak ini muslim-, menjadi budak, sebagaimana dijadikan budak pula orang kafir harbi yang dikalahkan oleh harbi untuk dijadikan budak. Artinya: Dengan keadaan penawaran itu sendiri, maka mereka semua menjadi budak kita dan diperlakukan sebagaimana harta ghanimah lainnya.

وَدَخَلَ فِي الذَّرَارِي الصِّبْيَانُ وَالْمَجَانِيْنُ وَالنِّسْوَانُ .

Termasuk dalam arti "anak turun (anak cucu)", adalah anak-anak kecil dan para wanita.

وَلَا حَدَّ اِنْ وَطِئَ غَانِمٌ اَوْ اَبُوْهُ اَوْ سَيِّدُهُ اَمَةً فِي الْغَنِيْمَةِ وَلَوْ قَبْلَ اخْتِيَارِ

Tidaklah dikenakan had, jika penjarah, ayah atau tuannya menjimak wanita amat jarahan, sekalipun sebelum diadakan pemilihan pemilikan, sebab ada syubhat pemilikan terhadap amat itu.

التَّمَلُّكِ لِاَنَّ فِيْهَا شُبْهَةَ مِلْكٍ .

وَيُعَزَّرُ عَالِمٌ بِالتَّحْرِيْمِ لَا جَاهِلٌ بِهِ اِنْ عُذِرَ لِقُرْبِ اِسْلَامِهِ اَوْ بُعْدِ مَحَلِّهِ عَنِ الْعُلَمَاءِ .

Orang yang menjimaknya harus ditakzir bila mengetahui keharaman perbuatan yang dilakukan, (tetapi) tidak bisa diterapkan pada orang bodoh bila kebodohannya dirasa uzur, lantaran masih muda keislamannya atau hidupnya jauh dari ulama.

(فَرْعٌ)

Cabang:

يُحْكَمُ بِاِسْلَامِ غَيْرِ بَالِغٍ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا اِمَّا تَبَعًا لِلسَّابِي الْمُسْلِمِ وَلَوْ شَارَكَهُ كَافِرٌ فِي سَبَبِهِ وَاِمَّا تَبَعًا لِاَحَدِ اُصُوْلِهِ وَاِنْ كَانَ اِسْلَامُهُ قَبْلَ عُلُوْقِهِ

Tawanan yang belum balig dihukumi Islam secara lahir dan batin, lantaran mengikuti penawan yang Islam, sekalipun penawanan tersebut berserikat dengan orang kafir, dan adakalanya lantaran mengikuti salah satu ayah/ibunya, sekalipun Islamnya telah terjadi sebelum pengandungan anak itu.

فَلَوْ اَقَرَّ اَحَدُهُمَا بِالْكُفْرِ بَعْدَ الْبُلُوْغِ فَهُوَ مُرْتَدٌّ مِنَ الْآنَ .

Lalu, bila orang yang dihukumi keislamannya tersebut berikrar kafir setelah ia balig, maka sejak inilah dihukumi murtad.

------ooOoo------

fikrifajar.wordpress.com

(وَلِلْإِمَامِ) أَوْ أَمِيْرٍ (خِيَارٌ فِي) أَسِيْرٍ (كَامِلٍ) بِبُلُوْغٍ وَعَقْلٍ وَذُكُوْرَةٍ وَحُرِّيَّةٍ (بَيْنَ) أَرْبَعِ خِصَالٍ:

Bagi imam (kepala negara) atau Amir (panglima tinggi angkatan bersenjata) mempunyai hak khiyar di dalam memperlakukan tawanan yang *kamil* (balig, berakal sehat, laki-laki dan merdeka) antara empat perkara:

مِنْ (قَتْلٍ) بِضَرْبِ الرَّقَبَةِ لَا غَيْرُهُ.

Membunuh orang dengan cara memenggal kepalanya, bukan cara lainnya;

(وَمَنٍّ) عَلَيْهِ بِتَخْلِيَةِ سَبِيْلِهِ.

Membebaskannya;

(وَفِدَاءٍ) بِأَسْرَى مِنَّا أَوْ مَالٍ فَيُخَمَّسُ وُجُوْبًا أَوْ بِنَحْوِ سِلَاحِنَا.

Tukar-menukar tawanan perang atau meminta menebus dengan harta -maka harta seperti ini wajib menjadi seperlima-, atau meminta mengembalikan persenjataan orang Islam.

وَيُفَادَى سِلَاحُهُمْ بِأَسْرَانَا عَلَى الْأَوْجُهِ لَا بِمَالٍ.

Senjata mereka bisa ditebus dengan mengembalikan tawanan kita yang pada mereka -menurut pendapat Al-Aujah-, bukan dengan memberikan harta kepada mereka;

(وَاسْتِرْقَاقٍ) فَيَفْعَلُ الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ وُجُوْبًا الْأَحَظَّ لِلْمُسْلِمِيْنَ بِاجْتِهَادِهِ.

Memperlakukan mereka sebagai budak. Untuk itu, imam atau wakilnya harus memperlakukan cara mana saja yang menurut ijtihadnya lebih menguntungkan (bermanfaat) buat kaum muslimin.

وَمَنْ قَتَلَ أَسِيْرًا غَيْرَ كَامِلٍ لَزِمَتْهُ قِيْمَتُهُ أَوْ كَامِلًا قَبْلَ التَّخْيِيْرِ فِيْهِ عُزِّرَ فَقَطْ.

Barangsiapa yang membunuh tawanan yang tidak kamil, maka ia wajib menanggung harganya; atau kalau membunuh tawanan yang kamil sebelum imam menentukan pilihan pemiliknya, maka ia harus ditakzir saja.

(وَإِسْلَامُ كَافِرٍ) كَامِلٍ (بَعْدَ أَسْرٍ يَعْصِمُ دَمَهُ) مِنَ الْقَتْلِ لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ. فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا.

Orang kafir kamil yang kita tawan, bila ia memeluk Islam, maka dapat memelihara nyawanya dari dibunuh, sebab tersebut di dalam hadis Bukhari-Muslim: *"Aku diperintah memerangi manusia sekalian, sehingga mereka mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah; Maka bila mereka telah mengucapkan persaksian itu, adalah berarti memelihara dariku akan nyawa-nyawa dan harta mereka, kecuali dengan cara yang sebenarnya* (misalnya karena membunuh setelah memeluk Islam dan hartanya dipungut sebagai zakat).

وَلَمْ يَذْكُرْ هُنَا "وَمَالَهُ" لِأَنَّهُ لَا يَعْصِمُهُ إِذَا اخْتَارَ الْإِمَامُ رِقَّهُ، وَلَا "صِغَارَ أَوْلَادِهِ" لِلْعِلْمِ بِإِسْلَامِهِمْ

Pengarang di sini tidak menyebutkan "dan dapat memelihara hartanya", sebab keislamannya setelah ditawan tidak dapat memelihara hartanya bila imam memilih agar dirinya dijadikan budak; Tidak juga menyebutkan. "anak-anak kecilnya", sebab telah diketahui bahwa keislamannya mereka mengikuti orangtuanya sekalipun mereka menjadi budak

fikrifajar.wordpress.com

تَبَعًا لَهُ وَإِنْ كَانُوا بِدَارِ الْحَرْبِ أَرِقَّاءَ

ketika berada di daerah musuh.

وَإِذَا تَبِعُوهُ فِي الْإِسْلَامِ وَهُمْ أَحْرَارٌ لَمْ يُرَقُّوا لِامْتِنَاعِ طُرُوِّ الرِّقِّ عَلَى مَنْ قَارَنَ إِسْلَامُهُ حُرِّيَّتَهُ .

Apabila mereka mengikuti keislaman orangtuanya dan mereka adalah anak-anak yang merdeka, maka mereka tidak boleh dijadikan budak, sebab keterhalangan pembudakan terhadap orang yang keislamannya terjadi dalam keadaan dirinya merdeka.

وَمِنْ ثَمَّ أَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ الْحُرَّ الْمُسْلِمَ لَا يُسْبَى وَلَا يُسْتَرَقُّ أَوْ أَرِقَّاءُ لَمْ يَنْقُضْ رِقُّهُمْ

Dari segi ini, para ulama sependapat, bahwa orang muslim merdeka yang berada di daerah musuh adalah tidak boleh ditawan dan dijadikan budak. Atau kalau anak-anak yang mengikuti keislaman salah satu orangtuanya tadi budak, maka status kebudakannya tidak menjadi rusak.

وَمِنْ ثَمَّ لَوْ مَلَكَ حَرْبِيٌّ صَغِيرًا ثُمَّ حُكِمَ بِإِسْلَامِهِ تَبَعًا لِأَصْلِهِ جَازَ سَبْيُهُ وَاسْتِرْقَاقُهُ.

Dari segi ini, apabila kafir harbi memiliki budak kanak-kanak yang dihukumi Islam lantaran mengikuti salah satu orangtuanya, adalah boleh ditawan dan dijadikan budak.

وَيَبْقَى الْخِيَارُ فِي بَاقِي الْخِصَالِ السَّابِقَةِ مِنَ الْمَنِّ وَالْفِدَاءِ

(Keislamannya musuh yang tertawan adalah menyelamatkan dari dibunuh) dan imam atau wakilnya masih mempunyai hak khiyar

أَوِ الرِّقِّ .

mengenai pembebasan, penebusan atau menjadikannya budak

وَمَحَلُّ جَوَازِ الْمُفَادَاةِ مَعَ إِرَادَةِ الْإِقَامَةِ فِي دَارِ الْكُفْرِ إِنْ كَانَ لَهُ ثَمَّ عَشِيرَةٌ يَأْمَنُ مَعَهَا عَلَى نَفْسِهِ وَدِينِهِ .

Masalah diperbolehkan penebusan dengan maksud masih tetap tinggal di daerah musuh, adalah jika orang itu masih mempunyai keluarga di sana, yang nyawa dan agamanya terjamin dalam hidup di tengah-tengah keluarganya.

(وَ) إِسْلَامُهُ (قَبْلَهُ) أَيْ قَبْلَ أَسْرٍ بِوَضْعِ أَيْدِينَا عَلَيْهِ (يَعْصِمُ دَمًا) أَيْ نَفْسًا عَنْ كُلِّ مَا مَرَّ (وَمَالًا) أَيْ جَمِيعَهُ بِدَارِنَا أَوْ دَارِهِمْ

Masuk Islam orang kafir sebelum kita (kaum muslimin) turun tangan menawannya, adalah bisa menyelamatkan dirinya dari semua yang disebut di atas dan menyelamatkan seluruh hartanya, baik yang berada di daerah kita maupun daerah musuh.

وَكَذَا فَرْعُهُ الْحُرُّ الصَّغِيرُ وَالْمَجْنُونُ عِنْدَ السَّبْيِ عَنِ الْاِسْتِرْقَاقِ .

Demikian pula dapat menyelamatkan anak turunnya yang merdeka dan kecil serta yang gila ketika ditawan, dari pembudakan.

لَا زَوْجَتُهُ فَإِذَا سُبِيَتْ

Tidak bisa menyelamatkan istrinya; Karena itu, bila istrinya ditawan,

fikrifajar.wordpress.com

وَلَوْ بَعْدَ الدُّخُولِ انْقَطَعَ نِكَاحُهُ حَالاً .

maka ikatan pernikahannya terputus seketika, sekalipun pernah dijimak.

وَإِذَا سُبِيَ زَوْجَانِ أَوْ أَحَدُهُمَا انْفَسَخَ النِّكَاحُ بَيْنَهُمَا . لِمَا فِي خَبَرِ مُسْلِمٍ أَنَّهُمْ لَمَّا امْتَنَعُوا يَوْمَ أَوْطَاسٍ مِنْ وَطْءِ الْمَسْبِيَّاتِ الْمُتَزَوِّجَاتِ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَحَرَّمَ اللهُ تَعَالَى الْمُتَزَوِّجَاتِ إِلَّا الْمَسْبِيَّاتِ

Apabila sepasang suami-istri atau salah satunya tertawan, maka akad nikahnya fasakh, karena berdasarkan hadis riwayat Muslim "Sesungguhnya setelah para sahabat enggan menjimak para tawanan wanita yang bersuami di Perang Authas, maka turunlah ayat: 'Dan (diharamkan mengawini) wanita-wanita yang telah bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki' **(Q.S. An-Nisa': 24)**"; Maka yang diharamkan oleh Allah swt. adalah wanita-wanita yang bersuami, kecuali wanita-wanita tawanan.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوِ ادَّعَى أَسِيرٌ قَدْ أُرِقَّ إِسْلَامَهُ قَبْلَ أَسْرِهِ . لَمْ يُقْبَلْ فِي الرِّقِّ . وَيُجْعَلُ مُسْلِمًا مِنَ الْآنَ وَيَثْبُتُ بِشَاهِدٍ وَامْرَأَتَيْنِ

Apabila tawanan perang yang telah dijadikan budak mendakwakan, bahwa dirinya telah memeluk Islam sebelum tertawan, maka tidak dapat diterima mengenai pembudakan dirinya, dan dihukumi muslim semenjak itu, serta dakwaannya bisa ditetapkan berdasarkan saksi seorang laki-laki dan dua perempuan.

وَلَوِ ادَّعَى أَسِيرٌ أَنَّهُ مُسْلِمٌ فَإِنْ أُخِذَ مِنْ دَارِنَا صُدِّقَ بِيَمِينِهِ أَوْ مِنْ دَارِ الْحَرْبِ . فَلَا .

Apabila seorang tawanan mendakwa bahwa dirinya muslim (sebelum ditawan), jika ia terambil dari daerah kita, maka dapat dibenarkan dengan sumpahnya; kalau diambil dari daerah musuh, maka tidak bisa.

(وَإِذَا أُرِقَّ) الْحَرْبِيُّ (وَعَلَيْهِ دَيْنٌ) لِمُسْلِمٍ أَوْ ذِمِّيٍّ (لَمْ يَسْقُطْ) وَسَقَطَ إِنْ كَانَ لِحَرْبِيٍّ .

Apabila seorang kafir harbi telah dijadikan budak dan ia masih mempunyai tanggungan utang kepada seorang muslim atau dzimmi, maka tanggungannya tidak menjadi gugur, dan menjadi gugur bila utangnya kepada kafir harbi.

وَلَوِ اقْتَرَضَ حَرْبِيٌّ مِنْ حَرْبِيٍّ أَوْ غَيْرِهِ أَوِ اشْتَرَاهُ مِنْهُ شَيْئًا ثُمَّ أَسْلَمَا أَوْ أَحَدُهُمَا ، لَمْ يَسْقُطْ لِالْتِزَامِهِ بِعَقْدٍ صَحِيحٍ .

Apabila kafir harbi berutang kepada kafir harbi atau lainnya, atau membeli sesuatu darinya, kemudian kedua belah pihak atau salah satunya memeluk Islam, maka tidak gugur, sebab ketetapannya dengan akad yang sah.

وَلَوْ أَتْلَفَ حَرْبِيٌّ عَلَى حَرْبِيٍّ شَيْئًا أَوْ غَصَبَهُ مِنْهُ

Apabila seorang kafir harbi rusakkan atau menggasab barang milik kafir harbi lainnya, lalu kedua-duanya masuk Islam atau yang me-

fikrifajar.wordpress.com

فَأَسْلَمَا أَوْ أَسْلَمَ الْمُتْلِفُ فَلَا ضَمَانَ لِأَنَّهُ لَمْ يَلْتَزِمْ شَيْئًا بِعَقْدٍ حَتَّى يُسْتَدَامَ حُكْمُهُ وَلِأَنَّ الْحَرْبِيَّ لَوْ أَتْلَفَ مَالَ مُسْلِمٍ أَوْ ذِمِّيٍّ لَمْ يَضْمَنْهُ فَأَوْلَى مَالُ الْحَرْبِيِّ .

rusakkan saja yang memeluk Islam, maka tiada kewajiban menanggung, sebab ia tidak mengikat suatu akad yang akibat hukumnya dapat berjalan terus, dan karena kafir harbi bila merusakkan sesuatu milik orang muslim atau dzimmi, adalah tidak wajib menanggung; maka lebih-lebih harta milik kafir harbi

(فَرْعٌ)

لَوْ قَهَرَ حَرْبِيٌّ دَائِنَهُ أَوْ سَيِّدَهُ أَوْ زَوْجَتَهُ مَلَكَهُ وَارْتَفَعَ الدَّيْنُ وَالرِّقُّ وَالنِّكَاحُ وَإِنْ كَانَ الْمَقْهُورُ كَامِلًا .

Cabang:

Apabila kafir harbi mengalahkan pemiutang, sayid, istri atau suaminya (yang kesemuanya juga kafir), maka ia dapat memiliki kafir yang dikalahkan dan gugurlah utangnya, hilanglah sifat budak yang ada pada dirinya dan tanggallah ikatan nikahnya, sekalipun kafir yang dikalahkan tersebut kamil (laki-laki merdeka, balig dan berakal sehat).

وَكَذَا إِنْ كَانَ الْقَاهِرُ بَعْضًا لِلْمَقْهُورِ وَلَكِنْ لَيْسَ لِلْقَاهِرِ بَيْعُ مَقْهُورِهِ

Demikian juga, bila yang mengalahkan tersebut adalah orangtua atau anak, tetapi ia tidak dapat menjual orang yang dikalahkan (orangtua atau anaknya), sebab mereka merdeka setelah di tangannya; Lain halnya dengan pendapat As-Samhudi.

الْبَعْضِ لِعِتْقِهِ عَلَيْهِ خِلَافًا لِلسَّمْهُودِيِّ .

(مُهِمَّةٌ)

Penting:

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ قَدْ كَثُرَ اخْتِلَافُ النَّاسِ وَتَأْلِيفُهُمْ فِي السَّرَارِي وَالْأَرِقَّاءِ الْمَجْلُوبِينَ مِنَ الرُّومِ وَالْهِنْدِ .

Guru kita berkata di dalam *Syarhul Minhaj*: Benar-benar telah banyak perselisihan orang-orang dan karangan mereka yang berkaitan dengan wanita-wanita atau laki-laki budak yang diperoleh dari Romawi dan India.

وَحَاصِلُ مُعْتَمَدِ مَذْهَبِنَا فِيهِمْ أَنَّ مَنْ لَمْ يُعْلَمْ كَوْنُهُ غَنِيمَةً لَمْ تَتَخَمَّسْ وَلَمْ تُقْسَمْ يَحِلُّ شِرَاؤُهُ وَسَائِرُ التَّصَرُّفَاتِ فِيهِ لِاحْتِمَالِ أَنَّ آسِرَهُ الْبَائِعَ لَهُ أَوَّلًا حَرْبِيٌّ أَوْ ذِمِّيٌّ

Hasil kesimpulan pendapat Muktamad dalam mazhab kita: Orang yang diketahui bahwa dirinya termasuk ghanimah yang belum dibagi lima dan belum dibagi, adalah dibeli dan segala macam pentasarufan terhadapnya, serta bisa jadi penawan pertama yang menjualnya adalah seorang kafir harbi atau dzimmi sebab harta ghanimah yang berada di tangan harbi/dzimmi tidak terkena kewajiban membagi menjadi lima. Kasus seperti ini banyak sekali terjadi, bukan hal yang langka.

fikrifajar.wordpress.com

فَإِنَّهُ لَا يُخَمَّسُ عَلَيْهِ وَهٰذَا كَثِيْرٌ لَا نَادِرٌ.

فَإِنْ تَحَقَّقَ أَنَّ آخِذَهُ مُسْلِمٌ بِنَحْوِ سَرِقَةٍ أَوْ اِخْتِلَاسٍ. لَمْ يَجُزْ شِرَاؤُهُ إِلَّا عَلَى الْوَجْهِ الضَّعِيْفِ أَنَّهُ لَا يُخَمَّسُ عَلَيْهِ.

Apabila telah dengan jelas diketahui bahwa yang mengambil tawanan tersebut adalah orang muslim, dengan cara semacam dicuri atau dijambret, maka tidak boleh dibeli, kecuali menurut pendapat (Al-Wajhu) yang daif, yang menyatakan bahwa yang tertawan itu tidak boleh dibagi lima.

فَقَوْلُ جَمْعٍ مُتَقَدِّمِيْنَ ظَاهِرُ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ عَلَى مَنْعِ وَطْءِ السَّرَارِيْ الْمَجْلُوْبَةِ مِنَ الرُّوْمِ وَالْهِنْدِ إِلَّا أَنْ يَنْصِبَ مَنْ يَقْسِمُ الْغَنَائِمَ وَلَا حَيْفَ يَتَعَيَّنُ حَمْلُهُ عَلَى مَا عُلِمَ أَنَّ الْغَانِمَ لَهُ الْمُسْلِمُوْنَ وَأَنَّهُ لَمْ يَسْبِقْ مِنْ أَمِيْرِهِمْ

Maka menurut pendapat segolongan ulama Mutakaddimin: "Menurut lahir Alqur-an, Alhadis dan ijmak, adalah terlarang menjimak wanita tawanan yang diperoleh dari Romawi dan India, kecuali imam telah mengangkat pejabat pembagi ghanimah dan ia telah bekerja dengan adil", adalah nyata diterapkan budak wanita yang diketahui bahwa penawannya adalah orang Islam serta Amir mereka sebelum pengambilan ghanimah tidak berkata: "Barangsiapa yang mengambil sesuatu maka itu menjadi miliknya", sebab perkataan Amir seperti itu menurut imam tiga (Hanafi, Maliki dan Hambali rhm.) adalah diperbolehkan; Begitu juga di dalam suatu perkataan Syafi'i rhm.

قَبْلَ الْاِغْتِنَامِ مَنْ أَخَذَ شَيْئًا فَهُوَ لَهُ لِجَوَازِهِ عِنْدَ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ وَفِيْ قَوْلٍ لِلشَّافِعِيِّ.

بَلْ زَعَمَ التَّاجُ الْفَزَارِيُّ أَنَّهُ لَا يَلْزَمُ الْإِمَامَ قِسْمَةُ الْغَنَائِمِ وَلَا تَخْمِيْسُهَا، وَلَهُ أَنْ يَحْرِمَ بَعْضَ الْغَانِمِيْنَ لٰكِنْ رَدَّهُ الْمُصَنِّفُ وَغَيْرُهُ بِأَنَّهُ مُخَالِفٌ لِلْإِجْمَاعِ.

Bahkan At-Tajul Fazari mempunyai praduga, bahwa imam (kepala negara) tidak berkewajiban membagi harta ghanimah dan membagilimakan, dan ia boleh menghalangi sebagian dari para pengambil ghanimah (ghanimin), tetapi pendapat ini ditolak oleh pengarang kitab ini dan lainnya, lantaran menyalahi ijmak.

وَطَرِيْقُ مَنْ وَقَعَ بِيَدِهِ غَنِيْمَةٌ لَمْ تُخَمَّسْ رَدُّهَا لِمُسْتَحِقٍّ عُلِمَ. وَإِلَّا فَلِلْقَاضِيْ كَالْمَالِ الضَّائِعِ. أَيِ الَّذِيْ لَمْ يَقَعِ الْيَأْسُ مِنْ صَاحِبِهِ، وَإِلَّا كَانَ مِلْكَ بَيْتِ الْمَالِ. فَلِمَنْ لَهُ

Jalan keluar agar ghanimah tidak dibagi menajdi lima bagi orang yang mendapatkannya: Mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya bila diketahui (lalu setelah ia dapat membelinya dengan akad baru dan setelah itu halal dijimak); Bila pemiliknya tidak diketahui, maka diserahkan kepada qadhi, sebagaimana harta yang tersia-sia (mal dhai'), yaitu yang tidak bisa diharapkan pemiliknya. Jika pemiliknya tidak bisa diharapkan, maka menjadi milik Baitulmal; Karena itu, barangsiapa yang mempunyai hak atas harta

fikrifajar.wordpress.com

فِيْهِ حَقُّ الظَّفَرِ بِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

itu dari Baitulmal, bolehlah mengambilnya. Demikian menurut pendapat Al-Muktamad

وَمِنْ ثَمَّ كَانَ الْمُعْتَمَدُ كَمَا مَرَّ. اَنَّ مَنْ وَصَلَ لَهُ شَيْءٌ يَسْتَحِقُّهُ مِنْهُ. حَلَّ لَهُ اَخْذُهُ وَاِنْ ظُلِمَ الْبَاقُوْنَ.

Dari situ, maka pendapat yang Muktamad seperti yang telah lewat, bahwa barangsiapa yang mendapatkan sesuatu dari Baitulmal, yang memang ikut berhak padanya, maka halal mengambilnya, sekalipun orang-orang lain dizaliminya.

نَعَمْ، الْوَرَعُ لِمُرِيْدِ التَّسَرِّى اَنْ يَشْتَرِىَ ثَانِيًا مِنْ وَكِيْلِ بَيْتِ الْمَالِ لِاَنَّ الْغَالِبَ عَدَمُ التَّخَمُّسِ وَالْيَأْسُ مِنْ مَعْرِفَةِ مَالِكِهَا فَيَكُوْنُ مِلْكًا لِبَيْتِ الْمَالِ. اِنْتَهَى.

Memang, tapi untuk kewarakan bagi orang yang menjimak wanita amat seperti itu, hendaklah membelinya kembali dari wakil Baitulmal, karena pada galibnya belum dibagi lima dan harapan untuk mengetahui pemiliknya sudah tidak ada lagi; yang karenanya menjadi milik Baitulmal -Selesai perkataan Guru kita-.

(تَتِمَّةٌ)

Penyempurna:

يُعْتَقُ رَقِيْقٌ حَرْبِيٌّ اِذَا هَرَبَ ثُمَّ اَسْلَمَ وَلَوْ بَعْدَ الْهُدْنَةِ اَوْ اَسْلَمَ ثُمَّ هَرَبَ قَبْلَهَا وَاِنْ لَمْ يُهَاجِرْ اِلَيْنَا.

Budak milik kafir harbi apabila melarikan diri, lalu memeluk Islam sekalipun sebelum terjadi gencatan senjata, atau masuk Islam kemudian melarikan sebelum gencatan senjata, adalah dihukumi merdeka, sekalipun ia tidak hijrah ke daerah kita.

لَا عَكْسُهُ بِاَنْ اَسْلَمَ بَعْدَ هُدْنَةٍ ثُمَّ هَرَبَ فَلَا يُعْتَقُ لٰكِنْ لَا يُرَدُّ عَلَى سَيِّدِهِ.

Sebaliknya, tidak bisa dihukumi merdeka yaitu apabila ia memeluk Islam setelah gencatan senjata, lalu melarikan diri, tetapi tidak bisa dikembalikan lagi kepada sayidnya.

فَاِنْ لَمْ يُعْتِقْهُ بَاعَهُ الْاِمَامُ مِنْ مُسْلِمٍ اَوْ دَفَعَ لِسَيِّدِهِ قِيْمَتَهُ مِنْ مَالِ الْمَصَالِحِ وَاَعْتَقَهُ عَنِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْوَلَاءُ لَهُمْ.

Kemudian, bila sayidnya tidak mau memerdekakannya, maka imam wajib menjualnya kepada orang muslim dan menyerahkan kepada sayidnya sebesar harganya yang diambilkan dari jatah kemaslahatan muslimin, lalu imam memerdekakannya atas nama kaum muslimin serta wala' mereka bersama.

وَاِنْ اَتَانَا بَعْدَ الْهُدْنَةِ وَشَرْطِ رَدِّ مَنْ جَاءَ مِنْهُمْ اِلَيْنَا حُرٌّ ذَكَرٌ مُكَلَّفٌ

Bila setelah terjadi gencatan senjata dan di situ disyaratkan ada pengembalian siapa pun yang datang kepada kita dari mereka (orang-orang kafir), datang kepada kita seorang mukalaf yang muslim, maka jika di daerah musuh tidak mempunyai keluarga

fikrifajar.wordpress.com

مُسْلِمًا فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ ثُمَّ عَشِيْرَةٌ تَحْمِيْهِ لَمْ يُرَدَّ وَإِلَّا رُدَّ عَلَيْهِمْ بِطَلَبِهِمْ بِالتَّخْلِيَةِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ طَالِبِهِ بِلَا إِجْبَارٍ عَلَى الرُّجُوْعِ مَعَ طَالِبِهِ .

yang memberikan keamanan kepada mukalaf tersebut, maka ia tidak boleh dikembalikan kepada mereka; Kalau mempunyai, maka atas permintaan mereka, bisa dikembalikan dengan melepaskan antara dirinya dan orang yang menuntut, tanpa dipaksa kembali bersama-sama yang meminta (menuntut)nya.

وَكَذَا لَا يُرَدُّ صَبِيٌّ وَمَجْنُوْنٌ وَصَفَا الْإِسْلَامَ أَمْ لَا. وَامْرَأَةٌ وَخُنْثَى أَسْلَمَتَا أَيْ لَا يَجُوْزُ رَدُّهُمْ وَلَوْ لِنَحْوِ الْأَبِ لِضَعْفِهِمْ.

Demikian pula, tidak dikembalikan anak kecil dan orang gila, baik mengucapkan syahadat atau tidak; begitu juga dengan wanita dan banci, mereka tidak boleh dikembalikan kepada orang-orang kafir, sekalipun kepada semacam ayah, sebab kelemahan mereka semua.

وَيَغْرَمُوْنَ لَنَا قِيْمَةَ رَقِيْقٍ ارْتَدَّ دُوْنَ الْحُرِّ الْمُرْتَدِّ

Mereka wajib membayar kepada kita harga budak yang murtad, bukan orang merdeka yang murtad.

(بَابُ الْقَضَاءِ)

BAB PERADILAN

بِالْمَدِّ. أَيِ الْحُكْمُ بَيْنَ النَّاسِ

Lafal *Al-Qadha'* dibaca mad (panjang), yang artinya "menghukumi sesama menusia".

وَالْأَصْلُ فِيْهِ قَبْلَ الْإِجْمَاعِ قَوْلُهُ تَعَالَى وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ. وَقَوْلُهُ: فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ

Dasar hukumnya sebelum ijmak adalah firman Allah swt.: *"Dan hendaklah kalian menghukumi di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah."* **(Q.S. Al-Maidah: 49)**, dan firman-Nya: *"maka hukumlah di antara mereka dengan adil."* **(Q.S. Al-Maidah: 42).**

وَأَخْبَارٌ كَخَبَرِ الصَّحِيْحَيْنِ إِذَا حَكَمَ حَاكِمٌ أَيْ أَرَادَ الْحُكْمَ. فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

Beberapa hadis, misalnya hadis riwayat Bukhari-Muslim: *"Apabila seorang hakim hendak memutuskan suatu hukum, lalu berijtihad dan ijtihadnya benar, maka ia memperoleh dua pahala, dan bila hendak menghukumi, lalu berijtihad dan salah dalam ijtihadnya, maka ia memperoleh satu pahala."*

وَفِي رِوَايَةٍ بَدَلَ الْأُوْلَى

Dalam riwayat yang lain sebagai ganti dari kalimat pertama terse-

fikrifajar.wordpress.com

فَلَهُ عَشَرَةُ اُجُوْرٍ

butkan: "..., *maka ia memperoleh sepuluh pahala."*

قَالَ فِي شَرْحِ الْمُسْلِمِ اَجْمَعَ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى اَنَّ هٰذَا فِي حَاكِمٍ عَالِمٍ مُجْتَهِدٍ . اَمَّا غَيْرُهُ فَآثِمٌ بِجَمِيْعِ اَحْكَامِهِ وَاِنْ وَافَقَ الصَّوَابَ . لِاَنَّ اِصَابَتَهُ اِتِّفَاقِيَّةٌ .

Imam An-Nawawi berkata di dalam *Syarah Muslim*: Kaum Muslimin sudah berijmak, bahwa yang dimaksud dengan hakim di sini adalah hakim yang alim lagi pula mujtahid Adapun hakim yang tidak begitu, maka ia berdosa dalam semua putusan hukumnya sekalipun benar, sebab kebenarannya hanyalah ketetapan saja.

وَصَحَّ خَبَرُهُ : اَلْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ : قَاضٍ فِي الْجَنَّةِ وَقَاضِيَانِ فِي النَّارِ .

Tersebut di dalam hadis sahih: *"Qadhi itu ada tiga macam; satu masuk ke surga dan yang dua masuk ke neraka."*

وَفُسِّرَ الْاَوَّلُ بِاَنَّهُ مَنْ عَرَفَ الْحَقَّ وَقَضَى بِهِ وَالْاٰخِيْرَانِ بِمَنْ عَرَفَ وَجَارَ فِي الْحُكْمِ وَمَنْ قَضَى عَلَى جَهْلٍ .

Yang pertama ditafsiri dengan qadhi yang mengetahui kebenaran, lalu menghukumi dengan yang benar itu, sedang dua yang lainnya adalah qadhi yang tahu kebenaran dan menyimpang darinya, dan qadhi yang menghukumi dengan kebodohannya

وَمَاجَاءَ فِي التَّحْذِيْرِ عَنْهُ كَخَبَرِ : مَنْ جُعِلَ قَاضِيًا فَقَدْ ذُبِحَ بِغَيْرِ سِكِّيْنٍ مَحْمُوْلٌ عَلَى عِظَمِ الْخَطَرِ فِيْهِ اَوْ عَلَى مَنْ يُكْرَهُ لَهُ الْقَضَاءُ اَوْ يَحْرُمُ .

Mengenai hadis yang memberikan peringatan terhadap jabatan qadhi, misalnya: "Barangsiapa diangkat menjadi qadhi, maka ia betul-betul disembelih tanpa menggunakan pisau", adalah dihubungkan dengan arti besar bahaya di dalam jabatan itu, atau kepada orang yang makruh/haram memegang jabatan itu.

(هُوَ) اَيْ قَبُوْلُهُ مِنْ مُتَعَدِّدِيْنَ صَالِحِيْنَ لَهُ (فَرْضُ كِفَايَةٍ) فِي النَّاحِيَةِ بَلْ اَسْنَى . فُرُوْضِ الْكِفَايَةِ ، حَتَّى قَالَ الْغَزَالِيُّ اَنَّهُ اَفْضَلُ مِنَ الْجِهَادِ فَاِنِ امْتَنَعَ الصَّالِحُوْنَ لَهُ اَثِمُوْا .

Penerimaan jabatan sebagai qadhi oleh beberapa orang yang patut menjabatnya dalam suatu wilayah keqadhian adalah fardu kifayah, bahkan termasuk golongan fardu yang utama, sehingga Al-Ghazali berkata, bahwa menjabat menjadi qadhi adalah lebih utama daripada berjihad. Karena itu, jika mereka yang patut menjabat menjadi qadhi kesemuanya menolak, maka berdosa semua.

اَمَّا تَوْلِيَةُ الْاِمَامِ اَوْ نَائِبِهِ لِاَحَدِهِمْ فِي اِقْلِيْمٍ فَفَرْضُ عَيْنٍ عَلَيْهِ ثُمَّ١ عَلَى

Adapun pengangkatan oleh imam/wakilnya terhadap seorang di antara mereka yang patut menjabatnya dalam satu kawasan wilayah, adalah fardu ain bagi pemegang kekuasaan (Dzi Syaukhah).

fikrifajar.wordpress.com

ذِى شَوْكَةٍ .

وَلَا يَجُوزُ إِخْلَاءُ مَسَافَةِ الْعَدْوَى عَنْ قَاضٍ .

Dalam setiap radius jarak *Adwa* tidak boleh kosong dari seorang qadhi (jarak 'Adwa adalah suatu jarak bila seseorang berangkat dengan menaiki unta yang bermuatan sejak fajar terbit dari rumahnya menuju ke tempat qadhi, bisa kembali lagi ke rumahnya pada hari itu juga setelah secukupnya mengajukan dakwaan, jawaban, pengemukakan bayinah yang ada di tempat dan penyidikannya).

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَابُدَّ مِنْ تَوْلِيَةٍ مِنَ الْإِمَامِ أَوْ مَأْذُونِهِ وَلَوْ لِمَنْ تَعَيَّنَ لِلْقَضَاءِ .

(Untuk menjabat sebagai qadhi) harus ada pengangkatan dari imam atau orang yang diberi izin untuk mengangkat, sekalipun untuk seseorang yang dirinya terkena hukum fardu Ain menjabat sebagai qadhi.

فَإِنْ فُقِدَ الْإِمَامُ فَتَوْلِيَةُ أَهْلِ الْحِلِّ وَالْعَقْدِ فِي الْبَلَدِ أَوْ بَعْضِهِمْ مَعَ رِضَا الْبَاقِينَ .

Apabila tidak ada imam, maka pengangkatannya dari Ahlul Halli wal 'Aqdi (yaitu semacam anggota DPR dan MPR) di daerah setempat atau sebagian dari mereka atas kerelaan anggota yang lain.

وَلَوْ وَلَّاهُ أَهْلُ جَانِبٍ مِنَ الْبَلَدِ صَحَّ فِيهِ دُونَ الْآخَرِ .

Apabila qadhi diangkat oleh Ahlul Halli wal 'Aqdi salah satu penjuru dari suatu daerah, maka ia sah untuk qadhinya penjuru tersebut, bukan penjuru yang lain.

وَمِنْ صَرِيحِ التَّوْلِيَةِ " وَلَّيْتُكَ " أَوْ قَلَّدْتُكَ الْقَضَاءَ " وَمِنْ كِنَايَتِهَا عَوَّلْتُ وَاعْتَمَدْتُ عَلَيْكَ فِيهِ .

Di antara pernyataan pengangkatan yang sharih adalah: "Aku mengangkatmu sebagai qadhi/ Aku serahkan kepadamu jabatan qadhi". Sedang di antara pernyataan kinayahnya: Aku berpegang/berpedoman kepadamu dalam masalah keqadhian.

وَيُشْتَرَطُ الْقَبُولُ لَفْظًا وَكَذَا فَوْرًا فِي الْحَاضِرِ وَعِنْدَ بُلُوغِ الْخَبَرِ فِي غَيْرِهِ وَقَالَ جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ . الشَّرْطُ عَدَمُ الرَّدِّ .

Disyaratkan ada qabul secara lafal; demikian pula disyaratkan dengan seketika bagi orang yang berada di tempat dan ketika berita pengangkatan dirinya diterima bagi orang yang tidak berada di tempat. Segolongan ulama Muhaqqiqun berkata: Syaratnya adalah tidak ada penolakan jabatan.

وَمَنْ تَعَيَّنَ فِي نَاحِيَةٍ لَزِمَهُ قَبُولُهُ وَكَذَا طَلَبُهُ وَلَوْ بِبَذْلِ مَالٍ وَإِنْ خَافَ مِنْ نَفْسِهِ الْمَيْلَ .

Barangsiapa dirinya terkena hukum fardu ain menjabat sebagai qadhi di suatu wilayah, maka ia wajib menerimanya; Demikian pula wajib menuntutnya, sekalipun dengan memakan biaya dan mengkhawatirkan dirinya akan menyimpang.

فَإِنْ لَمْ تَعَيَّنْ فِيهَا كُرِهَ لِلْمَفْضُولِ الْقَبُولُ وَالطَّلَبُ

Bila dirinya tidak terkena hukum fardu ain di situ, maka bagi *Mafdhul* (orang yang di bawah lebih utama) menyanggupi dan memintanya bila

fikrifajar.wordpress.com

إِنْ لَمْ يَمْتَنِعِ الْأَفْضَلُ وَيَحْرُمُ طَلَبُهُ بِعَزْلِ صَالِحٍ لَهُ وَلَوْ مَفْضُولًا.

yang lebih utama menjabat menolak. Haram meminta jabatan qadhi dengan memecat orang yang patut menjabatnya, sekalipun yang terpecat itu Mafdhul.

(وَشَرْطُ قَاضٍ، كَوْنُهُ أَهْلًا لِلشَّهَادَاتِ) كُلِّهَا بِأَنْ يَكُوْنَ مُسْلِمًا مُكَلَّفًا حُرًّا ذَكَرًا عَدْلًا سَمِيْعًا وَلَوْ بِالصِّيَاحِ بَصِيْرًا.

Syarat qadhi adalah orang yang dapat memegang syahadah (persaksian); Yaitu laki-laki muslim, mukalaf, adil, merdeka, dapat mendengar -sekalipun dengan dikeraskan suaranya- dan yang dapat melihat.

فَلَا يُوَلَّى مَنْ لَيْسَ كَذٰلِكَ وَالْأَعْمٰى وَهُوَ مَنْ يَرَى الشَّبَحَ وَلَا يُمَيِّزُ الصُّوْرَةَ وَإِنْ قَرُبَتْ، بِخِلَافِ مَنْ يُمَيِّزُهَا إِذَا قَرُبَتْ بِحَيْثُ يَعْرِفُهَا وَلَوْ بِتَكَلُّفٍ وَمَزِيْدِ تَأَمُّلٍ وَإِنْ عَجَزَ عَنْ قِرَاءَةِ الْمَكْتُوْبِ.

Karena itu, orang yang tidak memenuhi syarat di atas tidak dapat diangkat menjadi qadhi.
Orang yang buta adalah orang yang melihat sesuatu, tetapi tidak dapat membedakan apa dan siapanya (samar), sekalipun dekat. Lain halnya orang yang dapat membedakan rupa bila berada di jarak dekat dengan yang dilihat; yaitu sekira dapat mengenalinya, sekalipun dengan usaha sungguh dan meneliti yang cukup lama, sekalipun tidak dapat membaca tulisan.

وَاخْتِيْرَ صِحَّةُ وِلَايَةِ الْأَعْمٰى.

Ada pendapat yang dipilih mengenai kesahan pengangkatan qadhi terhadap orang buta.

(كَافِيًا) لِلْقِيَامِ بِمَنْصِبِ الْقَضَاءِ، فَلَا يُوَلَّى مُغَفَّلٌ وَمُخْتَلُّ نَظَرٍ بِكِبَرٍ أَوْ مَرَضٍ.

(Disyaratkan lagi) mumpuni untuk memegang jabatan qadhi. Karena itu, pelupa dan orang yang rusak pikirannya sebab tua atau sakit, adalah tidak dapat diangkat menjadi qadhi.

(مُجْتَهِدًا) فَلَا يَصِحُّ تَوْلِيَةُ جَاهِلٍ وَمُقَلِّدٍ وَإِنْ حَفِظَ مَذْهَبَ إِمَامِهِ لِعَجْزِهِ عَنْ إِدْرَاكِ غَوَامِضِهِ.

Juga disyaratkan harus seorang mujtahid. Karena itu, tidak sah mengangkat orang yang bodoh dan orang yang taklid, sekalipun hafal terhadap mazhab imamnya, sebab ketidakmampuan seorang muqallid memecahkan hal-hal yang rumit di dalam mazhabnya sendiri.

وَالْمُجْتَهِدُ: مَنْ يَعْرِفُ بِأَحْكَامِ الْقُرْآنِ مِنَ الْعَامِّ وَالْخَاصِّ وَالْمُجْمَلِ وَالْمُبَيَّنِ وَالْمُطْلَقِ وَالْمُقَيَّدِ وَالنَّصِّ وَالظَّاهِرِ وَالنَّاسِخِ وَالْمَنْسُوْخِ وَالْمُحْكَمِ وَالْمُتَشَابِهِ.

Mujtahid adalah: Orang yang mengetahui hukum-hukum Alqur-an, dari segi Am dan Khashnya, mana yang Mujmal dan yang Mubayyan, mana yang Mutlak dan Muqayyad, Nash dan Zhahir, mana yang Nasikh dan yang Mansukh, serta yang Muhkam dan mana yang Mutasyabih.

وَبِأَحْكَامِ السُّنَّةِ مِنْ

Mengetahui hukum-hukum hadis dari segi Mutawatir, yaitu hadis yang

fikrifajar.wordpress.com

الْمُتَوَاتِرِ وَهُوَ مَا تَعَدَّدَتْ طُرُقُهُ وَالْآحَادِ وَهُوَ بِخِلَافِهِ. وَالْمُتَّصِلُ بِاتِّصَالِ رِوَايَتِهِ إِلَيْهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُسَمَّى الْمَرْفُوعَ أَوْ إِلَى الصَّحَابِيِّ فَقَطْ وَيُسَمَّى الْمَوْقُوفَ. وَالْمُرْسَلِ وَهُوَ قَوْلُ التَّابِعِيِّ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَا أَوْ فَعَلَ كَذَا.

banyak jalur riwayatnya; Ahad, yaitu hadis yang bukan Mutawatir, yang Muttashil, -yaitu hadis yang rawinya bersambung sampai pada Rasulullah saw. dan ini disebut Marfu', atau bersambung sampai para sahabat dan ini berstatus Mauquf-, dan yang Mursal, -yaitu ucapan tabiin: "Rasulullah saw. bersabda begini atau berbuat begini"-.

وَبِحَالِ الرُّوَاةِ قُوَّةً أَوْ ضَعْفًا

Mengetahui keadaan rawi hadis dari segi yang kuat dan lemahnya.

وَمَا تَوَاتَرَ نَاقِلُوْهُ وَأَجْمَعَ السَّلَفُ عَلَى قَبُوْلِهِ لَا يُبْحَثُ عَنْ عَدَالَةِ نَاقِلِيْهِ.

Adapun hadis yang mencapai derajat Mutawatir dan para ulama salaf sepakat untuk menerimanya, adalah tidak perlu dibahas lagi keadilan perawinya.

وَلَهُ الْاِكْتِفَاءُ بِتَعْدِيْلِ إِمَامٍ عَرَفَ صِحَّةَ مَذْهَبِهِ فِي الْجَرْحِ وَالتَّعْدِيْلِ.

Seorang Mujtahid cukup berpegang dengan pen-*ta'dil*-an (penilaian bahwa perawi itu adil) yang telah diberikan oleh ahli hadis, yang mana Mujtahid tersebut mengetahui kesahan mazhab yang diikuti oleh ahli hadis tersebut dalam masalah *Tajrih* (penilaian ketidakadilan perawi) dan *Ta'dil*.

وَيُقَدَّمُ عِنْدَ التَّعَارُضِ الْخَاصُّ عَلَى الْعَامِّ وَالْمُقَيَّدُ عَلَى الْمُطْلَقِ وَالنَّصُّ عَلَى الظَّاهِرِ. وَالْمُحْكَمُ عَلَى الْمُتَشَابِهِ. وَالنَّاسِخُ وَالْمُتَّصِلُ وَالْقَوِيُّ عَلَى مُقَابِلِهَا.

Di saat menemukan dalil yang bertentangan (Ta'arudh), maka dimenangkan/didahulukan dalil yang Khash atas Am, dalil Muqayad atas Mutlak, dalil Nash atas Zhahir, dalil Muhkam atas Mutasyabih, Nasikh/Muttashil/Qawi atas kebalikannya.

وَلَا تَنْحَصِرُ الْأَحْكَامُ فِي خَمْسِمِائَةِ آيَةٍ وَلَا خَمْسِمِائَةِ حَدِيْثٍ خِلَافًا لِزَاعِمِهِمَا.

Hukum-hukum seperti itu yang dimaksud tidaklah cukup hanya dengan 500 ayat Alqur-an dan 500 hadis, lain halnya dengan pendapat yang menduga kecukupannya.

fikrifajar.wordpress.com

وَبِالْقِيَاسِ بِأَنْوَاعِهِ الثَّلَاثَةِ مِنَ الْجَلِيِّ وَهُوَ مَا يُقْطَعُ فِيْهِ بِنَفْيِ الْفَارِقِ كَقِيَاسِ ضَرْبِ الْوَالِدِ عَلَى تَأْفِيفِهِ. أَوِ الْمُسَاوِيْ وَهُوَ مَا يَبْعُدُ فِيْهِ وُجُوْدُ الْفَارِقِ كَقِيَاسِ إِحْرَاقِ مَالِ الْيَتِيْمِ عَلَى آكْلِهِ، أَوْ الْأَدْوَنِ وَهُوَ مَا لَا يَبْعُدُ فِيْهِ وُجُوْدُ الْفَارِقِ كَقِيَاسِ الذُّرَّةِ عَلَى الْبُرِّ فِي الرِّبَا بِجَامِعِ الطَّعْمِ.

Mengetahui kias dengan tiga macam: *Kias Jali*; yaitu sesuatu yang dapat dipastikan tidak ada perbedaan antara Asal dan furuk (cabang), misalnya memukul orangtua dikiaskan dengan berkata kasar kepadanya; *Kias Musawi*; Yaitu kias yang di situ jauh adanya pembeda, misalnya membakar harta anak yatim dikiaskan dengan memakannya; dan *Kias Adwan*; Yaitu kias yang tidak jauh di situ ada pembeda, misalnya jagung dikiaskan dengan gandum dalam masalah riba, samasama bentuk makanan.

وَبِلِسَانِ الْعَرَبِ لُغَةً وَنَحْوًا وَصَرْفًا وَبَلَاغَةً

(Syarat Mujtahid lagi) mengetahui bahasa Arab dari segi *Balaghah*, *Nahwu*, *Sharaf* dan *Lughat*.

بِأَقْوَالِ الْعُلَمَاءِ مِنَ الصَّحَابَةِ

Mengetaui kaul-kaul ulama dari kalangan para sahabat dan sesudah-

فَمَنْ بَعْدَهُمْ. وَلَوْ فِيْمَا يَتَكَلَّمُ فِيْهِ فَقَطْ لِئَلَّا يُخَالِفَهُمْ

nya, sekalipun dalam masalah pembicaraan yang berkaitan dengan keqadhian saja, agar pendapatnya nanti tidak bertentangan dengan mereka.

وَقَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ اجْتِمَاعُ ذٰلِكَ كُلِّهِ إِنَّمَا هُوَ الشَّرْطُ لِلْمُجْتَهِدِ الْمُطْلَقِ الَّذِيْ يُفْتِيْ فِيْ جَمِيْعِ أَبْوَابِ الْفِقْهِ.

Ibnush Shalah berkata: Terkumpulnya semua syarat di atas hanyalah bagi Mujtahid Mutlak yang akan berfatwa dalam seluruh Bab Fikih.

أَمَّا الْمُقَيَّدُ لَا يَعْدُو مَذْهَبَ إِمَامٍ خَاصٍّ فَلَيْسَ عَلَيْهِ غَيْرُ مَعْرِفَةِ قَوَاعِدِ إِمَامِهِ وَلْيُرَاعِ فِيْهَا مَا يُرَاعِيْهِ الْمُطْلَقُ فِيْ قَوَانِيْنِ الشَّرْعِ، فَإِنَّهُ مَعَ الْمُجْتَهِدِ كَالْمُجْتَهِدِ مَعَ نُصُوْصِ الشَّرْعِ.

Adapun Mujtahid Muqayad yang tidak melewati dari mazhab imamnya, maka dia hanya disyaratkan mengetahui kaidah-kaidah imam mazhabnya, dan hendaknya di dalam menghadapi kaidah-kaidah tersebut dia memperhatikan hal-hal yang telah diperhatikan oleh Mujtahid Mutlak dalam menghadapi undang-undang syarak. Hubungan Mujtahid Muqayad terhadap Mujtahid Mutlaknya adalah sebagaimana hubungan Mujtahid Mutlak terhadap nash-nash syarak.

وَمِنْ ثَمَّ لَمْ يَكُنْ لَهُ عُدُوْلٌ عَنْ نَصِّ إِمَامِهِ

Karena itu, bagi Mujtahid Muqayad tidak boleh menyimpang dari nash imam mazhabnya, sebagaimana Mujtahid Mutlak tidak diperbolehkan menyimpang dari nash syarak.

fikrifajar.wordpress.com

كما لا يجوز الاجتهاد مع النص. انتهى.

(فإن ولى سلطان) ولو كافرا أو (ذو شوكة) غيره في بلد، بأن انحصرت قوتها فيه (غير أهل) للقضاء، كمقلد وجاهل وفاسق أي مع علمه بنحو فسقه وإلا بأن ظن عدالته مثلا ولو علم فسقه لم يوله فالظاهر كما جزم به شيخنا لا ينفذ حكمه. وكذا لو زاد فسقه وارتكب مفسقا آخر على تردد فيه انتهى.

Selesai.

Kemudian, bila sultan walaupun kafir atau Dzu Syaukhah selain sultan pada suatu daerah, sebagaimana suatu daerah berada di tangan Dzu Syaukah mengangkat qadhi yang bukan ahlinya, misalnya Muqallid, bodoh atau fasik, sedangkan ia mengetahui kefasikannya, atau dengan memperkirakan keadilannya, di mana bila ia mengetahui kefasikannya pasti tidak mengangkatnya, maka menurut Guru kita adalah hukum yang diputuskan oleh qadhi seperti itu tidak berlaku; dan demikian pula bila kefasikannya bertambah atau mengerjakan kefasikan yang lainnya, di sini masih diragukan masalahnya. Selesai.

وجزم بعضهم بنفوذ توليته وإن ولاه غير عالم بفسقه، وكعبد وامرأة وأعمى. (نفذ) ما فعله من التولية وإن كان هناك مجتهد عدل على المعتمد.

فينفذ قضاء من ولاه للضرورة ولئلا تتعطل مصالح الناس وإن نازع كثيرون فيما ذكر في الفاسق وأطالوا وصوبه الزركشي.

قال شيخنا: وما ذكر في المقلد محله إن كان ثم مجتهد. وإلا نفذت تولية المقلد ولو من غير ذي شوكة: وكذا

Sebagian fukaha ada yang memantapi, bahwa pengangkatan terhadap qadhi yang fasik adalah berjalan terus, sekalipun Sultan/Dzu Syaukah yang mengangkatnya tidak mengetahui kefasikannya. Begitu juga berjalan terus pengangkatan yang dilakukan oleh Sultan/Dzu Syaukah terhadap budak, wanita dan orang buta, sekalipun di daerah tersebut terdapat seorang Mujtahid yang adil, menurut pendapat Muktamad.

Karena itu, sebab darurat agar kemaslahatan orang banyak tidak terbengkalai, maka putusan hukum qadhi yang diangkat tersebut bisa berlaku, sekalipun banyak ulama yang menentangnya dalam kaitan dengan qadhi fasik, dan secara panjang-lebar mereka menguraikannya, serta dibenarkan oleh Az-Zarkasyi.

Guru kita berkata: Berlakunya pengangkatan yang dilakukan oleh Sultan/Dzu Syaukah terhadap Muqallid terhadap kaitannya adalah bila di daerah situ ada seorang Mujtahid, (tetapi) bila di situ terdapat seorang Mujtahid, maka pengangkatan terhadap qadhi yang Muqallid bisa berlaku, sekalipun yang melaksanakan (melantik) adalah bukan Dzu Syaukah; Demi-

fikrifajar.wordpress.com

الْفَاسِقُ . فَإِنْ كَانَ هُنَاكَ عَدْلٌ اُشْتُرِطَتْ شَوْكَةٌ وَإِلَّا فَلَا .

kian pula pelantikan terhadap qadhi fasik. Bila di situ terdapat orang yang adil, maka disyaratkan pengangkatannya oleh Dzu Syaukah dan kalau tidak terdapat, maka tidak disyaratkan.

كَمَا يُفِيدُ ذٰلِكَ قَوْلُ ابْنِ الرِّفْعَةِ : اَلْحَقُّ اَنَّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ ثَمَّ مَنْ يَصْلُحُ لِلْقَضَاءِ نَفَذَتْ تَوْلِيَةُ غَيْرِ الصَّالِحِ قَطْعًا .

Rincian di atas sebagaimana yang diambil dari ucapan Ibnur Rif'ah: Yang benar, bahwa apabila di situ tidak terdapat orang yang patut menjabat sebagai qadhi, maka secara pasti adalah sah pengangkatan terhadap orang yang tidak patut.

وَالْاَوْجَهُ . اَنَّ الْقَاضِيَ الضَّرُورَةِ يَقْضِي بِعِلْمِهِ وَيَحْفَظُ مَالَ الْيَتِيمِ وَيَكْتُبُ لِقَاضٍ آخَرَ . خِلَافًا لِلْحَضْرَمِيِّ

Menurut pendapat Al-Aujah: Qadhi yang terangkat karena darurat, adalah bisa menghukumi berdasarkan pengetahuannya, berhak memelihara harta anak yatim dan menulis surat kepada qadhi lain; Lain halnya menurut pendapat Al-Hadhrami.

وَصَرَّحَ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُونَ بِاَنَّ قَاضِيَ الضَّرُورَةِ يَلْزَمُهُ بَيَانُ مُسْتَنَدِهِ فِي سَائِرِ اَحْكَامِهِ وَلَا يُقْبَلُ قَوْلُهُ " حَكَمْتُ بِكَذَا "

Segolongan ulama Mutaakhirin menjelaskan, bahwa qadhi darurat itu dalam segala putusan hukumnya adalah harus berdasarkan pedoman, dan tidak bisa diterima ucapannya: "Kuputuskan hukumnya begini", tanpa menyebutkan dasar yang digunakan memutuskan.

مِنْ غَيْرِ بَيَانِ مُسْتَنَدِهِ فِيهِ .

وَلَوْ طَلَبَ الْخَصْمُ مِنَ الْقَاضِي الْفَاسِقِ تَبْيِينَ الشُّهُودِ الَّتِي ثَبَتَ بِهَا الْاَمْرُ لَزِمَ الْقَاضِيَ بَيَانُهُمْ . وَإِلَّا ، لَمْ يَنْفُذْ حُكْمُهُ .

Apabila si terdakwa memohon kepada qadhi untuk dijelaskan siapa para saksi yang menguatkan dakwaan atas dirinya, maka qadhi wajib menjelaskan semua; kalau tidak, maka putusan yang diberikan tidak berlaku.

(فَرْعٌ)

Cabang:

يُنْدَبُ لِلْإِمَامِ إِذَا وَلَّى قَاضِيًا اَنْ يَأْذَنَ لَهُ فِي الْإِسْتِخْلَافِ .

Sunah bagi imam (kepala negara) apabila mengangkat seorang qadhi, hendaknya mengizinkan pula untuk mengangkat pembantunya.

وَإِنْ اَطْلَقَ التَّوْلِيَةَ اِسْتَخْلَفَ فِيمَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ لَا غَيْرِهِ فِي الْاَصَحِّ .

Bila pengangkatan oleh imam diberikan secara mutlak, maka qadhi yang terangkat diperbolehkan mengangkat pembantu untuk menangani urusan-urusan yang dirinya tidak mampu menanganinya, bukan urusan selain itu, menurut pendapat Al-Ashah.

fikrifajar.wordpress.com

(مُهِمَّةٌ)

Penting:

يَحْكُمُ الْقَاضِى بِاجْتِهَادِهِ اِنْ كَانَ مُجْتَهِدًا. اَوْاِجْتِهَادِ مُقَلَّدِهِ اِنْ كَانَ مُقَلِّدًا.

Qadhi yang Mujtahid bisa menghukumi berdasarkan ijtihadnya sendiri, atau berdasarkan ijtihad imam'yang ditaklidi jika ia seorang muqallid.

وَقَضِيَّةُ كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ اَنَّ الْمُقَلِّدَ لَايَحْكُمُ بِغَيْرِ مَذْهَبِ مُقَلَّدِهِ. وَقَالَ الْمَاوَرْدِى وَغَيْرُهُ، يَجُوزُ.

Kesesuaian pembicaraan Guru kita, bahwa qadhi muqallid tidak boleh memutuskan hukum berdasarkan selain mazhab yang ditaklidi. Imam Al-Mawardi dan lainnya berkata Boleh.

وَجَمَعَ ابْنُ عَبْدِالسَّلَامِ وَالْاَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُمَا بِحَمْلِ الْاَوَّلِ عَلَى مَنْ لَمْ يَنْتَهِ لِرُتْبَةِ الْاِجْتِهَادِ فِي مَذْهَبِ اِمَامِهِ وَهُوَ الْمُقَلِّدُ الصِّرْفُ الَّذِى لَمْ يَتَأَمَّلْ لِلنَّظَرِ وَلَا لِلتَّرْجِيحِ، وَالثَّانِى عَلَى مَنْ لَهُ اَهْلِيَّةُ ذٰلِكَ.

Ibnu Abdis Salam, Al-Adzra'i dan lainnya mengompromikan dua pendapat di atas, dengan menerapkan pendapat pertama kepada qadhi yang belum sampai pada derajat Mujtahid di dalam mazhab imamnya; dengan kata lain, bahwa dia adalah muqallid murni yang tidak mampu meneliti dalam mazhab yang diikuti, sedang pendapat kedua diterapkan kepada qadhi yang mampu untuk melakukan hal tersebut.

وَنَقَلَ ابْنُ الرِّفْعَةِ عَنِ الْاَصْحَابِ اَنَّ الْحَاكِمَ الْمُقَلِّدَ اِذَا بَانَ حُكْمُهُ عَلَى خِلَافِ نَصِّ مُقَلَّدِهِ نَقَضَ حُكْمَهُ وَوَافَقَهُ النَّوَوِيُّ فِي الرَّوْضَةِ وَالسُّبْكِيُّ.

Ibnur Rif'ah menukil dari Ashhabusy Syafi'i bahwa seorang hakim muqallid apabila nyata-nyata hukum yang diputuskan itu menyelisihi nash imam mazhabnya, maka hukumnya rusak. Pendapat ini cocok dengan pendapat An-Nawawi di dalam *Ar-Raudhah*, begitu juga oleh As-Subuki.

وَقَالَ الْغَزَالِيُّ لَايَنْقُضُ وَتَبِعَهُ الرَّافِعِيُّ بَحْثًا فِي مَوْضِعٍ. وَشَيْخُنَا فِي بَعْضِ كُتُبِهِ.

Al-Ghazali berkata: Hukumnya tidak rusak; pendapat ini diikuti oleh Ar-Rafi'i dalam pembahasan di tempat yang lain dan oleh Guru kita di dalam sebagian kitab-kitab beliau.

(فَائِدَةٌ).

Faedah: Bermazhab

اِذَا تَمَسَّكَ الْعَامِيُّ بِمَذْهَبٍ لَزِمَهُ مُوَافَقَتُهُ. وَاِلَّا لَزِمَهُ التَّمَذْهُبُ بِمَذْهَبٍ مُعَيَّنٍ مِنَ الْاَرْبَعَةِ لَاغَيْرِهَا

Apabila seorang awam ('Ami) berpegang pada suatu mázhab tertentu, maka ia wajib bersesuaikan dengannya. Kalau tidak berpegangan dengannya, maka ia wajib bermazhab dengan salah satu dari keempat mazhab, bukan lainnya.

ثُمَّ لَهُ وَاِنْ عَمِلَ بِالْاَوَّلِ

Kemudian, sekalipun telah mengamalkan satu mazhab, baginya boleh

fikrifajar.wordpress.com

الْإِنْتِقَالُ إِلَى غَيْرِهِ بِالْكُلِّيَّةِ أَوْ فِي مَسَائِلَ بِشَرْطِ بِأَنْ لَا يَتَتَبَّعَ الرُّخَصَ بِأَنْ يَأْخُذَ مِنْ كُلِّ مَذْهَبٍ بِالْإِسْهَالِ مِنْهُ . فَيَفْسُقُ بِهِ عَلَى الْأَوْجَهِ .

pindah ke mazhab yang lainnya dalam secara totalitas atau beberapa masalah saja, dengan syarat tidak mengambil mana yang ringan dari setiap mazhab, sebab dengan cara memilih seperti ini dihukumi fasik menurut pendapat Al-Aujah.

وَفِي الْخَادِمِ عَنْ بَعْضِ الْمُحْتَاطِيْنَ : الْأَوْلَى لِمَنْ اُبْتُلِيَ بِوَسْوَاسِ الْأَخْذُ بِالْأَخَفِّ وَالرُّخَصِ . لِئَلَّا يَزْدَادَ فَيَخْرُجُ عَنِ الشَّرْعِ وَلِضِدِّهِ الْأَخْذُ بِالْأَثْقَلِ لِئَلَّا يَخْرُجَ عَنِ الْإِبَاحَةِ .

Tersebut di dalam kitab *Al-Khadim* (milik Az-Zarkasyi) yang dinukil dari sebagian ulama yang lebih berhati-hati: Yang lebih utama bagi orang yang mempunyai penyakit was-was, adalah mengambil pendapat yang lebih ringan dan rukhsah dari setiap mazhab, agar dengan begitu penyakitnya tidak bertambah parah dan tidak keluar dari aturan syarak; sedang bagi yang tidak was-was, adalah mengambil pendapat yang berat, agar tidak keluar dari status diperbolehkan.

وَأَنْ لَا يُلَفِّقَ بَيْنَ قَوْلَيْنِ يَتَوَلَّدُ مِنْهُمَا حَقِيْقَةٌ مُرَكَّبَةٌ لَا يَقُوْلُ بِهَا كُلٌّ مِنْهُمَا

(Syarat untuk berpindah mazhab lagi) tidak mengumpulkan dua kaul (talfiq) satu hakikat ibadahnya, di mana kedua kaul (mazhab) tidak sependapat mengenai hukumnya (misalnya; taklid kepada Imam

Syafi'i dalam mengusap sebagian kepala ketika berwudu dan taklid kepada Imam Malik mengenai kesucian anjing, untuk satu salat).

وَفِي فَتَاوِي شَيْخِنَا : مَنْ قَلَّدَ إِمَامًا فِي مَسْئَلَةٍ لَزِمَهُ أَنْ يَجْرِيَ عَلَى قَضِيَّةِ مَذْهَبِهِ فِي تِلْكَ الْمَسْئَلَةِ وَجَمِيْعِ مَا يَتَعَلَّقُ بِهَا .

Tersebut di dalam *Fatawi* Guru kita: Barangsiapa bertaklid kepada seorang imam mazhab dalam satu masalah, maka baginya diwajibkan mengikuti imam tersebut di dalam masalah tersebut dan hal-hal yang bersangkut-paut dengan masalah itu.

فَيَلْزَمُ مَنِ انْحَرَفَ عَنْ عَيْنِ الْكَعْبَةِ وَصَلَّى إِلَى جِهَتِهَا مُقَلِّدًا لِأَبِي حَنِيْفَةَ مَثَلًا أَنْ يَمْسَحَ فِي وُضُوْئِهِ مِنَ الرَّأْسِ قَدْرَ النَّاصِيَةِ أَنْ لَا يَسِيْلَ مِنْ بَدَنِهِ بَعْدَ الْوُضُوْءِ دَمٌ . وَمَا أَشْبَهَ ذٰلِكَ وَإِلَّا كَانَتْ صَلَاتُهُ بَاطِلَةً بِاتِّفَاقِ الْمَذْهَبَيْنِ

Karena itu, orang yang berpaling dari Ainul Ka'bah dan mengerjakan salat dengan menghadap arah (jihat) Ka'bah karena mengikuti Abu Hanifah, maka di dalam berwudu orang tersebut wajib mengusap kepala seukur ubun-ubun, setelah berwudu badan orang tersebut tidak pendarahan dan sebagainya (yaitu syarat-syarat sah salat dan yang membatalkannya menurut Abu Hanifah); Kalau mengikuti aturan di atas kesepakatan dua mazhab. Karena itu, hendaknya diperhatikan hal ini! Selesai.

fikrifajar.wordpress.com

فَلْيَتَفَطَّنْ لِذٰلِكَ . اِنْتَهَى .

وَوَافَقَهُ الْعَلَّامَةُ عَبْدُ اللّٰهِ اَبُو مَخْرَمَةَ الْعَدَنِيُّ وَزَادَ فَقَالَ قَدْ صَرَّحَ بِهٰذَا الشَّرْطِ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ غَيْرُ وَاحِدٍ عَنِ الْمُحَقِّقِيْنَ مِنْ اَهْلِ الْاُصُوْلِ وَالْفِقْهِ مِنْهُمْ اِبْنُ دَقِيْقِ الْعِيْدِ وَالسُّبْكِيُّ . وَنَقَلَهُ الْاَسْنَوِيُّ فِي التَّمْهِيْدِ عَنِ الْعِرَاقِيِّ . قُلْتُ بَلْ نَقَلَهُ الرَّافِعِيُّ فِي الْعَزِيْزِ عَنِ الْقَاضِي حُسَيْنٍ . اِنْتَهَى .

Pendapat seperti itu dicocoki oleh Al-Allamah Abdullah Abu Makhramah Al-Adani, dan beliau menambahi dengan perkataannya: Syarat yang telah kami tuturkan tersebut benar-benar telah dijelaskan tidak hanya seorang ulama saja dari kalangan Muhaqqiqin Ahli Ushul Fikih dan Fikih; Di antaranya: Ibnu Daqiqul 'Id dan As-Subuki, dan di dalam *At-Tamhid*, An-Nawawi menukil dari *Al-Iraqi*; Aku berkata, bahwa Ar-Rafi'i menukilnya dari Al-Qadhi Husain di dalam kitab *Al-Aziz*. Selesai.

وَقَالَ شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ ابْنُ زِيَادٍ رَحِمَهُ اللّٰهُ تَعَالَى فِي فَتَاوِيْهِ : اِنَّ الَّذِي فَهِمْنَاهُ مِنْ اَمْثِلَتِهِمْ اَنَّ التَّرْكِيْبَ الْقَادِحَ اِنَّمَا يُوْجَدُ اِذَا كَانَ فِي قَضِيَّةٍ وَاحِدَةٍ .

Guru kita Al-Muhaqqiq Ibnu Ziyad berkata di dalam *Fatawi*nya: Sesungguhnya apa yang kami pahami dari contoh-contoh yang diberikan fukaha, bahwa penggabungan dua mazhab yang merusakkan sistem taklid itu hanya dalam penerapannya pada satu qadhiyah saja (misalnya wudu satu qadiyah dan salat satu qadhiyah).

فَمِنْ اَمْثِلَتِهِمْ : اِذَا تَوَضَّأَ وَلَمَسَ تَقْلِيْدًا لِاَبِي حَنِيْفَةَ وَافْتَصَدَ تَقْلِيْدًا لِلشَّافِعِيِّ ثُمَّ صَلَّى . فَصَلَاتُهُ بَاطِلَةٌ لِاتِّفَاقِ الْاِمَامَيْنِ عَلَى بُطْلَانِ ذٰلِكَ . وَكَذٰلِكَ اِذَا تَوَضَّأَ وَمَسَّ بِلَا شَهْوَةٍ تَقْلِيْدًا لِلْاِمَامِ مَالِكٍ وَلَمْ يَدْلُكْ تَقْلِيْدًا لِلشَّافِعِيِّ ثُمَّ صَلَّى فَصَلَاتُهُ بَاطِلَةٌ لِاتِّفَاقِ الْاِمَامَيْنِ عَلَى بُطْلَانِ طَهَارَتِهِ .

Di antara contoh-contoh yang mereka kemukakan: Apabila seorang laki-laki berwudu dan menyentuh kulit wanita yang bukan mahram karena bertaklid kepada Abu Hanifah, lalu berbekam sebab bertaklid kepada Syafi'i, setelah itu mengerjakan salat, maka salatnya batal, sebab kedua imam tersebut sudah sama-sama menghukumi kebatalan wudu tersebut. Demikian pula bila ia berwudu, lalu memegang kulit wanita sebab taklid kepada Imam Malik, (tetapi) ketika berwudu ia tidak menggosok -karena taklid kepada Imam Syafi'i-, lalu mengerjakan salat, maka salatnya tidak sah, sebab kedua imam tersebut sama-sama menghukumi kebatalan thaharah seperti itu.

fikrifajar.wordpress.com

بخلاف ما إذا كان التركيب في قضيتين والذي يظهر أن ذلك غير قادح في التقليد كما إذا توضأ ومس بعض رأسه ثم صلى إلى الجهة تقليدا لأبي حنيفة فالذي يظهر صحة صلاته لأن الإمامين لم يتفقا على بطلان طهارته. فإن الخلاف فيها بحاله لا يقال اتفقا على بطلان صلاته لأنا نقول هذا الاتفاق نشأ من التركيب في قضيتين والذي فهمناه أنه غير قادح في التقليد.

Lain halnya bila penggabungan dua mazhab dalam dua qadhiyah, maka menurut yang lahir hal itu tidak mencacatkan (merusak) taklid, misalnya orang yang berwudu dengan mengusap sebagian kepala (karena bertaklid kepada Imam Syafi'i), lalu mengerjakan salat dengan menghadap jihat (arah) kiblat -karena bertaklid kepada Abu Hanifah-, maka menurut pendapat yang lahir, salat orang tersebut tetap sah, sebab dalam menghukumi kebatalan wudu orang itu.

Karena perselisihan Imam Syafi'i dengan Imam Hanafi dalam hal wudu di atas yang berdikari sendiri-sendiri, tidaklah dapat dikatakan bahwa mereka berdua sepakat dalam kebatalan salat orang tersebut, sebab kami berpendapat: Kesepakatan ini adalah timbul dari penggabungan dua mazhab dalam dua qadhiyah (dua penerapan ibadah; yaitu wudu dengan salat), sedang yang kami pahami bahwa hal seperti itu tidak merusak kesahan taklid

ومثله ما إذا قلد الإمام أحمد في أن العورة السوأتان كأن ترك المضمضة والاستنشاق او التسمية الذي يقول الإمام أحمد بوجوب ذلك. فالذي يظهر صحة صلاته إذا قلده في قدر العورة لأنهما لم يتفقا على بطلان طهارته التي هي قضية واحدة ولا يقدح في ذلك اتفاقهما على بطلان صلاته. فإنه تركيب من قضيتين وهو غير قادح في التقليد كما يفهمه تمثيلهم. وقد رأيت في فتاوى

Adapun yang semisal dengan itu adalah: Bila seseorang bertaklid kepada Imam Ahmad (mazhab Hambali) dalam masalah aurat, yaitu qubul dan dubur, dan (dalam berwudu) ia tidak berkumur, menyesap air ke dalam hidung dan membaca Basmalah yang semua ini menurut Imam Ahmad hukumnya wajib, maka menurut yang lahir bahwa salat yang dikerjakan oleh orang di atas adalah sah bila ia bertaklid kepada Imam Ahmad dalam masalah aurat saja, sebab kedua imam (Syafi'i dan Ahmad bin Hambali) tidak sepakat atas kebatalan wudu orang tersebut, yang mana wudu itu satu qadhiyah, dan kesepakatan dua imam tersebut atas kebatalan salat tidaklah merusakkan taklidnya, sebab penggabungan dua mazhab di sini pada dua qadhiyah (wudu dan salat), di mana hal ini tidak merusak taklid, sebagaimana yang kami pahami dari contoh-contoh yang dipaparkan mereka.

Sungguh aku telah melihat/mengetahui di dalam *Fatawi* Al-Bulquni.

fikrifajar.wordpress.com

البلقيني ما يقتضي ان التركيب بين قضيتين غير قادح انتهى ملخصا.

Keterangan yang cocok, bahwa penggabungan dua mazhab dalam dua qadhiyah adalah tidak merusak taklid. -Selesai perkataan Ibnu Ziyad secara ringkas-.

(تتمة)

Penyempurnaan:

يلزم محتاجا استفتاء عالم عرف اهليته. ثم ان وجد مفتيين فان اعتقد احدهما اعلم تعين تقديمه.

Wajib bagi orang yang memerlukan mengetahui suatu hukum, untuk memohon fatwa orang alim yang adil lagi punya kepandaian berfatwa. Kemudian, bila menemukan dua orang ahli fatwa, maka jika ia mempunyai keyakinan bahwa salah satunya lebih alim, maka ia wajib mendahulukannya.

قال في الروضة : ليس لمفت وعامل على مذهبنا في مسئلة ذات وجهين او قولين ان يعتمد احدهما بلا نظر فيه بلا خلاف بل يبحث عن ارجحهما بنحو تأخرهما وان

Imam Nawawi di dalam *Ar-Raudhah* berkata: Bagi Mufti dan pengamal di dalam mazhab kita, dalam masalah yang mempunyai beberapa wajah atau dua kaul, tanpa diperselisihkan lagi, bahwa ia tidak diperbolehkan berpegangan pada salah satu pendapat (kaul/wajah) tersebut tanpa meneliti terlebih dahulu, akan tetapi ia wajib membahas mana yang lebih rajih dengan semacam kelebihakhiran kaul/wajah tersebut, sekalipun dua kaul/wajah itu milik satu imam. Selesai.

كانا لواحد. انتهى[1]

(ويجوز تحكيم[2] اثنين) ولو من غير خصومة كما في النكاح (رجلا اهلا لقضاء) اى من له اهلية القضاء المطلقة

Diperbolehkan dua orang mengangkat *Muhakkam* (orang yang dimintai memutuskan hukum) kepada seorang laki-laki yang mempunyai kecakapan memutuskan hukum, sekalipun bukan karena telah terjadi percekcokan, sebagaimana di dalam masalah nikah.

لا في خصوص تلك الواقعة فقط. خلافا لجمع متأخرين ولو مع وجود قاض اهل خلافا للروضة.

Bukan hanya orang tertentu yang ahli dalam kondisional saja. Lain halnya dengan pendapat segolongan ulama Mutaakhkhirun. Pengangkatan tersebut sekalipun di situ terdapat seorang qadhi yang ahli, lain halnya dengan pendapat yang ada di dalam *Ar-Raudhah.*

اما غير الاهل فلا يجوز تحكيمه اى مع وجود الاهل، والا جاز ولو في النكاح وان كان ثم مجتهد كما جزم به شيخنا في شرح المنهاج

Adapun orang yang tidak mempunyai keahlian, maka tidak boleh diangkat menjadi Muhakkam, bila di situ sudah ada seorang qadhi yang ahli. Kalau tidak terdapat, maka boleh mengangkatnya sekalipun dalam masalah nikah dan di situ terdapat seorang mujtahid, sebagaimana yang dimantapi oleh Guru kita di dalam kitab *Syarah Minhaj* dengan mengikuti Guru beliau, Syekh Zakaria Al-Anshari.

fikrifajar.wordpress.com

تبعا لشيخه زكريا.

لكن الذى افتاه، ان المحكم العدل لا يزوج الا مع فقد القاضى ولو غير اهل.

Tetapi menurut fatwa Guru beliau di atas, bahwa Muhakkam yang adil adalah tidak boleh mengijabkan nikah, kecuali bila qadhi tidak ada yang walaupun bukan ahli.

ولا يجوز تحكيم غير العدل مطلقا.

Secara mutlak tidak boleh mengangkat seorang yang tidak adil menjadi Muhakkam.

ولا يفيد حكم المحكم الا برضهما به لفظا لا سكوتا فيعتبر رضا الزوجين معا في النكاح. نعم يكفي سكوت البكر او استؤذنت في التحكيم.

Hukum yang diputuskan oleh Muhakkam tidak berlaku, kecuali dengan ada kerelaan dari kedua belah pihak yang bersengketa dalam hukum itu secara lafal, bukan dengan diam. Karena itu, dipertimbangkanlah kerelaan suami-istri bersama-sama dalam masalah nikah. Memang, telah cukuplah dengan diam seorang gadis sewaktu dimintai izinnya dalam pengangkatan Muhakkam.

ولا يجوز التحكيم مع غيبة الولي ولو الى مسافة القصر ان كان

Tidak boleh mengangkat Muhakkam dalam keadaan wali nikah tidak ada di tempat, walaupun melebihi jarak qashar salat, jika di situ terdapat seorang qadhi -lain halnya dengan pendapat Ibnul Imad-, sebab qadhi adalah sebagai ganti dari wali; lain

ثم قاض خلافا لابن العماد. لانه ينوب عن الغائب بخلاف المحكم.

halnya dengan Muhakkam.

ويجوز له ان يحكم بعلمه على الاوجه.

Muhakkam diperbolehkan memutuskan hukum berdasarkan pengetahuannya sendiri, menurut pendapat Al-Aujah (yaitu menurut Ibnu Hajar Al-Haitami, sedang menurut Ramli adalah tidak boleh).

(وينعزل القاضى) اى يحكم بانعزاله، ببلوغ خبر العزل له ولو من عدل

Qadhi dihukumi terlepas dari jabatannya karena telah sampai berita pemecatan dirinya, sekalipun berita dari seorang laki-laki yang adil.

(و) ينعزل (نائبه) في عام او خاص بان يبلغه خبر عزل مستخلفه له او الامام لمستخلفه ان اذن له ان يستخلف عن نفسه او اطلق.

Naib qadhi (pengganti qadhi) dalam masalah umum ataupun khusus, adalah terlepas dari jabatannya karena telah sampai padanya berita pemecatan dirinya oleh qadhi yang mengangkatnya sebagai naib, atau telah sampai padanya berita pemecatan oleh imam kepada qadhi yang telah mengangkat dirinya, bila imam memberikan izin kepada qadhi itu mengangkat seorang naib dari dirinya, atau memberikan izin secara mutlak.

fikrifajar.wordpress.com

(لَا) حَالَ كَوْنِ النَّائِبِ نَائِبًا (عَنْ إِمَامٍ) فِي عَامٍّ أَوْ خَاصٍّ. بِأَنْ قَالَ لِلْقَاضِي: اسْتَخْلِفْ عَنِّي. فَلَا يَنْعَزِلُ بِذٰلِكَ.

Tidak terpecat, bila Naib qadhi adalah sebagai Naib imam, misalnya imam berbakat: "Angkatlah pengganti dariku", maka dengan terpecatnya qadhi, naib qadhi tidak ikut terpecat.

وَإِنَّمَا انْعَزَلَ الْقَاضِي وَنَائِبُهُ (بِخَبَرِهِ) أَيْ بِبُلُوغِ خَبَرِ الْعَزْلِ الْمَفْهُومِ مِنْ "يَنْعَزِلُ" لَا قَبْلَ بُلُوغِهِ ذٰلِكَ لِعَظْمِ الضَّرَرِ فِي نَقْضِ أَقْضِيَّتِهِ.

Hanya saja qadhi dan naibnya mulai terlepas jabatannya dengan sampainya berita kepadanya, sebagaimana yang dipahami dari kata-kata: "Qadhi dihukumi lepas dari jabatannya" di atas, bukan sebelum sampai berita kepadanya, sebab besar mudarat yang terjadi dalam rusaknya keputusan hukum, andaikata dihukumi lepas jabatan (terpecat), sebelum berita pemecatan sampai kepadanya.

بِخِلَافِ الْوَكِيلِ. فَإِنَّهُ يَنْعَزِلُ مِنْ حِينِ الْعَزْلِ وَلَوْ قَبْلَ بُلُوغِ خَبَرِهِ.

Lain halnya dengan wakil; maka ia terpecat dari status wakil sejak dinyatakan terpecat, sekalipun berita itu belum sampai kepadanya.

وَمَنْ عَلِمَ عَزْلَهُ لَمْ يَنْفُذْ حُكْمُهُ لَهُ إِلَّا أَنْ يَرْضَى بِحُكْمِهِ فِيمَا يَجُوزُ التَّحْكِيمُ فِيهِ.

Barangsiapa mengetahui keterpecatan seorang qadhi, maka putusan hukumnya terhadap orang itu tidak berlaku, kecuali bila rela/menerimanya (ini pun) dalam hal-hal yang bisa di-*Tahkim*-kan penyelesaian hukumnya.

(وَ) يَنْعَزِلُ أَيْضًا كُلٌّ مِنْهُمَا بِأَحَدِ أُمُورٍ.

Qadhi dan naib qadhi dihukumi terpecat dari jabatannya dengan salah satu dari beberapa hal:

(عَزْلِهِ نَفْسَهُ) كَالْوَكِيلِ

Mengundurkan diri, sebagaimana pula sang wakil.

(وَجُنُونٍ) وَإِغْمَاءٍ وَإِنْ قَلَّ زَمَنُهُمَا.

Terkena penyakit gila atau ayan, sekalipun hanya sebentar masanya.

(وَفِسْقٍ) أَيْ يَنْعَزِلُ بِفِسْقِ مَنْ لَمْ يَعْلَمْ مُوَلِّيهِ بِفِسْقِهِ الْأَصْلِيِّ أَوِ الزَّائِدِ عَلَى مَا كَانَ حَالَ تَوْلِيَتِهِ

Berbuat kefasikan. Maksudnya, qadhi yang imam/Dzu Syaukah waktu mengangkatnya tidak mengetahui, bahwa si qadhi itu fasik atau tambahan dari kefasikannya, maka bisa lepas jabatannya dengan kefasikannya.

وَإِذَا زَالَتْ هٰذِهِ الْأَحْوَالُ لَمْ تَعُدْ وِلَايَتُهُ إِلَّا بِتَوْلِيَةٍ جَدِيدَةٍ فِي الْأَصَحِّ

Apabila hal-hal di atas (gila, ayan atau fasik) hilang, maka jabatannya tetap tidak bisa kembali lagi, kecuali karena ada pengangkatan baru, menurut pendapat Al-Ashah.

وَيَجُوزُ الْإِمَامُ عَزْلُ خَاصٍّ

Imam boleh memecat qadhi yang tidak terkena hukum fardu ain dalam

fikrifajar.wordpress.com

لَمْ يَتَعَيَّنْ بِظُهُوْرِ خَلَلٍ لَا يَقْتَضِيْ انْعِزَالَهُ كَكَثْرَةِ الشَّكَاوِيْ فِيْهِ وَبِأَفْضَلَ مِنْهُ وَبِمَصْلَحَةٍ كَتَسْكِيْنِ فِتْنَةٍ سَوَاءٌ أَعَزَلَهُ بِمِثْلِهِ أَمْ بِدُوْنِهِ.

jabatan keqadhiannya, jika telah nyata ada kecacatan yang tidak sampai mengharuskan untuk memecatnya, misalnya banyak orang yang resah karenanya, sebab ada qadhi yang lebih utama, dan demi mengambil langkah maslahatnya, misalnya untuk memadamkan fitnah, baik qadhi memecatnya dengan menggantikan qadhi yang setingkat atau di bawahnya.

وَإِنْ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِنْ ذٰلِكَ لَمْ يَجُزْ عَزْلُهُ لِأَنَّهُ عَبَثٌ، وَلٰكِنْ يَنْفُذُ الْعَزْلُ.

Bila tidak terdapat sebab seperti di atas, maka bagi imam tidak boleh memecatnya, sebab pemecatan seperti ini adalah main-main, namun pemecatan tetap berlaku.

أَمَّا إِذَا تَعَيَّنَ بِأَنْ لَمْ يَكُنْ ثَمَّ مَنْ يَصْلُحُ غَيْرَهُ فَيَحْرُمُ عَلَى مُوَلِّيْهِ عَزْلُهُ وَلَا يَنْفُذُ وَكَذَا عَزْلُهُ لِنَفْسِهِ حِيْنَئِذٍ

Adapun bila jabatan qadhi yang dipegang itu hukumnya fardu ain baginya, misalnya di situ tidak ada orang yang patut menjabatnya selain dirinya, maka imam/Dzu Syaukah haram memecat dan pemecatan tidak berlaku. Demikian pula tidak berlaku pengunduran dirinya.

بِخِلَافِهِ فِيْ غَيْرِ هٰذِهِ الْحَالَةِ. فَيَنْفُذُ عَزْلُهُ

Lain halnya dalam masalah yang bukan seperti itu, maka pengunduran dirinya berlaku, sekalipun orang

لِنَفْسِهِ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ مُوَلِّيْهِ.

yang mengangkatnya tidak mengetahuinya.

(وَلَا يَنْعَزِلُ قَاضٍ بِمَوْتِ إِمَامٍ) أَعْظَمَ وَلَا بِانْعِزَالِهِ، لِعِظَمِ شِدَّةِ الضَّرَرِ بِتَعْطِيْلِ الْحَوَادِيْثِ.

Qadhi tidak menjadi terpecat sebab meninggal atau terpecat imam A'zham (kepala negara), sebab sangat besar mudarat yang terjadi dengan mengabaikan peristiwa-peristiwa baru yang terjadi.

وَخَرَجَ بِالْإِمَامِ الْقَاضِيْ فَيَنْعَزِلُ نُوَّابُهُ بِمَوْتِهِ

Dikecualikan dari "imam", bila yang meninggal adalah qadhi; maka seluruh naib qadhi terpecat karena meninggal si qadhi.

(وَلَا يُقْبَلُ قَوْلُ مُتَوَلٍّ فِيْ غَيْرِ مَحَلِّ وِلَايَتِهِ) وَهُوَ خَارِجُ عَمَلِهِ "حَكَمْتُ بِكَذَا" لِأَنَّهُ لَا يَمْلِكُ إِنْشَاءَ الْحُكْمِ حِيْنَئِذٍ فَلَا يَنْفُذُ إِقْرَارُهُ بِهِ.

Ucapan seorang qadhi yang masih menjabat: "Kuputuskan hukumnya begini ...", di mana ia mengucapkan di luar wilayah kekuasaannya yang tidak menjadi jangkauan tugasnya, adalah tidak bisa diterima, sebab ia tidak mempunyai hak menghakimi di luar wilayah kekuasaannya, maka ikrar mengenai hukum itu pun tidak berlaku.

وَأَخَذَ الزَّرْكَشِيُّ مِنْ ظَاهِرِ كَلَامِهِمْ أَنَّهُ إِذَا وُلِّيَ

Dari lahirnya pembicaraan ulama, Az-Zarkasyi mengambil kesimpulan bahwa seorang qadhi diangkat dalam suatu daerah Balad, maka kekuasa-

fikrifajar.wordpress.com

ببَلَدٍ. لَمْ يَتَنَاوَلْ مَزَارِعَهَا وَبَسَاتِيْنَهَا فَلَوْ زَوَّجَ وَهُوَ بِأَحَدِهِمَا مَنْ هِيَ بِالْبَلَدِ أَوْ عَكْسُهُ لَمْ يَصِحَّ. قِيْلَ وَفِيْهِ نَظَرٌ.

annya tidak mencakup daerah-daerah persawahan dan perkebunan Karena itu, bila qadhi yang berada di salah satu persawahan atau perkebunan mengawinkan wanita yang berada di daerah Balad, atau sebaliknya, nikahnya tidak sah. Ada yang mengatakan: Di sini perlu ada penelitian.

قَالَ شَيْخُنَا وَالنَّظَرُ وَاضِحٌ بَلِ الَّذِيْ يَتَّجِهُ أَنَّهُ إِنْ عُلِمَتْ عَادَةٌ بِتَبَعِيَّتِهَا أَوْ عَدَمِهَا فَذٰلِكَ، وَإِلَّا اتَّجَهَ مَا ذَكَرَهُ اِقْتِصَارًا عَلَى مَا نَصَّ لَهُ عَلَيْهِ.

Guru kita berkata: Penelitian ini adalah jelas, bahkan pendapat yang berwajah, bahwa kalau diketahui ada adat keikutsertaan daerah persawahan/perkebunan pada daerah Balad/tidak ikut, maka itulah yang dipegangi; Kalau tidak diketahui, maka apa yang dikemukakan oleh Az-Zarkasyi, adalah pendapat yang ber-wajah, karena mencukupkan dengan nash Syafi'i dalam masalah wilayah.

وَأَفْهَمَ قَوْلُ الْمِنْهَاجِ أَنَّهُ فِيْ مَحَلِّ وِلَايَتِهِ كَمَعْزُوْلٍ أَنَّهُ لَا يَنْفُذُ مِنْهُ فِيْهِ تَصَرُّفٌ اِسْتَبَاحَهُ بِالْوِلَايَةِ كَإِيْجَارِ وَقْفٍ نَظَرُهُ

Ucapan Al-Minhaj memberikan kepahaman, bahwa qadhi yang tengah berada di luar kekuasaan adalah seperti terpecat; Tasaruf yang menjadi wewenangnya menjadi tidak berlaku; misalnya menyewakan harta wakaf yang nazhirnya dipegang oleh qadhi, menjual harta anak yatim dan menetapkan tugas seseorang. Kata Guru kita: Kepahaman tersebut sudah jelas.

لِلْقَاضِيْ وَبَيْعِ مَالِ يَتِيْمٍ وَتَقْرِيْرٍ فِيْ وَظِيْفَةٍ قَالَهُ شَيْخُنَا وَهُوَ ظَاهِرٌ.

(كَ) مَا لَا يُقْبَلُ قَوْلُ (مَعْزُوْلٍ) بَعْدَ انْعِزَالِهِ وَمُحَكَّمٍ بَعْدَ مُفَارَقَةِ مَجْلِسِ حُكْمِهِ "حَكَمْتُ بِكَذَا" لِأَنَّهُ لَا يَمْلِكُ إِنْشَاءَ الْحُكْمِ حِيْنَئِذٍ فَلَا يُقْبَلُ إِقْرَارُهُ بِهِ

Sebagaimana pula tidak dapat diterima, ucapan: "Saya memutuskan hukum begini", yang diucapkan oleh qadhi setelah terpecat atau muhakkam setelah pisah dari majelis hukum, sebab dalam keadaan seperti ini ia tidak mempunyai hak mengeluarkan putusan hukum. Dengan demikian, ikrarnya mengenai hukum pun tidak dapat diterima.

وَلَا يُقْبَلُ أَيْضًا شَهَادَةُ كُلٍّ مِنْهُمَا بِحُكْمِهِ لِأَنَّهُ يَشْهَدُ بِفِعْلِ نَفْسِهِ إِلَّا إِنْ شَهِدَ بِحُكْمِ حَاكِمٍ وَلَا يَعْلَمُ الْقَاضِيْ أَنَّهُ حُكْمُهُ فَتُقْبَلُ شَهَادَتُهُ إِنْ لَمْ يَكُنْ فَاسِقًا.

Tidak dapat diterima pula persaksian dari qadhi yang telah terpecat/muhakkam setelah pisah dari majelis, mengenai keputusan hukumnya, sebab berarti memberikan persaksian terhadap dirinya sendiri, kecuali bila ia memberikan persaksian mengenai keputusan hukum dari seorang hakim serta qadhi (yang menangani persaksian ini) tidak mengetahui kalau putusan hukum adalah putusan mantan qadhi/Muhakkam, maka kesaksian (syahadah)nya dapat diterima bila ia tidak fasik.

fikrifajar.wordpress.com

فَإِنْ عَلِمَ الْقَاضِيْ أَنَّهُ حُكْمُهُ لَمْ تُقْبَلْ شَهَادَتُهُ كَمَا لَوْ صَرَّحَ بِهِ

Bila qadhi yang menangani persidangan ini mengetahui kalau itu adalah hukum keputusan mantan qadhi/muhakkam, maka syahadahnya tidak dapat diterima, sebagaimana kalau secara jelas ia menyebutkannya (mengakuinya).

وَيُقْبَلُ قَوْلُهُ بِمَحَلِّ حُكْمِهِ قَبْلَ عَزْلِهِ "حَكَمْتُ بِكَذَا" وَإِنْ قَالَ "بِعِلْمِي" لِقُدْرَتِهِ عَلَى الْإِنْشَاءِ حِيْنَئِذٍ.

Mengenai ucapan qadhi: "Kuputuskan hukum begini", yang sebelum dirinya terpecat dan di dalam wilayah kekuasaan hukumnya, adalah bisa diterima, sekalipun ia berkata "menurut pengetahuanku", sebab dalam kondisi seperti ini, dia berhak mengeluarkan keputusan hukum.

حَتَّى لَوْ قَالَ عَلَى سَبِيْلِ الْحُكْمِ نِسَاءُ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ أَيِ الْمَحْصُوْرَاتِ طَوَالِقُ مِنْ أَزْوَاجِهِنَّ قُبِلَ إِنْ كَانَ مُجْتَهِدًا وَلَوْ فِيْ مَذْهَبِ إِمَامِهِ.

Sehingga andaikata atas jalan penentuan hukum ia berkata. "Wanita-wanita Mahshurah -misalnya 100 ini-, di kampung ini adalah terjatuhkan talaknya", maka tetap bisa diterima, kalau qadhi itu seorang mujtahid, sekalipun mujtahid mazhab.

وَلَا يَجُوْزُ لِقَاضٍ أَنْ يَتَّبِعَ حُكْمَ قَاضٍ قَبْلَهُ صَالِحٍ

Qadhi tidak boleh mengikuti putusan hukum qadhi sebelumnya (yang walaupun) patut memegang jabatan qadhi.

لِلْقَضَاءِ.

(وَلْيُسَوِّ الْقَاضِيْ بَيْنَ الْخَصْمَيْنِ) وُجُوْبًا فِيْ إِكْرَامِهِمَا وَإِنِ اخْتَلَفَ شَرَفًا وَجَوَابِ سَلَامِهِمَا وَالنَّظَرِ إِلَيْهِمَا وَالْإِسْتِمَاعِ لِلْكَلَامِ وَطَلَاقَةِ الْوَجْهِ وَالْقِيَامِ

Qadhi wajib memperlakukan secara sama antara pihak terdakwa dan pendakwa, di dalam menghormatinya, sekalipun antara keduanya tidak sama dalam status sosial, dalam menjawab salam, memandang, dan memperhatikan ucapan, mimik muka qadhi itu sendiri dan berdiri untuk menghormati mereka.

فَلَا يَخُصُّ أَحَدُهُمَا بِشَيْءٍ مِمَّا ذُكِرَ.

Karena itu, qadhi tidak boleh mengistimewakan di antara mereka dalam hal-hal tersebut di atas.

وَلَوْ سَلَّمَ أَحَدُهُمَا انْتَظَرَ الْآخَرَ وَيُغْتَفَرُ طُوْلُ الْفَصْلِ لِلضَّرُوْرَةِ. أَوْ قَالَ لَهُ "سَلِّمْ" لِيُجِيْبَهُمَا مَعًا.

Apabila salah satu pihak mengucapkan salam kepadanya, maka ia wajib menunggu salam yang satunya; di waktu tenggang antara salam dengan jawab diampuni adanya karena darurat; atau ia memerintahkan kepada yang satu: "Ucapkan salam", guna menjawab salam mereka bersama-sama.

وَلَا يَمْزَحُ مَعَهُ وَإِنْ

Qadhi diperbolehkan bergurau dengan salah satu dari mereka, sekalipun mempunyai kemuliaan

fikrifajar.wordpress.com

شُرَفٍ بِعِلْمٍ اَوْحُرِّيَّةٍ

yang melebihinya lantaran ilmu atau kemerdekaan (bukan budak).

وَالْاَوْلَى اَنْ يُجْلِسَهُمَا بَيْنَ يَدَيْهِ .

Yang lebih utama adalah mempersilakan duduk kedua belah pihak di depan qadhi.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوِازْدَحَمَ مُدَّعُوْنَ قَدَّمَ الْاَسْبَقَ فَالْاَسْبَقَ وُجُوْبًا كَمُفْتٍ وَمُدَرِّسٍ فَيُقَدِّمَانِ وُجُوْبًا بِسَبْقٍ

Apabila banyak pendakwa yang lapor kepada qadhi, maka baginya wajib mendahulukan penanganannya kepada orang yang lebih dulu datangnya, lalu yang dahulu sesudah itu, sebagaimana pula kewajiban seorang mufti dan guru; ia wajib mendahulukan orang yang dahulu datangnya.

فَاِنِ اسْتَوَوْا اَوْجُهِلَ سَابِقٌ اَقْرَعَ . وَقَالَ شَيْخُنَا وَظَاهِرٌ اَنَّ طَالِبَ فَرْضِ الْعَيْنِ مَعَ ضِيْقِ الْوَقْتِ يُقَدَّمُ كَالْمُسَافِرِ .

Bila kedatangan mereka bersama-sama, atau tidak bisa diketahui mana yang lebih dahulu, maka dia wajib mengundi mereka. Guru kita berkata: Sudah jelas, bahwa orang yang meminta fatwa/pelajaran masalah fardu ain, sedangkan waktunya telah sempit pelaksanaannya, maka ia wajib didahulukan, sebagaimana dengan seorang musafir.

وَيُسْتَحَبُّ كَوْنُ مَجْلِسِهِ الَّذِيْ يَقْضِيْ فِيْهِ فَسِيْحًا بَارِزًا .

Sunah ruang persidangan itu keadaannya luas dan terbuka jelas

وَيُكْرَهُ اَنْ يَتَّخِذَ الْمَسْجِدَ مَجْلِسًا لِلْحُكْمِ صَوْنًا لَهُ عَنِ اللَّغَطِ وَارْتِفَاعِ الْاَصْوَاتِ . نَعَمْ . اِنِ اتَّفَقَ عِنْدَ جُلُوْسِهِ فِيْهِ قَضِيَّةٌ اَوْقَضِيَّتَانِ فَلَا بَأْسَ بِفَصْلِهَا

Makruh menjadikan mesjid sebagai pengadilan umum, karena demi menjaga dari keramaian dan suara keras. Memang, bila satu atau dua kasus (dihadapkan kepadanya) bertepatan ia berada di dalam mesjid, maka tidak mengapalah bila diselesaikan di situ.

(وَحَرُمَ قَبُوْلُهُ) اَيِ الْقَاضِيْ (هَدِيَّةَ مَنْ لَاعَادَةَ لَهُ بِهَا قَبْلَ وِلَايَةٍ) اَوْكَانَ لَهُ عَادَةٌ بِهَا لٰكِنَّهُ زَادَ فِي الْقَدْرِ اَوِالْوَصْفِ ، (اِنْ كَانَ فِيْ مَحَلِّهِ) اَيْ مَحَلِّ وِلَايَتِهِ .

Haram bagi qadhi menerima hadiah dari seseorang yang sebelum ia menjadi qadhi tidak terbiasa memberikan hadiah kepadanya atau telah terbiasa, tetapi sekarang menambah ukuran atau keadaan hadiahnya, jika itu dilakukan di dalam daerah kekuasaannya.

(وَ) هَدِيَّةَ (مَنْ لَهُ خُصُوْمَةٌ) عِنْدَهُ اَوْ مَنْ اَحَسَّ مِنْهُ بِاَنَّهُ

Haram juga menerima hadiah dari orang yang tengah menanggung urusan di bawah tangannya atau dari orang yang menurut perasaan qadhi sendiri adalah akan menghadapi urusan, sekalipun pemberian hadiah

fikrifajar.wordpress.com

سيخاصم وإن اعتادها قبل ولايته، لأنها في الأخيرة تدعو إلى الميل إليه وفي الأولى سببها الولاية.

itu sudah terbiasa, sebab hadiah pada contoh yang akhir ini akan membuat kecondongan qadhi kepadanya dan pada contoh pertama disebabkan oleh kekuasaannya.

وقد صحت الأخبار الصحيحة بتحريم هدايا العمال.

Benar-benar sahih, hadis yang menerangkan keharaman hadiah-hadiah untuk para pejabat.

(وإلا) بأن كان من عادته أنه يهدي إليه قبل الولاية ولو مرة فقط أو كان في محل ولايته أو لم يزد المهدي على عادته ولا خصومة له حاضرة ولا مترقبة فيه (جاز) قبوله.

Bila sudah terbiasa memberikan kepada pak qadhi -sekalipun hanya sekali sebelum ia menjabat qadhi-, atau hadiah itu diterima dari (orang) yang berada di luar kekuasaannya, atau pemberian hadiah tidak melebihi kebiasaan yang telah diberikan, di mana pemberi hadiah tidak tengah menghadapi suatu kasus/akan menghadapinya, maka dalam contoh seperti ini qadhi boleh menerimanya

ولو جهزها له مع رسوله وليس له محاكمة. ففي

Apabila seseorang mengutus utusan untuk menghaturkan hadiah kepada qadhi dan orang itu tidak mempunyai urusan pengadilan, maka tentang

جواز قبوله وجهان: رجح بعض شراح المنهاج الحرمة.

kebolehan qadhi menerima, ada dua pendapat (wajah), dan sebagian pensyarah kitab *Syarhul Minhaj* menghukumi haram.

وعلم مما مر أنه لا يحرم عليه قبولها في غير محل عمله وإن كان المهدي من أهل عمله ما يستشعر بأنها مقدمة لخصومة ولو أهدى له بعد الحكم، حرم القبول أيضا إن كان مجازاة له. وإلا فلا كذا أطلقه بعض شرح المنهاج

Dari keterangan yang telah lewat dapat diketahui, bahwa qadhi tidak diharamkan menerima hadiah dari luar wilayah kekuasaannya, sekalipun pemberi hadiah tersebut termasuk penduduk wilayah kekuasaannya, selama tidak dirasa bahwa pemberian hadiah tersebut demi melicinkan urusan permusuhannya. Apabila hadiah diberikan setelah qadhi memutuskan hukum, maka baginya haram juga menerimanya, jika itu merupakan imbalan buatnya, (tetapi) bila tidak sebagai imbalan, maka tidak haram menerimanya. Demikianlah yang dimutlakkan oleh sebagian pensyarah kitab *Al-Minhaj*.

قال شيخنا: ويتعين حمله على مهد معتاد أهدى إليه بعد الحكم.

Guru kita berkata: Ketentuan itu harus dihubungkan kepada orang yang telah biasa memberinya hadiah, yang kini memberikan hadiah setelah pemutusan hukum.

fikrifajar.wordpress.com

وَحَيْثُ حَرُمَ الْقَبُوْلُ وَالْاَخْذُ لَمْ يَمْلِكْ مَا اَخَذَهُ فَيَرُدُّهُ لِمَالِكِهِ اِنْ وُجِدَ وَاِلَّا ، فَلِبَيْتِ الْمَالِ .

Sekira qadhi diharamkan menerima dan mengambil hadiah, maka apa yang telah diambil itu dapat dimilikinya; Karenanya harus dikembalikan kepada pemiliknya, jika orangnya dapat ditemukan, (tetapi) kalau tidak dapat, maka diserahkan kepada Baitulmal.

وَكَالْهَدِيَّةِ الْهِبَةُ وَالضِّيَافَةُ وَكَذَا الصَّدَقَةُ عَلَى الْاَوْجَهِ

Sebagaimana hukum hadiah, yaitu Hibah dan jamuan makanan, dan demikian pula sedekah menurut pendapat Al-Aujah.

وَجَوَّزَ لَهُ السُّبْكِيُّ فِي حَلَبِيَّاتِهِ قَبُوْلَ الصَّدَقَةِ مِمَّنْ لَا خُصُوْمَةَ لَهُ وَلَا عَادَةَ وَخَصَّهُ فِي تَفْسِيْرِهِ بِمَا اِذَا لَمْ يَعْرِفِ الْمُتَصَدِّقُ اَنَّهُ الْقَاضِي

As-Subki di dalam *Al-Halabiyat*-nya memperbolehkan bagi qadhi meneriman sedekah dari orang yang tidak sedang bermasalah dan tidak terbiasa memberinya. Di dalam *Tafsir*-nya, As-Subki mengkhususkan hal itu bila pemberi sedekah mengetahui kalau yang diberi itu adalah seorang qadhi.

وَبَحَثَ غَيْرُهُ الْقَطْعَ بِحِلِّ اَخْذِهِ الزَّكَاةَ ؛ قَالَ شَيْخُنَا : وَيَنْبَغِي تَقْيِيْدُهُ

Selain As-Subki ada yang membahas pasti tentang kehalalan qadhi menerima harta zakat.
Guru kita berkata: Seyogianya kehalalan ini juga dibatasi seperti yang telah dituturkan oleh As-Subki di atas.

بِمَا ذُكِرَ .

وَتَرَدَّدَ السُّبْكِيُّ فِي الْوَقْفِ عَلَيْهِ مِنْ اَهْلِ عَمَلِهِ وَالَّذِي يَتَّجِهُ فِيْهِ وَفِي النَّذْرِ اَنَّهُ اِنْ عَيَّنَهُ بِاسْمِهِ وَشَرَطْنَا الْقَبُوْلَ وَكَانَ الْهَدِيَّةَ لَهُ .

As-Subki mengatakan ada ketidakjelasan mengenai pemberian wakaf kepada qadhi dari orang yang berada di bawah wilayah kekuasaannya; Menurut pendapat yang berwajah di dalam wakaf dan nazar, adalah bila orang itu menjelaskan nama qadhi dan kita mensyaratkan keberadaan qabul, maka adalah sebagimana memberikan hadiah kepadanya.

وَيَصِحُّ اِبْرَاؤُهُ عَنْ دَيْنِهِ اِذْ لَا يُشْتَرَطُ فِيْهِ قَبُوْلٌ

Sah membebaskan utang atas qadhi oleh orang yang berada di wilayah kekuasaannya, sebab dalam Ibra' tidak disyaratkan ada qabul.

وَيُكْرَهُ لِلْقَاضِي حُضُوْرُ الْوَلِيْمَةِ الَّتِي خُصَّ بِهَا وَحْدَهُ . وَقَالَ جَمْعٌ يَحْرُمُ اَوْمَعَ جَمَاعَةٍ آخَرِيْنَ وَلَمْ يَعْتَدْ ذٰلِكَ قَبْلَ الْوِلَايَةِ

Makruh bagi qadhi menghadiri walimah yang dikhususkan untuk dirinya sendiri -sebagian ulama mengatakan haram-, atau juga bersama-sama rombongan orang lain dan yang seperti ini tidak terbiasa sebelum ia menjabat sebagai qadhi.

بِخِلَافِ مَا اِذَا لَمْ يَقْصِدْ بِهَا خُصُوْصًا كَمَا لَوْ اتُّخِذَتْ لِلْجِيْرَانِ اَوِ الْعُلَمَاءِ وَهُوَ

Lain halnya bila walimah itu tidak dibuat khusus untuknya, sebagaimana misalnya walimah itu ditujukan untuk para tetangga dan ulama, di mana ia termasuk di dalamnya, atau dibuat untuk umum, seluruh

fikrifajar.wordpress.com

مِنْهُمْ أَوْ لِعُمُوْمِ النَّاسِ .

manusia.

قَالَ فِي الْعُبَابِ يَجُوْزُ لِغَيْرِ الْقَاضِيْ أَخْذُ هَدِيَّةٍ بِسَبَبِ النِّكَاحِ إِنْ لَمْ يَشْتَرِطْ .

Di dalam *Al-'Ubab*, Muzajjad berkata: Bagi selain qadhi diperbolehkan menerima hadiah dalam pernikahan, jika memang hadiah itu tidak disyaratkan kepada suami.

وَكَذَا الْقَاضِيْ حَيْثُ جَازَ لَهُ الْحُضُوْرُ وَلَمْ يَشْتَرِطْ وَلَا طَلَبَ . اِنْتَهَى . وَفِيْهِ نَظَرٌ .

Demikian juga, qadhi boleh menerima hadiah sebab pernikahan (misalnya dirinya menjadi wali nikah mempelai wanita), sekira dirinya diperbolehkan menghadiri pemberian hadiah, dirinya tidak mensyaratkan hadiah itu kepada pihak suami dan dirinya tidak memintanya. Selesai. Di sini perlu ada peninjauan.

(تَنْبِيْهٌ)

Peringatan:

يَجُوْزُ لِمَنْ لَا رِزْقَ لَهُ فِيْ بَيْتِ الْمَالِ وَلَا فِيْ غَيْرِهِ وَهُوَ غَيْرُ مُتَعَيِّنٍ لِلْقَضَاءِ وَكَانَ عَمَلُهُ مِمَّا يُقَابَلُ بِأُجْرَةٍ أَنْ يَقُوْلَ ،، لَا أَحْكُمُ بَيْنَكُمَا إِلَّا بِأُجْرَةٍ أَوْ

Bagi qadhi yang menerima gaji dari Baitulmal dan sumber-sumber yang lain, sedangkan dirinya tidak termasuk terkena hukum fardu ain menjabat sebagai qadhi dan pekerjaannya sudah termasuk pantas menerima upah, adalah diperbolehkan mengatakan: "Aku tidak mau menghukumi kalian berdua, bila aku tidak diberi upah atau gaji." Demikian menurut perkataan segolongan ulama.

رِزْقٍ ،، عَلَى مَا قَالَهُ جَمْعٌ .

وَقَالَ الْآخَرُوْنَ : يَحْرُمُ وَهُوَ الْأَحْوَطُ لٰكِنِ الْأَوَّلُ أَقْرَبُ .

Ulama yang lain berkata: Adalah haram berkata seperti di atas. Pendapat ini lebih hati-hati, sedang pendapat yang pertama adalah lebih mendekati kebenaran.

(وَنَقَضَ) الْقَاضِيْ وُجُوْبًا (حُكْمًا) لِنَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ إِنْ كَانَ ذٰلِكَ الْحُكْمُ (بِخِلَافِ نَصِّ) كِتَابٍ أَوْ سُنَّةٍ أَوْ نَصِّ مُقَلِّدِهِ

Wajib bagi qadhi mencabut keputusan hukum dari dirinya sendiri atau qadhi lain, bila keputusan itu bertentangan dengan Alqur-an, Alhadis, nash imam yang ditaklidi dan Kias Jali -yaitu kias yang dengan pasti bisa disamakan hukum cabang dengan hukum asal-.

(أَوْ إِجْمَاعٍ) وَمِنْهُ مَا خَالَفَ شَرْطَ الْوَاقِفِ . قَالَ السُّبْكِيُّ وَمَا خَالَفَ الْمَذَاهِبَ الْأَرْبَعَةَ كَالْمُخَالِفِ لِلْإِجْمَاعِ .

Atau bertentangan dengan ijmak, termasuk di sini adalah hukum yang berselisih dengan syarat yang diberikan oleh pewakaf. As-Subki berkata: Hukum yang bertentangan dengan keempat mazhab, adalah seperti bertentangan dengan ijmak.

(أَوْ بِمَرْجُوْحٍ) مِنْ مَذْهَبِهِ .

Atau juga terputus hukumnya dengan pendapat yang *marjuh* di dalam mazhab qadhi itu.

fikrifajar.wordpress.com

فيظهر القاضي بطلان ما خالف ما ذكر وإن لم يرفع إليه بنحو " نقضته " أو " أبطلته ".

Maka, hukum-hukum yang berselisih dengan hal tersebut di atas, sekalipun qadhi tidak mendapat laporan, ia wajib secara jelas mencabutnya dengan semacam ucapan: "Kucabut/Kubatalkan hukum itu".

(تنبيه)

Peringatan:

نقل العراقي وابن الصلاح الإجماع على أنه لا يجوز الحكم بخلاف الراجح في المذهب.

Al-Iraqi dan Ibnush Shalah menukil ijmak yang menyatakan, bahwa qadhi tidak diperbolehkan memutuskan hukum yang bertentangan dengan pendapat yang rajih (unggul) di dalam suatu mazhab.

وصرح السبكي بذلك في مواضع من فتاويه وأطال وجعل ذلك من الحكم بخلاف ما أنزل الله لأن الله تعالى أوجب على المجتهدين أن يأخذوا بالراجح وأوجب على

As-Subki mengemukakan hal itu secara jelas di dalam fatwa-fatwanya dan menguraikannya secara panjang-lebar, dan selanjutnya beliau memasukkan sistem pemutusan hukum seperti itu, seperti memutuskan hukum yang berselisih dengan yang telah diturunkan oleh Allah swt., sebab Allah swt. mewajibkan para mujtahid agar berpegangan pada yang rajih dan mewajibkan kepada selain para mujtahid, agar kewajiban berpedoman dalam perbuatan-perbuatan mereka sendiri.

غيرهم تقليدهم فيما يجب عليهم العمل به.

ونقل الجلال البلقيني عن والده أنه كان يفتي . أن الحاكم إذا حكم بغير الصحيح من مذهبه نقض.

Al-Jalal Al-Bulqini menukil dari ayahnya, bahwa sesungguhnya apabila hakim memutuskan suatu hukum yang tidak sahih di dalam mazhabnya, maka hukum tersebut harus dirusak.

وقال البرهان ابن ظهيرة وقضيته والحالة هذه أنه لا فرق بين أن يعضده اختيار لبعض المتأخرين أو بحث.

Al-Burhan bin Zhahirah berkata: Sesuai dengan fatwa ini, adalah demikian adanya, tidak ada perbedaan antara yang diputuskan dengan dikuatkan oleh pilihan atau pembahasan sebagian fukaha Mutaakhkhirin, dengan yang tidak dikuatkan.

(تنبيه ثان) !

Peringatan Kedua:

اعلم أن المعتمد في المذهب للحكم والفتوى ما اتفق عليه الشيخان

Ketahuilah, bahwa pendapat yang Muktamad di dalam Mazhab Syafi'i untuk memutuskan hukum dan berfatwa, adalah pendapat yang telah disepakati oleh Rafi'i dan Nawawi (Syaikhan), lalu menurut

fikrifajar.wordpress.com

فَمَا جَزَمَ بِهِ النَّوَوِيُّ فَالرَّافِعِيُّ فَمَا رَجَّحَهُ الْأَكْثَرُ فَالْأَعْلَمُ فَالْأَوْرَعُ

yang dimantapi oleh Nawawi, Rafi'i, dan yang dirajihkan oleh kebanyakan fukaha, lalu yang dirajiḥkan oleh orang yang paling alim, kemudian yang dirajihkan oleh orang yang paling wira'i.

قَالَ شَيْخُنَا : هٰذَا مَا أَطْبَقَ عَلَيْهِ مُحَقِّقُوا الْمُتَأَخِّرِيْنَ وَالَّذِى أَوْصَى بِاعْتِمَادِهِ مَشَايِخُنَا.

Guru kita berkata: Aturan kemuktamadan seperti itu, adalah menurut yang disepakati oleh ulama Muhaqqiq golongan akhir, dan adalah aturan yang diwasiatkan oleh guru-guru kita agar dipegangi.

وَقَالَ السَّمْهُوْدِيُّ مَازَالَ مَشَايِخُنَا يُوْصُوْنَنَا بِالْإِفْتَاءِ بِمَا عَلَيْهِ الشَّيْخَانِ وَإِنْ نُعْرِضَ عَنْ أَكْثَرِ مَا خُوْلِفْنَا بِهِ.

As-Samhudi berkata: Guru-guru kita senantiasa mewasiatkan kepada kita agar berfatwa menggunakan hukum yang disepakati oleh Syaikhan, dan menghindari kebanyakan yang kita selisihi hukumnya.

قَالَ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ يَجِبُ عَلَيْنَا فِي الْغَالِبِ مَا رَجَّحَهُ الشَّيْخَانِ وَإِنْ نُقِلَ عَنِ الْأَكْثَرِيْنَ خِلَافُهُ

Guru kita, Ibnu Ziyad, berkata: Pada galibnya kita wajib berpedoman hukum yang dirajihkan oleh Syaikhan, sekalipun ada dinukilkan dari kebanyakan ulama, suatu pendapat yang berselisih dengannya.

(وَلَا يَقْضِى) الْقَاضِى أَىْ لَا يَجُوْزُ لَهُ الْقَضَاءُ (بِخِلَافِ عِلْمِهِ) وَإِنْ قَامَتْ بِهِ بَيِّنَةٌ، كَمَا إِذَا شَهِدَتْ بِرِقٍّ أَوْ نِكَاحٍ أَوْ مِلْكِ مَنْ يَعْلَمُ حُرِّيَّتَهُ أَوْ بَيْنُوْنَتَهَا أَوْ عَدَمَ مِلْكِهِ لِأَنَّهُ قَاطِعٌ بِبُطْلَانِ الْحُكْمِ حِيْنَئِذٍ وَالْحُكْمُ بِالْبَاطِلِ مُحَرَّمٌ.

Qadhi tidak boleh memutuskan hukum yang berselisih dengan pengetahuannya, sekalipun hukum itu telah dikemukakan bayinah, misalnya bayinah memberikan persaksian tentang perbudakan, ikatan per-kawinan atau kemilikan pada orang, di mana qadhi mengetahuinya, bahwa orang itu adalah merdeka, tertalak bain atau tidak mempunyai hak milik, sebab ia telah memastikan kebatalan hukum dengan persaksian yang telah dikemukan oleh bayinah, sedangkan menghukumi dengan sesuatu yang batal adalah haram.

(وَيَقْضِى) أَيِ الْقَاضِى وَلَوْ قَاضِى ضَرُوْرَةٍ عَلَى الْأَوْجَهِ (بِعِلْمِهِ) إِنْ شَاءَ أَىْ بِظَنِّهِ الْمُؤَكَّدَةِ الَّذِى يَجُوْزُ لَهُ الشَّهَادَةُ مُسْتَنِدًا إِلَيْهِ وَإِنِ اسْتَفَادَهُ قَبْلَ وِلَايَتِهِ.

Bagi qadhi -sekalipun qadhi darurat menurut Al-Aujah- adalah diperbolehkan memutuskan hukum berdasarkan pengetahuannya, bila ia menghendaki; artinya, dengan dugaan kuatnya yang telah memperbolehkan kepadanya untuk mengemukakan persaksian dengan berpedoman dugaan itu, sekalipun pengetahuan dalam arti seperti itu (dugaan tersebut) ia peroleh sebelum menjabat menjadi qadhi.

fikrifajar.wordpress.com

نَعَمْ، لَا يَقْضِي بِهِ فِي حُدُوْدٍ اَوْ تَعْزِيْرٍ لِلّٰهِ تَعَالَى كَحَدِّ الزِّنَا اَوْ سَرِقَةٍ اَوْ شُرْبٍ. لِنَدْبِ السَّتْرِ فِي اَسْبَابِهَا.

Memang, (tetapi) qadhi tidak diperbolehkan memutuskan hukum berdasarkan pengetahuannya di dalam masalah Had atau Takzir, yang keduanya menjadi hak Allah swt., misalnya had zina, pencurian atau minum minuman keras, sebab ada kesunahan menutupi penyebab-penyebab had tersebut.

اَمَّا حُدُوْدُ الْآدَمِيِّيْنَ فَيَقْضِي فِيْهَا بِهِ سَوَاءٌ الْمَالُ وَالْقَوَدُ وَحَدُّ الْقَذْفِ

Adapun had-had yang menjadi hak manusia, maka bagi qadhi diperbolehkan memutuskan hukum berdasarkan pengetahuannya, baik yang berkaitan dengan harta, qawad atau had qadzaf.

وَاِذَا حَكَمَ بِعِلْمِهِ لَابُدَّ اَنْ يُصَرِّحَ بِمُسْتَنَدِهِ فَيَقُوْلُ "عَلِمْتُ اَنَّ لَهُ عَلَيْكَ مَا ادَّعَاهُ" اَوْ "قَضَيْتُ" .. اَوْ حَكَمْتُ عَلَيْكَ بِعِلْمِي.

Apabila qadhi memutuskan hukum berdasarkan pengetahuannya, maka ia harus mengemukakan secara sharih apa yang ia perbuat dalam memutuskan hukum tersebut; Karena itu, ia harus berkata: "Saya mengetahui, bahwa apa yang ia dakwakan kepadamu adalah memang begitu", atau mengatakan: "Kuputusi/Kuhukumi dirimu dengan pengetahuanku".

فَاِنْ تَرَكَ اَحَدَ هٰذَيْنِ اللَّفْظَيْنِ لَمْ يَنْفُذْ حُكْمُهُ كَمَا قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ

Apabila qadhi meninggalkan salah satu dari kedua kalimat di atas, maka keputusan hukumnya tidak berlaku, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Mawardi.

(وَلَا) يَقْضِي لِنَفْسِهِ وَلَا (لِبَعْضٍ) مِنْ اَصْلِهِ وَفَرْعِهِ وَلَا لِشَرِيْكِهِ فِي الْمُشْتَرَكِ.

Qadhi tidak boleh menangani pengadilan yang menyangkut orang-tua atau anak keturunannya sendiri, tidak boleh pula yang menyangkut teman perserikatannya dalam kasus harta perserikatan.

وَيَقْضِي لِكُلٍّ مِنْهُمْ غَيْرُهُ مِنْ اِمَامٍ وَقَاضٍ آخَرَ وَلَوْ نَائِبًا عَنْهُ دَفْعًا لِلتُّهْمَةِ

Kepada mereka, pengadilan ditangani selainnya, baik itu oleh imam atau qadhi lain, sekalipun naibnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kecurigaan.

(وَلَوْ رَاٰى) قَاضٍ. وَكَذَا شَاهِدٌ (وَرَقَةً فِيْهَا حُكْمُهُ) اَوْ شَهَادَتُهُ (لَمْ يَعْمَلْ بِهِ) فِي اِمْضَاءِ حُكْمٍ وَلَا اَدَاءِ شَهَادَةٍ (حَتَّى يَتَذَكَّرَ) مَا حَكَمَ اَوْ شَهِدَ بِهِ لِاِمْكَانِ التَّزْوِيْرِ وَمُشَابَهَةِ الْخَطِّ وَلَا يَكْفِي تَذَكُّرُهُ اَنَّ هٰذَا خَطُّهُ فَقَطْ.

Apabila qadhi/saksi melihat lembar kertas yang bertuliskan keputusan hukum/persaksiannya, maka hanya dengan berdasarkan kertas tersebut ia tidak diperbolehkan meneruskan keputusan hukum/persaksiannya, sebelum ia ingat apa isi keputusan hukum/persaksiannya, sebab bisa dimungkinkan ada penulisan yang didustakan atau keserupaan penulisan; dan hal ini belum cukup hanya dengan ingatannya, bahwa itu adalah tulisannya.

fikrifajar.wordpress.com

وَفِيهِمَا وَجْهٌ إِنْ كَانَ الْحُكْمُ وَالشَّهَادَةُ مَكْتُوبَيْنِ فِي وَرَقَةٍ مَصُونَةٍ عِنْدَهُمَا وَوَثِقَ بِأَنَّهُ وَلَمْ يُدَاخِلْهُ فِيهِ رِيبَةٌ أَنَّهُ يَعْمَلُ بِهِ

Dalam masalah penerusan keputusan hukum/persaksian ada pendapat yang memperbolehkan, jika keputusan/persaksian yang ia berikan ditulis di atas kertas yang tersimpan di sisinya dan dapat dipercayai, bahwa apa yang ada ini adalah memang tulisannya serta tidak ada kesangsian (keraguan) mengenai hal itu.

(وَلَهُ) أَيِ الشَّخْصِ (حَلِفٌ عَلَى اسْتِحْقَاقِ) حَقٍّ لَهُ عَلَى غَيْرِهِ أَوْ أَدَاءٍ لِغَيْرِهِ اعْتِمَادًا) عَلَى أَخْبَارِ عَدْلٍ وَ(عَلَى خَطِّ) نَفْسِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ. وَعَلَى خَطِّ مَأْذُونِهِ وَوَكِيلِهِ وَشَرِيكِهِ وَ(مُوَرِّثِهِ إِنْ وَثِقَ بِأَمَانَتِهِ) بِأَنْ عَلِمَ مِنْهُ أَنَّهُ لَا يَتَسَاهَلُ فِي شَيْءٍ مِنْ حُقُوقِ النَّاسِ اعْتِضَادًا بِالْقَرِينَةِ

Bagi seseorang diperbolehkan bersumpah untuk menyatakan haknya atas orang lain atau telah dilunasinya hak orang lain atas dirinya dengan berpedoman pada pemberitaan orang adil atau tulisannya sendiri menurut pendapat Al-Muktamad, atau tulisan orang yang telah diizinkan menulis, wakil, teman perserikatannya atau tulisan mayat yang memberikan kepadanya, bila orang tersebut di atas yakin, bahwa penulisan-penulisan tersebut tidak berbuat gegabah dalam memperlakukan hak-hak orang lain, dengan cara berpedoman pada qarinah.

(تَنْبِيهٌ)

Peringatan:

وَالْقَضَاءُ الْحَاصِلُ عَلَى أَصْلٍ كَاذِبٍ يَنْفُذُ ظَاهِرًا لَا بَاطِنًا فَلَا يُحِلُّ حَرَامًا وَلَا عَكْسُهُ.

Hukum yang diputuskan atas data-data yang tidak benar, adalah berlaku secara lahir (hukum dunia), tidak secara batin. Karena itu, hukum tersebut tidak dapat menghalalkan barang yang haram, begitu pula sebaliknya.

فَلَوْ حَكَمَ بِشَاهِدَيْ زُورٍ بِظَاهِرِ الْعَدَالَةِ لَمْ يَحْصُلْ بِحُكْمِهِ الْحِلُّ بَاطِنًا سَوَاءٌ الْمَالُ وَالنِّكَاحُ.

Apabila seorang qadhi memutuskan suatu hukum berdasarkan dua saksi palsu yang lahiriahnya adalah adil, maka dengan hukum tersebut tidak bisa terjadi kehalalan secara batin, baik hukum bersangkutan dengan harta maupun nikah.

أَمَّا الْمُرَتَّبُ عَلَى أَصْلٍ صَادِقٍ فَيَنْفُذُ الْقَضَاءُ فِيهِ بَاطِنًا أَيْضًا قَطْعًا.

Adapun hukum yang terputuskan atas data yang benar, maka hukumnya bisa berlaku kehalalan di akhirat secara pasti.

وَجَاءَ فِي الْخَبَرِ أُمِرْتُ أَنْ أَحْكُمَ بِالظَّاهِرِ وَاللهُ يَتَوَلَّى السَّرَائِرَ.

Tersebut di dalam suatu hadis: *"Saya disuruh agar menghukumi secara lahiriah, dan Allah sendirilah yang menguasai hati manusia."*

وَفِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِشَيْخِنَا

Tersebut di dalam *Syarah Al-Minhaj* milik Guru kita: Bagi seorang wanita

fikrifajar.wordpress.com

وَيَلْزَمُ الْمَرْأَةَ الْمَحْكُومَ عَلَيْهَا بِنِكَاحٍ كَاذِبٍ الْهَرَبُ بَلْ وَالْقَتْلُ إِنْ قَدَرَتْ عَلَيْهِ كَالصَّائِلِ عَلَى الْبُضْعِ وَلَا نَظَرَ لِكَوْنِهِ يَعْتَقِدُ الْإِبَاحَةَ فَإِنْ أُكْرِهَتْ فَلَا إِثْمَ .

yang telah diputuskan hukum nikahnya yang tidak benar, adalah wajib lari dari laki-laki yang telah diputuskan kemenangannya -bahkan membunuh laki-laki itu-, jika ia mampu melakukannya; Hal ini sama halnya dengan pemerkosa, dan masalah ini tidak ada tinjauan sehubungan dengan iktikad pihak laki-lakinya mengenai kebolehan dirinya menyetubuhi wanita itu hukum yang telah diputuskan. Bila wanita tersebut dipaksa disetubuhi, maka tiada dosa baginya.

(وَالْقَضَاءُ عَلَى غَائِبٍ) عَنِ الْبَلَدِ وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِ عَمَلِهِ . أَوْ عَنِ الْمَجْلِسِ بِتَوَارٍ وَتَعَزُّزٍ (جَائِزٌ) فِي غَيْرِ عُقُوبَةِ اللهِ تَعَالَى

Pemutusan hukum atas orang yang tengah tidak hadir di daerah setempat, sekalipun tengah berada di daerah yang tidak termasuk wilayah kekuasaan qadhi pemutus atau atas orang yang tidak berada di majelis sidang lantaran bersembunyi atau merasa gagah, adalah diperbolehkan dalam hal selain *uqubah* (baik had maupun takzir) yang menjadi hak Allah swt.

(إِنْ كَانَ لِلْمُدَّعِي حُجَّةٌ وَلَمْ يَقُلْ هُوَ) أَيِ الْغَائِبُ (مُقِرٌّ) بِالْحَقِّ بَلْ ادَّعَى جُحُودَهُ وَأَنَّهُ يَلْزَمُهُ تَسْلِيمُهُ الْآنَ وَأَنَّهُ مُطَالِبُهُ

Bila pihak pendakwa cukup hujah (alasannya) dan ia tidak berkata: "Terdakwa yang tengah tidak hadir berikrar atas hak", akan tetapi ia menuduh keingkaran terdakwa dan dia (pendakwa) wajib menyerahkan barang dakwaan (Mudda'a Bih) kepadanya sekarang serta ia telah ditagihnya untuk menyerahkan.

بِذَلِكَ .

فَإِنْ قَالَ هُوَ مُقِرٌّ وَأَنَا أُقِيمُ الْحُجَّةَ اسْتِظْهَارًا مَخَافَةَ أَنْ يُنْكِرَ أَوْ لِيَكْتُبَ بِهَا الْقَاضِي إِلَى قَاضِي الْبَلَدِ الْغَائِبِ لَمْ تُسْمَعْ حُجَّتُهُ لِتَصْرِيحِهِ بِالْمُنَافِي لِسَمَاعِهَا إِذْ لَا فَائِدَةَ فِيهَا مَعَ الْإِقْرَارِ .

Karena itu, bila pendakwa berkata: "Ia sudah berikrar dan saya kini mengemukakan hujah", hal itu ia lakukan demi jelasnya lantaran khawatir terdakwa akan ingkar, atau agar si qadhi mengirim surat kepada qadhi penguasa daerah terdakwa yang tengah di sana, maka hujahnya tidak diterima karena secara sharih ia telah mengemukakan sesuatu yang menghapus bisa diterima hujah (yaitu ikrar terdakwa), sebab hujahnya tidak berfaedah lagi dengan keberadaan ikrar.

نَعَمْ : لَوْ كَانَ لِلْغَائِبِ مَالٌ حَاضِرٌ وَأَقَامَ الْبَيِّنَةَ عَلَى دَيْنِهِ لَا لِيَكْتُبَ الْقَاضِي بِهِ إِلَى حَاكِمِ بَلَدِ الْغَائِبِ بَلْ لِيُوَفِّيَهُ مِنْهُ فَتُسْمَعُ وَإِنْ قَالَ " هُوَ مُقِرٌّ " وَتُسْمَعُ أَيْضًا إِنْ أَطْلَقَ .

Memang, (tetapi) bila terdakwa yang tengah tiada di tempat tadi mempunyai harta yang ada di tempat dan pendakwa mengajukan bayinah atas piutangnya, bukan agar qadhi mengirim surat mengenai ketetapan hak piutangnya kepada hakim penguasa daerah tempat terdakwa berada, agar dilunasi piutangnya dari harta itu, maka bayinah itu bisa diterima, sekalipun ia mengatakan "dia telah berikrar". Juga bisa diterima bila ia mengemukakan dakwaan secara mutlak.

fikrifajar.wordpress.com

(ووجب) إن كانت الدعوى بدين أو عين أو بصحة عقد أو إبراء كأن أحال الغائب على مدين له حاضر فادعى إبراءه (تحليفه) أي المدعي يمين الاستظهار إن لم يكن الغائب متواريا ولا متعززا (بعد إقامة بينة) أن الحق (في الصورة الأولى ثابت) (في ذمته) إلى الآن احتياطا للمحكوم عليه لأنه لو حضر لربما ادعى بما يبرئه

Apabila dakwaan itu berupa piutang, sesuatu benda, sah akad atau pembebasan utang pendakwa oleh terdakwa yang gaib (tidak berada di tempat), sebagaimana terdakwa yang gaib menghiwalahkan utangnya agar dibayar oleh pendakwa yang berutang kepadanya dan hadir di tempat, lalu pendakwa mendakwakan kalah bahwa terdakwa tersebut telah membebaskan utangnya, maka hakim wajib menyumpah pendakwa setelah bayinah diajukan, dengan sumpah *istizhhar* (yaitu sumpah yang tidak berkekuatan menetapkan keberadaan hak, tetapi untuk hati-hati) bila terdakwa yang gaib tersebut bukan lantaran bersembunyi atau menentang (merasa gagah), di mana bayinah dan sumpah tersebut menyatakan bahwa pada contoh pertama (dakwaan piutang) masih tetap menjadi tanggungan terdakwa sampai sekarang. Penyumpahan ini dilakukan untuk mengambil sikap hati-hati terhadap terdakwa yang gaib, yang terkena putusan hukum, sebab bila ia hadir di tempat pengadilan, bisa juga ia mendakwakan sesuatu yang dapat membebaskan dirinya (misalnya utangnya telah dibebaskan atau dilunasi).

ويشترط مع ذلك أن يقول إنه يلزمه تسليمه إلي وإنه لا يعلم في

Di samping pendakwa wajib disumpah seperti di atas, dan pernyataan-pernyataan tersebut juga disyaratkan ia harus berkata: "Sesungguhnya ia wajib menyerahkannya kepada saya", dan "Sesung-

شهوده قادحا كفسق وعداوة.

guhnya ia tidak mengetahui ada kecacatan pada saksi-saksi", misalnya cacat lantaran kefasikan atau permusuhan.

قال شيخنا في شرح المنهاج وظاهر كما قال البلقيني أن هذا لا يأتي في الدعوى بعين بل يحلف فيها على ما يليق بها وكذا نحو إبراء.

Guru kita berkata di dalam *Syarhul Minhaj*: "Lahir sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Bulqini, bahwa kewajiban sumpah istizhhar yang menyatakan "hak piutang masih tetap menjadi tanggungannya sampai sekarang", adalah tidak terjadi dalam dakwaan sesuatu benda (misalnya benda titipan atau pinjaman dan seterusnya), tetapi dalam kasus ini pendakwa wajib bersumpah dengan yang sesuai kasus dakwaannya, dan demikian pula dalam kasus dakwaan Ibra`

أما لو كان الغائب متواريا أو متعززا فيقضى عليهما بلا يمين لتقصيرهما. قال بعضهم: لو كان للغائب وكيل حاضر لم يكن قضاء على غائب ولم يجب يمين.

Adapun bila terdakwa yang gaib lantaran bersembunyi atau menentang, maka qadhi bisa memutuskan hukum atas pendakwa, sebab kegegabahannya. Sebagian fukaha berkata: Bila terdakwa itu tidak hadir dan ia mempunyai wakil yang hadir, maka qadhi tidak boleh memutuskan hukum terhadap terdakwa tersebut dan tidak wajib mengambil sumpah seperti di atas.

(كما لو ادعى) شخص

Bandingannya adalah bila seorang mengajukan dakwaan atas semacam

fikrifajar.wordpress.com

(على) نحو (صبي) لا ولي له (وميت) ليس له وارث خاص حاضر فإنه يحلف لما مر.

anak kecil yang tidak mempunyai wali atau atas mayat yang tidak mempunyai ahli waris khash yang hadir, maka pendakwa wajib bersumpah istizhhar, karena alasan seperti yang telah lewat

أما لو كان لنحو صبي ولي خاص أو للميت وارث خاص حاضر كامل اعتبر في وجوب التحليف طلبه فإن سكت عن طلبها لجهل عرفه الحاكم ثم إن لم يطلبها قضى عليه بدونها.

Adapun bilamana semacam anak kecil/mayat mempunyai wali/ahli waris yang khash dan hadir serta kamil, maka kewajiban pengambilan sumpah pada pendakwa terletak pada diri wali/ahli waris tersebut, jika ia diam tidak meminta supaya bersumpah lantaran tidak mengetahuinya, maka hakim harus memberinya pengetahuan. Kemudian bila ternyata ia tidak meminta agar pendakwa disumpah, maka hakim bisa memutuskan hukum tanpa menyumpah pendakwa.

(فرع)

Cabang:

لو ادعى وكيل الغائب على غائب أو نحو صبي أو ميت فلا تحليف بل يحكم

Apabila wakil dari orang yang gaib mendakwakan sesuatu kepada orang yang gaib juga, semacam anak kecil atau mayat, maka pendakwa tidak wajib bersumpah, tetapi qadhi memutuskan hukum berdasarkan

بالبينة لأن الوكيل لا يتصور حلفه على استحقاقه ولا على أن موكله يستحقه ولو وقف الأمر إلى حضور الموكل لتعذر استيفاء الحقوق بالوكلاء.

bayinah yang diajukan, sebab sumpah yang diberikan oleh wakil itu tidak mempunyai kekuatan untuk menghakimi sesuatu; begitu juga wakil tidak bisa bersumpah yang memberikan kekuatan kemilikan hak orang yang mewakilkan kepadanya. Karena, bila kasus tersebut dibiarkan sementara, sampai muwakkil datang sendiri, maka pengambilan hak tidak bisa dilakukan melalui wakil.

ولو حضر الغائب وقال للوكيل أبرأني موكلك أو وفيته فأخر الطلب إلى حضوره ليحلف إلى أنه ما أبرأني لم يجب وأمر بالتسليم له. ثم ثبت الإبراء بعد إن كان له به حجة لأنه لو وقف لتعذر الاستيفاء بالوكلاء.

Apabila terdakwa yang gaib itu datang dan berkata kepada wakil pendakwa: "Muwakkilmu telah membebaskan tanggunganku/Aku telah melunasinya, maka undurlah penagihannya sampai ia datang agar bersumpah kepadaku bahwa ia tidak membebaskannya", maka permintaan itu tidak dapat dipenuhi dan qadhi tetap memerintahkan agar menyerahkan barang yang didakwakan pada wakil pendakwa, kemudian ada pembebasan tanggungan bisa tertetapkan setelah itu, jika terdakwa bisa mengajukan hujah atas hal itu, sebab bila perkara ini dibiarkan sementara, maka pengambilan hak tidak dapat dilakukan melalui para wakil.

نعم، له تحليف الوكيل

Memang, (tetapi) bila terdakwa yang telah datang tadi mendakwakan

fikrifajar.wordpress.com

إِذَا ادَّعَى عَلَيْهِ عِلْمَهُ بِنَحْوِ الْإِبْرَاءِ أَنَّهُ لَا يَعْلَمُ أَنَّ مُوَكِّلَهُ أَبْرَأَهُ مَثَلًا لِصِحَّةِ هٰذِهِ الدَّعْوَى عَلَيْهِ

kepada wakil, bahwa si wakil itu sendiri telah mengetahui ada pembebasan tanggungan, maka terdakwa berhak menyumpah wakil, bahwa wakil tidak mengetahui ada pembebasan tanggungan dari muwakkil misalnya agar dakwaan kepadanya menjadi sah.

(وَإِذَا ثَبَتَ) عِنْدَ حَاكِمٍ (مَالٌ عَلَى الْغَائِبِ أَوِ الْمَيِّتِ) وَحَكَمَ بِهِ (وَلَهُ مَالٌ) حَاضِرٌ فِي عَمَلِهِ أَوْ دَيْنٌ ثَابِتٌ عَلَى حَاضِرٍ فِي عَمَلِهِ (قَضَاهُ) الْحَاكِمُ مِنْهُ إِذَا طَلَبَهُ الْمُدَّعِي لِأَنَّ الْحَاكِمَ يَقُومُ مَقَامَهُ

Apabila tertetapkan oleh hakim ada tanggungan harta atas orang yang gaib atau mayat, sedang ia juga mempunyai harta yang berada di tempat dalam wilayah kekuasaan sang qadhi atau mempunyai piutang pada orang lain yang ada di tempat dalam daerah kekuasaannya, maka hakim membayarnya dari harta tersebut, jika pendakwa menuntut tanggungan seperti dimaksud, sebab hakim adalah menduduki kedudukan orang yang gaib/mayat tersebut.

وَلَوْ بَاعَ قَاضٍ مَالَ غَائِبٍ فِي دَيْنِهِ فَقَدِمَ وَأَبْطَلَ الدَّيْنَ بِإِثْبَاتِ إِيفَائِهِ أَوْ بِنَحْوِ فِسْقِ شَاهِدٍ اِسْتَرَدَّ مِنَ الْخَصْمِ مَا أَخَذَهُ وَبَطَلَ الْبَيْعُ لِلدَّيْنِ عَلَى الْأَوْجَهِ خِلَافًا لِلرُّوْيَانِيِّ

Apabila qadhi menjual harta orang yang gaib untuk membayar utangnya, lalu orang itu datang dan membatalkan ada tanggungan utang dengan menetapkan ada perlunasan atau kefasikan saksi, maka qadhi wajib menarik kembali apa yang telah diambil oleh lawan (pendakwa), dan penjualannya menjadi batal karena kebatalan tanggungan utang menurut pendapat Al-Aujah; Lain halnya menurut Ar-Rauyani.

(وَإِلَّا) يَكُنْ لَهُ مَالٌ فِي عَمَلِهِ وَلَمْ يَحْكُمْ (فَإِنْ سَأَلَ الْمُدَّعِي إِنْهَاءَ الْحَالِ إِلَى قَاضِي بَلَدِ الْغَائِبِ أَجَابَهُ) وُجُوبًا وَإِنْ كَانَ الْمَكْتُوبُ إِلَيْهِ قَاضِيَ ضَرُورَةٍ مُسَارَعَةً بِقَضَاءِ حَقِّهِ (فَيُنْهِي إِلَيْهِ سَمَاعًا بَيِّنَتِهِ) ثُمَّ إِنْ عَدَّلَهَا لَمْ يَحْتَجِ الْمَكْتُوبُ إِلَيْهِ إِلَى تَعْدِيْلِهَا وَإِلَّا احْتَاجَ إِلَيْهِ لِيَحْكُمَ بِهَا ثُمَّ يَسْتَوْفِي الْحَقَّ.

Kalau orang yang gaib di atas tidak mempunyai harta yang ada di dalam wilayah kekuasaan hakim atau hakim tidak menghukumi ada tanggungan harta atas si gaib itu, maka jika pendakwa meminta untuk *Inhaul Hal* (yaitu pengiriman proses ferbal termasuk di sini keterangan para saksi atau keputusan hukum bila telah terjadi, dari seorang qadhi kepada qadhi lain daerah wilayah) kepada qadhi penguasa daerah di mana terdakwa berada, maka hakim wajib mengirimkan data keterangan bayinah yang telah ia dengar, kepada qadhi yang dimaksud -sekalipun qadhi yang dikirimi ini adalah qadhi darurat-, agar memutuskan hukum berdasarkan data yang ada, lalu meminta pelunasan hak yang dituntut, sebab untuk mempercepat memenuhi hak pendakwa. Kemudian, bila qadhi/hakim yang mengirimkan proses ferbal di atas telah menyatakan keadilan para saksi, maka pihak yang dikirimi tidak perlu menyelidiki keadilannya, (tetapi) bila belum melakukannya, maka qadhi/hakim yang dikirimi harus menyelidiki keadilan para saksi.

وَخَرَجَ بِهَا عِلْمُهُ فَلَا يَكْتُبُ بِهِ لِأَنَّهُ شَاهِدٌ

Tidak termasuk "bayinah", adalah pengetahuan qadhi; maka qadhi tidak bisa mengirimkan data pengetahuannya, sebab dengan begitu ia berstatus

fikrifajar.wordpress.com

الْآنَ لَا قَاضٍ ذَكَرَهُ فِي الْعُدَّةِ وَخَالَفَهُ السَّرَخْسِيُّ وَاعْتَمَدَهُ الْبُلْقِينِيُّ لِأَنَّ عِلْمَهُ كَقِيَامِ الْبَيِّنَةِ

sebagai saksi bukan qadhi. Demikianlah yang dituturkan oleh Al-qadhi Sharih dalam kitab *Al-Uddah*, As-Sarkhasi menentangnya, tetapi Al-Bulqini berpedoman padanya, sebab pengetahuan qadhi adalah sebagaimana kekuatan bayinah.

وَلَهُ عَلَى الْأَوْجَهِ أَنْ يَكْتُبَ بِسَمَاعِ شَاهِدٍ وَاحِدٍ لِيُسْمِعَ الْمَكْتُوبُ إِلَيْهِ شَاهِدًا آخَرَ أَوْ يُحَلِّفَهُ وَيَحْكُمَ لَهُ .

Menurut Al-Aujah, bahwa qadhi boleh meng-*inha'*-kan data yang ia dengar dari para saksi, agar qadhi yang dikirimi memperdengarkannya kepada saksi lain atau menyumpah kepada pendakwa dan memutuskan hukum.

(أَوْ) يُنْهِي إِلَيْهِ (حُكْمًا) أَنْ حَكَمَ (لِيَسْتَوْفِيَ) الْحَقَّ لِأَنَّ الْحَاجَةَ تَدْعُو إِلَى ذٰلِكَ

Atau meng-*inha'*-kan hukum yang telah dia putuskan kepada qadhi penguasa daerah terdakwa berada, agar qadhi yang dikirimi ini melaksanakan penagihan pelunasannya, sebab ada hajat untuk melaksanakan ini.

(وَالْإِنْهَاءُ أَنْ يُشْهِدَ) ذَكَرَيْنِ (عَدْلَيْنِ بِذٰلِكَ) أَيْ بِمَا جَرَى عِنْدَهُ مِنْ ثُبُوتٍ أَوْ حُكْمٍ وَلَا يَكْفِي غَيْرُ رَجُلَيْنِ وَلَوْ فِي مَالٍ أَوْ هِلَالِ رَمَضَانَ .

Inha' adalah mempersaksikan seorang qadhi kepada dua orang laki-laki adil (selain saksi-saksi yang ada dalam kasus) mengenai apa yang dilaksanakan, baik itu berupa ada penetapan suatu status/hak atau putusan hukum. Persaksian di sini tidak cukup dengan saksi laki-laki yang kurang dari dua orang, sekalipun dalam masalah harta atau hilal di awal Ramadhan.

وَيُسْتَحَبُّ كِتَابٌ بِهِ يَذْكُرُ فِيهِ مَا يَتَمَيَّزُ بِهِ الْمَحْكُومُ عَلَيْهِ مِنْ اسْمٍ أَوْ نَسَبٍ وَأَسْمَاءِ الشُّهُودِ وَتَارِيخِهِ

Disunahkan dalam surat Inha' itu ditulis identitas orang yang terkena putusan hukum; Yaitu nama, nasab, nama-nama para saksi dan tanggal penulisan surat itu.

وَالْإِنْهَاءُ بِالْحُكْمِ مِنَ الْحَاكِمِ يَمْضِي مَعَ قُرْبِ الْمَسَافَةِ وَبُعْدِهَا .

Inha' mengenai suatu hukum yang terputuskan dari seorang hakim, adalah bisa berlaku dengan pengiriman dalam jarak yang dekat maupun jauh.

وَسَمَاعِ الْبَيِّنَةِ لَا يُقْبَلُ إِلَّا فَوْقَ مَسَافَةِ الْعَدْوَى إِذْ يَسْهُلُ إِحْضَارُهَا مَعَ الْقُرْبِ : وَهِيَ الَّتِي يَرْجِعُ مِنْهَا مُبَكِّرًا إِلَى مَحَلِّهِ لَيْلًا

Sedangkan Inha' mengenai pendengaran bayinah, adalah tidak bisa diterima (tidak berlaku) kecuali kepada qadhi yang berada di atas dalam jarak Adwa, sebab pada jarak yang dekat itu dengan mudah bayinah dapat didatangkan untuk didengar keterangannya. Jarak Adwa adalah jarak sejauh orang berangkat dari rumahnya di pagi hari sekali dan kembali lagi sampai di rumahnya dalam waktu permulaan malam

فَلَوْ تَعَسَّرَ إِحْضَارُ الْبَيِّنَةِ مَعَ الْقُرْبِ بِنَحْوِ مَرَضٍ قُبِلَ الْإِنْهَاءُ .

Karena itu, bila terasa sulit mendatangkan bayinah dalam jarak yang dekat itu, lantaran tengah sakit, maka Inha' bisa diterima.

fikrifajar.wordpress.com

(فَرْعٌ)

قَالَ الْقَاضِي وَأَقَرُّوهُ: لَوْ حَضَرَ الْغَرِيمُ وَامْتَنَعَ مِنْ بَيْعِ مَالِهِ الْغَائِبِ لِوَفَاءِ دَيْنِهِ بِهِ عِنْدَ الطَّلَبِ سَاغَ لِلْقَاضِي بَيْعُهُ لِقَضَاءِ الدَّيْنِ وَإِنْ لَمْ يَكُنِ الْمَالُ بِمَحَلِّ وِلَايَتِهِ.

وَكَذَا إِنْ غَابَ بِمَحَلِّ وِلَايَتِهِ كَمَا ذَكَرَهُ تَاجُ السُّبْكِيُّ وَالْغَزِيُّ وَقَالَا بِخِلَافِ مَا لَوْ كَانَ بِغَيْرِ مَحَلِّ وِلَايَتِهِ لِأَنَّهُ لَا يُمْكِنُ نِيَابَتُهُ عَنْهُ فِي وَفَاءِ الدَّيْنِ حِينَئِذٍ.

وَحَاصِلُ كَلَامِهِمَا جَوَازُ

Cabang:

Al-Qadhi Husen berkata dan diakui oleh fukaha: Apabila seorang pengutang datang dan tidak mau menjual hartanya yang tiada di tempat guna melunasi utangnya yang telah ditagihnya, maka qadhi boleh menjualnya untuk pelunasan tersebut, sekalipun harta itu tidak berada di wilayah kekuasaannya.

Demikian juga bila pengutang tidak berada di tempat, tetapi masih berada di wilayahnya; Demikianlah yang dikemukakan oleh At-Tajus Subki dan Al-Ghuzzi. Beliau berdua berkata: Lain halnya dengan masalah bila pengutang tadi di luar wilayah kekuasaannya, sebab dalam keadaan seperti ini, qadhi tidak mempunyai wewenang berbuat atas nama pengutang untuk melunasi utang tersebut.

Kesimpulan pembicaraan beliau berdua: qadhi diperbolehkan menju-

الْبَيْعِ إِذَا كَانَ هُوَ أَوْ مَالُهُ فِي مَحَلِّ وِلَايَتِهِ وَمَنْعُهُ إِذَا خَرَجَا عَنْهَا.

(مُهِمَّةٌ)

لَوْ غَابَ إِنْسَانٌ مِنْ غَيْرِ وَكِيلٍ وَلَهُ مَالٌ حَاضِرٌ فَأُنْهِيَ إِلَى حَاكِمٍ أَنَّهُ إِنْ لَمْ يَبِعْهُ اخْتَلَّ مُعْظَمُهُ لَزِمَهُ بَيْعُهُ إِنْ تَعَيَّنَ طَرِيقًا لِسَلَامَتِهِ.

وَقَدْ صَرَّحَ الْأَصْحَابُ بِأَنَّ الْقَاضِيَ إِنَّمَا يَتَسَلَّطُ عَلَى أَمْوَالِ الْغَائِبِينَ إِذَا أَشْرَفَتْ عَلَى الضَّيَاعِ أَوْ مَسَّتِ الْحَاجَةُ إِلَيْهَا فِي اسْتِيفَاءِ حُقُوقٍ ثَبَتَتْ عَلَى الْغَائِبِ.

alnya, jika pengutang itu atau hartanya berada di dalam daerah wilayah kekuasaan qadhi, dan tidak boleh menjualnya bila kedua-duanya berada di luar kekuasaannya.

Penting:

Apabila seseorang tiada di tempat tanpa memiliki wakil dan ia memiliki harta di tempat itu, lalu disampaikan Inha' kepada hakim yang menyatakan, bahwa jika hakim tidak menjualnya, maka sebagian besar akan mengalami kerusakan, maka hakim harus menjualnya, jika hal itu merupakan keharusan untuk bisa menyelamatkan harta itu.

Ashhabus Syafi'i telah menjelaskan, bahwa qadhi bisa menguasai harta orang-orang yang gaib bila harta itu berada di ambang pintu tersia-siakan atau ada keperluan yang menyangkut harta itu dalam kaitannya dengan hak orang lain yang sudah tertetapkan serta sedang tidak berada di tempat.

fikrifajar.wordpress.com

وَقَالُوا: ثُمَّ فِي الضِّيَاعِ تَفْصِيلٌ: فَإِنِ امْتَدَّتِ الْغَيْبَةُ وَعَسُرَتِ الْمُرَاجَعَةُ قَبْلَ وُقُوعِ الضِّيَاعِ سَاغَ التَّصَرُّفُ.

Mereka juga berkata: Kemudian masalah tersia-siakan harta itu dirinci, jika ketidakadakan pemilik harta itu terulur-ulur lama dan terasa sulit bagi hakim menyelidiki bagaimana keadaan pemilik itu sebelum harta mengalami ketersia-siaan, maka hak diperbolehkan mentasarufkannya.

وَلَيْسَ مِنَ الضِّيَاعِ اخْتِلَالٌ لَا يُؤَدِّي لِتَلَفِ الْمُعْظَمِ وَلَمْ يَكُنْ سَارِيًا بِالْإِمْتِنَاعِ بَيْعِ مَالِ الْغَائِبِ لِمُجَرَّدِ الْمَصْلَحَةِ؛ وَالْإِخْتِلَالُ الْمُؤَدِّي لِتَلَفِ الْمُعْظَمِ ضِيَاعٌ.

Tidak termasuk arti tersia-siakan; yaitu kerusakan harta yang tidak sampai mengalami kehancuran dalam bagian yang lebih besar dan kerusakan seperti itu tidak bisa menghalangi penjualan harta orang yang gaib, di mana penjualan dilakukan semata-mata demi kemaslahatan. Kerusakan yang bisa membawa kehancuran sebagian besar harta adalah termasuk arti tersia-sia.

نَعَمْ، الْحَيَوَانُ يُبَاعُ لِمُجَرَّدِ تَطَرُّقِ اخْتِلَالٍ إِلَيْهِ لِحُرْمَةِ الرُّوحِ وَلِأَنَّهُ يُبَاعُ عَلَى مَالِكِهِ بِحَضْرَتِهِ إِذَا لَمْ يُنْفِقْ عَلَيْهِ.

Memang, (tetapi) binatang boleh dijual semata-mata karena telah terjadi kerusakan, sebab menghormati nyawanya dan karena binatang tersebut dapat dijual (oleh hakim) atas nama pemiliknya dan di hadapannya bila ia tidak mau menafkahinya.

وَلَوْ نَهَى عَنِ التَّصَرُّفِ فِي مَالِهِ امْتَنَعَ إِلَّا فِي الْحَيَوَانِ.

Apabila pemilik yang tiada di tempat (gaib) tadi melarang hartanya ditasarufkan, maka hakim terlarang mentasarufkannya selain harta yang berupa binatang.

(فَرْعٌ)

Cabang:

يَحْبِسُ الْحَاكِمُ الْآبِقَ إِذَا وَجَدَهُ انْتِظَارًا لِسَيِّدِهِ فَإِنْ أَبْطَأَ سَيِّدُهُ بَاعَهُ الْحَاكِمُ وَحَفِظَ ثَمَنَهُ فَإِذَا جَاءَ سَيِّدُهُ فَلَيْسَ لَهُ غَيْرُ الثَّمَنِ.

Hakim wajib menahan budak yang kabur bila menemuinya, sebab untuk menanti pemiliknya. Lalu bila tuan/sayidnya tidak muncul mencarinya, maka hakim bisa menjual dan menyimpan uang hasil penjualannya, lalu bila pemiliknya datang, maka uang tersebut saja yang bisa ia miliki.

fikrifajar.wordpress.com

(بَابُ الدَّعْوَى وَالْبَيِّنَاتِ)

BAB DAKWAAN (TUDUḤAN) DAN BAYINAH (ALAT BUKTI)

الدَّعْوَى لُغَةً الطَّلَبُ وَأَلِفُهَا لِلتَّأْنِيْثِ .

Lafal "Da'wa" menurut bahasa artinya "tuntutan", sedang alif yang berada di akhir lafal tersebut adalah menunjukkan ta'nits.

وَشَرْعًا ، إِخْبَارٌ عَنْ وُجُوْبِ حَقٍّ عَلَى غَيْرِهِ عِنْدَ حَاكِمٍ وَجَمْعُهَا دَعَاوَى بِفَتْحِ الْوَاوِ وَكَسْرِهَا كَفَتَاوَى .

Sedangkan menurut syarak artinya adalah laporan mengenai keberadaan ketetapan hak atas orang lain di depan hakim. Lafal di atas dijamakkan menjadi "Da'awa/wi", sebagaimana lafal "Fatawa/wi".

وَالْبَيِّنَةُ ، الشُّهُوْدُ . سُمُّوْا بِهَا لِأَنَّ بِهِمْ يَتَبَيَّنُ الْحَقُّ . وَجُمِعُوْا لِاخْتِلَافِ أَنْوَاعِهِمْ .

Bayinah adalah para saksi. Mereka disebut bayinah, sebab dengan merekalah suatu hak terbuktikan. Lafal "bayinah" dijamakkan, sebab berbeda-beda macamnya.

وَالْأَصْلُ فِيْهَا خَبَرُ الصَّحِيْحَيْنِ وَلَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَادَّعَى أُنَاسٌ دِمَاءَ رِجَالٍ

Dasar hukum dakwaan dan bayinah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim: *"Kalau saja manu-sia itu dituruti dakwaannya, maka niscaya mereka akan mendakwakan nyawa-nyawa orang lain dan harta bendanya, tetapi*

وَأَمْوَالَهُمْ . وَلٰكِنَّ الْيَمِيْنَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ وَفِيْ رِوَايَةٍ الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِيْ وَالْيَمِيْنُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ .

sumpah itu menjadi kewajiban pihak Mudda 'alaih (terdakwa)". Di dalam riwayat lain: "Bayinah adalah kewajiban Mudda'i (pendakwa), sedang sumpah menjadi kewajiban orang yang mengingkari tuduhan."

(الْمُدَّعِيْ : مَنْ خَالَفَ قَوْلُهُ الظَّاهِرَ) وَهُوَ بَرَاءَةُ الذِّمَّةِ . (الْمُدَّعَى عَلَيْهِ مَنْ وَافَقَهُ) أَيِ الظَّاهِرَ

Mudda'i adalah pihak yang ucapannya menyelisihi yang lahir. Lahir di sini adalah lepas atau tidak suatu tanggungan. Sedang Mudda'alaih adalah pihak yang ucapannya bersesuaian dengan yang lahir.

وَشَرْطُهُمَا : تَكْلِيْفٌ وَالْتِزَامٌ لِلْأَحْكَامِ فَلَيْسَ الْحَرْبِيُّ مُلْتَزِمًا لِلْأَحْكَامِ بِخِلَافِ الذِّمِّيِّ .

Syarat keduanya adalah taklif dan terkena ketetapan hukum agama. Karena itu, kafir harbi tidak terkena hukum-hukum agama, lain halnya dengan kafir dzimmi.

ثُمَّ إِنْ كَانَتِ الدَّعْوَى قَوَدًا أَوْ حَدَّ قَذْفٍ أَوْ تَعْزِيْرًا . وَجَبَ رَفْعُهَا إِلَى الْقَاضِيْ ، وَلَا يَجُوْزُ لِلْمُسْتَحِقِّ الْاِسْتِقْلَالُ

Kemudian, bila dakwaan itu berkaitan dengan masalah qawad atau takzir, maka wajib melaporkannya kepada qadhi, dan bagi orang yang berhak memberikan hukuman tersebut, tidak diperbolehkan melaksanakannya sendiri, karena besar bahaya yang ditimbulkan. Demikian pula yang berhubungan dengan segala akad dan fasakh, misalnya

fikrifajar.wordpress.com

بِاسْتِيفَائِهَا لِعِظَمِ الْخَطَرِ فِيهَا، وَكَذَا سَائِرُ الْعُقُودِ وَالْفُسُوخِ كَالنِّكَاحِ وَالرَّجْعَةِ وَعَيْبِ النِّكَاحِ وَالْبَيْعِ.

nikah, rujuk, cacat nikah dan jual beli.

وَاسْتَثْنَى الْمَاوَرْدِي مَنْ بَعُدَ عَنِ السُّلْطَانِ فَلَهُ اسْتِيفَاءُ حَدِّ قَذْفٍ أَوْ تَعْزِيرٍ.

Al-Mawardi mengecualikan orang yang bertempat tinggal jauh dari Sultan, maka orang ini boleh melaksanakan Had qadzaf dan takzir

(وَلَهُ) أَيِ لِلشَّخْصِ (بِلَا خَوْفِ (فِتْنَةٍ) عَلَيْهِ أَوْ عَلَى غَيْرِهِ (أَخْذُ مَالِهِ) اسْتِقْلَالًا لِلضَّرُورَةِ (مِنْ مَالِ مَدِينٍ لَهُ مُقِرٍّ (مُمَاطِلٍ) بِهِ أَوْ جَاحِدٍ لَهُ أَوْ مُتَوَارٍ أَوْ مُتَعَزِّزٍ وَإِنْ كَانَ عَلَى الْجَاحِدِ

Seorang yang tidak mengkhawatirkan tertimpa fitnah pada dirinya atau orang lain, adalah boleh mengambil hartanya tanpa melalui qadhi dari orang yang berutang kepadanya, yang telah berikrar mempunyai utang itu, di mana si pengutang menunda-nunda pembayarannya atau mengingkari keberadaan tanggungan utang, bersembunyi atau enggan melunasinya (lantaran merasa kuat/berani), sekalipun pengutang yang menentang itu mempunyai bayinah atau pemiutang berharap ikrar pengutang, kalau saja dilaporkan kepada qadhi.

بَيِّنَةٌ أَوْ رَجَا إِقْرَارَهُ لَوْ رَفَعَهُ لِلْقَاضِي.

لِإِذْنِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِهِنْدٍ لَمَّا سَكَتْ إِلَيْهِ شُحَّ أَبِي سُفْيَانَ أَنْ تَأْخُذَ مَا يَكْفِيهَا وَوَلَدَهَا بِالْمَعْرُوفِ وَلِأَنَّ فِي الرَّفْعِ لِلْقَاضِي مَشَقَّةً وَمُؤْنَةً.

Hal itu didasarkan dengan pemberian izin Rasulullah saw. kepada Hindun setelah lapor kepada beliau mengenai kekikiran Abu Sufyan, di mana beliau mempersilakan Hindun untuk mengambil harta Abu Sufyan dengan baik, secukup biaya hidup Hindun dan anaknya. Karena, untuk melaporkannya kepada qadhi ada kesulitan dan membutuhkan biaya.

وَإِنَّمَا يَجُوزُ لَهُ الْأَخْذُ مِنْ جِنْسِ حَقِّهِ ثُمَّ عِنْدَ تَعَذُّرِ جِنْسِهِ يَأْخُذُ غَيْرَهُ وَيَتَعَيَّنُ فِي أَخْذِ غَيْرِ الْجِنْسِ تَقْدِيمُ النَّقْدِ عَلَى غَيْرِهِ.

Hanya saja diperbolehkan mengambil sendiri hartanya adalah mengambil harta yang sejenis dengan harta (hak)nya semula, dan bila tidak bisa, maka boleh mengambil harta lainnya. Untuk mengambil harta yang bukan jenisnya ini, ia wajib mendahulukan mengambil yang berupa emas/perak daripada yang lain.

ثُمَّ إِنْ كَانَ الْمَأْخُوذُ مِنْ جِنْسِ مَالِهِ يَتَمَلَّكُهُ وَيَتَصَرَّفُ فِيهِ بَدَلًا عَنْ حَقِّهِ

Kemudian, bila yang diambil itu sejenis dengan hartanya, maka ia langsung memilikinya dan mentasarufkannya sebagai ganti haknya.

fikrifajar.wordpress.com

فَإِنْ كَانَ مِنْ جِنْسِهِ فَيَبِيعُهُ الظَّافِرُ نَفْسُهُ أَوْ مَأْذُونُهُ لِلْغَيْرِ لَا لِنَفْسِهِ اتِّفَاقًا وَلَا لِمَحْجُوْرِهِ لِامْتِنَاعِ الطَّرَفَيْنِ وَلِلتُّهْمَةِ

Jika tidak sejenis hartanya, maka ia (yang dalam hal ini disebut Zhafir) wajib menjualnya sendiri atau utusan orang yang ia beri izin kepada orang lain, bukan kepada dirinya sendiri -hukum ini ittifak-, dan tidak boleh juga dijual kepada mahjur (orang yang berada di bawah ampunannya), sebab terlarang menangani atas nama dua pihak (penjual dan pembeli) dan karena ada kecurigaan.

هٰذَا إِنْ لَمْ يَتَيَسَّرْ عِلْمُ الْقَاضِي بِهِ لِعَدَمِ عِلْمِهِ وَلَا بَيِّنَةَ أَوْ مَعَ أَحَدِهِمَا لٰكِنَّهُ يَحْتَاجُ لِمُؤْنَةٍ وَمَشَقَّةٍ وَإِلَّا اشْتُرِطَ إِذْنُهُ وَلَا يَبِيعُهُ إِلَّا بِنَقْدِ الْبَلَدِ.

Kebolehan menjual barang itu dengan sendirinya, adalah jika tidak dengan mudah qadhi mengetahui atas hak Zhafir di atas lantaran Zhafir memang tidak mengetahui kasus itu dan tidak ada bayinah, atau mengetahui/ada bayinah, tetapi untuk melaporkannya membutuhkan biaya dan kesulitan. Kalau tidak begitu, maka disyaratkan harus ada izin penjualan dari qadhi dan Zhafir tidak boleh menjualnya, kecuali dengan uang yang berlaku di daerah setempat.

(ثُمَّ إِنْ كَانَ جِنْسَ حَقِّهِ تَمَلَّكَهُ) وَإِلَّا اشْتَرٰى جِنْسَ حَقِّهِ وَمَلَكَهُ.

Kemudian, bila uang itu adalah jenis hak semula, maka si Zhafir bisa memilikinya, (tetapi) bila tidak jenis haknya semula, maka dengan uang itu ia belikan barang yang sejenis dengan hartanya dan ia memilikinya

وَلَوْ كَانَ الْمَدِيْنُ مَحْجُوْرًا عَلَيْهِ بِفَلَسٍ أَوْ مَيِّتًا وَعَلَيْهِ دَيْنٌ لَمْ يَأْخُذْ إِلَّا قَدْرَ حِصَّتِهِ بِالْمُضَارَبَةِ إِنْ عَلِمَهَا : وَإِلَّا احْتَاطَ.

Apabila pengutang itu keadaannya Mahjur Alaih (orang yang diampu) lantaran pailit atau orang mati yang masih mempunyai tanggungan utang kepada selain Zhafir, maka ia tidak boleh mengambilnya selain hanya sebesar bagiannya dalam hasil pembagian kepada seluruh pemilik hak, jika ia mengetahui berapa besarnya, tetapi kalau tidak mengetahuinya, maka berprinsiplah hati-hati

وَلَهُ الْأَخْذُ مِنْ مَالِ غَرِيْمِ غَرِيْمِهِ إِنْ لَمْ يَظْفَرْ بِمَالِ الْغَرِيْمِ وَجَحَدَ غَرِيْمُ الْغَرِيْمِ أَوْ مَاطَلَ

Selaku Zhafir, ia diperbolehkan mengambil harta dari orang yang berutang kepada orang yang berutang kepada dirinya (misalnya: B utang kepada A dan C berutang kepada B, maka selaku Zhafir, A boleh mengambil harta dari si C), jika orang itu (A) tidak berhasil mengambil harta dari orang yang berutang kepadanya (B) dan orang yang berutang kepada orang yang berutang kepadanya (C) mengingkari ada tanggungan utang atau menunda-nunda pembayarannya.

وَإِذَا جَازَ الْأَخْذُ ظَفَرًا، جَازَ لَهُ كَسْرُ بَابٍ أَوْ قُفْلٍ وَنَقْبُ جِدَارٍ لِلْمَدِيْنِ إِنْ تَعَيَّنَ طَرِيْقًا لِلْمَوْصُوْلِ إِلَى الْأَخْذِ وَإِنْ كَانَ مَعَهُ بَيِّنَةٌ فَلَا يَضْمَنُهُ كَالصَّائِلِ.

Bila selaku Zhafir diperbolehkan mengambil harta, maka ia diperbolehkan memecah pintu/gembok dan membobol tembok pengutang, bila hanya dengan cara seperti itu ia dapat mengambil harta, sekalipun Zhafir mempunyai bayinah. Maka ia wajib menanggung kerusakannya, sebagaimana halnya menghadapi Shail.

fikrifajar.wordpress.com

وَاِنْ خَافَ فِتْنَةً اَىْ مَفْسَدَةً تُفْضِى اِلَى مُحَرَّمٍ كَاَخْذِ مَالِهِ لَوِاطَّلَعَ عَلَيْهِ وَجَبَ الرَّفْعُ اِلَى الْقَاضِى اَوْنَحْوِهِ لِتَمَكُّنِ الْخَلَاصِ بِهِ

Bila pemiutang tersebut (Zhafir) mengkhawatirkan ada mafsadah yang membawa pada keharaman, misalnya hartanya akan diambil kembali jika diketahui, maka ia wajib melaporkan perkaranya kepada qadhi atau lainnya, sebab kemungkinan keselamatan harta dengan cara seperti ini.

وَلَوْكَانَ الدَّيْنُ عَلَى غَيْرِ مُمْتَنِعٍ مِنَ الْاَدَاءِ طَالَبَهُ لِيُؤَدِّيَ مَاعَلَيْهِ فَلَايَحِلُّ اَخْذُ شَيْءٍ لَهُ لِاَنَّ لَهُ الرَّفْعَ مِنْ اَيِّ مَالِهِ شَاءَ

Apabila piutang itu pada orang yang enggan melunasinya, maka pemiutang menagihnya sesuai dengan kewajiban pelunasannya. Karena itu, pemiutang tidak dihalalkan mengambil sesuatu milik pengutang yang berkesanggupan melunasi tersebut, sebab ia dapat melunasi utangnya, dengan harta yang mana ia kehendaki.

فَاِنْ اَخَذَ شَيْئًا لَزِمَهُ رَدُّهُ وَضَمِنَهُ اِنْ تَلِفَ مَالَمْ يُوجَدْ شَرْطُ التَّقَاصِ

Karena itu, bila pengutang mengambil sesuatu milik pengutang, maka ia wajib mengembalikannya, dan wajib menanggung kerusakan yang terjadi, selama belum mencukupi persyaratan diperbolehkan balas-membalas utang satu kepada yang lain (yaitu utang satu kepada yang lainnya sama besar, jenis dan sifat keadaannya).

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَهُ اِسْتِيفَاءُ دَيْنٍ لَهُ عَلَى اٰخَرَجَاحِدٍ بِشُهُوْدِ دَيْنٍ آخَرَ لَهُ عَلَيْهِ قَضَى مِنْ غَيْرِ عِلْمِهِمْ

Pemiutang dapat menagih pelunasan piutangnya kepada pengutang yang mengingkari utangnya (yang tanpa saksi), dengan menggunakan para saksi utang lain, kepadanya, di mana utang yang ada saksinya telah dibayar oleh pengutang tanpa sepengetahuan mereka (misalnya: A mempunyai piutang pada B sejumlah Rp 1000,- tanpa bayinah, dan Rp 1000 lagi dengan bayinah).

وَلَهُ جَحْدُ مَنْ جَحَدَهُ اِذَا كَانَ لَهُ عَلَى الْجَاحِدِ مِثْلُ مَالِهِ عَلَيْهِ اَوْاَكْثَرَ، فَيَحْصُلُ التَّقَاصُّ لِلضَّرُوْرَةِ.

Seseorang diperbolehkan mengingkari (tidak mau membayar utangnya) orang lain yang ingkar kepadanya, bilamana hak atas orang yang mengingkari jumlahnya sepadan atau lebih besar; maka di sini terjadi balas-membalas.

فَاِنْ كَانَ لَهُ دُوْنَ مَالِلْاٰخَرِ عَلَيْهِ جَحَدَ بِقَدْرِهِ مِنْ حَقِّهِ

Apabila hak atas orang yang mengingkarinya di bawah jumlah hak orang lain itu atasnya, maka ia diperbolehkan mengingkari utangnya sejumlah piutang yang ada pada orang lain itu.

(وَشَرْطٌ لِلدَّعْوَى) اَىْ لِصِحَّتِهَا حَتَّى تُسْمَعَ وَتُحْوِجَ اِلَى جَوَابٍ (بِنَقْدٍ) خَالِصٍ اَوْمَغْشُوْشٍ (اَوْدَيْنٍ) مِثْلِيٍّ اَوْمُتَقَوَّمٍ (ذِكْرُ جِنْسٍ) مِنْ ذَهَبٍ اَوْفِضَّةٍ

Untuk kesahan suatu dakwaan bisa didengarkan dan dijawab, adalah pada dakwaan mengenai emas-perak murni atau bercampur dengan logam lain, atau mengenai utang mitsli atau Mutaqawwam, menyebutkan jenis emas/perak, maçamnya, utuh atau telah pecah jika dua hal ini mengandung perbedaan maksud, dan menyebutkan kadar ukurannya, misalnya 100 dirham perak Asyrafiyah yang murni atau bercampur dengan logam lain, yang saya tuntut sekarang.

fikrifajar.wordpress.com

(وَنَوْعٍ) وَصِحَّةٍ وَتَكَسُّرٍ إِنِ اخْتَلَفَ بِهَا غَرَضٌ (وَقَدْرٍ) كَمِائَةِ دِرْهَمٍ فِضَّةٍ خَالِصَةٍ أَوْمَغْشُوشَةٍ أَشْرَافِيَّةٍ أُطَالِبُهُ بِهَا الْآنَ

لِأَنَّ شَرْطَ الدَّعْوَى أَنْ تَكُونَ مَعْلُومَةً.

Karena syarat dakwaan adalah maklum (bisa diketahui).

وَمَا عُلِمَ وَزْنُهُ كَالدِّينَارِ لَا يُشْتَرَطُ التَّعَرُّضُ لِوَزْنِهِ وَلَا يُشْتَرَطُ ذِكْرُ الْقِيمَةِ فِي الْمَغْشُوشِ.

Barang yang sudah bisa diketahui timbangannya, misalnya dinar, adalah tidak disyaratkan menjelaskan penyebutan timbangannya, dan tidak disyaratkan menyebut nilai harga emas/perak yang tidak murni.

وَلَا تُسْمَعُ دَعْوَى دَائِنٍ مُفْلِسٍ ثَبَتَ فَلَسُهُ، أَنَّهُ وُجِدَ مَالًا حَتَّى يُبَيِّنَ سَبَبَهُ كَإِرْثٍ وَاكْتِسَابٍ وَقَدْرَهُ.

Dakwaan pemiutang kepada Muflis (pengutang yang pailit) yang telah tertetapkan kepailitannya, bahwa si muflis sekarang sudah mempunyai harta, adalah tidak bisa diterima, sebelum pendakwa menjelaskan sebab-sebab didapatkan harta itu, misalnya dari penerimaan warisan atau hasil kerja, dan menjelaskan jumlah harta yang telah dimiliki si muflis itu.

(وَ) فِي الدَّعْوَى (بِعَيْنٍ) تَنْضَبِطُ بِالصِّفَاتِ كَحُبُوبٍ وَحَيَوَانٍ. ذِكْرُ (صِفَةٍ) بِأَنْ يَصِفَهَا الْمُدَّعِي بِصِفَاتِ مُسْلِمٍ وَلَا يَجِبُ ذِكْرُ الْقِيمَةِ.

Mengenai dakwaan sesuatu benda selain emas-perak (disebut ain) yang bisa dibatasi dengan sifat-sifatnya, misalnya binatang dan biji-bijian, disyaratkan menyebutkan sifat-sifatnya sebagaimana dalam penyifatan pada akad salam, dan pendakwa tidak wajib menyebutkan harganya.

فَإِنْ تَلِفَتِ الْعَيْنُ وَهِيَ وَهِيَ مُتَقَوَّمَةٌ وَجَبَ ذِكْرُ الْقِيمَةِ مَعَ الْجِنْسِ كَعَبْدٍ قِيمَتُهُ كَذَا.

Apabila ain yang didakwakan itu rusak, di mana ain itu merupakan benda Mutaqawwam, maka wajib menyebutkan nilai harga berserta jenisnya, misalnya "... budak laki-laki harganya sekian ...."

(وَ) فِي الدَّعْوَى (بِعَقَارٍ) ذِكْرُ جِهَةٍ) وَمَحَلَّةٍ (وَحُدُودٍ) أَرْبَعَةٍ: فَلَا يَكْفِي ذِكْرُ ثَلَاثَةٍ مِنْهَا إِذَا لَمْ يُعْلَمْ إِلَّا بِأَرْبَعَةٍ

Untuk dakwaan barang *Aqar* (barang yang tidak bergerak), maka disyaratkan menyebutkan arahnya, tempat berada dan batas-batas segi empatnya. Karena itu, tidak cukup hanya menyebutkan batas segi tiganya, bila tidak dapat diketahui kecuali dengan menyebutkan keempat segi tersebut.

فَإِنْ عُلِمَ بِوَاحِدٍ مِنْهَا كَفَى لَوْ أَغْنَتْ شُهْرَتُهُ عَنْ

Bila diketahui dengan satu segi batasnya saja, maka cukup dengan menyebutkan satu saja; Bahkan kalau sudah masyhur sehingga tidak

fikrifajar.wordpress.com

تَحْدِيْدٍ لَمْ يَجِبْ.

perlu lagi disebutkan batas-batasnya, maka tidak wajib menyebutkan batas-batasnya.

(وَ) فِي الدَّعْوَى (بِنِكَاحٍ) عَلَى امْرَأَةٍ ذِكْرُ صِحَّتِهِ وَشُرُوْطِهِ مِنْ نَحْوِ (وَلِيٍّ وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ) وَرِضَاهَا إِنْ شُرِطَ بِأَنْ كَانَتْ غَيْرَ مُجْبَرَةٍ فَلَا يَكْفِيْ فِيْهِ الْإِطْلَاقُ.

Untuk dakwaan mengenai pernikahan kepada seorang wanita, maka disyaratkan menyebut kesahan nikah itu dan syarat-syaratnya, yaitu berupa wali dan dua orang saksi laki-laki yang adil, juga menyebutkan keberadaan kerelaan hati wanita jika untuk kesahan nikah itu sendiri disyaratkan ada kerelaan -sebagaimana wanita itu tidak dapat dipaksa-; Karena itu, dakwaan di sini tidak cukup secara mutlak.

فَإِنْ كَانَتِ الزَّوْجَةُ أَمَةً وَجَبَ ذِكْرُ الْعَجْزِ عَنْ مَهْرِ حُرَّةٍ وَخَوْفِ الْعَنَتِ وَأَنَّهُ لَيْسَ تَحْتَهُ حُرَّةٌ.

Apabila istri yang didakwa itu budak, maka pendakwa diwajibkan menyebut ketidakmampuannya membayar mahar untuk wanita merdeka, kekhawatirannya berbuat zina dan dia tidak beristrikan wanita merdeka.

(وَ) فِي الدَّعْوَى (بِعَقْدٍ مَالِيٍّ) كَبَيْعٍ وَهِبَةٍ، ذِكْرُ صِحَّتِهِ، وَلَا يَحْتَاجُ إِلَى تَفْصِيْلٍ كَمَا فِي النِّكَاحِ لِأَنَّهُ أَحْوَطُ حُكْمًا مِنْهُ.

Untuk pendakwaan mengenai suatu akad kebendaan, misalnya jual beli dan hibah, maka disyaratkan menyebut kesahan akad. Di sini tidak diperlukan rincian sebagaimana yang ada dalam nikah, sebab dalam pernikahan itu hukumnya ditentukan secara hati-hati daripada akad kebendaan.

(وَتَلْغُوْ) الدَّعْوَى (بِتَنَاقُضٍ) فَلَا يُطْلَبُ مِنَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ جَوَابُهَا (كَشَهَادَةٍ خَالَفَتْ) الدَّعْوَى كَأَنِ ادَّعَى مِلْكًا بِسَبَبٍ فَذَكَرَ الشَّاهِدُ سَبَبًا آخَرَ فَلَا تُسْمَعُ لِمُنَافَاتِهَا الدَّعْوَى

Dakwaan yang bertentangan adalah tidak bisa diterima, misalnya ada persaksian para saksi berselisih dengan dakwaan, misalnya seorang mendoakan adanya kemilikan dari suatu sebab, lalu para saksi memberikan keterangan dengan sebab yang tidak sama dalam dakwaan, maka dakwaan tidak bisa diterima, karena persaksian menghapus dakwaan itu.

وَقَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَوْ أَعَادَهَا عَلَى وَفْقِ الدَّعْوَى قُبِلَتْ وَبِهِ صَرَّحَ الْحَضْرَمِيُّ وَاقْتَضَاهُ كَلَامُ غَيْرِهِ.

Konsekuensinya, apabila persaksian diulangi dengan sesuai dakwaan, maka dakwaan bisa diterima. Demikianlah yang dijelaskan oleh Al-Hadhrami, dan sesuai dengan pembicaraan ahli fikih lainnya.

وَلَا تَبْطُلُ الدَّعْوَى بِقَوْلِهِ شُهُوْدِيْ فَسَقَةٌ أَوْ مُبْطِلُوْنَ، فَلَهُ إِقَامَةُ بَيِّنَةٍ أُخْرَى وَالْحَلِفُ.

Dakwaan tidak menjadi batal, lantaran ucapan pendakwa: "Para saksiku orang-orang yang fasik atau tidak benar", maka pendakwa bisa mengajukan bayinah dan bersumpah.

(وَمَنْ قَامَتْ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ)

Terdakwa yang pendakwanya telah mengajukan bayinah mengenai

fikrifajar.wordpress.com

بِحَقٍّ (لَيْسَ لَهُ تَحْلِيفُ الْمُدَّعِي) عَلَى اسْتِحْقَاقِهِ مَا ادَّعَاهُ بِحَقٍّ لِأَنَّهُ تَكْلِيفُ حُجَّةٍ بَعْدَ حُجَّةٍ فَهُوَ كَالطَّعْنِ فِي الشُّهُودِ.

haknya, adalah tidak boleh menyumpah pendakwa mengenai penghakannya terhadap apa yang ia dakwakan dengan benar, karena hal itu berarti membebani agar mengemukakan hujah setelah hujah, yang mana ini sama dengan mencacat para saksi.

نَعَمْ، لَهُ تَحْلِيفُ الْمَدِينِ مَعَ الْبَيِّنَةِ بِإِعْسَارِهِ لِجَوَازِ أَنَّ لَهُ مَالًا بَاطِنًا.

Memang, tetapi pemiutang berhak menyumpah pengutang yang mendakwa melarat pada dirinya dan ada bayinah, sebab bisa dimungkinkan ia mempunyai harta yang tidak kelihatan.

وَلَوِ ادَّعَى خَصْمُهُ مُسْقِطًا لَهُ كَأَدَاءٍ لَهُ أَوْ إِبْرَاءٍ مِنْهُ أَوْ شِرَائِهِ مِنْهُ فَيَحْلِفُ عَلَى نَفْيِ مَا ادَّعَاهُ الْخَصْمُ لِاحْتِمَالِ مَا يَدَّعِيهِ

Apabila terdakwa balik mendakwa sesuatu yang menggugurkan hak pendakwa, misalnya mendakwakan bahwa ia telah melunasi utangnya, pendakwa telah membebaskannya atau barang itu ia beli dari pendakwa, maka pendakwa diambil sumpahnya mengenai ketidakbenaran dakwaan yang diajukan oleh terdakwa, sebab bisa jadi apa yang didakwakan adalah benar.

وَكَذَا لَوِ ادَّعَى خَصْمُهُ عَلَيْهِ عِلْمَهُ بِفِسْقِ شَاهِدِهِ أَوْ كَذِبِهِ

Demikian pula bila terdakwa membalas mendakwakan, bahwa si pendakwa mengetahui kefasikan atau kebohongan para saksi.

وَلَا يَتَوَجَّهُ حَلِفٌ عَلَى شَاهِدٍ أَوْ قَاضٍ ادَّعَى كَذِبَهُ قَطْعًا لِأَنَّهُ يُؤَدِّي إِلَى فَسَادٍ عَامٍّ

Secara pasti, sumpah tidak bisa dihadapkan kepada saksi atau qadhi, yang mana terdakwa mendakwakan kebohongan persaksian/hukumnya, karena hal itu dapat mendatangkan kerusakan secara umum.

وَلَوْ نَكَلَ عَنْ هٰذِهِ الْيَمِينِ حَلَفَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ وَبَطَلَتِ الشَّهَادَةُ.

Apabila pendakwa yang terkena kewajiban sumpah (dalam tiga contoh di atas) tidak mau bersumpah, maka terdakwa yang diambil sumpahnya, dan batallah persaksian itu.

(وَ) إِذَا طَلَبَ الْإِمْهَالَ مَنْ قَامَتْ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ (أَمْهَلَهُ) الْقَاضِي وُجُوبًا لَكِنْ بِكَفِيلٍ وَإِلَّا فَبِالتَّرْسِيمِ عَلَيْهِ إِنْ خِيفَ هَرَبُهُ (ثَلَاثَةً) مِنَ الْأَيَّامِ (لِيَأْتِيَ بِدَافِعٍ) مِنْ نَحْوِ أَدَاءٍ أَوْ إِبْرَاءٍ، وَمُكِّنَ مِنْ سَفَرِهِ لِيُحْضِرَهُ إِنْ لَمْ تَزِدِ الْمُدَّةُ عَلَى الثَّلَاثِ لِأَنَّهَا لَا يَعْظُمُ

Apabila terdakwa yang telah terbuktikan keberadaan bayinah itu memohon penundaan pelaksanaannya, maka qadhi wajib memberikan masa penundaan selama tiga hari untuk mengambil bayinah penolak tuduhan; yaitu bayinah yang menyatakan semacam telah melunasi atau dibebaskan dari tanggungan, dan qadhi wajib memberi kelonggaran untuk mendatangkan bayinah, jika masa kepergiannya tidak melebihi tiga hari, karena masa tiga hari itu tidak mendatangkan mudarat yang besar. Akan tetapi penundaan itu diberikan dengan adanya *Kafil* (penjamin) atau dengan pengawasan dari tangan qadhi, jika dikhawatirkan terdakwa akan melarikan diri.

fikrifajar.wordpress.com

الضَّرَرُ فِيهَا.

(وَلَوِ ادَّعٰى رِقَّ بَالِغٍ) عَاقِلٍ
مَجْهُولِ النَّسَبِ (فَقَالَ
أَنَا حُرٌّ أَصَالَةً) وَلَمْ
يَكُنْ قَدْ أَقَرَّ لَهُ بِالْمِلْكِ
قَبْلُ وَهُوَ رَشِيدٌ (حُلِّفَ)
فَيُصَدَّقُ بِيَمِينِهِ وَإِنِ
اسْتَخْدَمَهُ قَبْلَ إِنْكَارِهِ
وَجَرٰى عَلَيْهِ الْبَيْعُ مِرَارًا
أَوْ تَدَاوَلَتْهُ الْأَيْدِي
لِمُوَافَقَتِهِ الْأَصْلَ وَهُوَ
الْحُرِّيَّةُ.

Apabila seseorang mendakwakan adanya kebudakan pada seorang yang sudah balig, berakal dan tidak diketahui nasabnya, lalu terdakwa berkata: "Saya adalah merdeka sejak semula", dan sebelum itu ia belum pernah berikrar kepada pendakwa tentang keberadaan kebudakan pada dirinya, di mana ia adalah orang yang rasyid, maka terdakwa tersebut harus bersumpah.

Dengan sumpahnya itu, maka dakwaan kemerdekaan dirinya bisa dibenarkan, sekalipun telah diperlakukan sebagai khadim pendakwa di atas, sebelum ada pengingkaran atas kebudakannya dan sekalipun telah mengalami berkali-kali diperjualbelikan atau berkali-kali berpindah-pindah tangan, sebab perkataan yang mencocoki dengan keasalan, yaitu merdeka.

وَمِنْ ثَمَّ قُدِّمَتْ بَيِّنَةُ
الرِّقِّ عَلٰى بَيِّنَةِ الْحُرِّيَّةِ
لِأَنَّ الْأُولٰى مَعَهَا زِيَادَةُ
عِلْمٍ بِنَقْلِهَا عَنِ الْأَصْلِ.

Dari dasar asal itu, maka bayinah yang menyatakan kebudakan adalah dimenangkan daripada bayinah yang menyatakan kemerdekakan, sebab bayinah pertama membawa tambahan pengetahuan, yaitu kepindahan status dari kemerdekaan menuju kebudakan.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي.. أَصَالَةً
مَا لَوْ قَالَ أَعْتَقَنِي
أَوْ أَعْتَقَنِي مَنْ بَاعَنِي لَكَ
فَلَا يُصَدَّقُ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ.

Tidak termasuk dalam arti ucapanku "sejak semula", yaitu apabila terdakwa mengatakan: "Engkau telah memerdekakan diriku", atau "Orang yang menjual diriku kepadamu telah memerdekakanku", maka dakwaan kemerdekakan dirinya tidak bisa dibenarkan, kecuali dengan mengajukan bayinah.

وَإِذَا ثَبَتَتِ الْحُرِّيَّةُ الْأَصْلِيَّةُ
بِقَوْلِهِ رَجَعَ مُشْتَرِيهِ
عَلٰى بَائِعِهِ بِثَمَنِهِ وَإِنْ
أَقَرَّ لَهُ بِالْمِلْكِ لِأَنَّهُ
بَنَاهُ عَلٰى ظَاهِرِ الْيَدِ.

Apabila telah tertetapkan kemerdekaan dirinya sejak semula itu, maka pembelinya meminta kepada orang yang menjualnya, sekalipun pembeli telah berikrar ada kemilikannya, sebab ikrar ini didasarkan atas kenyataan yang diterimanya.

(أَوِ) ادَّعٰى رِقَّ (صَبِيٍّ)
أَوْ مَجْنُونٍ كَبِيرٍ (لَيْسَ فِي يَدِهِ)
وَكَذَّبَهُ صَاحِبُ الْيَدِ
(لَمْ يُصَدَّقْ إِلَّا بِحُجَّةٍ)
مِنْ بَيِّنَةٍ أَوْ عِلْمِ قَاضٍ
أَوْ يَمِينٍ مَرْدُودَةٍ لِأَنَّ
الْأَصْلَ عَدَمُ الْمِلْكِ.

Atau apabila seseorang mendakwakan kebudakan seorang anak kecil atau orang dewasa gila, di mana di tangan pendakwa dan orang yang menguasainya mengingkari dakwaan tersebut, maka dakwaan kebudakan tidak bisa diterima, kecuali ada hujahnya yang berupa pengetahuan qadhi atau *sumpah mardudah* (yaitu sumpah yang diajukan kepada pendakwa setelah terdakwa tidak mau bersumpah), sebab dasar asalnya adalah tidak ada status perbudakan.

fikrifajar.wordpress.com

فَلَوْ كَانَ الصَّبِيُّ بِيَدِهِ أَوْ بِيَدِ غَيْرِهِ وَصَدَّقَهُ صَاحِبُ الْيَدِ حُلِّفَ لِخَطَرِ شَأْنِ الْحُرِّيَّةِ مَا لَمْ يُعْرَفْ لَقْطُهُ وَلَا أَثَرَ لِإِنْكَارِهِ إِذَا بَلَغَ لِأَنَّ الْيَدَ حُجَّةٌ

Karena itu, bila anak kecil berada di bawah kekuasaan tangan pendakwa atau orang lain dan membenarkan dakwaan itu, maka pendakwa diambil sumpahnya karena masalah kemerdekakan itu bahaya, selama tidak diketahui bahwa anak itu hasil luqathah. Sedang pengingkaran anak itu setelah dewasa, tidak berpengaruh terhadap status sekarang, sebab kekuasaan adalah sebagai hujah.

فَإِنْ عُرِفَ لَقْطُهُ لَمْ يُصَدَّقْ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ

Apabila diketahui bahwa anak itu hasil Luqathah, maka dakwaan tentang kebudakannya tidak bisa dibenarkan, kecuali dengan mengajukan bayinah.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَا تُسْمَعُ الدَّعْوَى بِدَيْنٍ مُؤَجَّلٍ إِذْ لَمْ يَتَعَلَّقْ بِهَا إِلْزَامٌ أَوْ مُطَالَبَةٌ فِي الْحَالِ.

Dakwaan mengenai keberadaan utang yang belum sampai masa pelunasannya, adalah tidak bisa diterima, sebab di situ terdapat unsur penetapan dan tuntutan di masa sekarang.

وَيُسْمَعُ قَوْلُ الْبَائِعِ الْمَبِيعُ وَقْفٌ، وَكَذَا بَيِّنَةٌ إِذَا لَمْ يُصَرِّحْ حَالَ الْبَيْعِ

Ucapan penjual: "Barang yang dijual itu barang wakaf", adalah bisa diterima sebagai dakwaan, demikian pula bayinah, hal itu jika penjual di waktu menjual tidak menjelaskan bahwa barang tersebut adalah miliknya (bukan wakaf). Kalau

بِمِلْكِهِ. وَإِلَّا، سُمِعَتْ دَعْوَاهُ لِتَحْلِيفِ الْمُشْتَرِي أَنَّهُ بَاعَهُ وَهُوَ مِلْكُهُ.

menjelaskan seperti itu, maka bisa diterima untuk mengambil sumpah dari pembeli yang menyatakan bahwa penjual adalah menjualnya dan barang itu adalah miliknya.

(فَصْلٌ فِي جَوَابِ الدَّعْوَى وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ)

PASAL: JAWABAN TUDUHAN DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

(إِذَا أَقَرَّ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ ثَبَتَ الْحَقُّ) بِلَا حُكْمٍ.

Apabila terdakwa telah berikrar (mengakui kebenaran dakwaan), maka tertetapkanlah keberadaan hak tanpa melalui ijtihad hukum.

(وَإِنْ سَكَتَ عَنِ الْجَوَابِ) أَمَرَهُ الْقَاضِي بِهِ. وَإِنْ لَمْ يَسْأَلْهُ الْمُدَّعِي (فَإِنْ سَكَتَ فَمُنْكِرٌ) فَتُعْرَضُ عَلَيْهِ الْيَمِينُ (فَإِنْ سَكَتَ) أَيْضًا وَلَمْ يَظْهَرْ سَبَبُهُ (فَنَاكِلٌ) فَيَحْلِفُ الْمُدَّعِي.

Apabila terdakwa diam saja, maka hakim memerintahkannya untuk menjawab, sekalipun pendakwa tidak menuntut untuk menjawabnya. Apabila tetap diam, maka ia adalah ingkar, lalu diajukan sumpah padanya. Apabila masih tetap diam tidak mau bersumpah dan tidak jelas mengapa ia tidak mau bersumpah, maka ia adalah orang yang membangkang sumpah (Nakil); maka qadhi mengambil sumpah pendakwa.

وَإِنْ أَنْكَرَ اشْتُرِطَ إِنْكَارُ مَا ادَّعَى عَلَيْهِ وَأَجْزَائِهِ إِنْ تَجَزَّأَ.

Apabila terdakwa mengingkari keberadaan dakwaan, maka disyaratkan ingkarnya itu mengenai seluruh yang didakwakan kepadanya dan bagian-bagiannya, jika barang itu terbagi menjadi beberapa bagian.

fikrifajar.wordpress.com

(فَإِنِ ادَّعَى) عَلَيْهِ (عَشَرَةً) مَثَلًا (لَمْ يَكْفِ) فِي الْجَوَابِ (لَا تَلْزَمُنِي) الْعَشَرَةُ (حَتَّى يَقُولَ " وَلَا بَعْضُهَا).

Apabila pendakwa mendakwakan sepuluh kepada terdakwa misalnya, maka jawaban pengingkaran terdakwa tidak cukup dengan kata-kata: "Aku tidak mempunyai tanggungan sepuluh itu", sehingga menyambung dengan "... dan tidak pula sebagian darinya".

وَكَذَا يَحْلِفُ إِنْ تَوَجَّهَتِ الْيَمِينُ عَلَيْهِ لِأَنَّ مُدَّعِيَهَا مُدَّعٍ لِكُلِّ جُزْءٍ مِنْهَا فَلَا بُدَّ أَنْ يُطَابِقَ الْإِنْكَارُ وَالْيَمِينُ دَعْوَاهُ.

Demikian pula pencakupan sumpah jika dihadapkan kepadanya; karena pendakwanya mendakwakan seluruh bagian dari 10, maka mau tidak mau pengingkaran dan sumpah cocok dengan dakwaan.

فَإِنْ حَلَفَ عَلَى نَفْيِ الْعَشَرَةِ وَاقْتَصَرَ عَلَيْهِ فَنَاكِلٌ عَمَّا دُونَهَا، فَيَحْلِفُ الْمُدَّعِي عَلَى اسْتِحْقَاقِ مَا دُونَ الْعَشَرَةِ وَيَأْخُذُهُ لِأَنَّ النُّكُولَ عَنِ الْيَمِينِ كَالْإِقْرَارِ.

Apabila terdakwa mengucapkan sumpah meniadakan jumlah 10 dan hanya begitu saja, maka berarti ia membangkang (nakil) mengenai jumlah di bawah sepuluh. Karena itu, pendakwa bisa bersumpah mengenai jumlah di bawah 10, lalu mengambilnya, sebab membangkang sumah sama halnya dengan ikrar.

(أَوِ ادَّعَى) مَالًا مُضَافًا (لِسَبَبٍ) كَـ" أَقْرَضْتُكَ كَذَا " (كَفَاهُ) فِي الْجَوَابِ (لَا يَسْتَحِقُّ) أَنْتَ (عَلَيَّ شَيْئًا) أَوْ " لَا يَلْزَمُنِي تَسْلِيمُ شَيْءٍ إِلَيْكَ.

Atau apabila pendakwa mendakwakan suatu harta dengan menyebutkan sebabnya, misalnya "Saya memberimu utang sekian ...", maka dalam jawaban terdakwa cukup dengan kata-kata "Kamu tidak berhak mendapatkan jumlah tersebut dariku", atau "Saya tidak berkewajiban menyerahkan sesuatu kepadamu".

وَلَوِ اعْتَرَفَ بِهِ وَادَّعَى مُسْقِطًا طُولِبَ بِالْبَيِّنَةِ.

Apabila ia mengakuinya dan mendakwa balik adanya sesuatu yang menggugurkan hak itu, maka ia dituntut mengajukan bayinah yang menyatakan penggugur tersebut.

وَلَوِ ادَّعَى عَلَيْهِ وَدِيعَةً فَلَا يَكْفِي فِي الْجَوَابِ لَا يَلْزَمُنِي التَّسْلِيمُ " بَلْ لَا تَسْتَحِقُّ عَلَيَّ شَيْئًا.

Apabila didakwakan barang *wadiah* kepadanya, maka untuk menjawab dakwaan tidak cukup dengan kata-kata: "Saya tidak wajib menyerahkan sesuatu", tetapi harus dengan: "Kamu tidak berhak sesuatu pun padaku".

وَيَحْلِفُ كَمَا أَجَابَ لِيُطَابِقَ الْحَلِفُ الْجَوَابَ.

Terdakwa juga bersumpah sebagaimana jawaban seharusnya, supaya sumpah itu cocok dengan jawaban.

وَلَوِ ادَّعَى عَلَيْهِ مَالًا فَأَنْكَرَ وَطَلَبَ مِنْهُ

Apabila seseorang didakwa mengenai sesuatu harta padanya, lalu ia mengingkarinya dan meminta agar bersumpah, lalu ia berkata: "Aku

fikrifajar.wordpress.com

الْيَمِينَ فَقَالَ لَا أَحْلِفُ وَأَعْطَى الْمَالَ لَمْ يَلْزَمْهُ قَبُولُهُ مِنْ غَيْرِ إِقْرَارٍ وَلَهُ تَحْلِيفُهُ

tidak mau bersumpah", dan ia menyerahkan harta, maka pendakwa tidak wajib menerimanya tanpa ada ikrar; Pendakwa juga bisa menyuruh terdakwa untuk bersumpah.

(فَرْعٌ)

Cabang:

وَلَوِ ادَّعَى عَلَيْهِ عَيْنًا فَقَالَ لَيْسَتْ لِي أَوْ هِيَ لِرَجُلٍ لَا أَعْرِفُهُ أَوْ لِابْنِي الطِّفْلِ أَوْ وَقْفٌ عَلَى الْفُقَرَاءِ أَوْ مَسْجِدِ كَذَا، وَهُوَ نَاظِرٌ فِيهِ فَالْأَصَحُّ أَنَّهُ لَا تَنْصَرِفُ الْخُصُومَةُ عَنْهُ وَلَا تُنْزَعُ الْعَيْنُ مِنْهُ.

Bila seseorang didakwakan mengenai sesuatu barang, lalu ia berkata: "Barang itu bukan milikku"; "Barang itu milik seseorang yang tidak kukenal"; "... milik anak kecilku"; "...wakaf untuk para miskin", atau "...untuk mesjid ini ...", dan terdakwa itu adalah nazhirnya, maka menurut pendapat Al-Ashah, bahwa urusan perkawinan itu tidak bisa lepas dari terdakwa dan barang itu tidak bisa diambil dari terdakwa.

بَلْ يُحَلِّفُهُ الْمُدَّعِي أَنَّهُ لَا يَلْزَمُهُ التَّسْلِيمُ لِلْعَيْنِ رَجَاءَ أَنْ يُقِرَّ أَوْ يَنْكُلَ

Tetapi pendakwa bisa menyumpah terdakwa, bahwa ia tidak wajib menyerahkan barang itu, dengan harapan agar terdakwa mau ikrar atau membangkang sumpah, lalu pendakwa boleh bersumpah, dan tertetapkanlah barang tersebut

فَيَحْلِفُ الْمُدَّعِي وَتَثْبُتُ لَهُ الْعَيْنُ فِي الْأُولَيَيْنِ. وَالْبَدَلُ لِلْحَيْلُولَةِ فِي الْبَقِيَّةِ

sebagai milik pendakwa dalam dua jawaban di atas (yaitu: "Bukan milikku" dan "milik seseorang yang tidak kukenal"), dan tertetapkanlah ganti untuknya, karena terhalang pengambilan barang itu pada jawaban-jawaban selain yang dua tersebut.

أَوْ يُقِيمُ الْمُدَّعِي بَيِّنَةً أَنَّهَا لَهُ.

Atau pendakwa bisa mengajukan bayinah yang menyatakan, bahwa barang itu adalah miliknya.

وَلَوْ أَصَرَّ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ عَلَى السُّكُوتِ عَنْ جَوَابٍ لِلدَّعْوَى فَنَاكِلٌ إِنْ حَكَمَ الْقَاضِي بِنُكُولِهِ.

Apabila terdakwa terus-menerus berdiam diri dan tidak mau menjawab tuduhan (dakwaan), maka ia dianggap membangkang (Nakil), jika qadhi telah menghukuminya sebagai nakil.

(وَإِذَا ادَّعَيَا) أَيْ اثْنَانِ أَيْ كُلٌّ مِنْهُمَا (شَيْئًا فِي يَدِ ثَالِثٍ) لَمْ يُسْنِدْهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَبْلَ الْبَيِّنَةِ وَلَا بَعْدَهَا (وَأَقَامَا) أَيْ كُلٌّ مِنْهُمَا (بَيِّنَةً) بِهِ (سَقَطَتَا) لِتَعَارُضِهِمَا

Apabila masing-masing dari dua orang mendakwakan memiliki suatu barang yang sama pada tangan ketiga, di mana orang ini tidak menyatakan pemilik salah satu dari kedua orang di atas, baik sebelum atau sesudah pendakwa mengajukan bayinah, dan masing-masing dari mereka mengajukan bayinah, maka gugurlah kedua bayinah tersebut, karena terjadi pertentangan di antara kedua bayinah itu dan tidak ada *murajjih*-nya (pemenang di antara dua bayinah), maka hukumnya seperti tidak ada bayinah.

fikrifajar.wordpress.com

وَلَا مُرَجِّحَ فَكَمَا لَا بَيِّنَةَ.

فَإِنْ أَقَرَّ ذُو الْيَدِ لِأَحَدِهِمَا قَبْلَ الْبَيِّنَةِ أَوْ بَعْدَهَا رُجِّحَتْ بَيِّنَتُهُ.

Apabila pemegang baran itu ikrar tentang kemilikan di antara dua pendakwa di atas, baik sebelum atau sesudah bayinah diajukan, maka dimenangkan bayinah pendakwa yang menurut pemegang adalah yang memilikinya.

(أَوْ) ادَّعَيَا شَيْئًا (بِيَدِهِمَا) وَأَقَامَا بَيِّنَتَيْنِ (فَهُوَ لَهُمَا) إِذْ لَيْسَ أَحَدُهُمَا أَوْلَى بِهِ مِنَ الْآخَرِ.

Atau apabila dua orang mendakwakan barang yang sama, di mana barang berada di kedua orang tersebut dan masing-masing mengajukan bayinah, maka barang itu menjadi hak milik mereka bersama, sebab tidak ada yang lebih berhak memiliki barang dari keduanya.

إِمَّا إِذَا لَمْ يَكُنْ بِيَدِ أَحَدٍ وَشَهِدَ بَيِّنَةُ كُلٍّ لَهُ بِالْكُلِّ فَيُجْعَلُ بَيْنَهُمَا.

Adapun apabila barang itu tidak berada di tangan keduanya, dan masing-masing bayinah kedua pendakwa menyatakan pemilikan pada pendakwanya, maka barang itu menjadi milik mereka berdua (masalah ini sama dengan alenia di atasnya).

وَمَحَلُّ التَّسَاقُطِ إِذَا وَقَعَ تَعَارُضٌ حَيْثُ لَمْ يَتَمَيَّزْ أَحَدُهُمَا بِمُرَجِّحٍ وَإِلَّا قُدِّمَ

Masalah di mana dua bayinah itu saling menggugurkan, adalah apabila terjadi pertentangan makna, sekira salah satunya tidak bisa dimenangkan dengan keberadaan murajjih, (tetapi) kalian bisa dimenangkan dengan murajjih, maka yang dimenangkan adalah yang ada murajjihnya.

وَهُوَ بَيَانُ نَقْلِ الْمِلْكِ ثُمَّ الْيَدُ فِيهِ لِلْمُدَّعِي أَوْ لِمَنْ أَقَرَّ لَهُ بِهِ أَوْ انْتَقَلَ لَهُ مِنْهُ. ثُمَّ شَاهِدَانِ مَثَلًا عَلَى شَاهِدٍ وَيَمِينٍ ثُمَّ سَبْقُ مِلْكِ أَحَدِهِمَا بِذِكْرِ زَمَنٍ أَوْ بَيَانِ أَنَّهُ وُلِدَ فِي مِلْكِهِ مَثَلًا بِذِكْرِ سَبَبِ الْمِلْكِ

Murajihnya di sini adalah ada keterangan mengenai pemindahan hak milik, lalu keberadaan pendakwa itu memegang barang atau ada pendakwa yang diikrari pemegang bahwa barang itu miliknya, atau ada perpindahan hak milik dari pemegang barang kepada pendakwa, kemudian dua saksi misalnya, dimenangkan atas bayinah yang satu saksi tambah sumpah saja. Kemudian keberadaan salah seorang di antara dua pendakwa itu lebih dahulu memiliki barang, yang hal itu diketahui dengan menyebutkan masanya atau ada keterangan bahwa barang itu (misalnya budak) lahir dari miliknya sendiri misalnya, dengan menyebutkan sebab kemilikannya.

(أَوْ) ادَّعَيَا شَيْئًا (بِيَدِ أَحَدِهِمَا) تَصَرُّفًا أَوْ إِمْسَاكًا (قُدِّمَتْ بَيِّنَتُهُ) مِنْ غَيْرِ يَمِينٍ وَإِنْ تَأَخَّرَ تَارِيخُهَا أَوْ كَانَتْ شَاهِدًا وَيَمِينًا وَبَيِّنَةُ الْخَارِجِ شَاهِدَيْنِ أَوْ لَمْ تُبَيِّنْ سَبَبَ الْمِلْكِ مِنْ شِرَاءٍ

Atau (apabila) dua orang mendakwakan memiliki sesuatu yang hak tasarufnya atau kenyataan barang itu berada di salah seorang dari keduanya, maka yang dimenangkan adalah bayinah pemegang barang itu (pemegang barang disebut *Dakhil* sedang pihak lain disebut *Khuruj*) tanpa bersumpah, walaupun tanggalnya lebih akhir atau berupa saksi seorang saja tambah sumpah, sedang bayinah Kharij dua orang saksi, tidak menyebutkan sebab-sebab kemilikannya berupa pembelian atau lainnya, atau walaupun bayinah kharij menerangkan sebab kemilikannya, sebagaimana meme-

fikrifajar.wordpress.com

وَغَيْرِهِ . فَرَجَّحْنَا لِبَيِّنَةِ صَاحِبِ الْيَدِ بِيَدِهِ وَيُسَمَّى الدَّاخِلَ . وَإِنْ حُكِمَ بِالْأُوْلَى قَبْلَ قِيَامِ الثَّانِيَةِ أَوْبَيَّنَتْ بَيِّنَةُ الْخَارِجِ سَبَبَ مِلْكِهِ .

nangkan bayinah pihak pemegang barang, walaupun sebelum diajukan bayinah dakhil adalah dihukumi dengan bayinah kharij .

نَعَمْ ، لَوْشَهِدَتْ بَيِّنَةُ الْخَارِجِ بِأَنَّهُ اشْتَرَاهُ مِنْهُ أَوْمِنْ بَائِعِهِ مَثَلاً قُدِّمَتْ لِبُطْلَانِ الْيَدِ حِيْنَئِذٍ .

Memang, (tetapi) apabila bayinah si Kharij memberikan persaksian bahwa Kharij membeli barang dari si Dakhil atau dari orang menjual pada si Dakhil misalnya, maka yang dimenangkan adalah bayinah Kharij, sebab dalam keadaan seperti ini kekuasaan memegang barang bagi Dakhil adalah batal.

وَلَوْأَقَامَ الْخَارِجُ بَيِّنَةً بِأَنَّ الدَّاخِلَ أَقَرَّلَهُ بِالْمِلْكِ قُدِّمَتْ وَلَمْ تَنْفَعْهُ بَيِّنَتُهُ بِالْمِلْكِ الْآنَ ذَكَرَتْ انْتِقَالاً مُمْكِنًا مِنَ الْمُقِرِّلَهُ إِلَيْهِ .

Apabila si Kharij mengajukan bayinah yang dinyatakan bahwa si Dakhil ikrar atas pemilikan Kharij terhadap barang, maka bayinah ini dimenangkan dan bayinah Dakhil yang menyatakan kemilikannya menjadi tidak berarti, kecuali bila ia menuturkan kepidahan hak milik yang mungkin terjadinya dari si Kharij kembali kepada Dakhil.

هٰذَا (إِنْ أَقَامَهَا بَعْدَ بَيِّنَةِ الْخَارِجِ) بِخِلَافِ مَا أَقَامَهَا قَبْلَهَا لِأَنَّهَا إِنَّمَا تُسْمَعُ بَعْدَهَا لِأَنَّ الْأَصْلَ فِي جَانِبِهِ الْيَمِيْنُ فَلَا يُعْدَلُ عَنْهَا مَادَامَتْ كَافِيَةً .

Dimenangkan bayinah si Dakhil seperti di atas, adalah apabila Dakhil mengemuakan bayinahnya setelah bayinah Kharij, lain halnya bila dikemukakan sebelum bayinah Kharij, sebab bayinah si Dakhil bisa diterima setelah bayinah Kharij, lantaran asal hujahnya tidak beralih dari hujah itu selagi masih mencukupi.

(فُرُوْعٌ)

Beberapa Cabang:

وَلَوْأُزِيْلَتْ يَدُهُ بِبَيِّنَةٍ ثُمَّ أَقَامَ بَيِّنَةً بِمِلْكِهِ مُسْتَنِدًا إِلَى مَاقَبْلَ إِزَالَةِ يَدِهِ وَاعْتَذَرَ بِغَيْبَةِ شُهُوْدِهِ أَوْجَهْلِهِ بِهِمْ . سُمِعَتْ وَقُدِّمَتْ إِذْ لَمْ تَزُلْ إِلَّا لِعَدَمِ الْحُجَّةِ وَقَدْ ظَهَرَتْ فَيُنْقَضُ الْقَضَاءُ .

Apabila sebab bayinah yang diajuan oleh si Kharij, dilepaskanlah kekuasaan memegang barang oleh Dakhil, lalu si Dakhil pun mengajukan bayinah yang menyatakan kemilikan dirinya sejak sebelum barang itu dilepaskan dari kekuasaannya, dan ia (Dakhil) mengemukakan alasan ketidakhadiran para saksi atau ia tidak mengetahui mengenai mereka, maka bisa diterima dan dimenangkan, sebab hak memegang barang tidak bisa hilang selain dengan tidak ada hujah, sedang hujah di sini bisa diajukan. Maka rusaklah putusan hukum (yang menyatakan lepas hak barang).

لٰكِنْ لَوْقَالَ الْخَارِجُ " هُوَ مِلْكِي اشْتَرَيْتُهُ مِنْكَ "

Tetapi bila Kharij berkata: "Barang itu adalah milikku yang kubeli darimu (Dakhil)", dan Dakhil menjawab: "Justru itu milikku", dan kedua-duanya mengajukan bayinah

fikrifajar.wordpress.com

فَقَالَ الدَّاخِلُ " بَلْ هُوَ مِلْكِي " وَأَقَامَا بَيِّنَتَيْنِ بِمَا قَالَا ، قُدِّمَ الْخَارِجُ لِزِيَادَةِ عِلْمِ بَيِّنَتِهِ بِانْتِقَالِ الْمِلْكِ .

yang sesuai dengan ucapan mereka itu, maka yang didahulukan (dimenangkan) adalah si Kharij, karena pada bayinah terdapat pertambahan pengetahuan mengenai kepindahan hak milik.

وَكَذَا قُدِّمَتْ بَيِّنَتُهُ لَوْ شَهِدَتْ أَنَّهُ مِلْكُهُ وَإِنَّمَا أَوْدَعَهُ أَوْ آجَرَهُ أَوْ أَعَارَهُ لِلدَّاخِلِ أَوْ أَنَّهُ غَصَبَهُ أَوْ بَائِعُهُ مِنْهُ وَأُطْلِقَتْ بَيِّنَةُ الدَّاخِلِ .

Demikian pula dimenangkan bayinah si Kharij, kalau menyatakan bahwa barang itu miliknya, hanya saja dititipkan/disewakan/dipinjamkan kepada si Dakhil, atau si Dakhil/orang yang menjual kepadanya telah menggasab barang itu dari si Kharij, sedang bayinah Dakhil menyatakan kemilikannya secara mutlak.

وَلَوْ تَدَاعَيَا دَابَّةً أَوْ أَرْضًا أَوْ دَارًا لِأَحَدِهِمَا مَتَاعٌ فِيهَا أَوِ الْحَمْلُ أَوِ الزَّرْعُ قُدِّمَتْ بَيِّنَتُهُ عَلَى الْبَيِّنَةِ الشَّاهِدَةِ بِالْمِلْكِ الْمُطْلَقِ لِانْفِرَادِهِ بِالْانْتِفَاعِ

Apabila dua orang saling mendakwakan kalau dirinya memiliki binatang/bumi/rumah, di mana salah satu dari kedua orang tersebut memiliki barang muatan/tanaman/barang-barang di dalam yang mereka dakwakan di atas, maka bayinah pendakwa yang memiliki barang muatan dan seterusnya, dimenangkan atas bayinah yang menyatakan kemilikan secara mutlak, karena ada kelebihannya dengan memanfaatkan barang-

فَالْيَدُ لَهُ . فَإِذَا اخْتَصَّ الْمَتَاعُ بِبَيْتٍ فَالْيَدُ لَهُ فِيهِ فَقَطْ .

barang tersebut, yang mana kekuasaan memegang adalah padanya.

Karena itu, apabila barang-barang tersebut berada di dalam bilik tertentu, maka kekuasaan pemegangnya adalah orang yang di situ terdapat barang tersebut.

وَلَوِ اخْتَلَفَ الزَّوْجَانِ فِي أَمْتِعَةِ الْبَيْتِ وَلَوْ بَعْدَ الْفُرْقَةِ وَلَا بَيِّنَةَ وَلَا اخْتِصَاصَ لِأَحَدِهِمَا بِيَدٍ فَلِكُلٍّ تَحْلِيفُ الْآخَرِ

Apabila terjadi perselisihan antara suami-istri mengenai barang-barang rumah tangga, sekalipun terjadi setelah perceraian, dan di antara mereka tidak ada yang mengajukan bayinah serta tidak ada kekhususan memegang kekuasaan, maka di antara mereka saling menyumpah.

فَإِذَا حَلَفَا جُعِلَ بَيْنَهُمَا وَإِنْ صَلُحَ لِأَحَدِهِمَا فَقَطْ أَوْ حَلَفَ أَحَدُهُمَا قُضِيَ لَهُ كَمَا لَوِ اخْتَصَّ بِالْيَدِ وَحَلَفَ

Kemudian, apabila kedua-duanya berani mengucapkan sumpah, maka barang menjadi milik mereka berdua, sekalipun pantasnya milik salah satunya saja, (tetapi) bila yang bersumpah hanya salah satunya, maka barang menjadi miliknya, sebagaimana bila salah satunya memegang kekuasaan terhadap barang itu.

(وَتُرَجَّحُ) الْبَيِّنَةُ (بِتَارِيخٍ سَابِقٍ) .

Suatu bayinah ditarjih (dimenangkan) dengan penyebutan tanggal yang lebih dulu.

فَلَوْ شَهِدَتِ الْبَيِّنَةُ لِأَحَدٍ

Karena itu, apabila ada dua orang yang mempercekcokan kemilikan

fikrifajar.wordpress.com

الْمُتَنَازِعَيْنِ فِي عَيْنٍ بِيَدِهِمَا اَوْ بِيَدِ ثَالِثٍ اَوْ لَا بِيَدِ اَحَدٍ بِمِلْكٍ مِنْ سَنَةٍ اِلَى الْآنَ. وَشَهِدَتْ بَيِّنَةٌ اُخْرَى لِلْآخَرِ بِمِلْكٍ لَهَا مِنْ اَكْثَرَ مِنْ سَنَةٍ اِلَى الْآنَ كَسَنَتَيْنِ فَتُرَجَّحُ بَيِّنَةُ ذِي الْاَكْثَرِ لِاَنَّهَا اَثْبَتَتِ الْمِلْكَ فِي وَقْتٍ لَا تُعَارِضُهَا فِيهِ الْاُخْرَى.

suatu barang yang berada di tangan mereka berdua/tangan orang ketiga/ tidak berada di tangan siapa pun, dan bayinah salah satunya menyatakan kemilikan orang yang ia berikan persaksiannya mulai satu tahun hingga sekarang, sedangkan bayinah yang satunya lagi memberikan persaksian bahwa orang itu dimiliki orang (pendakwa yang satunya) sejak lebih lama daripada tahun yang diajukan oleh bayinah pertama sampai sekarang, maka yang dimenangkan adalah pendakwa yang bayinah menyebutkan tahun yang lebih dahulu (lama), sebab bayinah ini menyatakan penetapan pemilikan pada suatu waktu yang bayinah lain tidak menentangnya.

وَلِصَاحِبِ التَّارِيخِ السَّابِقِ اُجْرَةٌ وَزِيَادَةٌ حَادِثَةٌ مِنْ يَوْمِ مِلْكِهِ بِالشَّهَادَةِ لِاَنَّهَا فَوَائِدُ مِلْكِهِ

Bagi pihak yang memiliki bayinah yang tanggalnya lebih tua, adalah berhak mendapatkan uang sewa dan keuntungan-keuntungan yang terjadi, terhitung sejak hari pemilikannya berdasarkan persaksian bayinah, sebab hasil-hasil itu adalah miliknya.

وَاِذَا كَانَ لِصَاحِبِ مُتَأَخِّرَةِ التَّارِيخِ يَدٌ لَمْ يُعْلَمْ اَنَّهَا عَادِيَةٌ قُدِّمَتْ عَلَى الْاَصَحِّ.

Apabila pihak yang bayinahnya bertanggal muda itu memegang kekuasaan terhadap barang dan tidak diketahui kalau penguasaannya atas barang tersebut adalah aniaya, maka menurut pendapat Al-Ashah adalah dimenangkan bayinahnya.

وَلَوِ ادَّعَى فِي عَيْنٍ بِيَدِ غَيْرِهِ اَنَّهُ اشْتَرَاهَا مِنْ زَيْدٍ مِنْ مُنْذُ سَنَتَيْنِ فَاَقَامَ الدَّاخِلُ بَيِّنَةً اَنَّهُ اشْتَرَاهَا مِنْ زَيْدٍ مِنْ مُنْذُ سَنَةٍ قُدِّمَتْ بَيِّنَةُ الْخَارِجِ لِاَنَّهَا اَثْبَتَتْ اَنَّ يَدَ الدَّاخِلِ عَادِيَةٌ بِشِرَائِهِ مِنْ زَيْدٍ مَا زَالَ مِلْكُهُ عَنْهُ.

Apabila seseorang mendakwakan memiliki barang yang berada di tangan orang lain, bahwa ia membelinya dari Zaid sejak dua tahun, lalu Dakhil megnajukan bayinah yang menyatakan bahwa ia membeli barang itu dari Zaid sejak satu tahun, maka yang dimenangkan adalah bayinah Kharij, sebab bayinah ini menetapkan bahwa kekuasaan pemegang (Dakhil) adalah didapatkan dengan cara yang tidak benar (zalim), yaitu dengan membeli barang itu dari Zaid yang telah bukan miliknya.

وَلَوِ اتَّحَدَ تَارِيخُهُمَا اَوْ اُطْلِقَتَا اَوْ اِحْدَاهُمَا قُدِّمَ ذُو الْيَدِ.

Bila kedua bayinah menyebutkan tanggal yang sama/kedua-duanya tidak menyebutkan tanggal/salah seorang dari keduanya saja yang menyebutkan tanggal, maka yang dimenangkan dakwaannya adalah pemegang barang.

وَلَوْ شَهِدَتْ بَيِّنَةٌ بِمِلْكٍ اَمْسِ وَلَمْ تَتَعَرَّضْ لِلْحَالِ لَمْ تُسْمَعْ كَمَا لَا تُسْمَعُ دَعْوَاهُ بِذَلِكَ حَتَّى تَقُولَ وَلَمْ يَزُلْ مِلْكُهُ اَوْ لَا نَعْلَمُ لَهُ مُزِيلًا. اَوْ تُبَيِّنُ

Apabila kesaksian kemilikan barang waktu itu kemarin dan tidak menerangkan hingga sekarang, maka kesaksiannya tidak bisa diterima, sebagaimana tidak bisa diterima dakwaan yang seperti itu, sehingga bayinah menyatakan "dan hak miliknya belum hilang", atau "kita tidak tahu ia telah melepaskan hak miliknya", atau bayinah itu menjelaskan sebab kemilikannya, sebagaimana ia mengatakan: "Ia membelinya dari pihak lawannya", atau pihak lawan

fikrifajar.wordpress.com

سَبَبَهُ كَأَنْ تَقُوْلَ اِشْتَرَاهَا مِنْ خَصْمِهِ اَوْ اَقَرَّ لَهُ بِهِ اَمْسِ لِاَنَّ دَعْوَى الْمِلْكِ السَّابِقِ لَا تُسْمَعُ فَكَذَا الْبَيِّنَةُ.

mengakui (ikrar) pembeliannya dari dirinya; sebab dakwaan kemilikan waktu yang telah lewat adalah tidak bisa diterima, demikian pula dengan bayinah.

وَلَوْ قَالَ مَنْ بِيَدِهِ عَيْنٌ اِشْتَرَيْتُهَا مِنْ فُلَانٍ مِنْ مُنْذُ شَهْرٍ وَاَقَامَ بِهِ بَيِّنَةً فَقَالَتْ زَوْجَةُ الْبَائِعِ مِنْهُ هِيَ مِلْكِي تَعَوَّضْتُهَا مِنْهُ مِنْ مُنْذُ شَهْرَيْنِ وَاَقَامَتْ بِهِ بَيِّنَةً فَاِنْ ثَبَتَ اَنَّهَا بِيَدِ الزَّوْجِ حَالَ التَّعْوِيْضِ حُكِمَ بِهَا لَهَا وَاِلَّا بَقِيَتْ بِيَدِ مَنْ هِيَ بِيَدِهِ الْآنَ

Apabila pemegang barang berkata: "Barang ini kubeli dari Fulan sejak satu bulan", dan ia mengajukan bayinah yang menyatakan hal itu, lalu istri Fulan tersebut berkata: "Barang ini adalah milikku yang kudapatkan dari Fulan (suamiku) dengan penukaran sejak dua bulan dan ia mengajukan bayinah yang menyatakan hal ini, maka jika tertetapkan bahwa barang itu berada di tangan suami waktu diadakan penukaran tersebut, maka dihukumi barang itu sebagai milik istri, (tetapi) kalau tidak, maka barang itu dihukumi sebagai milik orang yang memegangnya.

(وَ) تُرَجَّحُ (بِشَاهِدَيْنِ) وَشَاهِدٍ وَامْرَاَتَيْنِ وَاَرْبَعِ نِسْوَةٍ فِيْمَا يُقْبَلْنَ فِيْهِ (عَلَى شَاهِدٍ مَعَ يَمِيْنٍ) لِلْاِجْمَاعِ عَلَى قَبُوْلِ مَنْ ذُكِرَ دُوْنَ الشَّاهِدِ وَالْيَمِيْنِ

Suatu bayinah yang terdiri dari 2 orang laki-laki/1 laki-laki ditambah 2 perempuan/4 perempuan dalam masalah yang bisa disaksikan oleh empat perempuan, adalah dimenangkan atas yang terdiri satu laki-laki ditambah sumpah pendakwa, sebab keberadaan ijmak, diterimanya kesaksian kelompok-kelompok di atas, bukan yang terdiri seorang saksi ditambah sumpah.

(لَا) تُرَجَّحُ (بِزِيَادَةِ) نَحْوِ عَدَالَةٍ اَوْ عَدَدِ (شُهُوْدٍ) بَلْ تَتَعَارَضَانِ لِاَنَّ مَا قَدَّرَهُ الشَّرْعُ لَا يَخْتَلِفُ بِالزِّيَادَةِ وَالنَّقْصِ وَلَا بِرَجُلَيْنِ عَلَى رَجُلٍ وَامْرَاَتَيْنِ وَلَا عَلَى اَرْبَعِ نِسْوَةٍ.

Bayinah tidak dimenangkan lantaran kelebihan semacam keadilan atau bilangan (di luar batas yang ditentukan dalam kesaksian) para saksinya, tetapi kedua bayinah tetap diadu, sebab apa yang telah ditetapkan oleh syarak, adalah tidak dianggap berbeda dengan yang berlebihan banyak/kurang banyak. Yang terdiri dari 2 laki-laki adalah tidak dimenangkan atas yang terdiri dari seorang laki-laki yang ditambah 2 perempuan, dan demikian pula yang terdiri dari 4 perempuan.

(وَلَا) بَيِّنَةٌ (مُؤَرَّخَةٌ) عَلَى بَيِّنَةٍ (مُطْلَقَةٍ) لَمْ

Tidak dimenangkan pula bayinah yang bertanggal atas bayinah mutlak, yaitu yang tidak mengemukakan masa kemilikan, sekira salah satu pihak pendakwa tidak

fikrifajar.wordpress.com

تتعرض لزمن الملك حيث لا يد لاحدهما واستويا في ان لكل شاهدين ولم تبين الثانية سبب الملك فتتعارضان

sebagai pemegang barang dan kedua-duanya sama-sama terdiri dari dua orang saksi serta bayinah yang kedua tidak menjelaskan sebab kemilikannya; maka kedua bayinah yang seperti ini tetap diadu.

نعم، لو شهدت احداهما بدين والاخرى بالابراء رجحت بينة الابراء لانها انما تكون بعد الوجوب والاصل عدم تعدد الدين .

Memang, (tetapi) apabila salah satu bayinah menyatakan ada utang, sedang bayinah yang satunya menyatakan ada pembebasan utang, maka yang dimenangkan adalah yang menyatakan pembebasan, sebab bayinah ini menyatakan hal yang terjadi setelah ada ketetapan utang, sedang dasar asalnya adalah bahwa utang tidak terjadi berkali-kali.

ولو شهدت بألف وبينة بألفين يجب ألفين .

Apabila suatu bayinah menyatakan 1.000,- sedang bayinah yang satunya menyatakan 2.000,-, maka wajib 2.000,-.

ولو اثبت اقرار زيد له بدين فاثبت زيد اقراره بانه لا شيء

Apabila seseorang menyatakan keberadaan Zaid berikrar bahwa berutang kepadanya, lalu Zaid menyatakan bahwa ikrar orang itu (pendakwa) berisi "Ia (Zaid) tidak berutang kepadanya", maka per-

له عليه لم يؤثر لاحتمال حدوث الدين بعده .

nyataan (penetapan) Zaid tidak membawa pengaruh sama sekali, sebab bisa jadi setelah itu Zaid memang berutang lagi.

(فروع)

Beberapa Cabang:

لو اقام بينة بملك دابة او شجرة من غير تعرض لملك سابق بتاريخ لم يستحق ثمرة ظاهرة ولا ولدا منفصلا عند الشهادة ويستحق الحمل والثمر غير الظاهر عندها تبعا للام والاصل .

Apabila seseorang mengajukan bayinah memiliki binatang atau pohon tanpa menyebutkan kemilikan yang dahulunya dengan cara menyebutkan tanggal, maka ia tidak berhak memiliki buah yang telah keluar/anak yang lahir sejak kesaksian. Namun ia berhak memiliki buah/kandungan yang tidak tampak ketika kesaksian, sebagai mengikuti kemilikan terhadap induk/pohonnya.

فاذا تعرضت لملك سابق على حدوث ما ذكر فيستحقه .

Lalu, apabila bayinah itu menyebutkan kemilikan dahulunya yang waktu itu buah dan anak telah ada, maka bisa memilikinya.

ولو اشترى شيئا فاخذ منه بحجة غير اقرار

Apabila seseorang membeli sesuatu barang, lalu barang itu diambil oleh orang lain dari tangannya dengan suatu hujah, bukan karena ikrar, maka pembeli tersebut berhak me-

fikrifajar.wordpress.com

رَجَعَ عَلَى بَائِعِهِ الَّذِى لَمْ يُصَدِّقْهُ . وَلَا اَقَامَ بَيِّنَةً بِأَنَّهُ اِشْتَرَاهُ مِنَ الْمُدَّعِى وَلَوْ بَعْدَ الْحُكْمِ بِهِ بِالثَّمَنِ .

minta kembali uang yang telah ia serahkan kepada penjual barang yang tidak dibenarkan oleh pembeli tentang kemilikannya terhadap barang itu serta penjual tidak mengajukan bayinah yang menyatakan, bahwa barang itu dibeli dari pendakwa lalu dijual, sekalipun setelah diputuskan hukum tersebut.

بِخِلَافِ مَالَوْ اَخَذَ مِنْهُ بِاِقْرَارِهِ بِخِلَافِ الْمُدَّعِى بَعْدَ نُكُوْلِهِ لِاَنَّهُ الْمُقَصِّرُ .

Lain halnya bila diambil berdasarkan ikrar pemegang sesuatu barang tadi atau dengan sumpah pendakwa (pengambil barang) setelah pemegang tidak mau bersumpah, sebab ia berbuat gegabah.

وَلَوِ اشْتَرَى قِنًّا وَاَقَرَّ بِاَنَّهُ قِنٌّ ثُمَّ ادَّعَى بِحُرِّيَّةِ الْاَصْلِ وَحُكِمَ لَهُ بِهَا رَجَعَ بِثَمَنِهِ عَلَى بَائِعِهِ وَلَمْ يَضُرَّ اعْتِرَافُهُ بِرِقِّهِ لِاَنَّهُ مُعْتَمِدُهُ فِيْهِ عَلَى الظَّاهِرِ .

Apabila seseorang membeli budak dan dia berikrar bahwa yang dibeli adalah budak, lalu budak itu mendakwakan bahwa dirinya adalah merdeka sejak semula dan telah dihukumi kemerdekaannya, maka pembeli bisa meminta kembali uangnya kepada penjual sejumlah harga yang diberikan ketika membeli. Pengakuannya tentang kebudakan seperti di atas tidak ada masalah, sebab ia (penjual) berpedoman pada yang lahir.

وَلَوِ ادَّعَى شِرَاءَ عَيْنٍ فَشَهِدَتْ بَيِّنَةٌ بِمِلْكٍ

Apabila seseorang mendakwakan membeli sesuatu barang, lalu bayinah membuktikannya secara mutlak tentang kemilikan itu (tidak

مُطْلَقٍ . قُبِلَتْ لِاَنَّهَا شَهِدَتْ بِالْمَقْصُوْدِ وَلَا تَنَاقُضَ عَلَى الْاَصَحِّ .

menegaskan, bahwa kemilikan itu diperoleh dari pembeli), maka bayinah bisa diterima, sebab ia memberikan kesaksiannya status yang dimaksud dan tidak ada pertentangan, menurut pendapat Al-Ashah.

وَكَذَا لَوِ ادَّعَى مِلْكًا مُطْلَقًا فَشَهِدَتْ لَهُ بِهِ مَعَ سَبَبِهِ لَمْ يَضُرَّ ، وَاِنْ ذَكَرَ سَبَبًا وَهُمْ سَبَبًا آخَرَ ، ضَرَّ ذٰلِكَ التَّنَاقُضُ بَيْنَ الدَّعْوَى وَالشَّهَادَاتِ

Demikian pula apabila mendakwakan kemilikan secara mutlak, lalu bayinahnya memberikan kesaksian dengan menyatakan sebab kemilikannya, maka tidak menjadi masalah, (tetapi) bila mendakwakan sebab kemilikannya, sedang para saksi (bayinah) menyebutkan sebab yang lain, maka pertentangan antara dakwaan dengan pernyataan para saksi menjadi masalah.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوْ بَاعَ دَارًا ثُمَّ قَامَتْ بَيِّنَةُ حِسْبَةٍ اَنَّ اَبَاهُ وَقَفَهَا عَلَيْهِ ثُمَّ عَلَى اَوْلَادِهِ انْتُزِعَتْ مِنَ الْمُشْتَرِى وَرَجَعَ بِثَمَنِهِ عَلَى

Apabila seorang menjual rumah, lalu terdapat bayinah yang menyatakan bahwa rumah itu oleh ayahnya telah diwakafkan kepada penjual, lalu kepada anak-anaknya, maka rumah itu harus ditarik kembali dari tangan pembeli dan pembeli meminta kembali sejumlah harganya dahulu kepada penjual, dan untuk selanjutnya penghasilan rumah tersebut ditasarufkan penjual di atas, jika ia

fikrifajar.wordpress.com

البائع ويصرف له ما حصل في حياته من الغلة إن صدق البائع الشهود وإلا وقفت

membenarkan apa yang dinyatakan oleh para bayinah hisbah, (tetapi) bila ia tidak membenarkan, maka penghasilannya dibiarkan saja (tawaqqufkan).

فإن مات مصرا صرفت لأقرب الناس إلى الواقف قاله الرافعي كالقفال

Lalu, bila penjual di atas meninggal dunia dalam keadaan masih tidak membenarkannya, maka penghasilan rumah tersebut ditasarufkan kepada kerabat terdekat pada pewakaf, demikianlah yang dikatakan oleh Ar-Rafi'i sebagaimana juga Al-Qaffal.

(فرع)

Cabang:

يجوز الشهادة، بل تجب إن انحصر الأمر فيه بملك الآن للعين المدعاة استصحابا لما سبق من إرث وشراء وغيرهما اعتمادا على الاستصحاب لأن الأصل البقاء وللحاجة لذلك

Persaksian mengenai kemilikan waktu sekarang terhadap suatu barang yang didakwakan berdasarkan anggapan berjalan terus status kemilikan yang telah ada di waktu dulu, baik kemilikan itu didapatkan dari pewarisan, pembelian atau lainnya, adalah diperbolehkan, bahkan persaksian itu wajib hukumnya bila hanya dia yang mengetahuinya, karena berpedoman anggapan berjalan terus (Istishhab) status dahulu lantaran dasar asalnya adalah bahwa status itu masih ada, dan karena dibutuhkan berpedoman dengan cara seperti itu.

وإلا لتعسرت الشهادة على الأملاك السابقة إذا تطاول الزمن.

Kalau persaksian seperti itu tidak diperbolehkan, niscaya akan mengalami kesulitan dalam memberikan kesaksian mengenai hak milik yang diperoleh sejak dahulu, apabila telah berjalan dalam masa yang lama.

ومحله، إن لم يصرح بأنه اعتمد الاستصحاب وإلا لم تسمع عند الأكثرين.

Masalah diperbolehkan persaksiannya seperti itu, adalah bila saksi tidak secara sharih mengemukakan bahwa ia berpedoman pada anggapan berjalan terus status dahulu. Kalau ia menjelaskan seperti itu, maka menurut kebanyakan ulama adalah tidak diterima kesaksiannya.

(ولو ادعيا) أي كل من اثنين (شيئا بيد ثالث) فإن أقر به لأحدهما سلم إليه وللآخر تحليفه

Apabila ada dua orang saling mendakwakan memiliki barang yang berada di tangan orang ketiga, maka jika orang ketiga ini berikrar bahwa itu milik salah satu dari dua orang tersebut, maka barang itu harus diserahkan kepadanya, dan pendakwa yang satu dapat menyumpah orang ketiga yang berikrar tadi.

(و) إن ادعيا شيئا على ثالث و (أقام كل) منهما (بينة أنه اشتراه) منه وسلم ثمنه (فإن اختلف تاريخهما حكم للأسبق)

Apabila ada dua orang saling mendakwakan barang yang berada di tangan orang ketiga, dan masing-masing pendakwa mengajukan bayinahnya yang menyatakan bahwa barang itu dibeli dari orang ketiga dan telah menyerahkan harganya, maka apabila tanggal bayinahnya itu berbeda, dihukumi sebagai milik pendakwa yang bayinahnya bertanggal lebih dahulu, sebab dengan bayinah inilah ada kelebihan pengetahuan.

fikrifajar.wordpress.com

مِنْهُمَا تَارِيْخًا لِأَنَّ مَعَهَا زِيَادَةَ عِلْمٍ .

(وَإِلَّا) يَخْتَلِفْ تَارِيْخُهُمَا بِأَنْ أُطْلِقَتَا أَوْ أَحَدُهُمَا أَوْ أُرِّخَتَا بِتَارِيْخٍ مُتَعَدِّدٍ لِاسْتِحَالَةِ أَعْمَالِهَا .

Kalau tanggalnya tidak berbeda, yaitu kedua-duanya tidak bertanggal, salah satunya saja atau keduanya menyebutkan tanggal yang sama, maka kedua bayinah ini menjadi gugur, sebab ketidakmungkinan hal itu.

ثُمَّ إِنْ أَقَرَّ لَهُمَا أَوْ لِأَحَدِهِمَا فَوَاضِحٌ

Kemudian, bila orang ketiga pemegang barang itu berikrar bahwa barang itu milik kedua pendakwa atau salah satunya, maka jelaslah masalahnya.

وَإِلَّا حَلَفَ لِكُلٍّ يَمِيْنًا وَيَرْجِعَانِ عَلَيْهِ بِالثَّمَنِ لِثُبُوْتِهِ بِالْبَيِّنَةِ .

Kalau tidak berikrar, maka orang ketiga diambil sumpahnya untuk dua pendakwa dan kedua pendakwa bisa menarik kembali jumlah harga pembeliannya kepada orang ketiga, sebab tertetapkan pembelian berdasarkan bayinah.

وَلَوْ قَالَ كُلٌّ مِنْهُمَا وَالْمَبِيْعُ فِيْ يَدِ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ بِعْتُكَهُ بِكَذَا وَهُوَ مِلْكِيْ . وَإِلَّا لَمْ تُسْمَعِ الدَّعْوَى . فَأَنْكَرَ وَأَقَامَا بَيِّنَتَيْنِ بِمَا قَالَاهُ

Apabila dua pendakwa tersebut mengatakan: "Barang itu saya jual dengan harga sekian dan kala itu barang menjadi milikku" (kalau tidak ditambah "dan kala itu barang menjadi milikku", maka dakwaan tidak bisa diterima), sedang barang di tangan terdakwa, lalu terdakwa mengingkarinya dan dua orang pendakwa mengajukan bayinah masing-masing yang menyatakan

وَطَلَبَاهُ بِالثَّمَنِ فَإِنْ اتَّحَدَ تَارِيْخُهُمَا سَقَطَتَا

tuduhan itu serta kedua pendakwa menuntut harga pembayarannya, maka bila kedua bayinah itu menyebutkan tanggal yang sama, maka gugurlah kedua-duanya.

وَإِنْ اخْتَلَفَتْ لَزِمَهُ الثَّمَنَانِ .

Apabila masing-masing tanggalnya berbeda, maka terdakwa wajib membayar dua harga.

وَلَوْ قَالَ: أَجَرْتُكَ الْبَيْتَ بِعَشْرَةٍ مَثَلًا فَقَالَ بَلْ أَجَرْتَنِيْ جَمِيْعَ الدَّارِ بِعَشْرَةٍ وَأَقَامَا بَيِّنَتَيْنِ تَسَاقَطَتَا فَيَتَحَالَفَانِ ثُمَّ يَفْسَخُ الْعَقْدُ

Apabila pendakwa berkata: "Saya sewakan bilik itu kepadamu dengan harga sewa 10", misalnya; lalu dijawab: "Tetapi engkau sewakan seluruh rumah dengan harga sewa 10', dan kedua-duanya mengajukan bayinah masing-masing, maka gugurlah kedua bayinah itu, dan selanjutnya pendakwa dan terdakwa saling menyumpah, lalu akad menjadi fasakh.

(تَنْبِيْهٌ)

لَا يَكْفِيْ فِي الدَّعْوَى كَالشَّهَادَةِ ذِكْرُ الشِّرَاءِ إِلَّا مَعَ ذِكْرِهِ تِلْكَ الْبَائِعِ إِذَا كَانَ غَيْرَ ذِيْ يَدٍ أَوْ مَعَ ذِكْرِ يَدِهِ إِذَا كَانَتِ الْيَدُ لَهُ وَنُزِعَتْ مِنْهُ تَعَدِّيًا

Peringatan:

Dalam dakwaan -sebagaimana juga persaksian- belum cukup menyebutkan pembelian kecuali dengan disebutkan bahwa barang itu milik penjual, bilamana ia bukan pemegang barang, atau disebutkan bahwa penjual adalah pemegang barang bilamana memang pemegangnya dan bahwa barang itu terlepas dari tangan penjual dengan jalan yang tidak benar.

fikrifajar.wordpress.com

(وَلَوْ ادَّعَوْا) اَيِ الْوَرَثَةُ كُلُّهُمْ اَوْبَعْضُهُمْ (مَالاً) عَيْنًا اَوْدَيْنًا اَوْمَنْفَعَةً (لِمُوَرِّثِهِمْ) الَّذِىْ مَاتَ (وَاَقَامُوْا شَاهِدًا) بِالْمَالِ (وَحَلَفَ) مَعَهُ (بَعْضُهُمْ) عَلَى اسْتِحْقَاقِ فِي مُوَرِّثِهِ الْكُلَّ (اَخَذَ نَصِيْبَهُ وَلاَ يُشَارَكُ فِيْهِ) مِنْ جِهَةِ الْبَقِيَّةِ.

Apabila seluruh atau sebagian para ahli waris mendakwakan bahwa Muwarisnya yang mati itu memiliki suatu barang, piutang atau manfaat suatu barang dan mereka mengajukan saksi mengenai dakwaan itu, lalu sebagian di antara meréka bersumpah bersama saksinya, maka yang bersumpah ini dapat mengambil harta tersebut sebesar bagian furudnya dan harta yang diambil itu tidak disekutui kemilikannya dalam kaitannya dengan para ahli waris yang lainnya.

لِاَنَّ الْحُجَّةَ تَمَّتْ فِي حَقِّهِ وَحْدَهُ وَغَيْرُهُ قَادِرٌ عَلَيْهَا بِالْحَلِفِ وَاَنَّ يَمِيْنَ الْاِنْسَانِ لاَيُعْطَى بِهَا غَيْرُهُ

Karena hujah telah sempurna dalam hak ahli waris yang bersumpah tersebut, sedang selainnya dapat menyempurnakan hujahnya dengan bersumpah, dan dengan sumpah seorang, tidak bisa orang lain yang diberinya.

فَلَوْكَانَ بَعْضُ الْوَرَثَةِ صَبِيًّا اَوْغَائِبًا حَلَفَ اِذَا بَلَغَ اَوْ

Karena itu, bila dari sebagian ahli waris ada yang masih kanak-kanak atau sedang tiada berada di tempat, maka ia diambil sumpahnya setelah

حَضَرَ وَاَخَذَ نَصِيْبَهُ بِلاَ اِعَادَةِ دَعْوًى وَشَهَادَةٍ.

balig atau datang di tempat, dan selanjutnya dapat mengambil bagiannya tanpa mengulangi proses pendakwaan dan persaksian.

وَلَوْاَقَرَّ بِدَيْنٍ لِمَيِّتٍ فَاَخَذَ بَعْضُ وَرَثَتِهِ قَدْرَحِصَّتِهِ وَلَوْبِغَيْرِ دَعْوًى وَلاَ اِذْنٍ مِنْ حَاكِمٍ فَلِلْبَقِيَّةِ مُشَارَكَتُهُ

Apabila seseorang berikrar berutang kepada mayat, lalu sebagian ahli waris mengambil sebesar bagiannya dari harta piutang itu, sekalipun tanpa melalui pendakwaan dan tidak ada izin dari hakim, maka ahli waris yang lain ikut bersekutu dalam kemilikannya terhadap harta yang terambil tersebut.

وَلَوْاَخَذَ اَحَدُ شُرَكَائِهِ فِي دَارٍ اَوْمَنْفَعَتِهَا مَا يَخُصُّهُ مِنْ اُجْرَتِهَا لَمْ يُشَارِكْهُ فِيْهِ بَقِيَّةُ الشُّرَكَاءِ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا

Apabila (dalam suatu perserikatan tersebut) ada salah satu dari para perserikatan kemilikan suatu rumah atau kemanfaatan ruamh mengambil sebagian yang dikhususkan buatnya, misalnya berupa uang sewanya, maka perserikatan yang lain tidak bisa berserikat dalam memiliki bagian yang diambil tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita (Ibnu Hajar).

(فَصْلٌ فِي الشَّهَادَاتِ)

PASAL: SYAHADAH (KESAKSIAN)

جَمْعُ شَهَادَةٍ وَهِيَ اِخْبَارُ الشَّخْصِ بِحَقٍّ عَلَى غَيْرِهِ بِلَفْظٍ خَاصٍّ.

Lafal "Syadat" adalah jamak dari "Syahadat". Yang artinya (menurut syara') adalah: Pemberitahuan oleh seseorang dengan lafal tertentu mengenai keberadaan hak yang berada pada tanggungan orang lain.

(الشَّهَادَةُ لِرَمَضَانَ) اَلـ

Kesaksian mengenai ketetapan awal bulan Ramadan dalam kaitannya

لِثُبُوتِهِ بِالنِّسْبَةِ لِلصَّوْمِ فَقَطْ (رَجُلٌ) وَاحِدٌ لَا امْرَأَةٌ وَخُنْثَى.

denga kewajiban berpuasa saja, adalah harus diberikan oleh sorang laki-laki, bukan perempuan atau banci.

(وَلِزِنًا) وَلِوَاطٍ (أَرْبَعَةٌ) مِنَ الرِّجَالِ يَشْهَدُونَ أَنَّهُمْ رَأَوْهُ أَدْخَلَ مُكَلَّفًا مُخْتَارًا حَشَفَتَهُ فِي فَرْجِهَا

Kesaksian untuk keberadaan perzinaan dan liwath adalah diberikan oleh empat laki-laki yang menyaksikan bahwa mereka melihat pezina yang mukalaf dan tidak terpaksa, memasukkan kepala zakarnya ke farji wanita dengan cara zina.

قَالَ شَيْخُنَا: وَالَّذِي يَتَّجِهُ أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ ذِكْرُ زَمَانٍ وَمَكَانٍ إِلَّا إِنْ ذَكَرَهُ أَحَدُهُمْ فَيَجِبُ سُؤَالُ الْبَاقِينَ لِاحْتِمَالِ وُقُوعِ تَنَاقُضٍ يُسْقِطُ الشَّهَادَةَ وَلَا ذِكْرُ رَأَيْنَا كَالْمِرْوَدِ فِي الْمُكْحُلَةِ بَلْ يُسَنُّ.

Guru kita berkata: Pendapat yang berwajah adalah di dalam kesaksian tentang perzinaan tidak disyaratkan menyebutkan masa dan tempat perzinaan, kecuali bila salah satu saksi telah menyebutkannya, maka bagi saksi yang lain wajib ditanya hal itu, sebab bisa dimungkinkan terjadi perselisihan data yang menggugurkan kesaksian. Tidak disyaratkan juga menyebutkan: "Kami melihat seperti batang celak masuk ke wadah celak", tapi cuma disunahkan saja.

وَيَكْفِي لِلْإِقْرَارِ بِهِ

Adapun persaksian tentang ikrar seseorang bahwa dirinya telah berzina, adalah cukup dengan dua

اثْنَانِ كَغَيْرِهِ.

orang, sebagaimana untuk ikrar-ikrar yang lainnya.

(وَلِمَالٍ) عَيْنًا كَانَ دَيْنًا أَوْ مَنْفَعَةً (وَمَا قُصِدَ بِهِ مَالٌ) مِنْ عَقْدٍ مَالِيٍّ أَوْ حَقٍّ مَالِيٍّ (كَبَيْعٍ) وَحَوَالَةٍ وَضَمَانٍ وَوَقْفٍ وَقَرْضٍ وَإِبْرَاءٍ (وَرَهْنٍ) وَصُلْحٍ وَخِيَارٍ وَأَجَلٍ (رَجُلَانِ أَوْ رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ أَوْ رَجُلٌ وَيَمِينٌ).

Untuk kesaksian kehartaan (barang utang/kemanfaatan) dan sesuatu yang berlatar belakang harta, baik itu akad kehartaan, misalnya jual beli, hawalah, dhaman, wakaf, qardh, shuluh, khiyar dan masa pembayaran, adalah harus diberikan oleh dua laki-laki/satu laki-laki ditambah dua perempuan/satu laki-laki ditambah sumpah pendakwa.

وَلَا يَثْبُتُ شَيْءٌ بِامْرَأَتَيْنِ وَيَمِينٍ.

Tiada suatu persaksian yang bisa ditetapkan dengan dua perempuan ditambah sumpah pendakwa.

(وَلِغَيْرِ ذَلِكَ) أَيْ مَا لَيْسَ بِمَالٍ وَلَا يُقْصَدُ مِنْهُ مَالٌ مِنْ عُقُوبَةِ اللهِ

Adapun masalah-masalah selain di atas (bukan kehartaan dan bukan berlatar belakang kehartaan), baik berupa uqubah hak Allah swt., misalnya had (hukuman) meminum minuman keras dan pencurian, atau

fikrifajar.wordpress.com

تَعَالَى كَحَدِّ شُرْبٍ وَسَرِقَةٍ
أَوْ لِآدَمِيٍّ كَقَوَدٍ وَحَدِّ
قَذْفٍ وَمَنْعِ إِرْثٍ كَأَنْ
ادَّعَى بَقِيَّةُ الْوَرَثَةِ عَلَى
الزَّوْجَةِ أَنَّ الزَّوْجَ خَالَعَهَا
حَتَّى لَاتَرِثَ مِنْهُ (وَلِمَا
يَظْهَرُ لِلرِّجَالِ غَالِبًا كَنِكَاحٍ)
وَرَجْعَةٍ (وَطَلَاقٍ)
مُنَجَّزٍ أَوْ مُعَلَّقٍ وَفَسْخِ
نِكَاحٍ وَبُلُوْغٍ (وَعِتْقٍ)
وَمَوْتٍ وَإِعْسَارٍ وَقِرَاضٍ
وَوَكَالَةٍ وَكَفَالَةٍ وَشِرْكَةٍ
وَوَدِيْعَةٍ وَوَصَايَةٍ
وَرِدَّةٍ وَانْقِضَاءِ عِدَّةٍ
بِأَشْهُرٍ وَرُؤْيَةِ الْهِلَالِ
غَيْرِ رَمَضَانَ وَشَهَادَةٍ
عَلَى شَهَادَةٍ وَإِقْرَارٍ بِمَا

hak manusia misalnya qawad dan qadzaf serta halangan status waris, -misalnya saegenap ahli waris mendakwakan bahwa suami yang mati telah mengkhuluk istri sehingga tidak bisa mewaris suami-, dan untuk masalah-masalah yang pada galibnya diketahui oleh laki-laki, misalnya nikah, rujuk, talak munajjaz maupun muallaq, fasakh nikah, kebaligan, kemerdekaan budak, kematian, kemlaratan, qiradh, wakalah, kafalah, syirkah, wadi'ah, wasiat, kemurtadan, habis masa idah dengan perhitungan bulan, mengetahui bulan selain bulan Ramadhan, persaksian terhadap persaksian atau ikrar mengenai sesuatu yang tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dua orang laki-laki, kesemuanya di atas harus diberikan oleh dua orang laki-laki, bukan seorang laki-laki ditambah dua perempuan.

لَا يَثْبُتُ إِلَّا بِرَجُلَيْنِ
(رَجُلَانِ) لَا رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ

لِمَا رَوَى مَالِكٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ
مَضَتِ السُّنَّةُ مِنْ رَسُوْلِ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنَّهُ لَايَجُوْزُ شَهَادَةُ
النِّسَاءِ فِي الْحُدُوْدِ وَلَا فِي
النِّكَاحِ وَلَا فِي الطَّلَاقِ.

Sebagai dasarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Malik, dari Az-Zuhri: Telah ditetapkan dari Sunah Rasulullah saw., bahwa beliau tidak memperbolehkan persaksian kaum wanita mengenai had, perniakhan dan talak.

وَقِيْسَ بِالْمَذْكُوْرَاتِ
غَيْرُهَا مِمَّا يُشَارِكُهَا فِي
الْمَعْنَى.

Juga segala sesuatu yang semakna dengan di atas, adalah dikiaskan dengannya.

(وَلِمَا يَظْهَرُ لِلنِّسَاءِ)
غَالِبًا (كَوِلَادَةٍ وَحَيْضٍ)
وَبَكَارَةٍ وَثُيُوْبَةٍ وَرَضَاعٍ
وَعَيْبِ امْرَأَةٍ تَحْتَ ثِيَابِهَا
(أَرْبَعٌ) مِنَ النِّسَاءِ (أَوْ
رَجُلَانِ أَوْ رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ

Untuk kesaksian mengenai perkara yang pada galibnya diketahui oleh kaum wanita, misalnya kelahiran, haid, keperawanan, kejandaan, susuan dan cacat wanita yang berada di bawah pakaiannya, adalah harus diberikan oleh 4 perempuan/2 laki-laki/1 laki-laki ditambah 2 perempuan.

fikrifajar.wordpress.com

لِمَا رَوَى ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ مَضَتِ السُّنَّةُ بِأَنَّهُ يَجُوزُ الشَّهَادَةُ النِّسَاءِ فِيمَا لَا يَطَّلِعُ عَلَيْهِ غَيْرُهُنَّ مِنْ وِلَادَةِ النِّسَاءِ وَعُيُوبِهِنَّ.

Dasarnya adalah hadis riwayat Ibnu Abi Syaibah, dari Az-Zuhri: Telah ditetapkan dari Sunah Rasul, bahwa beliau memperbolehkan persaksian kaum wanita mengenai hal-hal yang selain mereka tidak terbiasa mengetahuinya, yaitu berupa melahirkan dan kecacatan mereka.

وَقِيسَ بِذَلِكَ غَيْرُهُ وَلَا يَثْبُتُ بِرَجُلٍ وَيَمِينٍ.

Selain tersebut di dalam hadis di atas adalah dikiaskan dengannya. Masalah-masalah tersebut tidak bisa ditetapkan adanya dengan persaksian seorang laki-laki ditambah sumpah pendakwa.

وَسُئِلَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا عَمَّا إِذَا شَهِدَ رَجُلَانِ أَنَّ فُلَانًا بَلَغَ عُمْرُهُ سِتَّ عَشْرَةَ سَنَةً فَشَهِدَتْ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ أَنَّ فُلَانَةَ يَتِيمَةٌ وُلِدَتْ شَهْرَ مَوْلِدِهِ أَوْ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ بِشَهْرٍ مَثَلًا فَهَلْ يَجُوزُ تَزْوِيجُهَا اعْتِمَادًا عَلَى قَوْلِهِنَّ أَوْ لَا يَجُوزُ إِلَّا بَعْدَ ثُبُوتِ بُلُوغِ نَفْسِهَا بِرَجُلَيْنِ.

Sebagian dari Ashhabuna Syafi'iyah ditanya mengenai apabila dua orang laki-laki memberikan kesaksian, bahwa Fulan telah mencapai umur 16 tahun, lalu 4 perempuan memberikan kesaksian bahwa perempuan Fulanah yang ayahnya telah mati dilahirkan pada bulan yang sama dengan Fulan tersebut atau sebulan sebelumnya misalnya, atau sebulan sesudahnya, maka apakah diperbolehkan menikahkannya (tanpa meminta izin Fulanah, bila mungkin ia harus dimintai izinnya) dengan berpedoman terhadap ucapan 4 wanita atau tidak diperbolehkan kecuali tertetapkan kebaligannya dengan kesaksian 2 laki-laki?

فَأَجَابَ نَفَعَنَا اللهُ بِهِ. نَعَمْ، يَثْبُتُ ضِمْنًا، بُلُوغُ مَنْ شَهِدَتْ بِوِلَادَتِهَا كَمَا يَثْبُتُ النَّسَبُ ضِمْنًا بِشَهَادَةِ النِّسَاءِ بِالْوِلَادَةِ فَيَجُوزُ تَزْوِيجُهَا بِإِذْنِهَا لِلْحُكْمِ بِبُلُوغِهَا شَرْعًا انْتَهَى.

Maka beliau menjawabnya. Memang, Fulanah yang hari kelahirannya disaksikan oleh 4 perempuan tadi bisa ditetapkan kebaligannya, sebagaimana bisa pula ditetapkan keberadaan nasabnya sebagai mengikuti persaksian kelahirannya. Karena itu, wanita Fulanah di atas boleh dikawinkan berdasarkan izin darinya, sebab secara syarak telah dihukumi balig. Selesai.

(فَرْعٌ)

Cabang:

لَوْ أَقَامَتْ شَاهِدًا بِإِقْرَارِ زَوْجِهَا بِالدُّخُولِ كَفَى حَلِفُهَا مَعَهُ وَيَثْبُتُ الْمَهْرُ.

Apabila seorang istri mengajukan saksi yang menyatakan, bahwa suaminya berikrar telah menggaulinya, maka cukuplah dengan sumpah istri bersama saksi tersebut, dan bisa ditetapkan maharnya.

أَوْ أَقَامَهُ هُوَ عَلَى إِقْرَارِهَا بِهِ، لَمْ يَكْفِ الْحَلِفُ مَعَهُ

Atau apabila suami mengajukan seorang saksi yang menyatakan bahwa istrinya telah berikrar telah digauli (dijimak), maka belum cukup sumpah suami bersama kesaksian

fikrifajar.wordpress.com

لِأَنَّ قَصْدَهُ ثُبُوتُ الْعِدَّةِ وَالرَّجْعَةِ وَلَيْسَا بِمَالٍ.

saksi, karena latar belakang dakwaan suami adalah adanya idah atau biasanya dirujuk, yang mana keduanya bukan masalah kehartaan.

(وَشُرِطَ فِي شَاهِدٍ تَكْلِيفٌ وَحُرِّيَّةٌ وَمُرُوءَةٌ وَعَدَالَةٌ) وَتَيَقُّظٌ.

Saksi disyaratkan keadaannya mukalaf, merdeka, bermuru'ah dan adil serta mengerti secara saksama.

فَلَا تُقْبَلُ مِنْ صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَلَا مِمَّنْ بِهِ رِقٌّ لِنَقْصِهِ وَلَا مِنْ غَيْرِ ذِي مُرُوءَةٍ لِأَنَّهُ لَا حَيَاءَ لَهُ يَقُولُ مَا شَاءَ وَهِيَ تَوَقِّي الْأَدْنَاسِ عُرْفًا فَيُسْقِطُهَا الْأَكْلُ وَالشُّرْبُ فِي السُّوقِ، وَالْمَشْيُ فِيهِ كَاشِفًا رَأْسَهُ أَوْ بَدَنَهُ لِغَيْرِ سُوقِيٍّ وَقُبْلَةُ الْحَلِيلَةِ بِحَضْرَةِ النَّاسِ وَإِكْثَارُ مَا يُضْحِكُ بَيْنَهُمْ أَوْ لَعِبِ

Karena itu, tidak bisa diterima kesaksian anak kecil, orang gila, budak -karena ada kekurangannya-, orang yang tidak mempunyai muru'ah -tidak mempunyai malu-, sedang orang yang tidak mempunyai malu itu berkata semaunya. Muru'ah adalah orang yang menjaga diri dari hal-hal yang oleh kebiasaan dinilai hina. Karena bagi selain orang pasaran muru'ahnya jatuh lantaran makan, minum atau berjalan di pasar dalam keadaan tidak menutup kepalanya. Gugur pula lantaran mencium wanita yang halal bagi seseorang (istri/amat) di depan orang banyak, terlalu banyak membual di depan umum, bermain catur atau berjoget; lain halnya bila tiga di atas dilakukannya tidak terlalu banyak. Persaksian juga tidak bisa diterima dari orang yang fasik.

شِطْرَنْجٍ أَوْ رَقْصٍ بِخِلَافِ قَلِيلِ الثَّلَاثَةِ وَلَا مِنْ فَاسِقٍ.

وَاخْتَارَ جَمْعٌ مِنْهُمُ الْأَذْرَعِيُّ وَالْغَزَالِيُّ وَآخَرُونَ قَوْلَ بَعْضِ الْمَالِكِيَّةِ: إِذَا فُقِدَتِ الْعَدَالَةُ وَعَمَّ الْفِسْقُ قَضَى الْحَاكِمُ بِشَهَادَةِ الْأَمْثَلِ فَالْأَمْثَلِ لِلضَّرُورَةِ.

Segolongan fukaha, di antaranya Al-Adzra'i, Al-Ghazali dan lain-lain memilih pendapat sebagian ulama Malikiyah: Apabila keadilan (sifat adil) sudah tidak ada dan kefasikan merajalela, maka sang hakim memutuskan hukum dengan persaksian orang yang lebih patut, karena keadaan darurat.

وَالْعَدَالَةُ تَتَحَقَّقُ (بِاجْتِنَابِ كُلِّ كَبِيرَةٍ) مِنْ أَنْوَاعِ الْكَبَائِرِ كَالْقَتْلِ وَالزِّنَا وَالْقَذْفِ بِهِ وَأَكْلِ الرِّبَا وَمَالِ الْيَتِيمِ وَالْيَمِينِ الْغَمُوسِ وَشَهَادَةِ الزُّورِ وَبَخْسِ الْكَيْلِ أَوِ الْوَزْنِ وَقَطْعِ

Keadilan itu bisa ternyatakan (terlihat) dengan sikap menjauhi segala dosa besar dengan semua bentuknya, misalnya membunuh, berzina, menuduh zina, memakan riba, memakan harta anak yatim, saksi palsu, mengurangi takaran atau timbangan, memutuskan hubungan kerabat, lari dari barisan perang tanpa uzur, durhaka kepada kedua orangtua, gasab sebesar 1/4 dinar, mengabaikan salat fardu, menunda zakat dengan cara zalim, mengadu domba dan sebagainya; yaitu setiap perbuatan maksiat yang memberitahukan bahwa pelakunya itu hanya

fikrifajar.wordpress.com

الرَّحِيمِ وَالْفِرَارِ مِنَ الزَّحْفِ
بِلَا عُذْرٍ وَعُقُوقِ الْوَالِدَيْنِ
وَغَصْبِ قَدْرِ رُبْعِ دِينَارٍ
وَتَفْوِيتِ مَكْتُوبَةٍ وَتَأْخِيرِ
زَكَاةٍ عُدْوَانًا وَنَمِيمَةٍ
وَغَيْرِهَا مِنْ كُلِّ جَرِيمَةٍ
تُؤْذِنُ بِقِلَّةِ اكْتِرَاثِ
مُرْتَكِبِهَا بِالدِّينِ وَرِقَّةِ
الدِّيَانَةِ

sedikit perhatiannya terhadap agama, bahwa hal itu menunjukkan kelemahan agamanya.

(وَ) اجْتِنَابِ (إِصْرَارٍ
عَلَى صَغِيرَةٍ) أَوْ صَغَائِرَ
بِأَنْ لَا تَغْلِبَ طَاعَتُهُ
صَغَائِرَهُ .

Ternyatakan dengan menjauhi dari berterus-menerus melakukan satu dosa kecil atau bermacam-macam, sebagaimana ketaatannya tidak dapat mengalahkan kemaksiatannya.

فَمَتَى ارْتَكَبَ كَبِيرَةً بَطَلَتْ
عَدَالَتُهُ مُطْلَقًا أَوْ صَغِيرَةً
أَوْ صَغَائِرَ دَاوَمَ عَلَيْهَا
أَوْ لَا . خِلَافًا لِمَنْ فَرَّقَ .

Karena itu, apabila orang melakukan dosa besar, maka batallah keadilannya secara mutlak (baik ketaatannya mengalahkan kemaksiatannya ataupun tidak); atau (bila) melakukan satu atau beberapa dosa kecil, baik terus-menerus atau tidak (asal ketaatannya kalah dengan dosa kecil), lain halnya dengan pendapat

yang membedakannya.

فَإِنْ غَلَبَتْ طَاعَتُهُ صَغَائِرَهُ
فَهُوَ عَدْلٌ وَمَتَى اسْتَوَيَا
أَوْ غَلَبَتْ صَغَائِرُهُ طَاعَتَهُ
فَهُوَ فَاسِقٌ .

Bila ketaatannya bisa mengalahkan kemaksiatannya (dalam melakukan dosa kecil), maka orang itu tetap disebut adil. Kalau sama atau dosa-dosa kecilnya (kemaksiatannya) mengalahkan ketaatannya, maka orang itu disebut fasik.

وَالصَّغِيرَةُ كَنَظَرِ الْأَجْنَبِيَّةِ
وَلَمْسِهَا وَوَطْءِ رَجْعِيَّةٍ
وَهَجْرِ الْمُسْلِمِ فَوْقَ ثَلَاثٍ
وَبَيْعِ خَمْرٍ وَلُبْسِ رَجُلٍ
ثَوْبَ حَرِيرٍ وَكَذِبٍ
لَا حَدَّ فِيهِ وَلَعْنٍ وَلَوْ
لِبَهِيمَةٍ أَوْ كَافِرٍ وَبَيْعِ مَعِيبٍ
بِلَا ذِكْرِ عَيْبٍ وَبَيْعِ رَقِيقٍ
مُسْلِمٍ لِكَافِرٍ وَمُحَاذَاةِ
قَاضِي الْحَاجَةِ الْكَعْبَةَ
بِفَرْجِهِ وَكَشْفِ الْعَوْرَةِ
فِي الْخَلْوَةِ عَبَثًا ، وَلَعِبٍ

Dosa kecil itu misalnya melihat atau memegang wanita lain, menggauli istri (menyetubuhinya) dalam keadaan idah raj'iyah, tidak menegur sapa kepada sesama muslim lebih dari 3 hari, menjual khamar, orang laki-laki memakai pakaian dari sutera, melakukan kebohongan yang tidak ada hadnya, melaknati walaupun pada binatang atau orang kafir, menjual barang cacat tanpa menerangkan kecacatannya, menjual budak muslim kepada orang kafir, buang air besar/kecil dengan menghadapkan farjinya ke arah Ka'bah, membuka aurat di tempat sepi tanpa ada hajat, bermain Nard (catur atau dam-daman) -karena ada dalil sahih yang melarangnya-, menggunjing dan mendengarkan bila ada gunjingan.

fikrifajar.wordpress.com

يَنْزِدُ لِصِحَّةِ النَّهْيِ عَنْهُ
وَغِيبَةٍ وَسُكُوتٍ عَلَيْهَا .

وَنَقَلَ بَعْضُهُمُ الْإِجْمَاعَ عَلَى
أَنَّهَا كَبِيرَةٌ لِمَا فِيهَا مِنَ
الْوَعِيدِ الشَّدِيدِ مَحْمُولٌ
عَلَى غِيبَةِ أَهْلِ الْعِلْمِ
وَحَمَلَةِ الْقُرْآنِ لِعُمُومِ
الْبَلْوَى بِهَا وَهِيَ ذِكْرُكَ
وَلَوْ بِنَحْوِ إِشَارَةٍ غَيْرَكَ
الْمَحْصُورَ الْمُعَيَّنَ وَلَوْ عِنْدَ
بَعْضِ الْمُخَاطَبِينَ بِمَا يَكْرَهُهُ
عُرْفًا .

Penukilan sebagian ulama' bahwa menurut ijmak, ghibah adalah termasuk dosa besar, karena ada ancaman yang berat adalah dihubungkan dengan ghibah (menggunjing) kepada ahli ilmu dan para penghafal Alqur-an. Ghibah adalah: Engkau menuturkan, sekalipun dengan isyarat kejelekan orang lain yang menurut kebiasaan tidak senang hal itu disebutkan dan orang lain itu tertentu dan terbatas jumlahnya, sekalipun di depan sebagian orang-orang yang diajak bicara.

وَاللَّعِبُ بِالشَّطْرَنْجِ
بِكَسْرِ أَوَّلِهِ وَفَتْحِهِ
مُعْجَمًا وَمُهْمَلًا مَكْرُوهٌ
إِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ شَرْطُ
مَالٍ مِنَ الْجَانِبَيْنِ أَوْ أَحَدِهِمَا

Bermain catur hukumnya makruh, jika tiada taruhan harta dari kedua belah pihak/salah satunya, tidak menelantarkan salat -yang sekalipun karena terleka oleh permainannya-, atau tidak bermain dengan mengiktikadkan keharamannya, (tetapi) kalau begitu hukumnya haram.

أَوْ تَفْوِيتُ صَلَاةٍ وَلَوْ
بِنِسْيَانٍ بِالْاِشْتِغَالِ بِهِ
أَوْ لَعِبٍ مُعْتَقِدٍ تَحْرِيمَهُ
وَإِلَّا فَحَرَامٌ .

وَيُحْمَلُ مَا جَاءَ فِي ذَمِّهِ
مِنَ الْأَحَادِيثِ وَالْآثَارِ
عَلَى مَا ذُكِرَ .

Hadis yang menyebutkan cercaan permainan catur dan seterusnya adalah dihubungkan pada terjadinya hal-hal tersebut.

وَتَسْقُطُ مُرُوءَةُ مَنْ
يُدَاوِمُهُ فَتُرَدُّ شَهَادَتُهُ
وَهُوَ حَرَامٌ عِنْدَ الْأَئِمَّةِ
الثَّلَاثَةِ مُطْلَقًا .

Gugurlah muru'ah orang yang terus-menerus bermain catur, oleh karena itu persaksiannya ditolak. Bermain catur adalah haram, menurut ketiga imam secara mutlak.

وَلَا تُقْبَلُ الشَّهَادَةُ مِنْ
مُغَفَّلٍ وَمُخْتَلِّ نَظَرٍ
وَلَا أَصَمَّ فِي مَسْمُوعٍ وَلَا
أَعْمَى فِي مُبْصَرٍ كَمَا
يَأْتِي .

Tidaklah bisa diterima persaksian orang pelupa dan waras pikirannya, orang tuli dan yang buta, sebagaimana yang akan diterangkan nanti.

fikrifajar.wordpress.com

وَمِنَ التَّيَقُّظِ ضَبْطُ الْمَشْهُوْدِ عَلَيْهِ بِحُرُوْفِهَا مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ فِيْهَا وَلَا نَقْصٍ.

Termasuk "tahu secara saksama", adalah bisa menghafal kata-kata Masyhud Alaih (orang yang dipersaksikan atasnya) dengan persis huruf-hurufnya, tanpa kurang maupun lebih.

قَالَ شَيْخُنَا وَمِنْ ثَمَّ لَا تَجُوْزُ الشَّهَادَةُ بِالْمَعْنَى نَعَمْ. لَا يَبْعُدُ جَوَازُ التَّعْبِيْرِ بِأَحَدِ الرَّدِيْفَيْنِ عَنِ الْآخَرِ حَيْثُ لَا إِبْهَامَ.

Guru kita berkata: Dari situ, adalah tidak boleh persaksian secara makna (tidak persis seperti kata-katanya). Memang, (tetapi) tidak terlalu jauh (bila dikatakan) kebolehan mengemukakan syahadah dengan menggunakan salah satu dari dua sinonim, sekira tidak membuat kekaburan.

(وَ) شُرِطَ فِي الشَّاهِدِ أَيْضًا (عَدَمُ تُهْمَةٍ) بِجَرِّ نَفْعٍ إِلَيْهِ أَوْ إِلَى مَنْ لَا تُقْبَلُ شَهَادَتُهُ لَهُ أَوْ دَفْعِ ضَرٍّ عَنْهُ بِهَا.

Saksi juga disyaratkan keadaannya tidak dicurigai, bahwa persaksiannya itu akan menimbulkan suatu keuntungan bagi diri orangtua/anaknya atau akan tertolak suatu mudarat darinya.

(فَتُرَدُّ) الشَّهَادَةُ (لِرَقِيْقِهِ) وَلَوْ مُكَاتَبًا وَلِغَرِيْمٍ لَهُ مَاتَ وَإِنْ لَمْ

Karena itu, tidaklah bisa diterima persaksian seorang untuk budak mukatabnya, untuk pengutang kepadanya yang telah mati, walaupun jumlah utang tersebut tidak menghabiskan harta peninggalan; Lain halnya dengan persaksiannya

تَسْتَغْرِقْ تَرِكَتَهُ الدُّيُوْنُ بِخِلَافِ شَهَادَتِهِ لِغَرِيْمِهِ الْمُوْسِرِ وَكَذَا الْمُعْسِرُ قَبْلَ مَوْتِهِ فَتُقْبَلُ لَهُمَا.

untuk pengutang yang kaya, demikian juga yang melarat, di mana kedua-duanya belum mati, maka persaksian bisa diterima.

(وَ) تُرَدُّ (لِبَعْضِهِ) مِنْ أَصْلٍ وَإِنْ عَلَا أَوْ فَرْعٍ لَهُ وَإِنْ سَفُلَ.

Ditolak juga persaksian untuk sebagian dirinya sendiri, baik itu orangtua dan terus ke atas maupun anaknya dan sekalipun ke bawah.

(لَا) تُرَدُّ الشَّهَادَةُ (عَلَيْهِ) أَيْ لَا عَلَى أَحَدِهِمَا بِشَيْءٍ إِذْ لَا تُهْمَةَ وَلَا عَلَى أَبِيْهِ بِطَلَاقِ ضَرَّةِ أُمِّهِ طَلَاقًا بَائِنًا وَأُمُّهُ تَحْتَهُ أَمَّا رَجْعِيٌّ فَتُقْبَلُ قَطْعًا.

Tidak tertolak persaksian atas sebagiannya sendiri mengenai sesuatu, sebab tiada kecurigaan. Begitu juga persaksian atas ayah seseorang mengenai ketertalakan istri pemadu ibunya yang masih menjadi istri ayahnya. Adapun talak raj'i, maka persaksiannya bisa diterima secara pasti.

هٰذَا كُلُّهُ فِي شَهَادَةِ حِسْبَةٍ أَوْ بَعْدَ دَعْوَى الضَّرَّةِ.

Semua persaksian di sini diterima, adalah persaksian Hisbah atau setelah terjadi dakwaan dari pihak istri pemadu ibunya (ibu tiri).

fikrifajar.wordpress.com

فَإِنِ ادَّعَاهُ الْأَبُ لِعَدَمِ نَفَقَةٍ لَمْ تُقْبَلْ شَهَادَتُهُ لِلتُّهْمَةِ وَكَذَا لَوِ ادَّعَتْهُ أُمُّهُ .

Karena itu, bila ayah yang mendakwakan keberadaan talak itu karena tiada nafkah, maka persaksiannya tidak bisa diterima, karena terdapat kecurigaan. Demikian pula ibunya sendiri yang mendakwakan keberadaan talak (terhadap istri pemadunya).

قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ لَوِ ادَّعَى الْفَرْعُ عَلَى آخَرَ بِدَيْنٍ لِمُوَكِّلِهِ فَأَنْكَرَ فَشَهِدَ أَبُو الْوَكِيلِ قُبِلَ وَإِنْ كَانَ فِيهِ تَصْدِيقُ ابْنِهِ .

Ibnush Shalah berkata: Apabila sang anak mendakwakan atas orang lain mengenai adanya piutang untuk muwakkil, lalu orang itu mengingkarinya, tetapi ayah wakil bersama orang lain itu memberikan kesaksian mengenai piutang itu, maka diterimalah persaksian tersebut, sekalipun di situ terdapat unsur membenarkan anaknya.

وَتُقْبَلُ شَهَادَةُ كُلٍّ مِنَ الزَّوْجَيْنِ وَالْأَخَوَيْنِ وَالصَّدِيقَيْنِ لِلْآخَرِ

Bisa diterima persaksian masing-masing suami-istri, dua laki-laki berteman untuk satunya.

(وَ) تُرَدُّ الشَّهَادَةُ (بِمَا هُوَ مَحَلُّ تَصَرُّفِهِ) كَأَنْ وُكِّلَ أَوْ أُوصِيَ فِيهِ لِأَنَّهُ يُثْبِتُ بِشَهَادَتِهِ وِلَايَةً لَهُ عَلَى الْمَشْهُودِ بِهِ : نَعَمْ لَوْ شَهِدَ

Tertolaklah persaksian seseorang mengenai objek pentasarufan suatu barang, misalnya ia menjadi wakil atau washi harta itu, sebab dengan persaksian itu akan mengakibatkan penguasaan penuh bagi dirinya sendiri atas barang yang dipersaksikan. Memang, tetapi bila memberikan kesaksian setelah terlepas dari jabatannya dan sebelum itu ia tidak pernah bersengketa mengenai harta

بِهِ بَعْدَ عَزْلِهِ وَلَمْ يَكُنْ خَاصَمَ قَبْلَهُ قُبِلَتْ .

itu, maka persaksian bisa diterima.

وَكَذَا لَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ وَدِيعٍ لِمُودِعِهِ وَمُرْتَهِنٍ لِرَاهِنِهِ لِتُهْمَةِ بَقَاءِ يَدِهِمَا .

Demikian pula tidak bisa diterima persaksian orang yang memegang barang titipan untuk orang yang menitipkannya, persaksian pemegang gadai untuk penggadainya, karena ada kecurigaan pemegang barang di tangan mereka.

أَمَّا مَا لَيْسَ وَكِيلًا أَوْ وَصِيًّا فِيهِ فَتُقْبَلُ

Adapun persaksian (wakil/washi) mengenai barang yang tidak menjadi objek perwakilan atau pewasiatannya, maka adalah bila diterima.

وَمِنْ حِيَلِ شَهَادَةِ الْوَكِيلِ مَا لَوْ بَاعَ فَأَنْكَرَ الْمُشْتَرِي الثَّمَنَ أَوِ اشْتَرَى فَادَّعَى أَجْنَبِيٌّ بِالْمَبِيعِ فَلَهُ أَنْ يَشْهَدَ لِمُوَكِّلِهِ بِأَنَّ لَهُ عَلَيْهِ كَذَا ، أَوْ بِأَنَّ هٰذَا مِلْكُهُ إِنْ جَازَ لَهُ أَنْ يَشْهَدَ بِهِ لِلْبَائِعِ وَلَا يَذْكُرُ أَنَّهُ وَكِيلٌ .

Di antara *khilah-khilah* untuk menjadikan sah persaksian wakil: Bila wakil itu menjual barang (wakil untuk menjualnya), lalu pembeli mendakwakan bahwa ia telah membayar harganya atau wakil pembelian membeli sesuatu, lalu ada orang lain yang mendakwakan barang itu adalah miliknya, maka wakil dalam kedua contoh bisa memberikan kesaksian untuk muwakkilnya, bahwa ia mempunyai hak sekian yang menjadi tanggungan pembeli/barang terbeli tersebut adalah milik muwakkil, jika ternyata ia (wakil) dapat memberikan kesaksian mengenai barang itu untuk penjual dan dalam kesaksiannya ia tidak menuturkan bahwa dirinya adalah selaku wakil.

fikrifajar.wordpress.com

وَصَوَّبَ الْاَذْرَعِيُّ حِلَّهُ بَاطِنًا لِاَنَّ فِيْهِ تَوَصُّلًا لِلْحَقِّ بِطَرِيْقٍ مُبَاحٍ.

Al-Adzrai'i membenarkan kehalalan kesaksian tersebut secara batin, sebab di situ merupakan penyampaian suatu hak dengan jalan yang diperbolehkan.

وَكَذَا لَاتُقْبَلُ بِبَرَاءَةِ مَنْ ضَمِنَهُ الشَّاهِدُ اَوْاَصْلُهُ اَوْفَرْعُهُ اَوْعَبْدُهُ لِاَنَّهُ يَدْفَعُ بِهِ الْغُرْمَ عَنْ نَفْسِهِ اَوْعَمَّنْ لَاتُقْبَلُ شَهَادَتُهُ.

Demikian pula tidak bisa diterima persaksian mengenai kebebasan utang orang yang utangnya ditanggung oleh saksi/orangtua/anak turun/budaknya, sebab dengan persaksian seperti ini berarti saksi menolak tanggungan utang dari dirinya sendiri atau pihak yang tidak bisa diterima persaksian untuknya.

(وَ) تُرَدُّ الشَّهَادَةُ (مِنْ عَدُوٍّ) عَلَى عَدُوِّهِ عَدَاوَةً دُنْيَوِيَّةً لَا لَهُ وَهُوَ مَنْ يَحْزَنُ بِفَرَحِهِ وَعَكْسُهُ

Tidak bisa diterima persaksian seseorang atas orang yang menjadi musuhnya dalam permusuhan duniawi, (tepai) persaksian untuk musuhnya adalah tidak ditolak. Musuh seseorang adalah orang yang merasa susah lantaran orang itu berbahagia dan sebaliknya.

فَلَوْعَادَ مَنْ يُرِيْدُ اَنْ يَشْهَدَ عَلَيْهِ وَبَالَغَ فِيْ خُصُوْمَتِهِ فَلَمْ يُجِبْهُ قُبِلَتْ شَهَادَتُهُ عَلَيْهِ.

Karena itu, apabila ada orang memusuhi orang yang akan mengemukakan persaksian atasnya dan orang itu mempertinggi pertikaiannya, lalu orang yang dimusuhi tersebut tidak membalasnya, maka persaksia orang ini bisa diterima

(تَنْبِيْهٌ)

Peringatan:

قَالَ شَيْخُنَا: ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ قَبُوْلُهَا مِنْ وَلَدِ الْعَدُوِّ وَيُوَجَّهُ بِاَنَّهُ لَايَلْزَمُ مِنْ عَدَاوَةِ الْاَبِ عَدَاوَةُ الْاِبْنِ.

Guru kita berkata: Menurut lahir pembicaraan fukaha, bahwa persaksian dari anak sang musuh itu bisa diterima. Dalam hal ini bel;iau berpendapat, bahwa denga keberadaan permusuhan sang ayah itu tidak bisa dipastikan anaknya turut bermusuhan.

(فَائِدَةٌ)

Faedah:

حَاصِلُ كَلَامِ الرَّوْضَةِ وَاَصْلِهَا اَنَّ مَنْ قَذَفَ آخَرَ لَاتُقْبَلُ شَهَادَةُ كُلٍّ مِنْهُمَا عَلَى آخَرَ وَاِنْ لَمْ يَطْلُبِ الْمَقْذُوْفُ حَدَّهُ.

Menurut hasil kesimpulan *Ar-Raudhah* dan *Ashlur Raudhah,* bahwa orang yang menuduh zina orang lain adalah tidak bisa diterima persaksian satu pihak atas yang lainnya, sekalipun yang dituduh zina telah menuntut hadnya.

وَكَذَا مَنِ ادَّعَى عَلَى آخَرَ اَنَّهُ قَطَعَ عَلَيْهِ الطَّرِيْقَ وَاَخَذَ مَالَهُ فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ اَحَدِهِمَا عَلَى الْآخَرِ

Demikian pula tidak bisa, orang yang mendakwa orang lain bahwa orang ini telah membegalnya di tengah jalan dan mengambil hartanya; maka persaksian satu pihak atas yang lain tidak bisa diterima.

قَالَ شَيْخُنَا يُؤْخَذُ مِنْ ذٰلِكَ اَنَّ كُلَّ مَنْ نَسَبَ

Guru kita berkata: Dari pembicaraan *Ar-Raudhah* di atas dapat disimpulkan, bahwa setiap orang yang menyandarkan orang lain pada

fikrifajar.wordpress.com

آخَرَ إِلَى فِسْقٍ اِقْتَضَى وُقُوعَ عَدَاوَةٍ بَيْنَهُمَا فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةٌ مِنْ أَحَدِهِمَا عَلَى الْآخَرِ.

kefasikan yang bisa membawa akibat permusuhan di antara mereka, maka persaksian satu atas lainnya tidak bisa diterima.

نَعَمْ. يَتَرَدَّدُ فِيمَنْ اِغْتَابَ آخَرَ بِمُفَسِّقٍ يَجُوزُ غِيبَتُهُ فِيهِ وَإِنْ أَثْبَتَ السَّبَبَ الْمُجَوِّزَ لِذٰلِكَ.

Memang, (tetapi) belum ada ketegasan hasil peninjauhan mengenai orang yang menggunjing orang lain dengan kefasikan yang mestinya boleh digunjing, sekalipun orang di atas menetapkan sebab yang memperbolehkan menggunjing tersebut.

(فَرْعٌ)

Cabang:

تُقْبَلُ شَهَادَةُ كُلِّ مُبْتَدِعٍ لَا نُكَفِّرُهُ بِبِدْعَتِهِ وَإِنْ سَبَّ الصَّحَابَةَ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ وَادَّعَى السُّبْكِيُّ وَالْأَذْرَعِيُّ أَنَّهُ غَلَطٌ

Persaksian setiap pelaku bid'ah yang tidak kita hukumi kafir karena bid'ahnya, adalah bisa diterima, sekalipun ia memaki-maki sahabat Nabi saw., sebagaimana yang tertera di dalam *Ar-Raudhah*. As-Subki dan Al-Adzra'i mendakwakan bahwa yang demikian itu adalah keliru.

(وَ) تُرَدُّ (مِنْ مُبَادِرٍ) بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ

Persaksian orang yang bersegera memberikannya sebelum dimintai persaksiannya, sekalipun setelah terjadi proses pendakwaan, adalah

يُسْأَلَهَا وَلَوْ بَعْدَ الدَّعْوَى لِأَنَّهُ مُتَّهَمٌ. نَعَمْ، لَوْ أَعَادَهَا فِي الْمَجْلِسِ بَعْدَ الْاِسْتِشْهَادِ، قُبِلَتْ.

tidak bisa diterima, sebab saksi seperti ini bisa dicurigai. Memang, (tetapi) bila ia mengulangi persaksiannya itu kembali di dalam majelis pengadilan setelah dimintai persaksiannya, maka bisa diterima persaksiannya.

(إِلَّا) فِي شَهَادَةِ حِسْبَةٍ وَهِيَ مَا قُصِدَ بِهَا وَجْهُ اللهِ فَتُقْبَلُ قَبْلَ الْاِسْتِشْهَادِ وَلَوْ بِلَا دَعْوَى، (فِي حَقٍّ مُؤَكَّدٍ لِلّٰهِ) تَعَالَى وَهُوَ مَا لَا يَتَأَثَّرُ بِرِضَا الْآدَمِيِّ (كَطَلَاقٍ) رَجْعِيٍّ أَوْ بَائِنٍ (وَعِتْقٍ) وَاسْتِيلَادٍ وَنَسَبٍ وَعَفْوٍ عَنْ قَوَدٍ وَبَقَاءِ عِدَّةٍ وَانْقِضَائِهَا وَبُلُوغٍ وَإِسْلَامٍ وَكُفْرٍ وَوَصِيَّةٍ وَوَقْفٍ لِنَحْوِ جِهَةٍ عَامَّةٍ وَحَقٍّ لِمَسْجِدٍ وَتَرْكِ صَلَاةٍ وَصَوْمٍ

Kecuali dalam persaksian Hisbah; yaitu persaksian yang dilatarbelakangi untuk mendapatkan ridha Allah swt.; maka sebelum dimintai persaksiannya, walaupun tiada terjadi dakwaan, bisa diterima persaksian mengenai hak yang dikuatkan untuk Allah swt., yaitu suatu hak yang keberadaannya tidak terpengaruh dengan kerelaan manusia, misalnya talak raj'i atau bain, kemerdekaan seseorang, ke-*mustauladah*-an, nasab, ampunan dari qawad, masih berjalan masa idah atau telah habisnya, kebaligan, keislaman, kekafiran,wasiat dan wakaf untuk semacam kepentingan umum, hak mesjid, perbuatan meninggalkan salat/puasa/zakat, dan pemahraman radha' atau perbesanan.

fikrifajar.wordpress.com

وَزَكَاةٍ بِأَنْ يَشْهَدَ بِتَرْكِهَا وَتَحْرِيْمِ رَضَاعٍ وَمُصَاهَرَةٍ.

(تَنْبِيْهٌ)

Peringatan:

إِنَّمَا تُسْمَعُ شَهَادَةُ الْحِسْبَةِ عِنْدَ الْحَاجَةِ إِلَيْهَا فَلَوْ شَهِدَ اثْنَانِ أَنَّ فُلَانًا أَعْتَقَ عَبْدَهُ أَوْ أَنَّهُ أَخُو فُلَانَةٍ مِنَ الرَّضَاعِ لَمْ يَكْفِ حَتَّى يَقُوْلَا أَنَّهُ يَسْتَرِقُّهُ أَوْ أَنَّهُ يُرِيْدُ نِكَاحَهَا.

Hanya saja persaksian Hisbah itu bisa diterima sebagai persaksian di kala dibutuhkan. Karena itu, bila ada dua orang memebrikan persaksian bahwa si Fulan telah memerdekakan budaknya atau bahwa si Fulan adalah laki-laki Fulanah dari jalur susuan, adalah belum cukup, sehingga dua orang saksi tersebut berkata: "Sungguh, si Fulan itu memperlakukannya sebagai budak" atau "Sungguh, si Fulan ingin menikahi Fulanah."

وَخَرَجَ بِقَوْلِي "فِي حَقِّ اللهِ تَعَالَى" حَقُّ الْآدَمِيِّ كَقَوَدٍ وَحَدِّ قَذْفٍ وَبَيْعٍ فَلَا تُقْبَلُ فِيْهِ شَهَادَةُ الْحِسْبَةِ.

Tidak termasuk ucapanku "dalam hak untuk Allah swt., yaitu hak manusia, misalnya qawad, had qadzaf atau jual beli. Karena itu, persaksian hisbah dalam hal ini tidak bisa diterima.

وَتُقْبَلُ فِي حَدِّ الزِّنَا وَقَطْعِ الطَّرِيْقِ وَالسَّرِقَةِ.

Persaksian hisbah bisa diterima juga dalam masalah had zina, pembegalan dan pencurian.

(وَتُقْبَلُ) الشَّهَادَةُ (مِنْ فَاسِقٍ بَعْدَ تَوْبَةٍ) حَاصِلَةٍ قَبْلَ الْغَرْغَرَةِ وَطُلُوْعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا.

Bisa diterima pula persaksian orang fasik yang telah bertobat sebelum sekarat dan sebelum matahari terbit dari arah barat.

(وَهِيَ نَدَمٌ) عَلَى مَعْصِيَةٍ مِنْ حَيْثُ أَنَّهَا مَعْصِيَةٌ لَا لِخَوْفِ عِقَابٍ لَوِ اطَّلَعَ عَلَيْهِ أَوْ لِغَرَامَةِ مَالٍ.

Tobat ialah menyesali perbuatan maksiat dari segi kemaksiatan itu, bukan karena takut siksanya, andaikata diperlihatkan kepadanya dan bukan karena terbebani tanggungan utang harta.

بِـ (شَرْطِ إِقْلَاعٍ) عَنْهَا حَالًا إِنْ كَانَ مُتَلَبِّسًا أَوْ مُصِرًّا عَلَى مُعَاوَدَتِهَا. وَمِنَ الْإِقْلَاعِ رَدُّ الْمَغْصُوْبِ (وَعَزْمِ أَنْ لَا يَعُوْدَ) إِلَيْهَا مَا عَاشَ (وَخُرُوْجٍ عَنْ ظُلَامَةِ آدَمِيٍّ) مِنْ مَالٍ أَوْ غَيْرِهِ.

Dengan syarat melepas kemaksiatan itu seketika, bila ia tengah melakukan atau terus-menerus melakukannya. Termasuk arti melepas di sini, adalah mengembangkan barang hasil gasab. Syarat (kedua) adalah mengukuhkan hati tidak akan mengulangi maksiat sepanjang masih hidup. Syarat (ketiga) adalah menghindari berbuat zalim kepada manusia, baik yang berupa harta ataupun lainnya.

fikrifajar.wordpress.com

فَيُؤَدِّ الزَّكَاةَ لِمُسْتَحِقِّيهَا وَيَرُدُّ الْمَغْصُوبَ إِنْ بَقِيَ وَبَدَلَهُ إِنْ تَلِفَ لِمُسْتَحِقِّهِ وَيُمَكِّنُ مُسْتَحِقَّ الْقَوَدِ وَحَدِّ الْقَذْفِ مِنَ الْإِسْتِيفَاءِ أَوْ يُبْرِئُهُ الْمُسْتَحِقُّ.

Karena itu, ia harus menunaikan kepada orang yang berhak menerimanya, mengembalikan barang hasil gasab bila masih ada atau mengganti kepada pemiliknya bila telah rusak, dan mempersilakan orang yang memiliki hak qawad atau had qadzaf untuk melaksanakan haknya atau kalau mau membebaskannya.

لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ: مَنْ كَانَتْ لِأَخِيهِ عِنْدَهُ مَظْلِمَةٌ فِي عِرْضٍ أَوْ مَالٍ فَلْيَسْتَحِلَّهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ فَإِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ سَيُؤْخَذُ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِلَّا أُخِذَ مِنْ سَيِّآتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ وَشَمِلَ الْعَمَلُ الصَّوْمَ كَمَا صَرَّحَ بِهِ حَدِيثُ مُسْلِمٍ خِلَافًا لِمَنِ اسْتَثْنَاهُ.

Karena berdasarkan hadis sahih: *"Barangsiapa masih mempunyai kezaliman kepada saudara Islamnya mengenai kehormatan atau harta, maka hendaklah ia meminta halalnya di hari ini sebelum tidak terdapat dinar maupun dirham, jika ia mempunyai amal kebajikan, maka diambillah kebajikan itu seukur kezalimannya, (tetapi) bila tidak mempunyainya, maka amal kejelekan saudara yang dizalimi diberikan kepadanya."* Amal kebajikan itu termasuk juga amal puasa, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis riwayat Muslim; lain halnya menurut pendapat orang yang mengecualikan amal puasa.

فَإِذَا تَعَذَّرَ رَدُّ الظُّلَامَةِ عَلَى الْمَالِكِ أَوْ وَارِثِهِ. سَلَّمَهَا لِقَاضٍ ثِقَةٍ فَإِنْ تَعَذَّرَ صَرَفَهَا فِيمَا شَاءَ مِنَ الْمَصَالِحِ عِنْدَ انْقِطَاعِ خَبَرِهِ بِنِيَّةِ الْغُرْمِ لَهُ إِذَا وَجَدَهُ فَإِنْ أَعْسَرَ عَزَمَ عَلَى الْأَدَاءِ إِذَا أَيْسَرَ فَإِنْ مَاتَ قَبْلَهُ انْقَطَعَ الطَّلَبُ عَنْهُ فِي الْآخِرَةِ إِنْ لَمْ يَعْصِ بِالْتِزَامِهِ فَالْمَرْجُوُّ مِنْ فَضْلِ اللهِ الْوَاسِعِ تَعْوِيضُ الْمُسْتَحِقِّ.

Lalu, bila ada uzur untuk mengembalikan barang yang dizalimi kepada pemiliknya, maka ia bisa mengembalikan kepada qadhi yang dapat dipercaya; Kalau juga tidak bisa, maka ia dapat mentasarufkan barang tersebut dari siapa saja dari *mashalihul muslimin* bila berita pemilik barang tersebut sudah terputus, dengan niat menyerahkan gantinya bila ditemui pemiliknya. Apabila ia jatuh melarat, maka ia harus berniat mengembalikan barang itu jika sudah kaya. Lalu, bila yang melarat itu mati sebelum sempat mengembalikan barang tersebut, maka tiada tuntutan lagi di akhirat, bila bukan maksiat dengan penetapannya sendiri. Maka yang diharapkan dari anugerah Allah swt. yang luas adalah semoga Allah swt. berkenan mengganti pemilik barang itu.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا فِي صِحَّةِ التَّوْبَةِ عَنْ إِخْرَاجِ صَلَاةٍ أَوْ صَوْمٍ عَنْ وَقْتِهِمَا قَضَاؤُهُمَا وَإِنْ كَثُرَ وَعَنِ الْقَذْفِ أَنْ يَقُولَ الْقَاذِفُ "قَذْفِي

Untuk kesahan menobati perbuatan mengeluarkan salat dari waktunya, disyaratkan mengqadhanya, sekalipun banyak; untuk perbuatan qadzaf, hendaknya orang itu berkata: "qadzafku batal dan aku menyesalinya serta tidak akan mengulangi lagi"; dan untuk perbuatan ghibah (menggunjing), hendaklah minta kehalalan orang yang digunjing, jika

fikrifajar.wordpress.com

باطل وأنا نادم عليه ولا أعود إليه وعن الغيبة أن يستحلها من المغتاب إن بلغته ولم يتعذر بموت أو غيبة طويلة وإلا. كفى الندم و الاستغفار له كالحاسد.

ghibah itu sampai kepadanya, dan terhalang lantaran orang yang digunjing telah mati atau ghibahnya panjang. Kalau berita ghibah itu tidak sampai kepada orang yang digunjing atau ada halangan meminta halalnya, maka cukuplah dengan menyesali perbuatannya sendiri dan memohonkan ampunan kepada orang yang digunjing, bandingannya adalah sebagaimana orang yang dengki (hasud).

واشترط جمع متقدمون أنه لا بد في التوبة من كل معصية من الاستغفار أيضا واعتمده البلقيني.

Segolongan ulama Mutaqaddimun mensyaratkan, bahwa untuk kesahan tobat dari segala maksiat harus beristigfar kepada Allah swt. Ketentuan ini dipedomi oleh Al-Bulqini.

وقال بعضهم: يتوقف في التوبة من الزنا على الاستحلال زوج المزني بها إن لم يخف فتنة وإلا فليتضرع إلى الله تعالى في إرضائه عنه.

Sebagian ulama berkata: Dalam menobati perbuatan zina, adalah butuh meminta halal kepada suami perempuan yang diajak zina, jika tidak khawatir akan terjadi fitnah; (tetapi) kalau khawatir, maka hendaklah memohon kepada Allah swt. dengan kerendahan hati, semoga suami berkenan merelakan apa yang diperbuat olehnya.

وجعل بعضهم الزنا مما ليس فيه حق آدمي فلا يحتاج فيه إلى الاستحلال والأوجه الأول

Sebagian ulama memasukkan perbuatan zina ke dalam hal-hal yang tidak ada sangkut-pautnya dengan hak Adami, maka untuk menobatinya tidak perlu ada permintaan halal seperti di atas. Menurut pendapat Al-Aujah adalah pendapat yang pertama.

ويسن للزاني لكل مرتكب معصية الستر على نفسه بأن لا يظهرها ليحد أو يعزر أن لا يتحدث بها تفكها أو مجاهرة فإن هذا حرام قطعا.

Sunah bagi pelaku zina -sebagaimana pula setiap orang yang melakukan maksiat-, agar menutupi perbuatan itu; yaitu tidak menunjukkan agar dihad atau ditakzir, dan tidak menceritakan perbuatannya dalam rangka menampakkan kenikmatan atau keterbukaan, sebab sikap seperti ini secara pasti adalah haram hukumnya.

وكذا يسن لمن أقر بشيء من ذلك الرجوع من إقراره به.

Demikian pula, sunah bagi orang yang telah berikrar melakukan perbuatan di atas, agar mencabut ikrarnya.

قال شيخنا: من مات وله دين لم يستوف ورثته يكون هو المطالب

Guru kita berkata: Barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan masih mempunyai piutang yang belum ditagih oleh ahli warisnya, maka dialah kelak yang akan menagihnya di akhirat, menurut perndapat Al-Ashah.

fikrifajar.wordpress.com

فِي الْآخِرَةِ عَلَى الْأَصَحِّ .

(وَ) بَعْدَ (اسْتِبْرَاءِ سَنَةٍ) مِنْ حِينِ فَاسِقٍ ظَهَرَ فِسْقُهُ لِأَنَّهَا قَلْبِيَّةٌ وَهُوَ مُتَّهَمٌ لِقَبُولِ شَهَادَتِهِ وَعَوْدِ وِلَايَتِهِ فَاعْتُبِرَ ذَلِكَ لِتَقْوَى دَعْوَاهُ .

Persaksian orang fasik bisa diterima setelah bertobat dan setelah *masa istibra'*, selama satu tahun, terhitung mulai sejak tobat orang fasik yang tampak jelas kefasikannya itu, karena tobat adalah perbuatan hati, sedang ia sendiri bisa berpura-pura bertobat, agar bisa diterima persaksiannya dan kembali kekuasaannya. Oleh karena itu, diujilah dengan masa selama itu, agar kuat pengakuannya.

وَإِنَّمَا قَدَّرَهَا الْأَكْثَرُونَ بِسَنَةٍ لِأَنَّ الْفُصُولَ الْأَرْبَعَةَ فِي تَهْيِيجِ النُّفُوسِ بِشَهَوَاتِهَا أَثَرًا بَيِّنًا فَإِذَا مَضَتْ وَهُوَ عَلَى حَالِهِ أَشْعَرَ ذَلِكَ بِحُسْنِ سَرِيرَتِهِ .

Hanya saja sebagian besar ulama menentukan masa satu tahun, karena 4 musim (panas, hujan, gugur dan semi) adalah mempunyai pengaruh terhadap gejolak syahwat jiwa. Maka, apabila 4 musim itu telah terlewati, sedang ia masih tetap keadaannya seperti semula, adalah menunjukkan kebaikan jiwanya.

وَكَذَا لَا بُدَّ فِي التَّوْبَةِ مِنْ خَادِمِ الْمُرُوءَةِ الْاِسْتِبْرَاءُ كَمَا ذَكَرَهُ الْأَصْحَابُ .

Demikian pula, masa istibra' seperti ini wajib diterapkan kepada orang yang merobek muru'ahnya, sebagaimana yang dituturkan oleh Al-Ashhab.

(فُرُوعٌ)

Beberapa Cabang:

لَا يَقْدَحُ فِي الشَّهَادَةِ جَهْلُهُ بِفُرُوضٍ نَحْوِ الصَّلَاةِ وَالْوُضُوءِ اللَّذَيْنِ يُؤَدِّيهِمَا وَلَا تَوَقُّفُهُ فِي الْمَشْهُودِ بِهِ إِنْ عَادَ وَجَزَمَ بِهِ فَيُعِيدُ الشَّهَادَةَ .

Kebodohan saksi terhadap kefarduan semacam salat dan wudu yang ia tunaikan, adalah tidak membuat kecacatan persaksiannya. Begitu juga dengan ketidaktegasan saksi mengenai hal yang tidak dipersaksikan (Masyhud Bih), jika ia mengulangi dan penuh kemantapan, maka ia harus mengulangi persaksiannya mulai awal.

وَلَا قَوْلُهُ لَا شَهَادَةَ لِي فِي هَذَا إِنْ قَالَ نَسِيتُ أَوْ أَمْكَنَ حُدُوثُ الْمَشْهُودِ بِهِ بَعْدَ قَوْلِهِ وَقَدْ اشْتَهَرَتْ دِيَانَتُهُ .

Tidak pula dengan adanya ucapan: "Tiada data kesaksian padaku mengenai hal ini", jika ia mengatakan: "Aku lupa" atau ada kemungkinan terjadi hal yang ia persaksikan itu setelah ucapannya tersebut, sedang ketebalan mental agama saksi di atas telah masyhur.

وَلَا يَلْزَمُ الْقَاضِي اسْتِفْسَارُهُ إِنْ اشْتَهَرَ ضَبْطُهُ وَدِيَانَتُهُ بَلْ يُسَنُّ كَتَفْرِقَةِ الشُّهُودِ وَإِلَّا لَزِمَ الْاِسْتِفْسَارُ .

Qadhi tidak diwajibkan meminta penjelasan lebih lanjut kepada saksi, jika si saksi telah masyhur kuat hafalan dan mental agamanya, tetapi hal ini disunahkan sebagaimana memisah-misahkan para saksi. Kalau saksi tidak masyhur seperti itu, maka bagi qadhi wajib meminta penjelasan lebih lanjut.

fikrifajar.wordpress.com

(وَشُرِطَ لِشَهَادَةٍ بِفِعْلٍ كَزِنًا) وَغَصْبٍ وَرَضَاعٍ وَوِلَادَةٍ (إِبْصَارٌ) لَهُ مَعَ فَاعِلِهِ فَلَا يَكْفِي فِيهِ السَّمَاعُ مِنَ الْغَيْرِ.

Untuk persaksian mengenai perbuatan, misalnya perzinaan, gasab, susuan dan kelahiran, disyaratkan melihat sendiri perbuatan itu dan melihat pelakunya. Karena itu, dalam masalah ini tidak cukup hanya dengan dari orang lain.

وَيَجُوزُ تَعَمُّدُ نَظَرِ فَرْجِ الزَّانِيَيْنِ لِتَحَمُّلِ شَهَادَةٍ وَكَذَا امْرَأَةٌ تَلِدُ لِأَجْلِهَا

Diperbolehkan sengaja melihat farji dua orang yang tengah melakukan zina untuk keperluan *Tahammulusy Syahadah* (mengambil data persaksian), demikian pula sengaja melihat farji wanita yang sedang melahirkan, demi keperluan tersebut.

(وَ) لِشَهَادَةٍ (بِقَوْلٍ كَعَقْدٍ) وَفَسْخٍ وَإِقْرَارٍ (هُوَ) أَيْ إِبْصَارٌ (وَسَمْعٌ) لِقَائِلِهِ حَالَ صُدُورِهِ.

Adapun untuk persaksian mengenai ucapan, misalnya akad, fasakh dan ikrar, disyaratkan melihat orang yang mengucapkannya dan mendengar waktu mengucapkannya.

فَلَا يُقْبَلُ فِيهِ أَصَمُّ لَا يَسْمَعُ شَيْئًا وَلَا أَعْمَى فِي مَرْئِيٍّ لِانْسِدَادِ طُرُقِ التَّمْيِيزِ مَعَ اشْتِبَاهِ الْأَصْوَاتِ

Karena itu, dalam masalah ucapan, orang tuli yang tidak bisa mendengar, tidak bisa diterima sebagai saksi; begitu juga dengan orang buta dalam masalah penglihatan, sebab jalan untuk dapat membedakan tertutup baginya, karena bisa jadi keserupaan suara.

وَلَا يَكْفِي سَمَاعُ شَاهِدٍ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ وَإِنْ عَلِمَ صَوْتَهُ لِأَنَّ مَا أَمْكَنَ إِدْرَاكُهُ بِإِحْدَى الْحَوَاسِّ لَا يَجُوزُ أَنْ يَعْمَلَ فِيهِ بِغَلَبَةِ ظَنٍّ. لِجَوَازِ اشْتِبَاهِ الْأَصْوَاتِ.

Seorang saksi tidak cukup hanya dengan mendengar suara dari balik tabir, sekalipun ia telah mengenal suara itu, sebab sesuatu yang mungkin bisa dihasilkan dengan salah satu pancaindera adalah tidak boleh memberlakukannya berdasarkan kemungkinan besar dugaannya, sebab bisa juga terjadi keserupaan berbagai suara

قَالَ شَيْخُنَا: نَعَمْ لَوْ عَلِمَهُ بِبَيْتٍ وَحْدَهُ وَعَلِمَ أَنَّ الصَّوْتَ مِمَّنْ فِي الْبَيْتِ جَازَ اعْتِمَادُ صَوْتِهِ وَإِنْ لَمْ يَرَهُ وَكَذَا لَوْ عَلِمَ اثْنَيْنِ بِبَيْتٍ لَا ثَالِثَ لَهُمَا وَسَمِعَهُمَا يَتَعَاقَدَانِ. وَعَلِمَ الْمُوجِبَ مِنْهُمَا مِنَ الْقَابِلِ لِعِلْمِهِ بِمَالِكِ الْمَبِيعِ أَوْ نَحْوِ ذٰلِكَ فَلَهُ الشَّهَادَةُ

Guru kita berkata: Memang, (tetapi) bila mengetahuinya di dalam bilik sendirian dan tahu pula bahwa suara yang didengar itu berasal dari orang yang berada di dalam bilik itu, maka diperbolehkan memberikan persaksian dengan berpedoman terhadap suaru itu, sekalipun tidak melihat orangnya. Demikian pula, kalau mengetahui ada dua orang di dalam bilik dan tiada orang lain di situ, lalu mendengar dua orang tersebut mengikat akad serta mengetahui siapa yang ijab dan yang qabul, lantaran ia telah mengetahui pemilik barang yang diperjualbelikan atau hal yang lain, maka baginya diperbolehkan mengemukakan kesaksian berdasarkan yang didengar dari mereka berdua. Selesai.

fikrifajar.wordpress.com

بِمَا سَمِعَهُ مِنْهُمَا. اِنْتَهَى.

وَلَا يَصِحُّ تَحَمُّلُ شَهَادَةٍ عَلَى مُنْتَقِبَةٍ اِعْتِمَادًا عَلَى صَوْتِهَا كَمَا لَا يَتَحَمَّلُ بَصِيْرٌ فِي ظُلْمَةٍ اِعْتِمَادًا عَلَيْهِ لِاشْتِبَاهِ الْاَصْوَاتِ.

Tidak sah mengambil data kesaksian kepada wanita bertudung muka dengan berpedoman pada suaranya, sebagaimana tidak sah mengambil data kesaksian bagi orang yang dapat melihat di tempat gelap dengan berpedoman pada suara, sebab bisa jadi terjadi keserupan suara.

نَعَمْ، لَوْ سَمِعَهَا فَتَعَلَّقَ بِهَا اِلَى الْقَاضِي وَشَهِدَ عَلَيْهَا جَازَ كَالْاَعْمَى بِشَرْطِ اَنْ تَكْشِفَ نِقَابَهَا لِيَعْرِفَ الْقَاضِي صُوْرَتَهَا.

Memang, (tetapi) bila ia mendengar suara wanita tersebut, lalu menggaetnya sampai ke depan qadhi dan mengemukakan kesaksian atasnya, maka bolehlah -sebagaimana orang buta-, namun dengan syarat wanita tersebut membuka penutup mukanya (di depan qadhi), agar qadhi bisa mengetahui rupanya.

وَقَالَ جَمْعٌ لَا يَنْعَقِدُ نِكَاحُ مُنْتَقِبَةٍ اِلَّا اِنْ عَرَفَهَا الشَّاهِدَانِ اِسْمًا وَنَسَبًا وَصُوْرَةً.

Segolongan ulama berkata: Pernikahan wanita dalam keadaan memakai cadar, adalah belum sah, kecuali bila kedua saksinya mengetahui nama, nasab atau rupa wanita tersebut.

(وَلَهُ) اَيْ لِلشَّخْصِ (بِلَا

Seseorang, tanpa ada *mu'aridh* (sesuatu yang melawani) adalah bisa

مُعَارِضٍ شَهَادَةٌ عَلَى نَسَبٍ) وَلَوْ مِنْ اُمٍّ اَوْ قَبِيْلَةٍ (وَعِتْقٍ) وَمَوْتٍ وَوَقْفٍ وَنِكَاحٍ (وَمِلْكٍ بِتَسَامُعٍ) اَيْ اِسْتِفَاضَةٍ (مِنْ جَمْعٍ يُؤْمَنُ كَذِبُهُمْ) اَيْ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَيْهِ لِكَثْرَتِهِمْ فَيَقَعُ الْعِلْمُ اَوِ الظَّنُّ الْقَوِيُّ بِخَبَرِهِمْ.

mengajukan kesaksian mengenai nasab, sekalipun dari jalur ibu atau kabilah, kemerdekaan, kematian, wakaf, nikah dan kemilikan, dengan berdasarkan *Istifadhah*, yaitu kemasyhuran berita dari orang banyak yang bisa dijamin, bahwa mereka tidak akan sepakat berbuat bohong lantaran jumlah mereka yang begitu banyak, karena hal itu bisa menimbulkan keyakinan atau perkiraan kuat mengenai kebenaran berita dari mereka.

وَلَا يُشْتَرَطُ حُرِّيَّتُهُمْ وَلَا ذُكُوْرَتُهُمْ.

Orang banyak tersebut tidak disyaratkan harus orang-orang yang merdeka, dan tidak pula harus laki-laki.

وَلَا يَكْفِي اَنْ يَقُوْلَ سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ كَذَا بَلْ يَقُوْلُ اَشْهَدُ اَنَّهُ ابْنُهُ مَثَلًا.

(Dalam hal ini) saksi belum cukup dengan ucapannya: "Saya dengar orang-orang berkata begini", tetapi hendaklah ia berkata: "Saya berikan kesaksian, bahwa ia adalah putra si Anu...", misalnya.

(وَلَهُ) الشَّهَادَةُ بِلَا

Bagi seseorang, tanpa ada mu'aridh, bisa mengajukan persaksian menge-

fikrifajar.wordpress.com

مُعَارِضٍ (عَلَى مِلْكٍ بِهِ) اَىْ بِالتَّسَامُعِ مِمَّنْ ذُكِرَ (بِيَدٍ وَتَصَرُّفٍ تَصَرُّفَ مُلَّاكٍ) كَالسُّكْنَى وَالْبِنَاءِ وَالرَّهْنِ وَالْإِجَارَةِ (مُدَّةً طَوِيْلَةً) عُرْفًا

nai kemilikan berdasarkan istifadhah seperti di atas, atau bisa juga berdasarkan kekuasaan memegang barang itu dan ditasarufkannya seperti kuasa pemilik, misalnya didiami, dibangun, digadaikan dan disewakan, dalam jangka waktu yang menurut kebiasaan terhitung lama.

فَلَا يَكْفِى الشَّهَادَةُ بِمُجَرَّدِ الْيَدِ لِاَنَّهَا لَاتَسْتَلْزِمُهُ وَلَا بِمُجَرَّدِ التَّصَرُّفِ لِاَنَّهُ قَدْ يَكُوْنُ بِنِيَابَةٍ وَلَا بِتَصَرُّفٍ بِمُدَّةٍ قَصِيْرَةٍ

Karena itu, belum cukup dalam persaksian mengenai kemilikan berdasarkan semata-mata memegang barang itu, sebab pemegangan barang itu tidak memastikan adanya kemilikan. Tidak pula berdasarkan semata-mata tasaruf, sebab bisa juga hakl tasaruf diperoleh dengan perwakilan. Tidak pula berdasarkan keberadaan tasaruf dalam waktu yang pendek.

نَعَمْ، اِنِ انْضَمَّ لِلتَّصَرُّفِ اِسْتِفَاضَةُ اَنَّ الْمِلْكَ لَهُ جَازَتِ الشَّهَادَةُ بِهِ وَاِنْ قَصُرَتِ الْمُدَّةُ

Memang, bila di samping ada tasaruf itu terdapat pula istifadhah yang memberitakan bahwa barang itu miliknya, maka persaksian mengenai kemilikan bisa diajukan, sekalipun masa tasaruf yang telah terjadi itu hanya sebentar.

وَلَا يَكْفِى قَوْلُ الشَّاهِدِ

Tidaklah cukup ucapan saksi: "Saya lihat tasaruf-tasaruf itu bertahun-tahun."

رَاَيْتُ ذٰلِكَ سِنِيْنَ.

وَاسْتَثْنَوْا مِنْ ذٰلِكَ الرَّقِيْقَ فَلَا تَجُوْزُ الشَّهَادَةُ بِمُجَرَّدِ الْيَدِ وَالتَّصَرُّفِ فِى الْمُدَّةِ الطَّوِيْلَةِ اِلَّا اِنِ انْضَمَّ لِذٰلِكَ السَّمَاعُ مِنْ ذِى الْيَدِ اَنَّهُ لَهُ كَمَا فِى الرَّوْضَةِ.

Para ulama dalam masalah kebolehan mengemukakan persaksian mengenai keberadaan kemilikan berdasarkan pemegangan barang dan tasaruf dalam waktu yang lama di atas, mengecualikan kemilikan pada budak; Maka di sini persaksian tidak diperbolehkan berdasarkan ada kekuasaan pemegangan serta tasaruf dalam waktu lama, kecuali bila di samping itu juga didengar dari pemegang budak tersebut, bahwa budak itu miliknya, sebagaimana yang tersebut di dalam *Ar-Raudhah*.

لِلْاِحْتِيَاطِ فِى الْحُرِّيَّةِ وَكَثْرَةِ اسْتِخْدَامِ الْاَحْرَارِ

Hal ini dimaksudkan berbuat hati-hati dalam menghadapi masalah kemerdekaan manusia, dan karena banyak perlakuan terhadap orang-orang merdeka selaku pelayan.

وَالْاِسْتِصْحَابِ لِمَا سَبَقَ مِنْ نَحْوِ اِرْثٍ وَشِرَاءٍ وَاِنِ احْتُمِلَ زَوَالُهُ لِلْحَاجَةِ الدَّاعِيَةِ اِلَى ذٰلِكَ وَلِاَنَّ الْاَصْلَ بَقَاءُ الْمِلْكِ

(Bisa pula mengajukan persaksian mengenai keberadaan kemilikan berdasarkan) anggapan berjalan terus status yang telah ada dahulu, baik dari semacam pewarisan atau pembelian, walaupun bisa jadi lepasnya kemilikan itu, karena ada keperluan yang mengajak untuk meletakkan Isthishhab sebagai dasar dan karena dasar asalnya adalah, bahwa status kemilikan itu masih berjalan terus.

وَشَرَطَ ابْنُ اَبِى الدَّمِ فِى

Dalam masalah persaksian berdasarkan Istifadhah, Ibnu Abid Dam

fikrifajar.wordpress.com

الشَّهَادَةِ بِالتَّسَامُعِ أَنْ لَا يُصَرِّحَ بِأَنَّ مُسْتَنَدَهُ الْإِسْتِفَاضَةُ وَمِثْلُهَا الْإِسْتِصْحَابُ

mensyaratkan, bahwa saksi tidak secara sharih menyebutkan kalau dasar pegangan persaksian itu adalah istifadhah, begitu juga dengan masalah Istishhab.

ثُمَّ اخْتَارَ وَتَبِعَهُ السُّبْكِيُّ وَغَيْرُهُ أَنَّهُ إِنْ ذَكَرَهُ تَقْوِيَةً لِعِلْمِهِ بِأَنْ جَزَمَ بِالشَّهَادَةِ ثُمَّ قَالَ "مُسْتَنَدِي الْإِسْتِفَاضَةُ أَوِ الْإِسْتِصْحَابُ" سُمِعَتْ شَهَادَتُهُ، وَإِلَّا كَأَنْ قَالَ شَهِدْتُ بِالْاِسْتِفَاضَةِ بِكَذَا، فَلَا خِلَافَ لِلرَّافِعِي

Kemudian pendapat seperti itu dipilih dan diikuti oleh As-Subki dan lainnya; yaitu bila saksi mengemukakan dasar pegangannya yang seperti itu untuk menguatkan keyakinannya -mantap dengan kesaksiannya-, lalu ia berkata: "Dasar peganganku adalah Istifadhah/ Istishhab", maka tetap bisa diterima kesaksiannya; Kalau tidak, misalnya ia berkata: "Kukemukakan kesaksian berdasarkan Istifadhah begini...", maka persaksian tidak bisa diterima; Lain halnya menurut Ar-Rafi'i.

وَاحْتَرَزْ بِقَوْلِي بِلَا مُعَارِضٍ عَمَّا إِذَا كَانَ فِي النَّسَبِ مَثَلًا طَعْنٌ مِنْ بَعْضِ النَّاسِ لَمْ تَجُزِ الشَّهَادَةُ بِالتَّسَامُعِ لِوُجُودِ مُعَارِضٍ

Dengan ucapanku "tanpa ada mu'aridh", dikecualikan apabila misalnya dalam masalah persaksian nasab itu terdapat celaan dari sebagian manusia, maka di sini persaksian berdasarkan Istifadhah tidak diperbolehkan, sebab terdapat mu'aridh.

(تَنْبِيهٌ)

Peringatan:

يَتَعَيَّنُ عَلَى الْمُؤَدِّي لَفْظُ "أَشْهَدُ" فَلَا يَكْفِي مُرَادِفُهُ كَـ "أَعْلَمُ" لِأَنَّهُ أَبْلَغُ فِي الظُّهُورِ.

Orang yang mengemukakan kesaksian, ditentukan wajib memakai kata ***"Asyhadu"*** (kuberikan kesaksian); maka tidaklah cukup dengan memakai sinonimnya, misalnya ***"A'lamu"*** (aku yakin), sebab kata yang pertama tersebut lebih bisa mencapai kejelasan.

وَلَوْ عَرَفَ الشَّاهِدُ السَّبَبَ كَالْإِقْرَارِ هَلْ لَهُ أَنْ يَشْهَدَ بِالْاِسْتِحْقَاقِ وَجْهَانِ أَشْهَرُهُمَا لَا كَمَا نَقَلَهُ ابْنُ الرِّفْعَةِ عَنِ ابْنِ أَبِي الدَّمِ

Apabila saksi itu mengetahui sebab kemilikan, misalnya ikrar, apakah ia bisa memberikan kesaksian keberadaan hak milik atau tidak? Di sini ada dua pendapat (wajah); yang lebih masyhur di antara kedua pendapat adalah tidak bisa, sebagaimana yang dinukil oleh Ibnur Rafi'ah dari Ibnu Abid Dam.

وَقَالَ ابْنُ الصَّبَّاغِ كَغَيْرِهِ تُسْمَعُ وَهُوَ مُقْتَضَى كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ.

Ibnush Shabagh -sebagaimana lainnya- berkata: Bisa diterima, dan ini adalah sesuai dengan pembicaraan Rafi'i dan Nawawi.

(وَتُقْبَلُ شَهَادَةٌ عَلَى شَهَادَةِ) مَقْبُولِ شَهَادَتِهِ (فِي

Persaksian mengenai kesaksian orang yang bisa diterima kesaksiannya, adalah bisa diterima dalam masalah yang bukan uqubah hak Allah swt.,

fikrifajar.wordpress.com

غَيْرِ عُقُوْبَةٍ لِلّٰهِ) تَعَالٰى مَالًا كَانَ اَوْ غَيْرَهُ كَعَقْدٍ وَفَسْخٍ وَاِقْرَارٍ وَطَلَاقٍ وَرَجْعَةٍ وَرَضَاعٍ وَهِلَالِ رَمَضَانَ وَوَقْفٍ عَلٰى مَسْجِدٍ اَوْ جِهَةٍ عَامَّةٍ وَقَوَدٍ قَذْفٍ .

baik berupa harta maupun bukan, misalnya keberadaan akad, fasakh, ikrar, talak, rujuk, susuan, permulaan Ramadhan, wakaf untuk mesjid/ kemaslahatan umum, qawad dan qadzaf.

بِخِلَافِ عُقُوْبَةِ اللّٰهِ تَعَالٰى كَحَدِّ زِنًا وَشُرْبٍ وَسَرِقَةٍ .

Lain halnya dengan uqubah hak Allah swt., misalnya had zina, minum minuman keras dan pencurian.

وَاِنَّمَا يَجُوْزُ التَّحَمُّلُ (بِـ) شُرُوْطٍ . (تَعَسُّرِ اَدَاءِ اَصْلٍ) بِغَيْبَةٍ فَوْقَ مَسَافَةِ الْعَدْوٰى اَوْ خَوْفِ حَبْسٍ مِنْ غَرِيْمٍ وَهُوَ مُعْسِرٌ اَوْ مَرَضٍ

Hanya saja diperbolehkan memberikan kesaksian atas kesaksian dengan beberapa syarat: Terasa sulit kesaksian itu diberikan oleh Ashal (saksi yang sekarang kesaksiannya dipersaksikan), sebab berada di tempat yang jauh melebihi jarak Adwa atau karena takut di tahan oleh pemiutangnya, sedang dirinya dalam keadaan melarat, atau sakit yang berat untuk bisa hadir mengemukakan kesaksiannya; demikian pula uzur karena mati atau gila.

يَشُقُّ مَعَهُ حُضُوْرُهُ وَكَذَا بِتَعَذُّرِهِ بِمَوْتٍ اَوْ جُنُوْنٍ .

(وَ) بِـ (اِسْتِرْعَائِهِ) اَيِ الْاَصْلِ اَيِ الْتِمَاسِهِ مِنْهُ رِعَايَةَ شَهَادَتِهِ وَضَبْطِهَا حَتّٰى يُؤَدِّيَهَا عَنْهُ لِاَنَّ الشَّهَادَةَ عَلَى الشَّهَادَةِ نِيَابَةٌ فَاعْتُبِرَ فِيْهَا اِذْنُ الْمَنُوْبِ عَنْهُ اَوْ مَا يَقُوْمُ مَقَامَهُ

Disyaratkan lagi, atas permintaan saksi pertama demi menjaga dan memelihara kesaksiannya kepada saksi kedua, agar menyampaikan kesaksian atas namanya (saksi pertama), sebab kesaksian atas kesaksian adalah suatu penggantian, oleh karena itu di situ diperlukan ada izin dari orang yang berfungsi sebagai izin.

(فَيَقُوْلُ " اَنَا شَاهِدٌ بِكَذَا) فَلَا يَكْفِيْ " اَنَا اَعْلَمُ بِهِ " (وَاُشْهِدُكَ) اَوْ شَهَّدْتُكَ اَوْ اَشْهِدْ (عَلٰى شَهَادَتِيْ) بِهِ .

Saksi pertama (Asal) bisa berkata: "Saya adalah saksinya, bahwa begini ..." dan "Saya mempersaksikan kepadamu mengenai kesaksianku begini" atau "Persaksikanlah mengenai kesaksian begini"; Maka tidak cukup dengan perkataannya: "Aku mengetahui begini".

فَلَوْ اَهْمَلَ الْاَصْلُ لَفْظَ الشَّهَادَةِ

Lalu, apabila saksi pertama (Asal) tidak menggunakan kata "saksi" dan

fikrifajar.wordpress.com

فَقَالَ أُخْبِرُكَ أَوْ أُعْلِمُكَ بِكَذَا ، فَلَا يَكْفِي ذٰلِكَ فِي أَدَاءِ الشَّهَادَةِ عِنْدَ الْقَاضِي .

berkata: "Saya kabarkan kepadamu/ Saya beri tahukan kepadamu bahwa begini", maka belum cukup, sebagaimana kalimat tersebut cukup penyampaian kesaksian di depan qadhi.

فَلَا يَكْفِي فِي التَّحَمُّلِ سِمَاعُ قَوْلِهِ لِفُلَانٍ عَلَى فُلَانٍ كَذَا ، أَوْ عِنْدِي شَهَادَةٌ بِكَذَا

Dalam *Tahammul* (mengambil data persaksian) belum cukup dengan mendengarkan ucapannya: "Si Fulan mempunyai tanggungan sekian atas si Fulan", atau dengan ucapan saksi pertama: "Padaku ada kesaksian begini ..."

(وَ) بِـ (تَبْيِيْنِ فَرْعٍ) عِنْدَ الْأَدَاءِ (جِهَةَ تَحَمُّلٍ) كَـ أَشْهَدُ أَنَّ فُلَانًا شَهِدَ بِكَذَا وَأَشْهَدَنِي عَلَى شَهَادَتِهِ أَوْ سَمِعْتُهُ يَشْهَدُ بِهِ عِنْدَ قَاضٍ

Disyaratkan lagi, di kala mengemukakan kesaksiannya, saksi kedua menegaskan cara Tahammul, misalnya: "Saya menyaksikan bahwa si Fulan menyaksikan begini dan ia mempersaksikan kepadaku mengenai kesaksian itu", atau "... dan saya mendengar ia menyaksikan seperti itu di depan qadhi".

فَإِذَا لَمْ يُبَيِّنْ جِهَةَ التَّحَمُّلِ وَوَثِقَ الْحَاكِمُ بِعِلْمِهِ لَمْ يَجِبِ الْبَيَانُ فَيَكْفِي أَشْهَدُ عَلَى شَهَادَةِ فُلَانٍ بِكَذَا لِحُصُوْلِ الْغَرَضِ .

Maka, apabila saksi kedua tidak menegaskan cara Tahammulnya dan hakim telah mempercayai dengan keilmuannya (mengenai syarat tahammul), maka ketegasan tersebut tidak wajib; Oleh karena itu, cukuplah dengan perkataannya: "Saya menyaksikan mengenai kesaksian si Fulan begini". karena telah bisa di dapat maksud persaksian (yaitu menetapkan keberadaan hak).

(وَ) بِـ (تَسْمِيَتِهِ) أَيِ الْفَرْعِ (إِيَّاهُ) أَيِ الْأَصْلَ تَسْمِيَةً تُمَيِّزُهُ وَإِنْ كَانَ عَدْلًا لِتُعْرَفَ عَدَالَتُهُ فَإِنْ لَمْ يُسَمِّهِ لَمْ يَكْفِ لِأَنَّ الْحَاكِمَ قَدْ يَعْرِفُ جَرْحَهُ لَوْ سَمَّاهُ .

Disyaratkan lagi, saksi kedua menyebutkan saksi pertama dengan suatu sebutan yang dapat membedakan dengan orang lain, sekalipun saksi pertama itu orang yang adil, untuk bisa diketahui keadilannya. Karena itu, bila tidak menyebutkannya, maka belumlah cukup, sebab terkadang hakim mengetahui kecacatan saksi pertama kalau disebutkan

وَفِي وُجُوْبِ تَسْمِيَةِ قَاضٍ شَهِدَ عَلَيْهِ وَجْهَانِ وَصَوَّبَ الْأَذْرَعِيُّ الْوُجُوْبَ فِي هٰذِهِ الْأَزْمِنَةِ لِمَا غَلَبَ عَلَى الْقُضَاةِ مِنَ الْجَهْلِ وَالْفِسْقِ .

Ada dua pendapat mengenai kewajiban menyebut nama saksi yang kesaksian pertama adalah dari qadhi, dan Al-Adzra'i membenarkan kewajiban penyebutannya pada masa-masa sekarang ini, karena ada kebodohan dan kefasikan yang telah melanda pada para Qadhi.

وَلَوْ حَدَثَتْ بِالْأَصْلِ عَدَاوَةٌ أَوْ فِسْقٌ لَمْ يَشْهَدِ الْفَرْعُ فَلَوْ زَالَتْ هٰذِهِ الْمَوَانِعُ احْتِيْجَ إِلَى تَحَمُّلٍ جَدِيْدٍ .

Apabila saksi pertama mengalami permusuhan (dengan Masyhud Alaih) atau kefasikan, maka kesaksian saksi kedua tidak bisa diterima. Kalau halangan-halangan itu telah hilang, maka diperlukan tahammul baru lagi.

fikrifajar.wordpress.com

(فَرْعٌ)
لَا يَصِحُّ تَحَمُّلُ النِّسْوَةِ وَلَوْ عَلَى مِثْلِهِنَّ فِي نَحْوِ وِلَادَةٍ لِأَنَّ الشَّهَادَةَ مِمَّا يَطَّلِعُ عَلَيْهِ الرِّجَالُ غَالِبًا

Cabang:

Tahammul para wanita adalah tidak sah, sekalipun sesama wanita dalam masalah kelahiran, sebab persaksian atas persaksian adalah biasanya diketahui oleh laki-laki.

(وَيَكْفِي فَرْعَانِ لِأَصْلَيْنِ) أَيْ كُلٍّ مِنْهُمَا فَلَا يُشْتَرَطُ لِكُلٍّ مِنْهُمَا فَرْعَانِ.

Telah cukup persaksian dua orang saksi, yang keduanya (bersama-sama) atas persaksian masing-masing dua orang saksi pertama. Karena itu, tidak disyaratkan masing-masing dari dua saksi pertama harus disaksikan oleh dua orang saksi kedua.

وَلَا تَكْفِي شَهَادَةُ وَاحِدٍ عَلَى هٰذَا وَوَاحِدٍ عَلَى آخَرَ وَلَا وَاحِدٍ عَلَى وَاحِدٍ فِي هِلَالِ رَمَضَانَ.

Tidak cukup satu saksi kedua menyaksikan saksi pertama yang ini (satu saksi pertama) dan satu lagi saksi kedua menyaksikan satu saksi pertama yang itu.
Demikian pula tidak cukup, seorang saksi kedua menyaksikan seorang saksi pertama dalam masalah tanggal pertama Ramadhan.

(فَرْعٌ)
لَوْ رَجَعُوا عَنِ الشَّهَادَةِ قَبْلَ الْحُكْمِ مَنَعَ الْحُكْمَ أَوْ بَعْدَهُ لَمْ يُنْقَضْ.

Cabang:

Apabila para saksi mencabut kesaksiannya sebelum diputuskan hukumnya, maka pencabutan itu mencegah pemutusan hukum; Atau (kalau) sesudah diputuskan, maka pencabutan tersebut tidak dapat merusak putusan hukum.

وَلَوْ شَهِدُوا بِطَلَاقٍ بَائِنٍ أَوْ رَضَاعٍ مُحَرِّمٍ وَفَرَّقَ الْقَاضِي بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ فَرَجَعُوا عَنْ شَهَادَتِهِمْ دَامَ الْفِرَاقُ لِأَنَّ قَوْلَهُمَا فِي الرُّجُوعِ مُحْتَمَلٌ وَالْقَضَاءُ لَا يُرَدُّ بِمُحْتَمَلٍ.

Apabila para saksi memebrikan kesaksian tentang talak bain atau hubungan mahram dari jalur radha' (antara suami-istri) dan qadhi menceraikan di antara mereka, lalu para saksi mencabut kesaksian tersebut, maka perceraian tetap berjalan terus, sebab ucapan mereka dalam pencabutan kesaksian, adalah mempunyai alternatif benar/salah (muhtamal), sedang keputusan hukum tidak bisa ditolak lantaran sesuatu yang muhtamal.

وَيَجِبُ عَلَى الشُّهُودِ حَيْثُ لَمْ يُصَدِّقْهُمُ الزَّوْجُ مَهْرُ مِثْلٍ وَلَوْ قَبْلَ وَطْءٍ أَوْ بَعْدَ إِبْرَاءِ الزَّوْجَةِ زَوْجَهَا عَنِ الْمَهْرِ لِأَنَّهُ بَدَلُ الْبُضْعِ الَّذِي فَوَّتُوهُ عَلَيْهِ بِالشَّهَادَةِ.

Sekira suami tidak membenarkan kesaksian para saksi tersebut, maka para saksi berkewajiban membayar mahar mitsil, sekalipun perceraian itu sebelum suami menjimak, atau sesudah istri membebaskan suaminya dari mahar, sebab mahar mitsil itu sebagai ganti dari farji yang mereka lepaskan dari suami dengan kesaksian yang mereka kemukakan.

إِلَّا إِنْ ثَبَتَ أَنْ لَا نِكَاحَ بَيْنَهُمَا بِنَحْوِ رَضَاعٍ. فَلَا

Kecuali bila ada ketetapan (berdasarkan bayinah lain/ikrar/pengetahuan qadhi) bahwa antara suami-istri itu tiada pertalian nikah (yang sah), lantaran semacam hubungan

fikrifajar.wordpress.com

غُرْمٌ اِذْ يُفَوِّتُوْا شَيْئًا.

radha', maka tiada tanggungan utang (mahar mitsil) atas mereka, sebab mereka tidak melepaskan sesuatu pun dari suami tersebut.

وَلَوْ رَجَعَ شُهُوْدُ مَالٍ غَرِمُوْا لِلْمَحْكُوْمِ عَلَيْهِ الْبَدَلَ بَعْدَ غُرْمِهِ. لَا قَبْلَهُ وَاِنْ قَالُوْا: اَخْطَأْنَا، مُوَزَّعًا عَلَيْهِمْ بِالسَّوِيَّةِ.

Apabila para saksi dalam masalah kehartaan mencabut kembali kesaksian mereka, maka mereka wajib membayar gantinya kepada Mahkum Alaih (orang yang dikenai hukum atasnya) dengn dibagai rata sesama mereka, setelah Mahkum Alaih membayarkan kepada Mudda'i, bukan sebelumnya, sekalipun mereka berkata: "Kami semua keliru dalam memberikan kesaksian".

(تَتِمَّةٌ)

Penyempurna:

قَالَ شَيْخُ مَشَايِخِنَا زَكَرِيَّا كَالْغَزِّيِّ فِيْ تَلْفِيْقِ الشَّهَادَةِ.

Guru dari para guru kita; yaitu Zakaria, sebagaimana Al-Ghazzi dalam masalah *Talfiqusy Syahadah* berkata:

لَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ بِاِقْرَارِهِ بِاَنَّهُ وَكَّلَهُ فِيْ كَذَا وَآخَرُ بِاَنَّهُ اَذِنَ لَهُ فِي التَّصَرُّفِ فِيْهِ اَوْ فَوَّضَهُ اِلَيْهِ لُفِّقَتِ الشَّهَادَتَانِ

Apabila satu orang saksi menyaksikan ikrar seseorang, bahwa dirinya mewakilkan kepada orang lain dalam masalah begini, lalu ada orang lain lagi menyaksikan orang tadi mengizinkan kepada orang lain tadi pula untuk tasaruf/menyerahkan hak tasaruf kepada orang lain tadi, maka dua kesaksian bisa dikumpulkan dan diamalkan, sebab penukilan secara maknanya adalah seperti secara lafalnya.

لِاَنَّ النَّقْلَ بِالْمَعْنَى كَالنَّقْلِ بِاللَّفْظِ

بِخِلَافِ مَا لَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ بِاَنَّهُ قَالَ: وَكَّلْتُكَ فِيْ كَذَا، وَآخَرُ قَالَ بِاَنَّهُ قَالَ: فَوَّضْتُهُ اِلَيْكَ اَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ بِاسْتِيْفَاءِ الدَّيْنِ وَالْآخَرُ بِالْاِبْرَاءِ مِنْهُ فَلَا يُلَفَّقَانِ. اِنْتَهَى

Lain halnya apabila satu orang menyaksikan bahwa seseorang tadi berkata: "Saya wakilkan kamu dalam masalah begini", sedang orang lain lagi berkata, bahwa seseorang tadi berkata: "Saya serahkan hal itu kepadamu"; atau apabila satu orang menyaksikan, bahwa seseorang telah melunasi utangnya dan orang lain lagi menyaksikan bahwa utang dibebaskan daripadanya, maka dua kesaksian dalam dua contoh di atas tidak dapat di-*talfiq*-kan. Selesai.

قَالَ شَيْخُ مَشَايِخِنَا اَحْمَدُ الْمُزَجِّدُ: لَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ بِبَيْعٍ وَالْآخَرُ بِاِقْرَارٍ بِهِ اَوْ وَاحِدٌ بِمِلْكٍ مَا ادَّعَاهُ وَآخَرُ بِاِقْرَارِ الدَّاخِلِ بِهِ لَمْ تُلَفَّقْ شَهَادَتُهُمَا

Guru dari para guru kita, yaitu Ahmad Muzjidi berkata: Apabila satu orang menyaksikan, bahwa yang terjadi adalah penjualan dan orang lain menyaksikan, bahwa terjadi ikrar karena penjualan, atau apabila satu orang menyaksikan bahwa barang yang didakwakan itu milik si pendakwa dan orang lain menyaksikan keberadaan ikrar pemegang barang (Dakhil), bahwa barang itu milik pendakwa, maka dua kesaksian (dalam dua contoh) itu tidak dapat di-*talfiq*-kan.

فَلَوْ رَجَعَ اَحَدُهُمَا وَشَهِدَ

Apabila salah satu dari dua saksi itu mencabut kesaksiannya, lalu mengajukan kesaksian lagi yang sama

fikrifajar.wordpress.com

كَالْآخَرِ قُبِلَ لِأَنَّهُ يَجُوزُ أَنْ يَحْضُرَ الْأَمْرَيْنِ .

dengan kesaksian yang lainnya, maka hal itu bisa diterima, sebab ia diperbolehkan mengemukakan dua perkara.

وَمَنِ ادَّعَى أَلْفَيْنِ وَأَطْلَقَ فَشَهِدَ لَهُ وَاحِدٌ وَأَطْلَقَ وَآخَرُ أَنَّهُ مِنْ قَرْضٍ ثَبَتَ أَوْ شَهِدَ لَهُ وَاحِدٌ بِأَلْفٍ ثَمَنَ مَبِيعٍ وَآخَرُ بِأَلْفٍ قَرْضًا لَمْ تُلَفَّقْ وَلَهُ الْحَلِفُ مَعَ كُلٍّ مِنْهُمَا

Barangsiapa mendakwakan memiliki 2.000,- dan dikemukakan secara mutlak, lalu disaksikan oleh satu orang secara mutlak juga, sedang saksi yang satunya lagi mengajukan kesaksian, bahwa jumlah tersebut didapatkan dari utang, maka dakwaan kemilikan tersebut bisa tertetapkan; Atau satu saksi mengajukan kesaksian bahwa kemilikan 1.000,- dari harga penjualan, sedang satu saksi yang lain mengajukan kesaksian bahwa 1.000,- dari utang, maka dua kesaksian seperti ini tidak dapat di-*talfiq*-kan, dan si pendakwa bisa bersumpah sehubungan dengan dua persaksian ini.

وَلَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ بِالْإِقْرَارِ وَآخَرُ بِالْاِسْتِفَاضَةِ حَيْثُ تُقْبَلُ لُفِّقَا . اِنْتَهَى .

Apabila seorang saksi menyaksikan ada ikrar dan saksi yang lain menyaksikan ada kemilikan berdasarkan Istifadhah dalam cara yang bisa diterima, maka dua persaksian ini bisa di-*talqiq*-kan. Selesai.

وَسُئِلَ الشَّيْخُ عَطِيَّةُ الْمَكِّيُّ نَفَعَنَا اللهُ بِهِ عَنْ رَجُلَيْنِ سَمِعَ أَحَدُهُمَا تَطْلِيقَ شَخْصٍ ثَلَاثًا

Syekh Athiyah Al-Makiy rhm. ditanya mengenai dua orang laki-laki, yang mana salah satunya mendengar seseorang menjatuhkan talak tiga, sedang yang satunya lagi mendengar ada ikrar talak tiga tersebut, maka apakah hal itu bisa ditalfiqkan atau tidak?

وَالْآخَرُ الْإِقْرَارَ بِهِ فَهَلْ يُلَفَّقَانِ أَوْ لَا .

فَأَجَابَ بِأَنَّهُ يَجِبُ عَلَى سَامِعَيِ الطَّلَاقِ وَالْإِقْرَارِ بِهِ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْهِ بِالطَّلَاقِ الثَّلَاثِ بَتًّا وَلَا يَتَعَارَضَا لِإِنْشَاءٍ وَلَا إِقْرَارٍ .

Maka jawab beliau: Bagi dua orang yang mendengar penjatuhan talak tiga, dan yang mendengar ada ikrar talak, wajib mengemukakan kesaksian talak tiga yang terjadi atas suami tersebut secara pasti; yaitu bukan yang satu mengemukakan keberadaan penjatuhan talak dan satunya lagi mengemukakan ikrar mengenai talak tersebut.

وَلَيْسَ هٰذَا مِنْ تَلْفِيقِ الشَّهَادَةِ مِنْ كُلِّ وَجْهٍ بَلْ صُورَةُ إِنْشَاءِ الطَّلَاقِ وَالْإِقْرَارِ بِهِ وَاحِدَةٌ فِي الْجُمْلَةِ . وَالْحُكْمُ يَثْبُتُ بِذٰلِكَ كَيْفَ كَانَ وَلِلْقَاضِي بَلْ عَلَيْهِ سَمَاعُهُمَا . اِنْتَهَى

Dari segi apa pun (makna/lafal), masalah di atas bukan termasuk kasus Talfiqusy Syahadah, tetapi (pada galibnya) gambaran penjatuhan talak dan pengikrarannya adalah jadi satu, dan hukum bisa ditetapkan berdasarkan terjadinya talak dalam apa pun latar belakangnya (berniat menjatuhkan talak ataupun ikrar). Sedang sang qadhi wajib mendengarkan dua persaksian di atas. Selesai.

fikrifajar.wordpress.com

(خَاتِمَةٌ فِي الْاَيْمَانِ)

PENUTUP: TENTANG SUMPAH

لَا يَنْعَقِدُ الْيَمِيْنُ اِلَّا بِاسْمٍ خَاصٍّ بِاللّٰهِ تَعَالَى اَوْ صِفَةٍ مِنْ صِفَاتِهِ، كَ "وَاللّٰهِ" وَالرَّحْمٰنِ، وَالْاِلٰهِ، وَرَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَخَالِقِ الْخَلْقِ

Suatu sumpah tidak bisa terwujudkan, selain dengan menggunakan nama yang khusus untuk Allah swt. atau sifat dari sifat-sifat-Nya, milasnya ***"Wallahi"*** (demi Allah), ***"Wa rahmani"*** (demi Zat Yang Maha Pengasih), ***"Wal Ilahi"*** (demi Tuhan), ***"Wa Rabbil 'Alamin"*** (demi Tuhan, Penguasa alam raya), dan ***"Wa khaliqil Khaliqi"*** (demi Pencipta makhluk).

وَلَوْ قَالَ "وَكَلَامِ اللّٰهِ" اَوْ "كِتَابِ اللّٰهِ"، اَوْ "قُرْآنِ اللّٰهِ" او "وَالتَّوْرَاةِ" اَوْ "وَالْاِنْجِيْلِ" فَيَمِيْنٌ وَكَذَا "وَالْمُصْحَفِ" اِنْ لَمْ يَنْوِ بِالْمُصْحَفِ الْوَرَقَ وَالْجِلْدَ.

Apabila orang berkata: ***"Wa kalamillahi"***, (demi firman Allah), ***"Wakitaballahi"*** (demi kitab Allah), ***"Wa Qur-anillahi"*** (demi Qur-an Allah), ***"Wat Taurat"*** (demi Taurat), atau ***"Wal Injili"*** (demi Injil), maka semua itu menjadi sumpah. Demikian pula dengan ucapan ***"Wal Mushhafi"***, jika tidak bermaksud pada kertas dan sampulnya.

وَاِنْ قَالَ "وَرَبِّي" وَكَانَ عُرْفُهُمْ تَسْمِيَةَ السَّيِّدِ رَبًّا فَكِنَايَةٌ، وَاِلَّا فَيَمِيْنٌ ظَاهِرًا، اِنْ لَمْ يُرِدْ غَيْرَ اللّٰهِ.

Apabila orang berkata: ***"Wa Rabbii"*** (demi Tuhanku) dan kebiasaan mereka berlaku menamakan sayid (tuan) dengan Rabb, maka adalah kinayah sumpah. Kalau tiada kebiasaan seperti itu, maka secara jelas adalah sebagai sumpah, jika tidak

bermaksud selain Allah swt

وَلَا يَنْعَقِدُ بِمَخْلُوْقٍ كَالنَّبِيِّ وَالْكَعْبَةِ لِلنَّهْيِ الصَّحِيْحِ عَنِ الْحَلِفِ بِالْآبَاءِ وَالْاَمْرِ بِالْحَلِفِ بِاللّٰهِ.

Sumpah tidak bisa terwujudkan dengan menggunakan makhluk, misalnya Nabi atau Ka'bah, sebab ada hadis shahih yang melarang bersumpah atas nama para ayah dan memerintahkan agar bersumpah dengan menggunakan nama Allah.

وَرَوَى الْحَاكِمُ خَبَرَ مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللّٰهِ فَقَدْ كَفَرَ.

Al-Hakim meriwayatkan hadis: *"Barangsiapa bersumpah dengan menggunakan selain nama Allah, maka sungguh ia telah berbuat kafir."*

وَحَمَلُوْهُ عَلَى مَا اِذَا قَصَدَ تَعْظِيْمَهُ كَتَعْظِيْمِ اللّٰهِ تَعَالَى فَاِنْ لَمْ يَقْصِدْ ذٰلِكَ اَثِمَ عِنْدَ اَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ اَيْ تَبَعًا لِنَصِّ الشَّافِعِيِّ الصَّرِيْحِ فِيْهِ، كَذَا قَالَهُ بَعْضُ شُرَّاحِ الْمِنْهَاجِ

Para ulama mengakhirkan hadis di atas pada, apabila orang bermaksud mengagungkan selain Allah sebagaimana mengagungkan Allah. Kalau tidak ada maksud seperti ini, maka menurut kebanyakan ulama adalah berdosa, yaitu dengan mengikuti nash Imam Syafi'i yang dengan sharih mengemukakan begitu. Demikian pula yang dikemukan oleh sebagian ulama yang mengomentari kitab *Al-Minhaj*.

fikrifajar.wordpress.com

وَالَّذِى فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ عَنْ اَكْثَرِ الْاَصْحَابِ الْكَرَاهَةِ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ وَاِنْ كَانَ الدَّلِيْلُ ظَاهِرًا فِي الْاِثْمِ قَالَ بَعْضُهُمْ وَهُوَ الَّذِيْ يَنْبَغِي الْعَمَلُ بِهِ فِي غَالِبِ الْاَعْصَارِ لِقَصْدِ غَالِبِهِمْ بِهِ اِعْظَامُ الْمَخْلُوْقِ بِهِ وَمُضَاهَاتُهُ لِلّٰهِ تَعَالَى اللّٰهُ عَنْ ذٰلِكَ عُلُوًّا كَبِيْرًا

Keterangan yang ada di dalam *Syarah Muslim* dengan menukil dari Al-Ashhab, adalah makruh hukumnya dan inilah yang muktamad, sekalipun dalil di atas secara lahir mengarah ke dosa. Sebagian ulama berkata: Pendapat yang sebaik-baiknya diamalkan (dipegangi) pada kegaliban beberapa masa, sebab pada galibnya orang yang bersumpah dengan menggunakan nama makhluk adalah mengagungkan dan menyamakan kepada Allah swt. Maha Suci Allah dari semua itu dengan kemuliaan dan keagungan-Nya.

وَاِذَا حَلَفَ بِمَا يَنْعَقِدُ بِهِ الْيَمِيْنُ ثُمَّ قَالَ لَمْ اُرِدْ بِهِ الْيَمِيْنَ " لَمْ تُقْبَلْ .

Apabila ada orang bersumpah menggunakan pernyataan yang bisa mewujudkan sumpah, lalu ia berkata: Saya tidak bermaksud untuk bersumpah", maka perkataan yang akhir ini tidak bisa diterima.

وَلَوْ قَالَ بَعْدَ يَمِيْنِهِ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ . وَقَصَدَ اللَّفْظَ

Apabila di belakang sumpahnya, seseorang berkata: "Insya Allah", serta ia bermaksud pada lafal itu dan mengecualikan dalam makna sumpahnya, sebelum selesai meng-

وَالْاِسْتِثْنَاءَ قَبْلَ فَرَاغِ الْيَمِيْنِ وَاتَّصَلَ الْاِسْتِثْنَاءُ بِهَا لَمْ تَنْعَقِدِ الْيَمِيْنُ فَلَا حِنْثَ وَلَا كَفَّارَةَ .

ucapkan, dan pengecualian itu bersambung dengan sumpahnya, maka sumpah belum menjadi sah, maka dari itu tidak terjadi pengkhianatan (penerjangan) sumpah dan tidak berkewajiban membayar kafarat.

وَاِنْ لَمْ يَتَلَفَّظْ بِالْاِسْتِثْنَاءِ بَلْ نَوَاهُ . لَمْ يَنْدَفِعِ الْحِنْثُ وَالْكَفَّارَةُ ظَاهِرًا بَلْ يُدَيَّنُ

Jikalau tidak mengecualikan dengan lafal, tetapi berniat di dalam hati, maka secara lahir tidak terelakkan ada pengkhianatan sumpah kafarat, tetapi di-*Tadyin* (yaitu secara batin ia dihukumi menurut apa sebenarnya yang terjadi dalam hatinya).

وَلَوْ قَالَ لِغَيْرِهِ : اَقْسَمْتُ عَلَيْكَ بِاللّٰهِ اَوْ اَسْئَلُكَ بِاللّٰهِ لَتَفْعَلَنَّ كَذَا . وَاَرَادَ يَمِيْنَ نَفْسِهِ فَيَمِيْنٌ .

Apabila seseorang berkata kepada orang lain: "Saya menyumpah engkau demi Allah ...", atau "Demi Allah saya memintamu agar benar-benar melakukan begini", dan ia bermaksud sumpah untuk dirinya sendiri, maka jadilah sebagai sumpah.

وَمَتَى لَمْ يَقْصِدْ يَمِيْنَ نَفْسِهِ بَلِ الشَّفَاعَةَ اَوْ يَمِيْنَ الْمُخَاطَبِ اَوْ اَطْلَقَ فَلَا تَنْعَقِدُ لِاَنَّهُ لَمْ يَحْلِفْ هُوَ وَلَا الْمُخَاطَبُ .

Apabila tidak bermaksud sumpah untuk dirinya sendiri, tetapi bermaksud memohon syafaat kepada Allah swt./menyumpah orang yang diajak bicara/tidak bermaksud apa-apa, maka tidak menjadi sumpah, sebab ia dan orang yang diajak bicara tidak bersumpah.

fikrifajar.wordpress.com

وَيُكْرَهُ رَدُّ السَّائِلِ بِاللهِ تَعَالَى اَوْ بِوَجْهِهِ فِي غَيْرِ الْمَكْرُوْهِ وَكَذَا السُّؤَالُ بِذَلِكَ .

Makruh menolak permintaan orang yang meminta dengan menggunakan nama Allah swt. atau Zat-Nya dalam hal yang tidak dihukumi makruh. Demikian pula meminta dengan cara seperti itu.

وَلَوْ قَالَ اِنْ فَعَلْتُ كَذَا فَاَنَا يَهُوْدِيٌّ اَوْ نَصْرَانِيٌّ فَلَيْسَ بِيَمِيْنٍ لِانْتِفَاءِ اِسْمِ اللهِ اَوْ صِفَاتِهِ وَلَا وَلَا كَفَّارَةَ وَاِنْ حَنِثَ .

Apabila seseorang berkata: "Jika melakukan begini, maka aku Yahudi/Nashrani", maka pernyataan itu bukan suatu sumpah, sebab tidak ada menyebut nama atau sifat Allah swt., dan ia tidak berkewajiban membayar kafarat bila menerjangnya.

نَعَمْ يَحْرُمُ ذَلِكَ كَغَيْرِهِ وَلَا يَكْفُرُ بَلْ اِنْ قَصَدَ تَبْعِيْدَ نَفْسِهِ عَنِ الْمَحْلُوْقِ اَوْ اَطْلَقَ حَرُمَ وَيَلْزَمُهُ التَّوْبَةُ

Memang, ucapan seperti di atas haram diucapkan, tetapi tidak sampai kufur. Apabila ia bermaksud menjauhkan dirinya dari kata-kata yang sah digunakan sumpah atau tidak bermaksud apa-apa, maka hukumnya haram dan ia wajib bertobat.

فَاِنْ عَلَّقَ اَوْ اَرَادَ الرِّضَا بِذَلِكَ اِنْ فَعَلَ كَفَرَ حَالًا

Apabila ia menggantungkan keterjadian (Yahudi/Nashrani/dan sebagainya) atau bermaksud kerelaan hal itu terjadi jika ia melakukan perbuatan Mu'allaq Alaih begini tadi, maka seketika itu juga ia menjadi kafir.

وَحَيْثُ لَمْ يَكْفُرْ سُنَّ لَهُ اَنْ يَسْتَغْفِرَ اللهَ تَعَالَى وَيَقُوْلُ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ وَاَوْجَبَ صَاحِبُ الْاِسْتِقْصَاءِ ذَلِكَ

Dalam keadaan di mana ia tidak dihukumi kafir, maka ia disunahkan memohon ampun kepada Allah swt. dan mengucapkan: "Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasul Allah". Pengarang kitab *Al-Istiqsha'* mewajibkan hal itu dilakukan (bukan sunah).

وَمَنْ سَبَقَ لِسَانُهُ اِلَى لَفْظِ الْيَمِيْنِ بِلَا قَصْدٍ كَ "لَا وَاللهِ" وَ "بَلَى وَاللهِ" فِي نَحْوِ غَضَبٍ اَوْ صِلَةِ كَلَامٍ لَمْ يَنْعَقِدْ

Barangsiapa lisannya terlanjur mengucapkan sumpah, sedang ia tidak ada maksud untuk itu, misalnya "Tidak! Demi Allah" dan "Ya, demi Allah" dalam keadaan semacam marah atau sebagai penyambung pembicaraan, maka tidak menjadi sumpah.

وَالْحَلِفُ مَكْرُوْهٌ اِلَّا فِي بَيْعَةِ الْجِهَادِ وَالْحَثِّ عَلَى الْخَيْرِ وَالصَّادِقِ فِي الدَّعْوَى .

Bersumpah itu hukumnya makruh, kecuali di dalam pembaitan jihad, anjuran berbuat baik dan dalam dakwaan yang benar.

وَلَوْ حَلَفَ فِي تَرْكِ وَاجِبٍ اَوْ فِعْلِ حَرَامٍ .

Apabila seseorang bersumpah untuk meninggalkan kewajiban atau melakukan perbuatan haram, maka ia adalah bermaksiat, dan ia wajib menerjang sumpahnya serta mem-

fikrifajar.wordpress.com

عَصَى وَلَزِمَهُ حِنْثٌ وَكَفَّارَةٌ .

bayar kafarat.

أَوْ تَرْكِ مُسْتَحَبٍّ أَوْ فِعْلِ مَكْرُوهٍ سُنَّ حِنْثُهُ وَعَلَيْهِ كَفَّارَةٌ .

Atau bersumpah untuk meninggalkan perbuatan sunah atau melakukan perbuatan makruh, maka disunahkan menerjangnya dan wajib membayar kafarat misalnya masuk rumah dan memakan makanan, semisal "Demi Allah, aku tidak akan makan", maka yang lebih utama adalah menerjang sumpahnya, karena melanggengkan pengagungan nama Allah swt.

أَوْ عَلَى تَرْكِ مُبَاحٍ أَوْ فِعْلِهِ كَدُخُولِ دَارٍ وَأَكْلِ طَعَامٍ كَـ " لَا آكُلُهُ أَنَا " فَالْأَفْضَلُ تَرْكُ الْحِنْثِ إِبْقَاءً لِتَعْظِيمِ الْاِسْمِ .

Atau bersumpah untuk meninggalkan perbuatan mubah atau melakukannya.

(فَرْعٌ)

Cabang:

يُسَنُّ تَغْلِيظُ يَمِينٍ مِنَ الْمُدَّعِي وَالْمُدَّعَى عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَطْلُبْهُ الْخَصْمُ فِي نِكَاحٍ وَطَلَاقٍ وَرَجْعَةٍ وَعِتْقٍ

Sunah memberatkan sumpah dari pendakwa atau terdakwa, sekalipun pihak lawan tidak memintanya dalam masalah nikah, rujuk, kemerdekaan budak, perwakilan dan dalam harta yang mencapai jumlah 20 dinar, bukan yang di bawah jumlah tersebut, sebab menurut

وَوَكَالَةٍ وَفِي مَالٍ بَلَغَ عِشْرِينَ دِينَارًا لَا فِيمَا دُونَ ذٰلِكَ لِأَنَّهُ حَقِيرٌ فِي نَظَرِ الشَّرْعِ .

pandangan syarak, terlalu hina jumlah ini.

نَعَمْ ، لَوْ رَآهُ الْحَاكِمُ لِنَحْوِ جَرَاءَةِ الْحَالِفِ فَعَلَهُ .

Memang, bila hakim berpendapat bahwa dengan diberatkan sumpah akan membawa maslahat, karena semacam ada kesembarangan orang yang bersumpah, maka bisalah hakim melakukannya.

وَالتَّغْلِيظُ يَكُونُ بِالزَّمَانِ وَهُوَ بَعْدَ الْعَصْرِ وَعَصْرُ الْجُمُعَةِ أَوْلَى ، وَبِالْمَكَانِ وَهُوَ لِلْمُسْلِمِينَ عِنْدَ الْمِنْبَرِ وَصُعُودُهُمْ عَلَيْهِ أَوْلَى وَبِزِيَادَةِ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ .

Pemberatan tersebut dilakukan dengan memilih waktu, yaitu setelah dengan waktu Ashar, dan waktu Ashar hari Jumat adalah lebih utama; dan dengan memilih tempat untuk orang-orang muslim dilakukan di sebelah mimbar, dan yang lebih utama adalah naik ke mimbar; Dan dengan menambahkan nama dan sifat Allah swt.

وَيُسَنُّ أَنْ يَقْرَأَ عَلَى الْحَالِفِ آيَةَ آلِ عِمْرَانَ إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ

Sunah bagi orang yang akan bersumpah dibacakan ayat: ***Innallaadzina*** ... dan seterusnya. *(Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harta*

fikrifajar.wordpress.com

وَاَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلاً . وَاَنْ يُوْضَعَ الْمُصْحَفُ فِيْ حِجْرِهِ .

benda dunia yang sedikit..... **(Q.S. Aali Imran: 77);** dan hendaknya diletakkan Mushaf di pangkuannya.

وَلَوِ اقْتَصَرَ عَلَى قَوْلِهِ "وَاللهِ" كَفَى .

Apabila mencukupkan pada ucapan ***"Wallahi"***, maka telah cukup.

وَيُعْتَبَرُ فِى الْحَلِفِ نِيَّةُ الْحَاكِمِ الْمُسْتَحْلِفِ فَلَا يَدْفَعُ اِثْمَ الْيَمِيْنِ الْفَاجِرَةِ بِنَحْوِ تَوْرِيَةٍ كَاسْتِثْنَاءٍ لَا يَسْمَعُهُ الْحَاكِمُ اِنْ لَمْ يَظْلِمْهُ خَصْمُهُ كَمَا بَحَثَهُ الْبُلْقِيْنِيُّ .

Ukuran anggapan dalam sumpah adalah menurut niat hakim yang mengambil sumpah. Karena itu, dosa sumpah bohong tidak bisa terelakkan dengan semacam Tauriyah, misalnya menyebut pengecualian yang tidak teraniaya oleh lawan sengketanya. Demikian sebagaimana yang dibahas oleh Al-Bulqini.

اَمَّا مَنْ ظَلَمَهُ خَصْمُهُ فِى نَفْسِ الْاَمْرِ كَاَنِ ادَّعَى عَلَى مُعْسِرٍ فَيَحْلِفُ لَا تَسْتَحِقُّ عَلَيَّ شَيْئًا ، اَيْ تَسْلِيْمَهُ الْآنَ فَتَنْفَعُهُ التَّوْرِيَةُ وَالتَّأْوِيْلُ لِاَنَّ خَصْمَهُ

Adapun orang yang teraniaya oleh lawan sengketanya dalam hakikat perkara, misalnya mendakwakan (memiliki sesuatu) terhadap orang yang melarat, lalu orang ini bersumpah "... engkau tidak memiliki sesuatu atasku", yang ia maksudkan adalah "sesuatu yang harus diserahkan sekarang juga", maka tauriyah dan takwilnya bermanfaat bagi orang tersebut, sebab lawan sengketanya berbuat zalim, jika telah mengetahui kemelaratannya terdakwa, atau

ظَالِمٌ اِنْ عَلِمَ اَوْ مُخْطِئٌ اِنْ جَهِلَ .

lawan orang yang salah berbuat bila belum mengetahuinya.

فَلَوْ حَلَفَ اِنْسَانٌ اِبْتِدَاءً اَوْ حَلَّفَهُ غَيْرُ الْحَاكِمِ اُعْتُبِرَ نِيَّةُ الْحَالِفِ وَنَفَعَتْهُ التَّوْرِيَةُ وَاِنْ كَانَتْ حَرَامًا حَيْثُ يُبْطِلُ بِهَا حَقَّ الْمُسْتَحِقِّ .

Bila seseorang bersumpah sendiri (tidak karena kewajiban bersumpah) atau disumpah oleh selain hakim (misalnya pendakwa), maka ukuran anggapannya adalah yang diniatkan oleh orang yang bersumpah (Halif) dan bisa bermanfaat ada tauriyah, sekalipun tauriyah tersebut haram, yaitu yang sekira dengan sumpah itu maka terjadi kebatalan hak orang yang mestinya berhak mendapatkannya.

وَالْيَمِيْنُ تَقْطَعُ الْخُصُوْمَةَ حَالًا لَا الْحَقَّ فَلَا تَبْرَأُ ذِمَّتُهُ اِنْ كَانَ كَاذِبًا .

(Kekuatan) sumpah adalah dapat memutus persengketaan dengan seketika, bukan memutus hak yang didakwakan. Karena itu, tanggungan orang yang bersumpah tidak dapat bebas bila ia berdusta dalam sumpahnya.

فَلَوْ حَلَّفَهُ ثُمَّ اَقَامَ بَيِّنَةً بِمَا ادَّعَاهُ حُكِمَ بِهَا كَمَا لَوْ اَقَرَّ الْخَصْمُ بَعْدَ حَلِفِهِ .

Maka, apabila hakim menyumpah si terdakwa (di waktu tiada bayinah dari pendakwa), lalu pendakwa mengajukan bayinah, maka ia harus memutuskan hukum dengan dasar bayinah tersebut, sebagaimana bila terdakwa berikrar (mengenai kebenaran dakwaan) setelah ia bersumpah (pengingkarannya).

وَالنُّكُوْلُ اَنْ يَقُوْلَ "اَنَا

Nukul (pembangkang bersumpah dari terdakwa) adalah adanya perka-

fikrifajar.wordpress.com

نَاكِلٌ" ، أَوْ يَقُولُ لَهُ الْقَاضِي "اِحْلِفْ" ، فَيَقُولُ: "لَا أَحْلِفُ" وَالْيَمِينُ الْمَرْدُودَةُ ، وَهِيَ يَمِينُ الْمُدَّعِي بَعْدَ النُّكُولِ كَاِقْرَارِ مُدَّعًى عَلَيْهِ . لَا كَالْبَيِّنَةِ .

taan terdakwa: "Saya tidak mau bersumpah", atau qadhi berkata kepada terdakwa: "Sumpahlah"!, lalu jawabnya: "Saya tidak mau bersumpah". Sedang yang disebut *Yamin Mardudah* adalah sumpah yang diucapkan oleh pendakwa setelah terdakwa tidak mau bersumpah.
Sumpah seperti ini mempunyai kekuatan sebagaimana ikrar terdakwa, bukan sebagaimana kekuatan bayinah.

فَلَوْ اَقَامَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ بَعْدَهَا بَيِّنَةً بِاَدَاءٍ اَوْ اِبْرَاءٍ لَمْ تُسْمَعْ لِتَكْذِيبِهِ لَهَا بِاِقْرَارِهِ ؛ وَقَالَ شَيْخُنَا: فِي مَحَلٍّ تُسْمَعُ .

Karena itu, bila Yamin Mardudah setelah diucapkan, terdakwa mengajukan bayinah yang menyatakan, bahwa ia telah melunasi atau dibebaskan dari tanggungannya, maka bayinah tidak bisa diterima, sebab ia sendiri tidak membenarkan bayinah tersebut lantaran ikrarnya (yaitu lantaran sumpah mardudah yang berkekuatan sebagai ikrar). Di dalam suatu tempat pembahasan, Rafi'i dan Nawawi berkata: Dapat diterima.

وَصَحَّحَ الْاَسْنَوِيُّ الْاَوَّلَ وَالْبُلْقِينِيُّ الثَّانِي وَقَالَ شَيْخُنَا وَالْمُتَّجَهُ الْاَوَّلُ

Al-Asnawi mensahihkan pendapat yang pertama, sedang Al-Bulqini mensahihkan yang kedua dah Guru kita berkata: Pendapat berwajah adalah yang pertama.

(فَـرْعٌ)

Cabang:

يَتَخَيَّرُ فِي كَفَّارَةِ الْيَمِينِ بَيْنَ عِتْقِ رَقَبَةٍ كَامِلَةٍ مُؤْمِنَةٍ بِلَا عَيْبٍ يُخِلُّ بِالْعَمَلِ اَوِ الْكَسْبِ وَلَوْ نَحْوَ غَائِبٍ عُلِمَتْ حَيَاتُهُ اَوْ اِطْعَامِ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ كُلَّ مِسْكِينٍ مُدُّ حَبٍّ مِنْ غَالِبِ قُوتِ الْبَلَدِ اَوْ كِسْوَتِهِمْ بِمَا يُسَمَّى كِسْوَةً كَقَمِيصٍ اَوْ اِزَارٍ اَوْ مِقْنَعَةٍ اَوْ مِنْدِيلٍ يُحْمَلُ فِي الْيَدِ اَوِ الْكُمِّ لَا خُفٍّ .

Dalam pembayaran kafarat sumpah, seseorang bisa memilih di antara (tiga hal): Memerdekakan budak wanita yang sempurna kebudakannya, mukminah, yang tidak mempunyai kecacatan yang dapat mengganggu dalam perbuatan dan kerjanya, sekalipun budak itu semacam budak yang tiada di tempat yang diketahui masih hidup; Memberi makan 10 orang miskin yang masing-masing satu mud biji-bijian makanan pokok daerah setempat; Atau memberi mereka sesuatu yang dapat disebut sebagai pakaian, misalnya baju kurung, kain sarung, telekung, sapu tangan, atau baju kemeja, bukan sepatu.

فَاِنْ عَجَزَ عَنِ الثَّلَاثَةِ لَزِمَهُ صَوْمُ ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ وَلَا يَجِبُ تَتَابُعُهَا خِلَافًا لِكَثِيرِينَ .

Jika tidak mampu melaksanakan di antara tiga hal di atas, maka ia wajib berpuasa 3 hari yang tidak wajib sambung-menyambung; Lain halnya dengan pendapat kebanyakan ulama.

fikrifajar.wordpress.com

(بَابٌ فِي الْإِعْتَاقِ)

BAB MEMERDEKAKAN BUDAK

هُوَ إِزَالَةُ الرِّقِّ عَنِ الْآدَمِيِّ

I'taq (memerdekakan budak) adalah melepaskan status kebudakan pada diri manusia.

وَالْأَصْلُ فِيهِ قَوْلُهُ تَعَالَى
فَكُّ رَقَبَةٍ . البلاد : ١٣ .

Dasar hukum adalah firman Allah yang artinya: *"(Yaitu) melepaskan budak dari kebudakan"* **(Q.S. Al-Balad: 13).**

وَخَبَرُ الصَّحِيحَيْنِ أَنَّهُ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً
وَفِي رِوَايَةٍ : امْرَأً مُسْلِمًا
أَعْتَقَ اللهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهَا
عُضْوًا مِنْ أَعْضَائِهِ مِنَ
النَّارِ حَتَّى الْفَرْجَ بِالْفَرْجِ
وَعِتْقُ الذَّكَرِ أَفْضَلُ .

Juga hadis riwayat Bukhari-Muslim: *"Barangsiapa memerdekakan seorang budak wanita yang mukmin -dalam riwayat lain 'seorang budak muslim'-, maka Allah memerdekakan anggota-anggota badan orang itu dari neraka dengan berbanding setiap anggota badan budak tersebut, sehingga dimerdekakan farji orang itu dengan farji budak."* Memerdekakan budak laki-laki adalah lebih utama.

وَرُوِيَ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ
بْنَ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Diriwayatkan bahwa Abdurrahman bin Auf telah memerdekakan 30 000 orang budak.

أَعْتَقَ ثَلَاثِيْنَ أَلْفَ نَسَمَةٍ
أَيْ رَقَبَةٍ .

وَخَتَمْنَا كَالْأَصْحَابِ بِبَابِ
الْعِتْقِ تَفَاؤُلًا

Kami tutup buku ini dengan Bab Memerdekakan Budak, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Ashab Syafi'i, sebagai sikap *Tafa'ul* (dengan harapan semoga Allah memerdekakan dari neraka, sebagaimana orang yang memerdekakan budak).

(صَحَّ عِتْقُ مُطْلَقِ تَصَرُّفٍ)
لَهُ وِلَايَةٌ وَلَوْ كَافِرًا ، فَلَا
يَصِحُّ مِنْ صَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ
وَمَحْجُوْرٍ بِسَفَهٍ أَوْ فَلَسٍ
وَلَا مِنْ غَيْرِ مَالِكٍ بِغَيْرِ
نِيَابَةٍ .

Sah pemerdekaan oleh orang yang mempunyai hak tasaruf secara mutlak (balig, berakal sehat serta pandai berbuat), yang memiliki kekuasaan atas budak yang dimerdekakan, sekalipun itu orang kafir. Karena itu, pemerdekaan tidak sah dilakukan oleh anak kecil, oran gila, orang yang diampu sebab dungu, atau bangkrut; dan orang yang tidak mempunyai hak milik, sekalipun dengan cara sebagai pengganti.

(بِنَحْوِ "أَعْتَقْتُكَ" أَوْ
"حَرَّرْتُكَ" كَـ "فَكَكْتُكَ"
أَوْ أَنْتَ حُرٌّ أَوْ عَتِيْقٌ .

(Yaitu) dengan semacam ucapan: "Kumerdekakan dirimu/Kubebaskan dirimu/Kulepaskan kebudakan dirimu/Engkau adalah orang yang dimerdekakan"

وَبِكِنَايَةٍ مَعَ نِيَّةٍ كَـ
"لَا مِلْكَ لِيْ أَوْ لَا سَبِيْلَ لِيْ

Sah pula dengan kinayah disertai niat, misalnya: "Tiada kemilikan diriku atas dirimu/Tiada jalan bagiku atas dirimu/Saya singkirkan kemi-

fikrifajar.wordpress.com

عَلَيْكَ " اَوْ " اَزَلْتُ مِلْكِيْ عَنْكَ " وَ " اَنْتَ مَوْلَايَ " وَكَذَا يَا سَيِّدِيْ عَلَى الْمُرَجَّحِ

likanku dari dirimu/Engkau adalah Tuanku." Demikian juga ucapan: "Wahai, tuanku", menurut pendapat yang dimenangkan.

وَقَوْلُهُ " اَنْتَ اِبْنِيْ " اَوْ هٰذَا اَوْ هُوَ اَبِيْ اَوْ اُمِّيْ " اِعْتَاقٌ اِنْ اَمْكَنَ مِنْ حَيْثُ السِّنِّ وَاِنْ عُرِفَ نَسَبُهُ مُؤَاخَذَةً لَهُ بِاِقْرَارِهِ.

Ucapan seseorang kepada budaknya: "Engkau adalah putraku/Ini atau dia adalah ayahku atau ibuku" adalah memerdekakan, jika status itu mungkin terjadi mengingat usia yang ada, sekalipun diketahui jalur keturunannya, sebab sebagai pengambilan tindakan atas ikrarnya.

اَوْ " يَا اِبْنِيْ " كِنَايَةٌ فَلَا يَعْتِقُ فِي النِّدَاءِ اِلَّا اِنْ قَصَدَ بِهِ الْعِتْقَ لِاخْتِصَاصِهِ بِاَنَّهُ يُسْتَعْمَلُ فِي الْعَادَةِ كَثِيْرًا لِلْمُلَاطَفَةِ وَحُسْنِ الْمُعَاشَرَةِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ شَيْخُنَا فِيْ شَرْحَيِ الْمِنْهَاجِ وَالْاِرْشَادِ

Atau "Wahai, anakku", maka adalah kinayah memerdekakan; karena itu, budak tersebut tidak dihukumi merdeka, kecuali tuan yang memanggilnya bertujuan memerdekakannya, sebab kekhususan panggilan seperti itu digunakan dalam adat untuk suatu keakraban dan pergaulan yang baik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru kita di dalam *Syathul Minhaj* dan *Syarhul Irsyad*.

وَلَيْسَ مِنْ لَفْظِ الْاِقْرَارِ قَوْلُهُ " لَا عُتْقَ لِعَبْدِيْ فُلَانٍ " لِاَنَّهُ لَا يَصْلُحُ مَوْضُوْعُهُ لِلْاِقْرَارِ وَلَا اِنْشَاءٍ وَاِنِ اسْتُعْمِلَ عُرْفًا فِي الْعِتْقِ كَمَا اَفْتَى شَيْخُنَا رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى.

Tidak termasuk lafal ikrar memerdekakan, ucapan seseorang: "Sungguh aku memerdekkan budakku si Fulan", sebab kalimat tersebut tidak patut digunakan sebagai ikrar maupun pernyataan memerdekakan, sekalipun ada dalam kebiasaan digunakan sebagai lafal memerdekakan, sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kita rhm.

(وَلَوْ بِعِوَضٍ) اَيْ مَعَهُ فَلَوْ قَالَ " اَعْتَقْتُكَ عَلَى اَلْفٍ " اَوْ بِعْتُكَ نَفْسَكَ بِاَلْفٍ " فَقَبِلَ فَوْرًا عَتَقَ وَلَزِمَهُ الْاَلْفُ فِي الصُّوْرَتَيْنِ وَالْوَلَاءُ لِلسَّيِّدِ فِيْهِمَا.

(Pemerdekaan sah seperti di atas) sekalipun dikemukakan dengan adanya penukaran. Karena itu, bila seseorang berkata: "Kumerdekakan dirimu dengan penggantian 1.000 atau "Kujual engkau kepada dirimu dengan harga 1.000,-", lalu dengan seketika budak itu menyatakan qabul, maka merdekalah ia dan dalam dua contoh di atas, ia wajib membayar 1.000,- sedang walak berada di tangan tuan.

(وَلَوْ اَعْتَقَ حَامِلًا) مَمْلُوْكَةً لَهُ هِيَ وَحَمْلُهَا (تَبِعَهَا) اَيِ الْحَمْلُ،

Apabila memerdekakan budak yang hamil, baik ibu ataupun kandungannya menjadi miliknya, maka kandungan mengikuti ibunya dalam kemerdekakan, sekalipun dikecualikan, sebab kandungan merupakan bagian dari ibu

fikrifajar.wordpress.com

وَإِنِ اسْتَثْنَاهُ لِأَنَّهُ كَالْجُزْءِ مِنْهَا.

وَلَوْ أَعْتَقَ الْحَمْلَ عَتَقَ إِنْ نُفِخَتْ فِيهِ الرُّوحُ دُونَهَا

Apabila memerdekakan kandungan saja, maka jadilah merdeka bila telah bernyawa, bukan sebelum bernyawa.

وَلَوْ كَانَتْ لِرَجُلٍ وَالْحَمْلُ لِآخَرَ بِنَحْوِ وَصِيَّةٍ لَمْ يَعْتِقْ أَحَدُهُمَا لِعِتْقِ الْآخَرِ.

Apabila ibu milik serang laki-laki dan kandungan milik orang lain, lantaran semacam wasiat, maka salah satunya tidak menjadi merdeka lantaran yang lainnya merdeka.

(أَوْ) أَعْتَقَ (مُشْتَرَكًا) بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ أَيْ كُلَّهُ (أَوْ) أَعْتَقَ (نَصِيبَهُ) مِنْهُ كَـ "نَصِيبِي مِنْكَ حُرٌّ" (عَتَقَ نَصِيبُهُ) مُطْلَقًا.

Atau (apabila) seseorang memerdekakan sepenuh budak yang dimili antara dirinya dan orang lain, atau memerdekakan bagiannya saja dari persekutuannya, misalnya: "Bagianku dari dirimu merdeka", maka menjadi merdeka dalam bagian orang itu secara mutlak.

(وَسَرَى الْإِعْتَاقُ) مِنْ

Pemerdekakan (kepada budak milik persekutuan) yang dilakukan oleh

مُوسِرٍ لَا مُعْسِرٍ (لِمَا أَيْسَرَ بِهِ) مِنْ نَصِيبِ الشَّرِيكِ أَوْ بَعْضِهِ.

persekutuan yang kaya, bukan yang melarat, adalah menjalar pada jumlah sekemampuannya (untuk menebus) teman sekutunya atau sebagian dari bagian itu.

وَلَا يَمْنَعُ السِّرَايَةَ دَيْنٌ مُسْتَغْرِقٌ بِدُونِ حَجْرٍ.

Penjalaran seperti itu tidak terhalang ada utang yang menghabiskan harta orang yang memerdekakan tersebut di atas yang bukan diampu.

وَاسْتِيلَادُ أَحَدِ الشَّرِيكَيْنِ الْمُوسِرِ يَسْرِي إِلَى حِصَّةِ شَرِيكِهِ كَالْإِعْتَاقِ وَعَلَيْهِ قِيمَةُ نَصِيبِ شَرِيكِهِ وَحِصَّتُهُ مِنْ مَهْرِ الْمِثْلِ لَا قِيمَةُ الْوَلَدِ أَيْ حِصَّتُهُ.

Pemustauladahan yang dilakukan oleh seorang yang kaya dari dua sekutu (dalam memiliki budak), adalah menjalar pada milik teman persekutuannya, sebagaimana dalam memerdekakan. Karena itu, ia wajib membayar seharga bagian temannya dan wajib membayar seharga sejumlah bagian mahar mitsil teman persekutuannya, bukan membayar seharga bagian teman persekutuannya pada anak budak Mustauladah.

وَلَا يَسْرِي التَّدْبِيرُ.

Pe-*Mudabbar*-an budak tidak dapat menjalar pada bagian teman persekutuannya.

(وَلَوْ مَلَكَ) شَخْصٌ (بَعْضَهُ) مِنْ أَصْلٍ أَوْ فَرْعٍ وَإِنْ بَعُدَ (عَتَقَ عَلَيْهِ)

Apabila seseorang memiliki budak, di mana budak itu adalah ayah atau anak keturunannya, sekalipun telah jauh jenjang jalurnya, maka budak tersebut menjadi merdeka atas nama pemilik tadi. Hal ini berdasarkan

fikrifajar.wordpress.com

لِخَبَرِ مُسْلِمٍ .
وَخَرَجَ بِالْبَعْضِ غَيْرُهُ
كَالْأَخِ فَلَا يَعْتِقُ بِمِلْكٍ .

hadis riwayat Muslim.

Tidak termasuk "orangtua/anak turun", yaitu yang bukan itu, misalnya saudaranya, maka tidak menjadi merdeka lantaran dimiliki.

(وَمَنْ قَالَ لِعَبْدِهِ " أَنْتَ
حُرٌّ بَعْدَ مَوْتِي ") أَوْ
إِذَا مُتُّ فَأَنْتَ حُرٌّ . أَوْ
" أَعْتَقْتُكَ بَعْدَ مَوْتِي "
وَكَذَا " إِذَا مُتُّ فَأَنْتَ
حَرَامٌ أَوْ مُسَيَّبٌ " مَعَ
نِيَّةٍ . (فَهُوَ مُدَبَّرٌ
يَعْتِقُ بَعْدَ وَفَاتِهِ)
مِنْ ثُلُثِ مَالِهِ بَعْدَ
الدَّيْنِ .

Barangsiapa berkata kepada budaknya: "Engkau merdeka setelah aku mati", "Bila saya mati, maka engkau merdeka" atau "Engkau kumerdekakan setelah aku mati"; Demikian pula dengan berkata: "Bila aku mati, maka engkau haram/bebas pergi" dengan disertai niat, maka menjadilah budak Mudabbar; yaitu menjadi merdeka setelah tuannya mati dalam perhitungan sepertiga dari harta tuannya setelah terpotong utangnya.

(وَبَطَلَ) أَيِ التَّدْبِيْرُ
(بِنَحْوِ بَيْعٍ) لِلْمُدَبَّرِ
فَلَا يَعُوْدُ وَإِنْ مَلَكَهُ

Pemudabbaran menjadi batal sebab semacam budak Mudabbar itu dijual, oleh karena itu kemudabbaran tidak bisa kembali lagi sekalipun dimilikinya untuk kedua kali.
Sah hukumnya menjual budak Mudabbar.

ثَانِيًا وَيَصِحُّ بَيْعُهُ .

(لَا بِرُجُوْعٍ) عَنْهُ (لَفْظًا)
كَفَسَخْتُهُ أَوْ نَقَضْتُهُ وَلَا
بِإِنْكَارٍ لِلتَّدْبِيْرِ .

Tidak menjadi batal kemudabbaran, lantaran dicabut kembali dengan menggunakan lafal, misalnya: "Saya fasakh pemudabbaran" atau "Saya rusak pemudabbaran", dan tidak batal pula lantaran pengingkaran ada pemudabbaran.

وَيَجُوْزُ لَهُ وَطْءُ الْمُدَبَّرَةِ
وَلَوْ وَلَدَتْ مُدَبَّرَةٌ
وَلَدًا مِنْ نِكَاحٍ أَوْ زِنًا
لَا يَثْبُتُ لِلْوَلَدِ حُكْمُ
التَّدْبِيْرِ فَلَوْ كَانَتْ
حَامِلًا عِنْدَ مَوْتِ
السَّيِّدِ فَيَتْبَعُهَا جَزْمًا .

Seseorang diperbolehkan menjimak budak wanita Mudabbarah; Apabila budak Mudabbarah itu melahirkan anak perempuan dari suatu pernikahan/perzinaan, maka tidak bisa ditetapkan hukumkemudabbbaran pada diri anak tersebut. Lalu, Mudabbar itu hamil di kala kematian tuan pemiliknya, maka secara mantab anak itu ikut merdeka mengikuti ibunya.

وَلَوْ دَبَّرَ حَامِلًا ، ثَبَتَ
التَّدْبِيْرُ لِلْحَمْلِ تَبَعًا لَهَا
إِنْ لَمْ يَسْتَثْنِهِ وَإِنِ
انْفَصَلَ قَبْلَ مَوْتِ
سَيِّدِهَا لِأَنَّ أَبْطَلَ

Apabila seseorang memudabbarkan budaknya yang hamil, maka kemudabbaran tertetapkan pada kandungannya lantaran mengikuti ibunya, jika memang tidak dikecualikan, sekalipun kandungan itu lahir sebelum tuan pemiliknya mati. Tidak menjadi merdeka, jika sang tuan membatalkan pemudabbaran ibunya sebelum anak itu lahir.

fikrifajar.wordpress.com

قَبْلَ انْفِصَالِهِ تَدْبِيْرُهَا

وَالْمُدَبَّرُ كَعَبْدٍ فِي حَيَاةِ السَّيِّدِ .

Budak Mudabbar adalah seperti budak penuh, selama dalam kehidupan tuannya.

وَيَصِحُّ تَدْبِيْرُ مُكَاتَبٍ وَعَكْسُهُ كَمَا يَصِحُّ تَعْلِيْقُ عِتْقِ مُكَاتَبٍ .

Sah memudabbarkan budak Mukatab dan sebaliknya, sebagaimana sah pula menta'liqi kemerdekakan budak Mukatab.

وَيُصَدَّقُ الْمُدَبَّرُ بِيَمِيْنٍ فِيْمَا وُجِدَ مَعَهُ وَقَالَ "كَسَبْتُهُ بَعْدَ الْمَوْتِ" وَقَالَ الْوَارِثُ "بَلْ بَعْدَهُ" لِأَنَّ الْيَدَ لَهُ .

Budak Mudabbar bisa dibenarkan dengan bersumpah mengenai dakwaan (memiliki) sesuatu yang ada pada tangannya, sebab kekuasaan pemegang berada di tangannya, misalnya si Mudabbar berkata "Saya dapatkan dari hasil kerjaku setelah tuanku mati" dan ahli waris berkata "Kau dapatkan sebelum ia mati."

(الْكِتَابَةُ)

Kitabah:

شَرْعًا : عَقْدُ عِتْقٍ بِلَفْظِهَا مُعَلَّقٍ بِمَالٍ مُنَجَّمٍ بِنَجْمَيْنِ فَأَكْثَرَ .

Kitabah menurut syarak adalah suatu akad pemerdekakan budak dengan menggunakan lafal mukatabah yang terjadi digantungkan dengan pembayaran harta yang terangsur dua tahap atau lebih.

هِيَ (سُنَّةٌ) لَا وَاجِبَةٌ

Sebagaimana pemudabbaran, kitabah hukumnya adalah sunah,

وَإِنْ طَلَبَهَا الرَّقِيْقُ كَالتَّدْبِيْرِ (بِطَلَبِ عَبْدٍ أَمِيْنٍ مُكْتَسِبٍ) بِمَا يَفِي مُؤْنَتَهُ وَنُجُوْمَهُ .

sekalipun atas permintaan budak dengan syarat ada permohonan dari budak yang tepercaya dan yang bekerja dengan penghasilan mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan angsurannya.

فَإِنْ فُقِدَتِ الشُّرُوْطُ أَوْ أَحَدُهُمَا فَمُبَاحَةٌ .

Jika syarat-syarat tersebut/salah satunya tidak dipenuhi, maka akad kitabah hukumnya mubah.

(وَشُرِطَ فِي صِحَّتِهَا لَفْظٌ يُشْعِرُ بِهَا) أَيْ بِالْكِتَابَةِ (إِيْجَابًا) كَـ "كَاتَبْتُكَ" أَوْ أَنْتَ مُكَاتَبٌ (عَلَى كَذَا) كَمِائَةٍ (مُنَجَّمًا ، مَعَ) قَوْلِهِ (إِذَا أَدَّيْتَهُ فَأَنْتَ حُرٌّ) .

Agar bisa sah akad kitabah, disyaratkan dengan lafal yang menunjukkan ada arti kitabah.
Dalam ijab, misalnya: "Kumukatabkan kamu/Dirimu adalah mukatab atas pembayaran 100 dengan cara diangsur sekian", bersambung dengan ucapan: "Bila engkau telah menunaikannya, maka kamu merdeka".

وَقَبُوْلًا كَـ "قَبِلْتُ" ذٰلِكَ

Dengan adanya qabul, misalnya: "Kuterima pemukataban seperti itu."

(وَ) شُرِطَ فِيْهَا (عِوَضٌ) مِنْ دَيْنٍ أَوْ مَنْفَعَةٍ (مُؤَجَّلٌ) لِيُحَصِّلَهُ وَيُؤَدِّيَهُ (مُنَجَّمٌ)

Dalam kitabah disyaratkan ada penukar yang berupa utang atau kemanfaatan yang diberi tempo penunaiannya, agar bisa diusahakan pencarian dan penunaiannya, yang diangsur dan kali atau lebih, se-

fikrifajar.wordpress.com

بِنَجْمَيْنِ فَاَكْثَرَ) كَمَا جَرَى عَلَيْهِ اَكْثَرُ الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ وَلَوْ فِيْ مُبَعَّضٍ .

bagaimana yang berlaku di kalangan para sahabat Nabi saw., sekalipun itu dalam memukatabkan budak Muba'adh.

(مَعَ بَيَانِ قَدْرِهِ) اَىْ الْعِوَضِ (وَصِفَتِهِ) وَعَدَدِ النُّجُوْمِ وَقِسْطِ كُلِّ نَجْمٍ .

Di samping juga diterangkan berapa besar penukaran dan sifatnya, berapa kali angsuran dan besar pembayaran setiap kali angsuran.

(وَلَزِمَ سَيِّدًا) فِيْ كِتَابَةٍ صَحِيْحَةٍ قَبْلَ عِتْقٍ (حَطُّ مُتَمَوَّلٍ عَنْهُ) اَيِ الْعِوَضِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَاٰتُوْهُمْ مِنْ مَالِ اللهِ الَّذِىْ اٰتَاكُمْ .

Di dalam kitabah yang sah, sebelum terjadi kemerdekakan, sang tuan wajib menurunkan nilai harga penukaran, karena berdasar firman Allah surah **An-Nur** ayat 33: *"... dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepada kalian."*

فُسِّرَ الْاِيْتَاءُ بِمَا ذُكِرَ لِاَنَّ الْقَصْدَ مِنْهُ الْاِعَانَةُ عَلَى الْعِتْقِ .

Pemberian dalam ayat ini ditafsirkan dengan sebagaimana tersebut, karena hal itu adalah dimaksudkan untuk menolong memperoleh kemerdekakan.

وَكَوْنُهُ رُبُعًا فَسُبُعًا اَوْلَى

Yang lebih utama, penurunan harga tersebut sebesar 25% sampai sepertujuh (14½% kurang sedikit).

(وَلَا يَفْسَخُهَا) اَىْ لَا يَجُوْزُ فَسْخُ السَّيِّدِ الْكِتَابَةَ (اِلَّا اِنْ عَجَزَ مُكَاتَبٌ عَنْ اَدَاءٍ) عِنْدَ الْمَحَلِّ لِنَجْمٍ اَوْ بَعْضِهِ (اَوِامْتَنَعَ عَنْهُ) عِنْدَ ذٰلِكَ مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهِ (اَوْغَابَ عِنْدَ ذٰلِكَ) وَاِنْ حَضَرَ مَالُهُ اَوْكَانَتْ غَيْبَةُ الْمُكَاتَبِ دُوْنَ مَسَافَةِ الْقَصْرِ .

Si tuan tidak diperbolehkan memfasakh kitabahnya, kecuali jika si mukatab itu tidak mampu membayar sepenuh atau sebagian angsuran yang telah sampai saat pembayarannya, atau enggan membayarnya, sedangkan ia mampu serta telah sampai waktu pembayarannya, atau si Mukatab itu tiada di tempat sewaktu telah datang masa pembayaran, walaupun mempunyai harta yang ada di tempat atau walaupun kepergiannya kurang dari jarak diperbolehkan salat qashar.

فَلَهُ فَسْخُهَا بِنَفْسِهِ وَبِحَاكِمٍ مَتَى شَاءَ لِتَعَذُّرِ الْعِوَضِ عَلَيْهِ ؛ وَلَيْسَ لِلْحَاكِمِ الْاَدَاءُ مِنْ مَالِ الْمُكَاتَبِ الْغَائِبِ .

Maka, bagi sang tuan boleh memfasakh kitabahnya dengan diri sendiri dan bisa pula lewat hakim, jika ia menghendaki, karena terhalang penukaran dirinya; Dan sang hakim tidak berhak membayarkan harta si mukatab yang tiada di tempat tadi.

fikrifajar.wordpress.com

(وَلَهُ) اَيِ الْمُكَاتَبِ (فَسْخٌ) كَالرَّهْنِ بِالنِّسْبَةِ لِلْمُرْتَهِنِ فَلَهُ تَرْكُ الْاَدَاءِ وَالْفَسْخُ وَاِنْ كَانَ مَعَهُ وَفَاءٌ .

Bagi si mukatab berhak memfasakh sebagaimana halnya dalam masalah gadaian dalam hubungannya dengan penerimaan gadai, maka si mukatab berhak tidak membayar angsuran dab berhak pula memfasakh kitabah, sekalipun mempunyai kecukupan biaya.

(وَحَرُمَ عَلَيْهِ تَمَتُّعٌ بِمُكَاتَبَةٍ) لِاخْتِلَالِ مِلْكِهِ وَيَجِبُ بِوَطْئِهِ لَهَا مَهْرٌ لَاحَدٌّ وَالْوَلَدُ حُرٌّ .

Sang tuan diharamkan tamattu' terhadap wanita mukatabahnya, karena kemilikannya telah rusak. Dan dengan pewathiannya, maka tuan dikenakan kewajiban membayar Mahar Mitsil, bukan had, dan anak yang terlahirkan dihukumi merdeka.

(وَلَهُ) اَيِ الْمُكَاتَبِ (شِرَاءُ اِمَاءٍ لِتِجَارَةٍ لَا تَزَوُّجٌ اِلَّا بِاِذْنِ سَيِّدِهِ (وَلَا تَسَرٍّ) وَلَوْ بِاِذْنِهِ. اَيْ لَا يَجُوزُ وَطْءُ مَمْلُوكَتِهِ .

Si mukatab diperbolehkan membeli wanita-wanita budak amat untuk keperluan berdagang, bukan untuk dikawini, kecuali dengan seizin tuannya, dan tidak boleh pula mewathi amat miliknya, walaupun atas seizin tuannya.

وَمَا وَقَعَ لِلشَّيْخَيْنِ فِي مَوْضِعٍ مِمَّا يَقْتَضِي جَوَازَهُ بِالْاِذْنِ مَبْنِيٌّ عَلَى

Apa yang terdapat pada suatu tempat sebagai pendapat dua syekh kita (An-Nawawi dan Ar-Rafi'i) yang menyatakan diperbolehkannya dengan ada izin tersebut, adalah didasarkan atas suatu dasar yang

الضَّعِيفِ اَنَّ الْقِنَّ غَيْرَ الْمُكَاتَبِ يَمْلِكُ بِتَمْلِيكِ السَّيِّدِ .

lemah, yaitu bahwa budak bukan mukatab itu bisa memiliki dengan diberinya kemilikan oleh sang tuan.

قَالَ شَيْخُنَا وَيَظْهَرُ اَنَّهُ لَيْسَ لَهُ الْاِسْتِمْتَاعُ بِمَا دُونَ الْوَطْءِ اَيْضًا .

Guru kita berkata: Dan yang lahir, adalah si tuan juga tidak diperbolehkan ber-*istimta'*, yang bukan berwujud wathi.

وَيَجُوزُ لِلْمُكَاتَبِ بَيْعٌ وَشِرَاءٌ وَاِجَارَةٌ لَا هِبَةٌ وَصَدَقَةٌ وَقَرْضٌ بِلَا اِذْنِ سَيِّدِهِ .

Bagi mukatab diperbolehkan melakukan penjualan, pembelian dan penyewaan, (tapi) tidak diperbolehkan hibah, tanpa seizin tuannya.

(فَرْعٌ)

لَوْ قَالَ السَّيِّدُ بَعْدَ قَبْضِهِ الْمَالَ " فَسَخْتُ الْكِتَابَةَ " فَاَنْكَرَ الْمُكَاتَبُ صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ لِاَنَّ الْاَصْلَ عَدَمُ الْفَسْخِ وَعَلَى

Cabang:

Apabila sang tuan mengatakan: "Saya fasakhkan Kitabah" setelah ia (pernah) menerima harta angsuran Kitabah, lalu si Mukatab mengingkarinya, maka dengan bersumpah Mukatab dapat dibenarkan, karena dasar asalnya adalah tidak ada fasakh; sedang bagi tuan diharuskan mengajukan bayinah.

fikrifajar.wordpress.com

السَّيِّدِ الْبَيِّنَةُ .

وَلَوْ قَالَ كَاتَبْتُكَ وَاَنَا صَبِيٌّ اَوْ مَجْنُوْنٌ اَوْ مَحْجُوْرٌ عَلَيَّ فَاَنْكَرَ الْمُكَاتَبُ حُلِّفَ السَّيِّدُ اِنْ عُرِفَ لَهُ ذٰلِكَ . وَاِلَّا فَالْمُكَاتَبُ لِاَنَّ الْاَصْلَ عَدَمُ مَا ادَّعَاهُ السَّيِّدُ .

Apabila sang tuan mengatakan: "Saya memukatabkanmu dalam keadaan saya tengah gila/diampu", lalu si Mukatab mengingkarinya, maka sang tuan diambil sumpahnya (dan dibenarkan dengan sumpah itu), jika kondisi yang didakwakan itu diketahui ada pada dirinya; Kalau tidak diketahui, maka yang diambil sumpahnya adalah si Mukatab, karena dasar asalnya adalah, bahwa apa yang didakwakan tuan itu tidak terjadi adanya.

(اِذَا اَحْبَلَ حُرٌّ اَمَتَهُ) اَيْ مَنْ لَهُ فِيْهَا مِلْكٌ وَاِنْ قَلَّ وَلَوْ كَانَتْ مُزَوَّجَةً اَوْ مُحَرَّمَةً . لَا اِنْ اَحْبَلَ اَمَةَ تَرِكَةِ مَدِيْنٍ وَارِثٌ مُعْسِرٌ (فَوَلَدَتْ حَيًّا اَوْ مَيِّتًا اَوْ مُضْغَةً) بِشَيْءٍ مِنْ خَلْقِ الْآدَمِيِّيْنَ (عَتَقَتْ بِمَوْتِهِ) اَيِ

Apabila laki-laki merdeka membuahi kehamilan budak amat yang walaupun kemilikannya atas diri amat itu hanya sedikit dan walaupun dalam keadaan bersuami atau diharamkan (bagi tuan mewathinya, misalnya tengah masa Istibra' dan sebagainya), lalu melahirkan bayi dalam keadaan hidup ataupun mati, ataupun dalam keadaan berupa segumpal daging telah bergambar sesuatu bentuk manusia, maka dengan kematian sang tuan si amat tersebut menjadi merdeka dalam perhitungan harta pokok, yaitu diperhitungkan lebih dahulu daripada perhitungan utang-utang dan wasiat (atas harta tinggalan), sekalipun kehamilan terjadi dalam

السَّيِّدِ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ مُقَدَّمًا عَلَى الدُّيُوْنِ وَالْوَصَايَا وَاِنْ حَبِلَتْ فِيْ مَرَضِ مَوْتِهِ .

masa sakit pengantar kematian sang tuan (tetap diperhitugnkan seperti itu) tidak menjadi merdeka, jika amat tinggalan si mayat yang menanggung utang itu dibuahi kehamilan oleh seorang ahli warisnya yang kaya.

(كَوَلَدِهَا) الْحَاصِلِ (بِنِكَاحٍ اَوْ زِنًا بَعْدَ وَضْعِهَا) وَلَدًا لِلسَّيِّدِ فَاِنَّهُ يَعْتِقُ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ بِمَوْتِ السَّيِّدِ وَاِنْ مَاتَتْ اُمُّهُ قَبْلَ ذٰلِكَ

Sebagaimana putra amat yang didapat dari pernikahan atau perzinaan yang lahir sesudah kelahiran putranya yang didapat dari tuannya, maka putra tersebut (yaitu yang dari pernikahan atau perzinaan tadi), menjadi merdeka dengan kematian sang tuan dalam perhitungan harta pokok, sekalipun ibu amat itu telah mati sebelum sang tuan mati.

(وَلَهُ وَطْءُ اُمِّ وَلَدٍ) اِجْمَاعًا وَاسْتِخْدَامُهَا وَاِجَارَتُهَا وَكَذَا تَزْوِيْجُهَا بِغَيْرِ اِذْنِهَا .

Bagi sang tuan bisa mewathi ibu anak tadi (dinamakan budak Ummu Walad) menurut ijmak ulama; memperbudaki dan menyewakannya, dan demikian pula mengawinkannya tanpa seizin darinya.

(لَا تَمْلِيْكُهَا) لِغَيْرِهِ بِبَيْعٍ

Tidak diperbolehkan memindahmilikkan kepada orang lain dengan

fikrifajar.wordpress.com

أو هبة فيحرم ذلك ولا يصح وكذا رهنها

jalan dijual atau dihibahkan; oleh karena itu, perlakuan tersebut haram dan tidak ayah, demikian pula menggadaikannya.

كولدها التابع لها في العتق بموت السيد فلا يصح تمليكه من غيره كالأم. بل لو حكم به قاض نقض على ما حكاه الروياني عن الأصحاب.

Sebagaimana pula putranya yang mengikuti kemerdekaannya dengan kematian sang tuan (yaitu putra yang lahir dari selain pembuahan sang tuan setelah kelahiran putra yang dari sang tuan); Maka, sebagaimana ibunya, anak ini tidak boleh dipindahmilikkan kepada orang lain; bahkan apabila sang Qadhi menghukumi sah pemindahan kemilikan seperti itu, maka hukumnya rusak, tidak berlaku, menurut yang dikemukakan oleh Ar-Ruyani sebagaimana menukil dari para Al-Ashhab.

وتصح كتابتها وبيعها من نفسها

Adalah sah juga memukatabkan budak Ummu Walad dan menjualnya kepada diri Ummu Walad itu sendiri.

ولو ادعى ورثة سيدها مالا له بيدها قبل موته فادعت تلفه أي قبل الموت صدقت بيمينها كما نقله الأذرعي

Apabila para ahli waris dari tuan budak Ummu Walad tadi mendakwakan, bahwa sang tuan tadi memiliki harta di tengah Ummu Walad itu sebelum kematiannya, lalu si Ummu Walad mendakwakan bahwa harta telah rusak sebelum kematian itu terjadi. Maka dengan bersumpah si Ummu Walad bisa dibenarkan, menurut apa yang bisa dibenarkan, menurut apa yang di-

فإن ادعت تلفه بعده لم تصدق فيه كما قاله شيخنا رحمه الله رحمة واسعة.

nukil oleh Al-Adzra'i; Jika si Ummu Walad mendakwakan kerusakannya setelah kematian terjadi, maka dakwaan itu tidak dapat dibenarkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita, semoga Allah berkenan melimpahi beliau kerahmatan seluas-luasnya.

وأفتى القاضي فيمن أقر بوطء أمته فادعت أنها أسقطت منه ما تصير به أم ولد بأنها تصدق إن أمكن ذلك بيمينها، فإن مات عتقت.

Al-Qadhi Husain mengeluarkan fatwa mengenai seorang laki-laki yang ikrar, bahwa telah mewathi budak amatnya, lalu si amat mendakwakan bahwa dari pembuahan itu ia melahirkan dalam keadaan gugur sesuatu yang bisa membuatnya menjadi Ummu Walad (misalnya segumpal daing yang telah berwujud manusia), bahwa dengan bersumpah si amat bisa dibenarkan, jika hal itu mungkin terjadinya (yaitu kelahirannya terjadi setelah minimum 120 hari terhitung dari sejak diwathi). Maka apabila si tuan telah mati, jadilah amat itu merdeka.

أعتقنا الله تعالى من النار وحشرنا في زمرة المقربين الأخيار الأبرار وأسكننا الفردوس من دار القرار ومن علي في هذا التأليف

Semoga Allah swt. berkenan memerdekakan kita dari api neraka, mengumpulkan kita termasuk rombongan orang-orang yang dekat kepada-Nya, yang menjadi pilihan semua serta yang bagus-bagus; berkenan menempatkan kita di dalam surga Firdaus, tempat kelanggengan serta berkenan menganugerahkan kepadaku dalam karangan ini dan yang lainnya dengan diterimanya, dan diberikan kemanfaatan yang merata serta ikhlas dalam mengerja-

fikrifajar.wordpress.com

وَغَيْرِهِ بِقَبُوْلِهِ وَعُمُوْمِ النَّفْعِ بِهِ وَبِالْإِخْلَاصِ فِيْهِ لِيَكُوْنَ ذَخِيْرَةً لِيْ إِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ وَسَبَبًا لِرَحْمَةِ اللّٰهِ تَعَالَى الْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ.

kannya, agar menjadi tabungan buatku bila telah datang hari Kiamat dan menjadi sebab terlimpah rahmat Allah swt. yang khusus dan yang umum.

الْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّمَ أَفْضَلَ صَلَاةٍ وَأَكْمَلَ سَلَامٍ عَلَى أَشْرَفِ مَخْلُوْقَاتِهِ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

Segala puji milik Allah swt., pujian yang setimbang dengan nikmat-nikmat-Nya dan yang sama dengan penambahan-Nya. Salam sejahtera semoga tercurahkan kepada makhluknya yang paling mulia dengan mohonkan salawat yang utama dan salam yang sempurna, yaitu Nabi Muhammad saw., buat keluarga, sahabat-sahabat dan istri-istri beliau, dengan salawat salam sejumlah pengetahuan dan sebanyak kalimat-Nya.

وَحَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ

Hanya Allah-lah Zat Yang Mencukupiku dan sebagus-bagus wakil, tiada daya dan upaya, serta tiada kekuatan selain atas pertolongan Allah Yang Maha Agung.

الْعَظِيْمِ.

يَقُوْلُ الْمُؤَلِّفُ عَفَا اللّٰهُ عَنْهُ وَعَنْ آبَائِهِ وَمَشَايِخِهِ

Pengarang kitab ini -semoga Allah swt., mengampuninya dan mengampuni dosa-dosa orangtua serta guru-gurunya berkata:

فَرَغْتُ مِنْ تَبْيِيْضِ هٰذَا الشَّرْحِ ضَحْوَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ الرَّابِعِ وَالْعِشْرِيْنَ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ الْمُعَظَّمِ قَدْرُهُ سَنَةَ اثْنَتَيْنِ وَثَمَانِيَةٍ وَتِسْعِمِائَةٍ وَأَرْجُوْ اللّٰهَ تَعَالَى أَنْ يَقْبَلَهُ وَأَنْ يَعُمَّ النَّفْعَ بِهِ وَيَرْزُقَنَا الْإِخْلَاصَ فِيْهِ وَيُعِيْذَنَا بِهِ مِنَ الْهَاوِيَةِ وَيُدْخِلَنَا بِهِ فِيْ جَنَّةٍ عَالِيَةٍ وَأَنْ يَرْحَمَنَا

Selesailah saya dalam membersihkan (mengoreksi) salinan naskah syarah ini pada pagi hari Jumat, tanggal 24 Ramadhan yang agung derajatnya, tahun 982 (H). Saya mengharap ke hadirat Allah swt. Yang Maha Suci lagi Maha Mulia, semoga berkenan menerimanya dan memberikan kemanfaatan yang merata, memberi kami keikhlasan dalam mengerjakannya; dan aku berharap dengan syarah ini semoga Allah swt., menyelamatkan kami dari neraka Hawiyah, dengannya Dia memasukkan kami ke surga-Nya yang tinggi, dan semoga Allah swt. mencurahkan rahmat-Nya kepada orang yang membacanya dengan pandangan keinsyafan, menemukan kesalahan di dalamnya, lalu menunjukkannya kepadaku atau dengan baik-baik membetulkannya.

fikrifajar.wordpress.com

اِمْرَأً نَظَرَ بِعَيْنِ
الْاِنْصَافِ اِلَيْهِ وَوَقَفَ
عَلَى خَطَإٍ فَاَطْلَعَنِيْ
عَلَيْهِ اَوْ اَصْلَحَهُ.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ
اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ
وَصَحْبِهِ كُلَّمَا ذَكَرَكَ
وَذَكَرَهُ الذَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ
عَنْ ذِكْرِكَ وَذِكْرِهِ
الْغَافِلُوْنَ وَعَلَيْنَا
مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ
الرَّاحِمِيْنَ.

Segala puji milik Allah swt., Tuhan seru sekalian alam. Ya, Allah! curahkanlah salawat salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabatnya, setiap kali orang-orang yang ingat menyebut-Mu dan setiap orang yang lupa itu lupa menyebut-Mu dan tercurah pula buat kita bersama, dengan rahmat-Mu. Ya, Allah! Zat Yang Maha Pengasih, melebihi siapa saja yang berpengasih.

fikrifajar.wordpress.com

توكوكتاب
الهداية

توكوكتاب
الهداية

fikrifajar.wordpress.com



Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya